115 Kisah Menakjubkan
dalam Kehidupan
Rasulullah Saw.

FUAD ABDURAHMAN

Dan sungguh! Kau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.
(QS Al-Qalam [68]: 4)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.
(QS Al-Ahzâb [33]: 21)

Untuk kedua orangtuaku:
Ma'mun Fudholi ibn K.H. Ahmad Fudholi
Siti Sobariyah

Untuk dua guruku:
Al-'Allamah Al-Ustadz Qurtubi (Alm.)
dan
Drs. K.H. Pepe Syafi'i Mukhtar (Alm.)

115 Kisah Menakjubkan dalam Kehidupan Rasulullah Saw.
Fuad Abdurahman

Penyuntin g: Dedi Ahimsa
Penyelaras aksara: Lina Sellin & Nurjaman
Penata aksara: Nurul MJ
Desain sampul: Fahmi Ilmansyah
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt007/Rw04
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-063-1
ISBN Sumber Elektronis: 978-602-385-064-8

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta**: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272- **Surabaya**: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 – **Pekanbaru**: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716 – **Medan**: Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar**: Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta**: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250 – **Banjarmasin**: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

Kata Pengantar

Puji syukur hanya milik Allah Swt. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasul Muhammad Saw., keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

Kisah laksana air bagi kehidupan. Kita tak bisa hidup tanpa air. Maka, tak mengherankan jika dua pertiga bumi ini adalah air. Begitu pula kisah. Hidup terasa hampa tanpa kisah atau cerita. Laiknya air yang mudah mengalir dari tempat yang lebih tinggi, kisah atau cerita juga akan mudah mengalir begitu saja jika temanya menarik serta mudah dicerna dan diterima.

Sejak kecil saya gemar membaca *Sirah Nabawiyyah* dan kisah para salaf saleh. Ada kenikmatan tersendiri saat membaca dan menghayati sejarah Rasulullah Saw. dari pelbagai rujukan. Kita akan menemukan banyak sekali kisah penuh hikmah dalam sunnah beliau. Sekarang, saya sering menceritakan kisah-kisah itu kepada kedua anak saya menjelang tidur, sampai-sampai mereka merasa "ketagihan" dan tidak mau tidur jika saya tak bercerita

dulu. Sambil bercerita, saya kerap menarik hikmah dari setiap kisah yang saya ceritakan, lalu saya kaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, sering kali hal itu tidak dapat saya lakukan ketika merencanakannya dengan sengaja. Mendengarkan cerita memang lebih mengasyikkan daripada mendengarkan ceramah atau pelajaran. Anak-anak juga lebih mudah mencerna isinya. Karenanya, berdakwah dengan menggunakan (metode) kisah merupakan salah satu cara ampuh dalam menarik minat kaum Muslim untuk mencintai Islam.

Buku yang ada di tangan pembaca ini menghimpun kisah-kisah terpilih dari kehidupan Rasulullah Saw. Tentu saja, Anda tidak akan menemukan sirah Rasulullah yang lengkap dalam buku ini, karena buku ini memang bukan buku sirah. Buku ini hanya berisi penggalan-penggalan kisah Rasulullah Saw. yang disusun berdasarkan beberapa tema, yaitu:

- Nubuwat dan mukjizat Rasulullah Saw.
- Rasulullah Saw. bersama keluarga dan anak-anak.
- Rasulullah Saw. bersama sahabat.
- Keutamaan akhlak.
- *Amar ma'ruf nahyi munkar*.
- Rasulullah Saw. dalam peperangan.
- Iman dan takwa.

Ini merupakan buku ringkas yang berupaya menghadirkan kisah-kisah menakjubkan dan menawan dalam kehidupan

Rasulullah Saw. yang penuh dengan *uswah*. Buku ini bersumber dari beberapa buku hadis dan sirah yang diperkaya dengan pelbagai sumber lain. Saya berusaha menuliskan kisah-kisah itu agar enak dibaca, bisa dipahami dan dihayati, lalu diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun buku ini tidak lengkap—dan memang jauh dari sempurna—saya berharap semua kisah dalam buku ini dapat menampilkan gambaran yang cukup gamblang tentang kehidupan Rasulullah Saw. yang berkenaan dengan tema-tema di atas. Saya juga berharap buku ini bisa menemani Anda di saat-saat jenuh dan kita semua bisa meneladani hikmah-hikmah yang tersembunyi di dalamnya.

Tentu saja masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam buku ini, yang semuanya berasal dari saya dan menjadi tanggung jawab saya. Maka, saya senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan di masa depan. Semoga buku ini dapat menjadi setetes ilmu yang bermanfaat bagi pembaca, dan menjadi amal jariah saya, sebagai penulis, yang diterima Allah Swt. *Âmîn yâ mujîb al-sâ'ilîn.*

Saya sampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua guru saya, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini. Terima kasih pula kepada istri dan kedua anak saya tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada saya untuk terus berkarya. Tak lupa, kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah

memberikan kontribusi besar dalam penyusunan buku ini. Juga, kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, yang tidak bisa disebutkan satu demi satu. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada Noura Books yang telah bersedia menerbitkan karya ini. Kepada mereka semua, saya hanya bisa berdoa: *Jazâkumullâh ahsan al-jazâ'. Âmîn yâ Rabb al-'âlamîn.*

> Ya Rasulullah, aku selalu merindukanmu setiap saat. Kerinduanku kepadamu tak sanggup diungkapkan bahasa dan kata-kata. Kerinduanku kepadamu adalah kerinduan abadi yang sempurna.
>
> Ya Rasulullah, izinkan kulantunkan shalawat untukmu:
> *Allâhumma shalli shalâtan kâmilatan wa sallim salâman tâmman 'alâ Sayyidinâ Muhammad al-ladzî tanhallu bihi al-'uqadu wa tanfariju bihi al-kurabu wa tuqdhâ bihi al-hawâ'iju wa-tunâlu bihi al-raghâ'ibu wa husn al-khawâtimi wa yustasqa al-ghamâmu bi wajhihi al-karîmi wa 'alâ âlihi wa shahbihî fî kulli lamhah wa nafas bi 'adadi kulli ma'lûmin laka.*
>
> Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan sempurna kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw., yang dengan perantaraannya terurai segala ikatan, diangkat segala kesusahan,

dipenuhi segenap kebutuhan, diraih segala keinginan, dicapai akhir yang baik, diturunkan hujan dari awan berkat wajahnya yang mulia, dan juga kepada keluarga dan sahabatnya, dalam setiap kedipan mata dan tarikan napas, sebanyak pengetahuan yang Engkau miliki.[]

Penulis,

Fuad Abdurahman

Isi Buku

BAGIAN 2
Rasulullah Saw. Bersama Keluarga dan Anak-Anak | 55

BAGIAN 3
Rasulullah Saw. Bersama Para Sahabat | 103

Kisah-Kisah tentang Nubuwat dan Mukjizat Rasulullah Saw.

Membersihkan Hati Nabi Saw.

Halimah binti Abi Dzuaib Al-Sa'diyyah termenung. Lelah terbayang jelas di pelupuk matanya. Ia nyaris putus asa. Hari menjelang malam. Semua kawan yang datang bersamanya telah pulang kampung dan masing-masing membawa bayi untuk disusui. Hanya ia seorang yang bertangan hampa. Tampaknya, ia tak akan dapat rezeki dari orang Makkah. Tak seorang ibu pun yang rela menyerahkan bayinya kepada Halimah, karena mereka melihat tubuhnya yang kurus dan pakaiannya yang kusut koyak. Namun, ia ingat, ada satu bayi yang diabaikan para ibu susuan yang datang bersamanya dari kampung. Ia adalah putra Aminah binti Wahab. Mereka enggan mengambil bayi itu untuk disusui karena bayi itu tak lagi berayah. Mereka menyangka tak akan dapat rezeki lebih banyak dari seorang anak yatim.

Akhirnya, dengan enggan, Halimah berkata kepada suaminya, "Demi Allah, aku tidak mau pulang tanpa

membawa bayi. Aku akan pergi kepada anak yatim itu dan mengambilnya."

Suaminya menimpali, "Ya, ambillah. Semoga Allah memberkahi kita karenanya."

Dan sungguh, Allah mengabulkan doanya. Hidup Halimah dan keluarganya diberkahi setelah mengambil bayi yatim itu, bayi yang kelak mengubah sejarah dunia. *Pertama*, air susu Halimah yang sebelumnya kering menjadi berlimpah. *Kedua*, hewan ternaknya yang tadinya kurus-kurus menjadi gemuk dan berlimpah air susu. *Ketiga*, unta tunggangan Halimah dan suaminya, yang tadinya lemah dan berjalan lambat, kini berjalan kencang sehingga bisa menyusul teman-temannya yang pulang lebih dulu.

Ketika Rasulullah Saw. berusia dua tahun, terjadi sesuatu yang sangat menakjubkan. Suatu hari, beliau main bersama teman sebayanya. Tiba-tiba dua lelaki berpakaian putih memegang dan membawa beliau dengan cepat menuju lembah, lalu meletakkannya di bawah sebuah pohon. Lalu, kedua laki-laki itu membelah dadanya dan mengeluarkan hatinya. Mereka mengeluarkan segumpal daging dari dalam hatinya. Salah seorang berkata, "Ini adalah bagian setan!" Lalu, keduanya mencuci hati Rasulullah dengan air zamzam dari wadah yang terbuat dari emas. Setelah itu, mereka

mengembalikan hati beliau ke tempat asalnya seraya berkata, “Ini adalah hati yang telah disucikan Allah dari segala cela!” Kemudian, mereka pergi meninggalkan beliau.

Anak-anak lain yang bermain bersamanya saat itu berlari kencang menuju rumah Halimah dan menceritakan apa yang terjadi. Tentu saja Halimah dan suaminya kaget dan mengkhawatirkan keselamatannya. Mereka bergegas mencarinya ke segenap penjuru. Akhirnya, mereka menemukan Muhammad telentang di bawah sebuah pohon dengan tubuh bermandi keringat.

“Apa yang telah terjadi padamu, Anakku?” tanya Halimah.

Muhammad menjawab, “Dua laki-laki berpakaian putih mendatangiku. Mereka membaringkan dan membelah dadaku. Lalu mereka mengambil sesuatu dari dalam dadaku. Aku tidak tahu, apa yang mereka ambil.”

Mendengar tuturan beliau, Halimah dan suaminya tercengang luar biasa dan berkata, “Ini adalah sesuatu yang luar biasa!”

Setelah kejadian itu, suami Halimah berkata, “Halimah, Istriku, aku takut sesuatu terjadi pada anak ini. Bagaimana kalau kita kembalikan kepada keluarganya sebelum terlambat?”

Halimah setuju dan mereka pun membawa Muhammad menemui ibunya, Aminah.

“Apa yang kaulakukan? Bukankah dulu kau yang meminta agar anakku tinggal bersamamu?” tanya Aminah heran.

Halimah bercerita, “Sesuatu yang luar biasa terjadi kepadanya dan aku mengkhawatirkan keselamatannya. Jadi, kukembalikan putramu ....”

Aminah berkata, “Apa yang telah terjadi? Ceritakanlah kepadaku! Apakah kau takut setan mengusiknya?”

“Ya, benar!”

“Tidak, demi Allah,” timpal Aminah, “Tidak ada jalan bagi setan untuk mengusiknya. Sungguh putraku ini memiliki keagungan luar biasa. Maukah engkau mendengarkan ceritaku?”

“Tentu saja,” jawab Halimah singkat.

Aminah pun bercerita, “Suatu hari, saat ia masih dalam kandungan, aku melihat cahaya keluar dari diriku menerangi istana-istana Busyra di Negeri Syam hingga aku dapat melihatnya dengan jelas. Demi Allah, saat mengandungnya, aku tidak merasa letih sedikit pun, bahkan terasa ringan. Dan ketika dilahirkan, ia letakkan kedua tangannya di tanah dan kepalanya tengadah ke langit. Jangan kau khawatir. Biarkanlah. Bawalah ia kembali ke kampungmu dengan selamat!”

Maka, Halimah kembali membawa Muhammad kecil ke rumahnya di perkampungan Bani Sa’diyah disertai perasaan bangga karena mengasuh dan menyusui seorang anak yang luar biasa.[]

Tawasul dengan Calon Rasul

Suatu saat Makkah dilanda kekeringan yang hebat. Tumbuh-tumbuhan meranggas kering. Hewan ternak kurus-kurus tak bersusu. Sebagian orang mulai dilanda kelaparan. Maka, para pemuka Quraisy berkumpul dan berunding. Seorang di antara mereka berkata, "Mintalah pertolongan kepada Latta dan Uzza."

Seseorang menimpali, "Tidak, mintalah perlindungan kepada Manat, dewa yang ketiga!"

Setelah lama berunding dan berdebat tanpa hasil, seorang laki-laki bernama Waraqah ibn Naufal, paman Khadijah binti Khuwailid, berkata, "Aku berasal dari kabilah Naufal. Di antara kalian ada orang yang merupakan keturunan Ibrahim dan Ismail. Kusarankan, mintalah bantuan kepadanya."

Orang-orang berkata, "Apakah yang kau maksud adalah Abu Thalib?"

"Ya, mintalah bantuan kepadanya."

Mereka menyetujui sarannya dan beranjak pergi menemui Abu Thalib yang baru saja keluar dari rumahnya mengenakan jubah kuning. Mereka berkata, “Hai Abu Thalib, lembah sudah mengering dan makhluk Allah dilanda dahaga. Bangunlah dan mohonkan hujan untuk kami!”

Abu Thalib berkata, “Tunggulah sampai matahari tergelincir dan angin mereda.”

Saat matahari hampir tergelincir, Abu Thalib keluar bersama seorang anak muda dengan wajah cemerlang seperti matahari di waktu duha, tetapi teduh seperti dinaungi awan. Ialah Muhammad. Ia sandarkan punggungnya pada dinding Ka‘bah. Sambil memegang anak muda itu, Abu Thalib mengangkat tangan, berdoa memohon turunnya hujan: “Turunkanlah hujan kepada kami, wahai Tuhan kami. Kami ber-*tawasul* kepada-Mu dengan anak yang penuh berkah ini.”

Waktu itu langit bening seperti kaca. Tak ada awan. Setelah Abu Thalib berdoa, awan berhimpun. Datang bergulung-gulung dari pelbagai penjuru. Tak lama, suara halilintar menggelegar bersahutan, dan hujan pun mengguyur Makkah dan sekitarnya dengan sangat deras. Abu Thalib memuji anak muda itu, menyenandungkan puisinya yang terkenal:

Awan diharapkan turunkan hujan
Melalui wajahnya yang cemerlang

Pelindung yatim, pelindung janda
Kepadanya bernaung keluarga Hasyim yang malang
Di sisinya mereka dapatkan kenikmatan dan kemuliaan.

Kira-kira 30 tahun setelah peristiwa itu, seorang Arab Badui tergopoh-gopoh menemui Rasulullah Saw. di Madinah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang menemuimu karena unta-unta kami tak lagi bisa melangkah dan bayi-bayi kami enggan menyusu. Kemudian, ia lantunkan syair:

Kami lihat dada perawan tampakkan uratnya
Para ibu baru tak lagi menghiraukan bayinya
Dengan tangan menadah,
pemuda datang merendah
Tubuhnya lunglai dan lemah
Mulutnya membisu dan pedar.

Di rumah-rumah kami tak tersisa lagi makanan
Selain hanzal *dan bulir kasar bercampur bulu.*

Bagi kami, selain dirimu,
Tak ada lagi tempat berlari
Ke mana lagi manusia pergi
Kecuali kepada sang utusan.

Usai laki-laki itu menyampaikan keluhannya, Rasulullah Saw. berdiri, mengenakan serbannya, dan naik ke mimbar. Beliau tadahkan kedua tangannya ke langit dan berdoa: “Ya Allah, turunkan kepada kami hujan deras melimpah, dengan segera tidak tertunda, berguna tidak berbahaya sehingga payudara dipenuhi susu, tanaman tumbuh subur, dan bumi hidup lagi setelah kematiannya.”

Anas r.a. yang meriwayatkan hadis ini berkata, “Demi Allah, tangan Rasulullah Saw. belum lagi turun, dan langit sudah mencurahkan hujannya.” Penduduk lembah berteriak, “Wahai Rasulullah, banjir, banjir!”

Maka, Rasulullah Saw. berdoa, “Ya Allah, berkatilah kami. Jangan siksa kami.”

Tiba-tiba awan berpencar ke berbagai arah, melingkari Madinah seperti mahkota. Rasulullah Saw. tertawa hingga tampak gusinya, dan berkata, “Ya Allah, aku teringat lagi kepada Abu Thalib. Sekiranya ia hidup, pasti bahagia hatinya. Siapakah yang mau membacakan puisinya bagiku?”[]

Membelah Bulan

Dikisahkan bahwa Abu Jahal mengirim surat undangan kepada Habib ibn Malik, seorang raja di Syam. Maka, Habib berangkat bersama 12.000 pasukan berkuda menuju Makkah. Saat tiba di Kota Abtha, sebuah daerah dekat Makkah, Abu Jahal beserta para pembesar Quraisy menyambutnya dengan memberikan budak dan perhiasan. Setelah duduk berhadapan, Habib bertanya kepada Abu Jahal tentang Muhammad.

"Tuan, bertanyalah tentang Bani Hasyim!" pinta Abu Jahal.

Habib menukas, "Siapakah Muhammad?"

Pembesar Quraisy yang menemui Abu Jahal menjawab, "Kami mengenalnya sejak kecil sebagai orang yang jujur dan bisa dipercaya. Saat berusia 40 tahun, ia berbalik menghina dan merendahkan tuhan kami. Ia dakwahkan agama baru yang berbeda dari agama kami!"

"Bawalah ia ke hadapanku dengan suka rela! Bila tidak mau, paksalah!" kata Habib.

Maka, seseorang pergi memanggil Rasulullah Saw., yang tanpa rasa takut sedikit pun datang menemui Habib ditemani sahabat setianya, Abu Bakar, dan istrinya, Khadijah.

Ketika Rasulullah Saw. tiba di hadapan Habib, wajah beliau tampak bercahaya sehingga Habib tertegun dan berkata, "Hai Muhammad, engkau tahu bahwa setiap nabi memiliki mukjizat. Apakah kau juga memilikinya?"

"Apa yang engkau inginkan?" tanya Rasulullah Saw.

Habib berkata, "Aku ingin kau membuat matahari terbenam dan bulan merendah ke bumi, terbelah menjadi dua. Kemudian bulan itu bersatu lagi di atas kepalamu dan bersaksi atas kerasulanmu! Setelah itu, bulan kembali lagi ke langit dan bercahaya seperti purnama dan selanjutnya terbenam kembali serta matahari muncul seperti sedia kala!"

Mendengar permintaan Habib, Abu Jahal tersenyum dan berkata, "Sungguh benar apa yang Tuan katakan! Permintaan Tuan sungguh luar biasa!"

Rasulullah Saw. pergi meninggalkan Habib menuju Jabal Abu Qubaisy dan mendirikan shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau berdoa kepada Allah. Sejurus kemudian, Jibril datang dan berkata, "Assalamu'alaikum, ya Rasulullah. Allah menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, 'Kekasihku, janganlah kau bersedih dan bersusah hati! Aku selalu bersamamu. Pergilah temui mereka! Kuatkan hujahmu. Ketahuilah, Aku telah

menundukkan matahari dan bulan, juga siang dan malam.'"

Saat itu hari beranjak sore dan matahari condong ke barat hingga akhirnya terbenam di ufuk barat. Semesta diliputi kegelapan, kemudian muncul bulan purnama. Setelah bulan berada tepat di atas Rasulullah, beliau memberi isyarat dengan jarinya. Bulan itu bergerak turun dan berhenti di hadapan beliau. Lalu ia terbelah dua bagian. Selanjutnya, bulan berpadu lagi di atas kepala beliau dan bersaksi, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Setelah itu bulan kembali naik ke langit dan matahari muncul kembali seperti semula, karena saat itu belum datang waktunya untuk terbenam. Meskipun mukjizat ditampakkan begitu nyata, tetap saja Abu Jahal dan para pengikutnya menganggapnya sebagai sihir. Mereka tetap tak mau beriman.[]

Kisah Suraqah

Suatu pagi para pemuka Quraisy tersentak bangun dari tidur mereka. Kabar buruk mengusik ketenangan: Muhammad lolos dari kepungan para pemuda Quraisy yang berniat membunuhnya. Malam itu Rasulullah Saw. dan Abu Bakar telah pergi dari Makkah menuju Madinah. Para pemuda yang mengepung rumah Rasulullah menyangka beliau masih ada di dalam karena melihat seseorang berbaring di atas ranjang beliau. Padahal, itu adalah Ali ibn Abi Thalib yang diperintah Rasulullah Saw. untuk tidur di atas ranjangnya dan mengenakan selimut beliau.

Pagi itu Makkah dilanda kepanikan. Para pemuka Quraisy langsung berkumpul dan memerintahkan pasukannya pergi mengejar dan mencari Muhammad ke segala penjuru, tetapi mereka tak kunjung menemukannya. Para pembesar putus asa, dan akhirnya menggelar sayembara kepada para kabilah yang tersebar sepanjang jalan antara Makkah dan Madinah: "Siapa pun

yang berhasil membawa Muhammad hidup atau mati ke hadapan para pembesar Quraisy, ia akan diberi hadiah sebanyak seratus ekor unta betina terbaik!"

Suraqah ibn Malik yang mendengar sayembara itu segera menyiapkan baju besi, pedang, dan pelana kudanya. Setelah menyiapkan segala bekal dan perlengkapan, ia pacu kudanya sekencang-kencangnya menyusul Rasulullah Saw. Memang ia terkenal sebagai penunggang kuda yang cekatan. Perawakannya tinggi besar dengan sorot mata yang tajam. Ia pun dikenal sebagai pencari jejak yang cermat dan berpengalaman. Ia lewati dengan tangkas jalan-jalan yang sukar dilalui orang biasa. Ia bergerak dengan sangat waspada dan hati-hati. Matanya nyalang melihat ke segala arah.

Namun, tanpa diduga, ketika ia memacu kudanya dengan kencang, tiba-tiba kaki depan kudanya tersandung dan ia jatuh terpental dari punggung kuda.

"Kuda sialan!" serapahnya kesal.

Tanpa pedulikan rasa sakit, ia berdiri dan kembali memacu kudanya. Namun, untuk kali kedua, kudanya tersandung lagi, melontarkan penunggangnya. Tentu saja Suraqah makin kesal. Namun, ia tak berputus asa. Ia bangkit lagi dan sigap melompat ke punggung kudanya.

Belum begitu jauh dari tempatnya jatuh, ia melihat Rasulullah Saw. berjalan berdua dengan sahabatnya. Maka, ia julurkan tangannya untuk mengambil busur. Namun, tiba-tiba tangannya kaku tak bisa digerakkan.

Suraqah heran bercampur marah. Tak hanya itu, kini kaki kudanya terbenam di pasir. Debu beterbangan di sekitarnya membuat matanya kelilipan, nyaris tak bisa melihat. Ia berusaha menggerakkan kudanya, tetapi tak berhasil. Hewan itu seperti terpancang lekat di bumi.

Suraqah memandang dua laki-laki buruannya itu lalu berseru dengan suara memelas, “Hai … kalian berdua! Berdoalah kepada Tuhanmu supaya Dia melepaskan kaki kudaku. Aku berjanji tidak akan mengganggu kalian!”

Rasulullah Saw. berdoa dan kaki kuda Suraqah terlepas dari tanah. Namun, ketamakan memenuhi hatinya sehingga ia melanggar janjinya sendiri. Saat kudanya kembali bisa bergerak, Suraqah bangkit hendak menyerang Rasulullah. Sial, kaki kudanya kembali terbenam lebih parah dari semula.

Suraqah memohon belas kasihan kepada Rasulullah, “Ambillah perbekalanku, juga harta dan senjataku. Demi Allah aku berjanji, akan menyuruh pulang setiap orang yang berusaha melacak kalian.”

“Kami tidak butuh perbekalan dan hartamu. Cukuplah jika kausuruh kembali orang-orang yang hendak melacak dan mengejar kami!” jawab Rasulullah Saw.

Setelah itu, Rasulullah Saw. berdoa, dan kaki kuda Suraqah pun terbebas. Saat hendak beranjak pergi, Suraqah berkata, “Demi Allah, aku tidak akan mengganggumu!”

"Apa yang kau inginkan dari kami?" Rasulullah bertanya.

"Demi Allah, hai Muhammad! Aku yakin agama yang kaubawa akan menang dan engkau mendapatkan kekuasaan yang tinggi. Berjanjilah kepadaku, jika kelak aku datang ke kerajaanmu, bermurah hatilah kepadaku. Tuliskanlah itu untukku!" pinta Suraqah.

Rasulullah Saw. menyuruh Abu Bakar menuliskannya pada sepotong tulang, lalu diberikannya kepada Suraqah sambil berkata, "Bagaimana hai Suraqah, jika kelak kau memakai gelang kebesaran Kisra?"

"Gelang kebesaran Kisra ibn Hormuz?" tanya Suraqah takjub.

"Ya, gelang kebesaran Kisra ibn Hormuz!" Rasulullah meyakinkan.

Dan, ucapan Rasulullah itu benar-benar menjadi nyata di masa akhir kekhalifahan Umar ibn Khaththab setelah pasukan Muslim menaklukkan kerajaan Persia di bawah pimpinan Kisra ibn Hormuz.[]

Berkah untuk Ummu Ma'bad

Di tengah perjalanan hijrah bersama Abu Bakar dari Makkah ke Madinah, Rasulullah Saw. merasa lapar dan haus. Keduanya terus berjalan hingga akhirnya menemukan sebuah kemah kecil. Mereka singgah untuk meminta makanan dan minuman. Ternyata kemah itu milik Ummu Ma'bad. Ketika Rasulullah meminta bantuannya, Ummu Ma'bad mengatakan bahwa ia tidak punya apa-apa, kecuali seekor kambing betina kurus yang biasa digembalakannya.

"Apakah kambing itu ada susunya? Dan bolehkah aku memerahnya?" tanya Rasulullah Saw.

"Demi ayah dan ibuku, jika menurutmu bisa diperah, perahlah," ujar Ummu Ma'bad.

Kemudian, Rasulullah Saw. berdoa seraya mengusap-usap puting kambing kurus itu dengan tangannya yang mulia. Beliau memanggil Ummu Ma'bad dan meminta wadah. Ajaib, ketika diperah, kambing kurus itu mengeluarkan susu yang berlimpah memenuhi

wadah. Ummu Ma‘bad menjadi orang pertama yang meminumnya hingga kenyang, lalu disusul Abu Bakar, dan terakhir beliau sendiri. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan menuju Madinah.

Setelah Rasulullah Saw. pergi, datang Abu Ma‘bad ke kemahnya. Ia merasa kaget campur heran melihat wadah yang penuh susu kambing. “Istriku, dari mana semua susu ini?” tanyanya.

“Tadi, kita kedatangan laki-laki yang penuh berkah,” ujar Ummu Ma‘bad. Lantas, ia menerangkan ciri-ciri dua orang tamunya itu.

“Ia pasti orang Quraisy. Sungguh, jika bertemu dengannya, niscaya aku akan beriman dan mengikutinya,” ujar Abu Ma‘bad.

Dalam riwayat lain, diceritakan bahwa setelah semua minum susu kambing itu, Ummu Ma‘bad bertanya, “Apakah orang-orang Quraisy menyebutmu *shabi’* (yang meninggalkan agama nenek moyang)?”

Rasulullah Saw. menjawab, “Seperti itulah mereka menyebutku.”

“Aku bersaksi bahwa yang engkau bawa adalah kebenaran. Bolehkah aku mengikutimu?” pinta Ummu Ma‘bad.

“Jangan, kecuali setelah kau mendengar bahwa saya ditolong,” jawab Rasulullah.

Kelak, setelah kedudukan kaum Muslim makin kukuh di Madinah, Ummu Ma‘bad datang dan mengikuti Rasulullah Saw.[]

Rusa Tak Pernah Berdusta

Seorang Arab Badui (yang tinggal di pedalaman padang pasir) berhasil menangkap seekor rusa dan mengikat lehernya, lalu membawanya ke Kota Madinah.

Rasulullah Saw. yang sedang berada di luar Kota Madinah mendengar suara panggilan, "Ya Rasulullah ... ya Rasulullah ...." Beliau menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak melihat seorang pun.

Tidak lama kemudian terdengar lagi seseorang memanggilnya. Beliau pun menoleh, tetapi lagi-lagi tak ada seorang pun di sekitarnya. Lalu beberapa saat kemudian, beliau melihat seorang Arab Badui berjalan membawa seekor rusa. Setelah memperhatikan, Rasulullah Saw. tahu, yang tadi memanggilnya adalah rusa itu.

Rasulullah Saw. mendekati si rusa dan bertanya, "Mengapa kau memanggilku?"

Rusa itu menjawab, "Aku punya dua anak yang masih menyusui dan kini ada di balik bukit itu. Aku berharap,

Tuan berkenan menjadi jaminan bagi kebebasanku agar aku bisa pergi menyusui mereka dan aku akan kembali lagi.”

Rasulullah Saw. bertanya, “Apakah kau pasti akan kembali?”

“Jika aku tidak kembali, semoga Allah menyiksaku dengan siksaan orang yang makan riba,” tegas sang rusa meyakinkan.

Maka, Rasulullah Saw. berbicara kepada laki-laki itu, membujuknya agar membebaskan rusa itu, dan beliau berjanji menjadi jaminannya. Laki-laki itu menerimanya. Setelah dilepaskan, rusa itu langsung berlari ke balik bukit untuk menyusui anak-anaknya. Selang beberapa jam, rusa itu kembali lagi.

Tentu saja, kejadian ini menghentak kesadaran Arab Badui itu. Ia tahu, orang di hadapannya adalah manusia yang agung dan mulia. Maka, ia berkata kepada Rasulullah, “Aku akan memenuhi apa pun yang Tuan inginkan.”

Rasulullah Saw. berkata, “Lepaskanlah rusa ini!”

Akhirnya, ia melepaskan rusa itu. Sebelum berlari pergi, rusa itu berkata, “Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan selain Tuhan Yang Maha Esa, dan engkau (hai Muhammad) adalah utusan Allah.”[]

Unta, Sang Hakim

Suatu hari seorang Yahudi menemui Rasulullah Saw. mengadukan bahwa seorang Muslim telah mencuri untanya. Ia mendatangkan empat saksi palsu dari kaum munafik. Karena kesaksian empat orang itu, Rasulullah Saw. memutuskan bahwa unta itu milik orang Yahudi dan tangan si Muslim harus dipotong. Tentu saja, si Muslim yang tidak merasa mencuri unta itu kaget dan berduka. Ia mengangkat kepalanya dan menadahkan tangannya, lalu berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa aku tidak mencuri unta itu."

Kemudian ia berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, sungguh keputusanmu itu benar. Namun, aku mohon, sebelum tanganku dipotong, mintalah keterangan dari unta ini!"

Maka, Rasulullah Saw. bertanya kepada si unta, "Hai unta, milik siapakah engkau?"

Unta itu menjawab dengan jelas, “Wahai Rasulullah, aku adalah milik orang Muslim ini dan sesungguhnya para saksi itu palsu semua.”

Akhirnya, Rasulullah Saw. berkata, “Hai Muslim, katakan kepadaku, apa yang kaulakukan hingga Allah menjadikan unta ini berbicara?”

“Wahai Rasulullah, di malam hari aku tidak tidur sebelum membaca shalawat kepadamu sepuluh kali.”

Rasulullah Saw. berkata, “Kau telah selamat dari hukum potong tanganmu di dunia dan selamat juga dari siksa di akhirat berkat shalawat yang kaubaca untukku.”

Kisah yang nyaris sama dialami seorang tokoh kafir Quraisy, Amr ibn Hisyam, atau yang lebih dikenal dengan julukan Abu Jahal (Biang Kebodohan). Ketika Rasulullah Saw. menyeru kaumnya untuk beriman kepada Allah Swt., para pemuka Quraisy marah. Abu Jahal berseru, “Demi Allah, lebih baik aku mati daripada mengikutimu!”

Ketika para pemimpin Quraisy berkumpul merundingkan apa yang harus mereka lakukan kepada Muhammad, Abu Jahal bertanya dengan nada marah, “Tidak adakah di antara kalian, hai kaum Quraisy, orang yang siap membunuh Muhammad?”

“Tidak ada,” jawab mereka.

"Kalau begitu, aku yang akan membunuhnya," tegas Abu Jahal, "jika keluarga Abdul Muththalib menuntut balas, biar aku sendiri yang terbunuh."

Mereka berujar, "Sungguh jika benar kau mau melakukan itu, tentu kami akan selalu mengingatmu. Itu sungguh kebaikan yang tidak akan pernah kami lupakan."

Kemudian Abu Jahal pergi ke Masjidil Haram dan melihat Rasulullah Saw. sedang tawaf, lalu beliau shalat, dan sujud sangat lama. Sungguh kesempatan yang sempurna, pikir Abu Jahal. Lalu, ia mengambil batu dan membawanya untuk dilontarkan pada kepala Rasulullah Saw. yang sedang bersujud. Namun, saat ia berjalan mendekati Rasulullah, tiba-tiba seekor unta jantan muncul dari arah beliau, menghadang langkah Abu Jahal dan membuka mulutnya sangat lebar.

Menyaksikan unta besar yang menakutkan itu, Abu Jahal gemetar hingga batu itu jatuh menimpa kakinya sendiri. Ia bergegas pulang dengan langkah tertatih dan muka pucat berkeringat. Para pemuka Quraisy yang ditemuinya bertanya, "Apa yang terjadi? Kami tidak pernah melihatmu dalam keadaan seperti sekarang."

Abu Jahal menjawab, "Maafkan aku, saat aku hendak menumbuk kepalanya dengan batu, tiba-tiba seekor unta jantan muncul dari arah Muhammad. Unta itu menghadangku dan membuka mulutnya lebar-lebar, siap menelanku. Batu yang siap kutumbukkan pada kepalanya jatuh menimpa kakiku sendiri."

Allâh Al-Musta'ân.[]

Air Memancar dari Sela-Sela Jari Rasulullah Saw.

Suatu hari para sahabat berada di sebuah tempat persinggahan di pasar Madinah. Saat waktu ashar tiba, Rasulullah Saw. meletakkan tangannya pada sebuah wadah, dan sekitar 300 orang laki-laki berwudhu dari wadah itu. Anas r.a. yang meriwayatkan kisah ini berkata, "Aku melihat air memancar dari sela-sela jarinya."

Keajaiban serupa terjadi dalam peristiwa Hudaibiyah. Jabir r.a. menuturkan bahwa saat kaum Muslim berkemah di Hudaibiyah, banyak di antara mereka yang mengalami kehausan. Mereka menemui Rasulullah Saw. mengadukan keadaan itu sambil membawa sebuah bejana berisi sedikit air. Rasulullah Saw. memasukkan tangannya ke bejana itu dan para sahabat melihat air memancar dari sela-sela jarinya bagaikan mata air.

"Berapa jumlah kalian?" tanya Rasulullah kepada Jabir.

"Sekitar 1500 orang," jawab Jabir.

"Air itu, insya Allah cukup untuk kalian semua."

Benar saja, semua Muslim yang ada di Hudaibiyah saat itu dapat minum hingga puas dari wadah air yang telah diberkahi Rasulullah Saw.

Jabir r.a. juga meriwayatkan bahwa dalam peristiwa Buwaith, pasukan Muslim kehabisan bekal air sehingga banyak di antara mereka yang duduk lemah kehausan. Mereka mendatangi Rasulullah Saw. dan mengadukan keadaan itu. Maka, beliau meminta sebuah mangkuk dan menuangkan sedikit air ke dalamnya, lalu meletakkan kedua tangannya ke mangkuk itu. Tiba-tiba, air memancar dari sela-sela jarinya.

Lalu, mangkuk itu diberikan kepada seorang sahabat yang kemudian minum darinya. Mangkuk itu berputar dari satu sahabat kepada sahabat lain hingga semua orang di sana dapat minum hingga puas. Air dalam wadah tak juga habis.

Dalam perjalanan menuju medan perang Tabuk, kaum Muslim melewati sebuah tempat yang sangat gersang. Mereka dilanda dahaga yang sangat menyiksa. Beberapa orang diperintahkan mencari sumber air hingga akhirnya salah seorang menemukan sebuah mata air tetapi airnya

sangat sedikit, tidak akan cukup untuk memberi minum semua pasukan. Ia segera menemui Rasulullah Saw. dan melaporkan temuannya. Maka, Rasulullah Saw. dan Muaz ibn Jabal bergegas pergi menuju mata air itu. Tiba di sana, beliau menggerakkan sebuah benda yang mengambang di atas air sehingga benda itu bergerak dan berputar-putar. Rasulullah Saw. membasuh wajahnya, kedua tangannya, dan mengulanginya lagi. Tiba-tiba air di mata air itu menenggelamkan benda-benda yang mengambang di atasnya, lalu mata air itu mengeluarkan suara yang sangat keras seperti petir.

Dan, tiba-tiba Muaz ibn Jabal melihat mata air itu memancarkan air dengan sangat deras sehingga mata air itu makin penuh.

"Bergegaslah, Muaz. Jika kau hidup lebih lama, kau akan melihat padang gersang ini penuh dengan taman dan kebun yang subur," ujar Rasulullah Saw.

Maka, Muaz segera memenuhi wadah-wadah kosong dengan air dan menyerahkannya kepada pasukan yang kehausan. Mata air itu terus memancarkan air segar hingga semua pasukan minum dengan puas.[]

Makanan yang Diberkahi

Dalam peristiwa Khandak, atau Perang Ahzab, Rasulullah Saw. dan semua kaum Muslim bekerja keras menggali parit di sekeliling Madinah. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas sepuluh orang. Setiap kelompok ditugasi menggali parit sepanjang 40 hasta. Mereka semua bekerja keras tanpa kenal lelah karena pasukan musyrik Quraisy dan sekutu mereka telah bersiap-siap menyerang Madinah. Rasulullah juga bekerja keras memimpin kaum Muslim hingga lupa makan. Sudah tiga hari beliau tidak mendapatkan makanan yang laik. Jabir ibn Abdullah mengetahui keadaan beliau dan merasa iba melihat kondisinya yang tampak lelah dan lapar.

Jabir berhasrat besar untuk menjamu Rasulullah sehingga ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku mohon izin untuk pulang sebentar ke rumah.” Beliau memberinya izin. Saat tiba di rumah, Jabir berkata kepada istrinya, “Aku melihat Rasulullah sangat lemah dan lapar. Namun,

beliau tetap bersabar. Apakah kita punya sesuatu untuk dimasak?"

Istri Jabir menjawab, "Kita punya secangkir gandum dan anak kambing yang kurus."

Jabir segera menyembelih kambing itu, lalu istrinya memasaknya, kemudian membuat beberapa potong roti gandum. Setelah makanan siap disajikan, Jabir bergegas pergi menemui Rasulullah Saw.

"Wahai Rasulullah, aku punya sedikit makanan di rumah. Sudilah kiranya Tuan datang ke rumahku bersama dua atau tiga orang untuk menyantapnya," ujar Jabir.

"Apa yang telah kausiapkan?" tanya Rasulullah Saw.

Jabir menuturkan apa adanya. Lalu, Rasulullah Saw. berkata, "Makanan yang banyak dan baik. Tolong katakan kepada istrimu agar jangan dulu membuka tutup panci dan menghidangkan rotinya hingga aku datang." Maka, Jabir bergegas pulang ke rumahnya mendahului Rasulullah.

Sementara itu, Rasulullah Saw. berseru kepada para sahabat, "Berhentilah kalian semua. Mari kita pergi ke rumah Jabir."

Jabir tiba di rumahnya dan menceritakan obrolannya dengan Rasulullah Saw. termasuk pesan beliau. Namun, beberapa saat kemudian Jabir terhenyak kaget dan panik melihat di depan rumahnya, Rasulullah datang bersama semua sahabat Anshar dan Muhajirin. Ia berpaling kepada istrinya dan berkata gugup, "Celaka, beliau datang bersama semua sahabat."

“Apakah beliau telah bertanya sebelumnya kepadamu?” tanya istrinya.

“Ya, sudah,” jawab Jabir.

“Maka, kau tidak perlu kaget,” jawab istrinya.

Jabir menyilakan Rasulullah dan para sahabat di rumahnya. Kemudian, Rasulullah Saw. membuka tutup panci dan mengambil sesendok masakan daging kambing itu dan mengambil sepotong roti. Lalu, para sahabat mengikutinya hingga semua orang yang datang ke rumah Jabir bisa makan dengan kenyang. Setelah semua orang makan, Rasulullah Saw. menyuruh istri Jabir untuk makan. Ternyata, di panci itu masih tersisa masakan untuk Jabir dan istrinya, begitu pula rotinya.

Dalam kesempatan yang berbeda, Jabir mengunjungi rumah ibunya, dan ternyata ibunya telah membuatkan makanan. Ia berkata, “Hai Jabir, pergilah kepada Rasulullah dan undang beliau makan.”

Maka, Jabir bergegas pergi menemui Rasulullah Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, ibuku telah membuatkan makanan, dan beliau mengundang Tuan untuk menyantapnya bersama kami.”

Rasulullah Saw. berpaling kepada para sahabat dan berkata, “Mari kita pergi ke sana.” Rasulullah Saw. datang diiringi 50 orang sahabat. Jabir sendiri terkejut dan bergegas pergi ke rumah ibunya untuk menyampaikan kabar kedatangan Rasulullah bersama puluhan sahabatnya.

Tiba di tujuan, Rasulullah dan para sahabat duduk di depan pintu. Kemudian beliau berkata, “Masuklah kalian sepuluh orang-sepuluh orang!” Kemudian, mereka semua makan sampai kenyang. Ternyata, hidangan yang hanya sedikit itu masih tersisa meski semua orang telah makan.

Suatu hari dalam sebuah ekspedisi bersama pasukan Muslim, Rasulullah Saw. dan kaum Muslim merasa lapar, sedangkan perbekalan sudah sangat menipis. Maka, beliau bertanya kepada Abu Hurairah, “Apakah kita masih punya sesuatu untuk dimakan?”

“Ya, kita masih punya kurma di kantong perbekalan,” jawab Abu Hurairah.

Kemudian Rasulullah Saw. mengambil kurma, menggenggamnya, dan berdoa agar diberkahi Allah. Setelah itu, beliau menyuruh semua pasukan makan dari wadah perbekalan itu hingga mereka semua merasa kenyang. Setelah mereka semua makan, Rasulullah Saw. berkata, “Ambillah kurma yang kupegang tadi!”

Abu Hurairah lalu memasukkan tangannya ke dalam kantong, dan ia menemukan di dalamnya kurma yang sangat banyak.

Abu Hurairah r.a. menuturkan, “Aku masih bisa makan kurma dari kantong itu sampai masa Khalifah Utsman r.a. Ketika Khalifah Utsman terbunuh, kurma itu habis.” *Subhânallâh*.[]

Rasulullah Berbicara dengan Pohon

Ibn Umar r.a. menceritakan bahwa dalam sebuah perjalanan, Rasulullah Saw. bertemu dengan beberapa orang pedalaman dan beliau mengajak mereka memeluk Islam. Rasulullah Saw. berkata, "Aku akan memperlihatkan sesuatu kepada siapa pun yang masih sangsi. Ini adalah pohon, aku akan bicara kepadanya dan meminta sesuatu darinya."

Lalu, tiba-tiba pohon di hadapan Rasulullah itu merunduk dan mencium bumi, kemudian tegak kembali seperti semula. Menyaksikan peristiwa itu, orang-orang pedalaman itu langsung mengucapkan syahadat tiga kali, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Buraidah Al-Aslami menuturkan bahwa seorang Arab Badui memohon kepada Rasulullah Saw. untuk memperlihatkan mukjizat dengan memanggil sebatang

pohon dan beliau menyanggupinya. Maka, tidak lama kemudian datang sebatang pohon kurma dan berhenti di hadapan orang Badui tadi dan berkata, “Salam keselamatan atasmu, wahai utusan Allah.”

Setelah itu, Rasulullah Saw. memerintahkan pohon itu kembali ke tempatnya.

Suatu hari Rasulullah Saw. memanggil pohon kurma untuk mendengarkan khutbahnya. Ketika Rasulullah naik mimbar dan mulai berbicara, pohon kurma itu bersedih dan menangis tersedu-sedu. Orang-orang di sekelilingnya mendengar tangisannya sehingga mereka pun ikut menangis tersedu-sedu.

Lalu, Rasulullah Saw. memanggil pohon itu. Ia pun datang dan bersujud ke bumi, lalu kembali lagi ke tempatnya. *Wallâhu a‘lam.*[]

Kerikil pun Bertasbih

Suatu hari seorang laki-laki mendatangi rumah Rasulullah Saw., tetapi beliau tidak ada di rumah. Ia bertanya kepada pelayan beliau yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. sedang berada di sebuah tempat. Maka, ia pergi ke tempat yang ditunjukkan si pelayan itu.

Tiba di tempat tujuan, ia melihat Rasulullah Saw. sedang duduk sendirian, tanpa seorang sahabat pun menemaninya. Ia mengira Rasulullah Saw. sedang menerima wahyu. Ia berjalan mendekati beliau, mengucapkan salam, dan Rasulullah Saw. menjawabnya. Namun, laki-laki itu tidak berani mengucapkan sepatah pun kata sehingga ia hanya duduk di samping beliau.

Tidak lama kemudian, datang Abu Bakar berjalan cepat. Setelah menjawab ucapan salam Abu Bakar, Rasulullah Saw. menyuruhnya duduk di sebelah laki-laki itu. Lalu, datang Umar ibn Khaththab yang disuruh duduk di sisi Abu Bakar. Tak lama kemudian datang

Utsman ibn Affan yang disuruh duduk di samping Umar ibn Khaththab.

Rasulullah Saw. mengucapkan beberapa kalimat yang tidak dipahami laki-laki itu. Ia hanya mendengar beliau mengatakan, “Sedikit yang tersisa.” Lalu, Rasulullah Saw. mengambil beberapa butir kerikil. Dan, sungguh ajaib! Kerikil itu bertasbih di tangan beliau hingga semua yang hadir mendengarnya dengan jelas.

Kemudian Rasulullah Saw. memberikan kerikil-kerikil itu kepada Abu Bakar, dan lagi-lagi kerikil itu bertasbih di tangannya, juga ketika diberikan kepada Umar, dan terakhir kerikil itu bertasbih saat ada di tangan Utsman.

Anas r.a. menuturkan bahwa suatu saat Rasulullah Saw. mengambil beberapa kerikil dan semuanya bertasbih di tangan beliau hingga para sahabat mendengar tasbihnya. Mengenai peristiwa itu, Ibn Mas‘ud r.a. mengatakan, “Kami sedang makan bersama Rasulullah dan mendengar suara tasbih yang dilantunkan kerikil-kerikil itu.”

Sementara, Ali ibn Abi Thalib r.a. menuturkan kisah yang berbeda, “Kami bersama Rasulullah di Makkah, kemudian beliau pergi ke salah satu sudut Makkah. Kami mendengar pepohonan dan gunung-gunung memberi salam kepadanya, *‘Assalâmu‘alaykum, yâ Rasûlullâh*.’”[]

Makar yang Terbongkar

Suatu hari, usai Perang Badar, di hadapan kaum Quraisy Makkah, Abu Sufyan berkata, “Mengapa tidak ada orang yang mau membunuh Muhammad ketika ia berjalan-jalan di pasar? Kita harus menuntut balas!” Seorang Arab pedalaman mendatangi Abu Sufyan di rumahnya dan berkata, “Jika kau mau memberiku bekal, aku akan membunuh Muhammad. Aku pandai menemukan jalan-jalan rahasia ke Madinah. Aku pun sangat mahir mengenal arah, dan pisauku pun selalu terasah tajam.”

Tentu saja Abu Sufyan sangat senang dan berkata, “Engkau sahabatku.”

Lalu, ia memberinya unta dan perbekalan. Tak lupa, Abu Sufyan juga berbisik, “Rahasiakan perjanjian ini. Aku tidak mau seorang pun mendengarnya. Aku takut seseorang menyampaikannya kepada Muhammad.”

Orang Arab itu berjanji, “Ya, aku berjanji. Tidak akan ada seorang pun yang mengetahuinya.”

Selanjutnya, ia berangkat menuju Madinah. Setelah seminggu perjalanan, ia tiba di Madinah. Ia mencari Rasulullah Saw. dan melihatnya sedang bersama para sahabat di masjid. Maka, dengan hati-hati ia memasuki masjid. Saat Rasulullah Saw. melihatnya, beliau berkata kepada para sahabat, “Orang ini bermaksud buruk, tetapi Allah akan menghalanginya dari apa yang direncanakannya.”

Setelah berada di dalam masjid, orang Arab itu bertanya, “Manakah anak Abdul Muthalib?”

“Aku, anak Abdul Muthalib,” jawab Rasulullah Saw. tenang.

Orang Arab ini mendekati Rasulullah Saw., lalu merunduk ke arah sebelah kiri beliau. Usaid ibn Khudhair, seorang Anshar, bangkit dari duduknya dan membentaknya, “Jangan dekati Rasulullah!” Ia sentakkan sesuatu dari dalam baju orang itu dan merampas pisaunya.

Rasulullah Saw. berkata, “Memang, ia punya niat buruk.” Dalam cengkeraman Usaid, laki-laki itu merengek, “Lindungilah darahku, wahai Muhammad!”

Rasulullah Saw. bertanya, “Jawablah dengan jujur. Saat ini, hanya kejujuran yang bisa menyelamatkanmu. Jangan berdusta, karena aku sudah mengetahui apa yang kaurencanakan!”

“Apakah aku akan dilindungi?”

“Ya, kau aman.”

Maka, ia menceritakan perjanjiannya dengan Abu Sufyan untuk pergi ke Madinah dan membunuh Rasulullah. Setelah itu, beliau menyuruh Usaid untuk menahan dan mengawasi laki-laki itu. Keesokan harinya, Rasulullah Saw. memanggil orang Arab itu dan berkata, "Aku sudah memberikan perlindungan kepadamu. Sekarang, pergilah ke mana pun yang kau suka atau pilihlah yang paling baik untukmu."

"Apakah yang paling baik untukku?"

"Ucapkanlah: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan-Nya.'"

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan-Nya. Aku yakin, kau dalam kebenaran dan pasukan Abu Sufyan adalah pasukan setan."

Orang Arab itu sempat tinggal di Madinah beberapa hari, kemudian Rasulullah Saw. mengizinkannya pergi. Sejak hari itu, tidak ada yang mengetahui keberadaan laki-laki itu. Usai kejadian ini, Rasulullah Saw. mengutus dua orang untuk membunuh Abu Sufyan. Sayang, karena ceroboh, keduanya gagal menjalankan tugas, bahkan mereka nyaris terbunuh.[]

Serigala dan Biawak Berbicara tentang Rasulullah

Seorang Yahudi menggembalakan dombanya di sebuah lembah di Makkah. Lalu, tanpa diduga, muncul seekor serigala memangsa dombanya. Serigala itu berlari menyeret mangsanya. Si Yahudi yang tidak mau kehilangan dombanya, berlari mengejar serigala itu. Saat berhasil mengejar serigala itu, ia berusaha merebut kembali dombanya.

Namun, ia terkejut saat mendengar serigala itu berkata, "Apakah kau tidak takut kepada Allah? Kau mengambil domba yang telah dianugerahkan Allah kepadaku sebagai rezekiku."

Si Yahudi yang masih terkesima berkata, "Sungguh ajaib! Seekor serigala bisa berbicara laiknya manusia!"

Serigala ini melanjutkan, "Demi Allah, ada yang lebih ajaib dari ini!"

"Apa itu?" tanya si Yahudi penasaran.

“Rasulullah telah mengabarkan kepada semua orang berbagai kejadian yang telah lampau dan yang akan datang.”

Akhirnya, si Yahudi membiarkan serigala itu memakan dombanya, lalu ia menggiring ternaknya menuju Madinah dan bermaksud menemui Rasulullah Saw. Saat itu, waktu shalat telah tiba dan beliau sedang menunaikan shalat berjamaah dengan para sahabat.

Usai shalat, Rasulullah Saw. bertanya, “Mana orangnya, si gembala tadi?”

Si Yahudi berdiri, “Akulah si penggembala itu.”

“Ceritakanlah apa yang kaudengar dan kaulihat!” pinta Rasulullah Saw.

Maka, si Yahudi menceritakan kejadian yang dialaminya bersama serigala tadi sampai selesai.

Rasulullah Saw. berkomentar, “Serigala itu berkata benar. Demi Dia yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, tidak akan terjadi Kiamat hingga binatang buas berbicara kepada manusia. Salah seorang dari kalian pergi dari rumahnya, lalu sandalnya atau cemetinya atau tongkatnya mengabarkan apa yang terjadi setelah kepergiannya.”

Akhirnya, si Yahudi penggembala domba itu mengucapkan syahadat.

Dalam riwayat lain, dari Umar r.a., diceritakan bahwa Rasulullah Saw. menghadiri suatu acara di rumah seorang sahabat. Tiba-tiba datang seorang laki-laki Bani Sulaim membawa seekor biawak. Ia letakkan hewan itu di hadapan Rasulullah seraya berkata, “Aku tidak akan beriman kepadamu sampai biawak ini beriman kepadamu.”

Rasulullah Saw. memangil biawak itu, “Hai biawak!”

Biawak itu menjawab panggilan Rasulullah dengan ucapan yang lemah lembut, tetapi semua orang mendengarnya, “Aku memenuhi panggilanmu, semoga engkau berbahagia wahai penghias orang yang percaya Hari Kiamat.”

“Siapa yang kamu sembah?”

“Aku menyembah Dia Yang Arasy-Nya ada di langit, kekuasaan-Nya berada di bumi, jalan-Nya berada di lautan, kasih sayang-Nya berada di surga, dan siksa-Nya berada di neraka.”

“Katakan, siapakah aku?”

“Engkau adalah utusan Tuhan semesta alam, penutup para nabi. Beruntunglah orang yang membenarkan dan percaya kepadamu dan merugilah orang yang mendustakanmu.”

Akhirnya, orang Badui itu pun menyatakan masuk Islam.[]

Allah Memelihara Rasul-Nya

Suatu hari dua pemuka kafir Quraisy duduk berbincang-bincang di samping Ka'bah. Mereka adalah Shafwan ibn Umayyah dan Umair ibn Wahab. Dengan sangat hati-hati Shafwan berkata, "Hai Umair, Muhammad telah membunuh ayah, paman, dan saudara kita dalam Perang Badar. Apakah kau siap pergi ke Madinah dan membunuhnya?"

"Aku ingin melakukannya, tetapi bagaimana dengan keluargaku jika aku mati atau tertangkap?" tanya Umair bimbang.

"Tenang saja. Demi Latta dan Uzza, akulah yang akan menjaga anak-anak dan keluargamu. Aku akan memenuhi kebutuhan mereka. Aku binasa jika mereka binasa. Darah mereka adalah darahku. Hidup mereka adalah hidupku. Begitu juga mati mereka adalah matiku," sumpah Shafwan.

Umair berkata, "Baiklah kalau begitu, aku siap membunuhnya. Besok aku akan pergi ke Madinah. Aku

minta, jangan bocorkan rencana ini kepada siapa pun. Hanya kita berdua yang tahu."

"Ya, aku tidak akan mengatakannya kepada siapa pun."

Setelah bersepakat dan berjabat tangan, Umair beranjak pergi meninggalkan Shafwan. Ia segera mempersiapkan hewan tunggangan dan perbekalan untuk pergi ke Madinah. Tidak lupa, ia baluri pedangnya dengan racun yang mematikan hingga pedang yang mengilap itu berubah warna menjadi abu-abu kehitaman.

Keesokan harinya, Umair pergi ke Madinah untuk melampiaskan dendamnya yang membara. Ia akan mencari Muhammad dan menebaskan pedangnya ke tubuh beliau. Tentu saja tidak tebersit sedikit pun dalam pikirannya bahwa Allah bersama hamba-Nya yang beriman dan bertakwa.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa saat keduanya merundingkan rencana jahat itu, Allah Swt. mewahyukan kepada Rasulullah Saw. tentang apa yang mereka rencanakan di samping Ka'bah.

Setelah menempuh perjalanan jauh yang melelahkan, Umair tiba di Madinah. Tanpa buang waktu, ia segera mencari-cari Rasulullah Saw., tak sabar untuk segera menebaskan pedang beracunnya pada tubuh beliau. Setelah berkeliling ke sana kemari dan tidak menemukan

Rasulullah, Umair berjalan menuju Masjid Nabawi. Namun, Umar ibn Khaththab melihatnya dan mencurigai gerak-geriknya sehingga ia langsung menghunus pedangnya dan menghadang Umair.

Umar menanyai maksud kedatangannya ke Madinah. Karena gerak-gerik dan jawabannya mencurigakan, Umar meringkus dan menyeretnya ke hadapan Rasulullah Saw. yang tengah berada di masjid.

Rasulullah bertanya menyelidik, "Hai Umair, apa tujuanmu datang ke sini?"

"Aku datang untuk menebus kerabatku yang tertangkap dalam Perang Badar," kilahnya.

"Kamu dusta! Sepuluh hari yang lalu kau dan Shafwan duduk di samping Ka'bah merencanakan keburukan terhadapku. Shafwan berkata kepadamu begini dan begini. Kau bilang kepadanya anu dan anu. Aku tahu, saat ini kau datang untuk membunuhku! Sungguh, Allah tidak akan menguasakanmu untuk membunuhku."

Tentu saja Umair terkesiap mendengar ucapan Rasulullah. Sebab, rencana mereka itu sangat rahasia. Hanya ia dan Shafwan yang mengetahuinya.

Umair bertanya, "Dari mana engkau mengetahui kejadian yang sebenarnya antara aku dan Shafwan?"

"Allah Yang Mahatahu telah mengabarkannya kepadaku," jawab Rasulullah Saw.

Sadarlah Umair bahwa Muhammad benar-benar utusan Allah. Maka, tanpa ragu lagi ia mengucapkan dua kalimat syahadat: *“Asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu annaka Rasûlullâh!* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.”

Kelak, beberapa tahun kemudian, Shafwan ibn Umayyah pun memeluk Islam. Kisahnya bermula ketika ia dan Rasulullah Saw. melihat-lihat pampasan perang berupa binatang ternak. Shafwan memandangi ternak (ganimah) yang memenuhi celah bukit. Rasulullah Saw. memperhatikannya, lalu bertanya, “Hai Abu Wahab, sepertinya kau sangat takjub melihat hewan ternak yang memenuhi celah bukit itu?”

“Ya.”

Maka, Rasulullah Saw. berkata, “Seluruh ternak itu untukmu beserta apa yang ada di celah bukit itu.” Mendengar ujaran Rasulullah Saw., kontan saja Shafwan merasa senang bukan kepalang, lalu berkata, “Tidak mungkin seseorang memberikan (harta) sebanyak ini, kecuali seorang Nabi. Aku bersaksi, tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”[]

Racun Wanita Yahudi

Usai Perang Khaibar, seorang wanita Yahudi menyampaikan keinginannya untuk menjamu Rasulullah Saw. dan para sahabat. Ia bertanya tentang bagian daging yang paling beliau sukai. Seseorang mengatakan bahwa beliau menyukai daging kambing muda terutama bagian pahanya. Wanita Yahudi itu pun menyembelih seekor kambing, membakar dagingnya, lalu membubuhkan racun mematikan pada bagian paha. Setelah itu, ia menyiapkan semua masakannya.

Ketika Rasulullah Saw. keluar dari masjid setelah menunaikan shalat isya, beliau melihat seorang wanita berdiri di tempat yang gelap, memegang sesuatu di tangannya.

Rasulullah bertanya, “Ada apa? Mengapa kau berdiri di situ?”

“Aku membawa sedikit daging panggang untuk Tuan. Aku berharap Tuan berkenan menerimanya,” ujar wanita Yahudi itu.

Rasulullah Saw. mengucapkan terima kasih dan meminta salah seorang sahabat untuk mengambilnya. Kemudian, beliau mengajak para sahabat untuk makan malam dengan daging panggang itu. Namun, sebelum sempat dimakan, daging itu—dengan izin Allah—mengatakan bahwa ia telah dibubuhi racun. Seketika itu juga Rasulullah Saw. melarang para sahabat memakan daging panggang itu. Namun, ada seorang sahabat yang telanjur memakan sepotong dan menelannya sehingga tidak lama kemudian ia mengeluh sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Si wanita Yahudi itu dipanggil dan diinterogasi, tetapi ia tidak mengaku. Maka, Rasulullah Saw. mengambil sepotong daging dan berkata, “Sungguh, daging kambing ini memberitahuku bahwa ia telah dibubuhi racun! Jika memang tidak kauracuni, makanlah!” Akhirnya, wanita itu mengakui perbuatan jahatnya dan meminta maaf.

Rasulullah Saw. bertanya, “Mengapa kau melakukan perbuatan keji ini?”

Ia menjawab, “Kaumku berperang melawan kaummu dan banyak di antara kaumku yang terbunuh. Aku ingin meracunimu. Jika kau mati keracunan, berarti kau bukan seorang nabi. Jika kau seorang nabi, Tuhan pasti menyelamatkanmu.”

Setelah mendengar keterangan wanita Yahudi itu dan karena ada seorang sahabat yang terbunuh akibat

racunnya, Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk mengeksekusi wanita itu.

Dalam riwayat Muslim diceritakan bahwa setelah wanita Yahudi itu dihadapkan kepada Rasulullah Saw. lalu beliau menanyainya tentang racun itu, ia menjawab, “Aku ingin membunuhmu!”

Rasulullah Saw. berujar, “Allah tidak memberimu kemampuan itu (untuk membunuhku).”

Para sahabat bertanya, “Bagaimana kalau kita bunuh saja perempuan itu?”

“Jangan,” jawab Rasulullah Saw.

Anas yang meriwayatkan hadis ini menuturkan, “Setelah peristiwa itu, aku mengenal wanita itu sebagai orang yang sangat mencintai Rasulullah Saw.”[]

Geribah Seorang Wanita

Diriwayatkan dari Imran ibn Husain bahwa dalam sebuah perjalanan Rasulullah Saw. dan para sahabat kehabisan air dan mereka merasa sangat haus. Beliau mengutus Ali ibn Abi Thalib dan Zubair ibn Al-Awwam seraya berpesan, “Nanti kalian akan bertemu seorang wanita di tempat anu. Ia memiliki seekor unta yang padanya ada dua geribah. Bawalah dua geribah itu kepadaku!”

Tepat seperti yang dikatakan Rasulullah, Ali dan Zubair bertemu dengan wanita itu dan mereka mendapatinya sedang menunggangi seekor unta. Ali ibn Abi Thalib berkata, “Penuhilah panggilan Rasulullah!”

Wanita itu bertanya, “Siapakah yang kau maksud Rasulullah itu? Apakah ia orang yang telah meninggalkan agama nenek moyang?”

“Beliau adalah utusan Allah.”

Setelah berbincang-bincang, wanita itu pun menemui Rasulullah Saw. dan beliau menyuruh para

sahabat untuk memindahkan air dari geribah wanita itu ke dalam sebuah bejana. Lalu, beliau mengucapkan apa yang dikehendaki Allah pada air itu. Setelah itu, beliau meminta semua sahabat untuk mengisi kantong air mereka dengan air dari dalam bejana. Akhirnya, semua kantong air para sahabat terisi penuh.

Kemudian, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk membentangkan kain milik wanita itu dan meminta mereka untuk mengumpulkan makanan sampai kain itu penuh.

Rasulullah Saw. berkata kepada wanita itu, "Pergilah! Sungguh kami tidak mengambil airmu sedikit pun, tetapi Allah telah memberi kesegaran kepada kami."

Wanita itu pun kembali menaiki untanya membawa seluruh bekalnya dan pulang kepada keluarganya. Tiba di rumahnya, ia berkata kepada keluarganya, "Di perjalanan aku bertemu seorang laki-laki yang sangat ahli menyihir. Jika bukan tukang sihir yang sangat pandai, tentu ia benar-benar utusan Allah."

Keluarga wanita itu kemudian menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan masuk Islam.[]

Pohon Kurma yang Berpindah

Ada seorang sahabat bernama Abu Dujanah. Nama aslinya adalah Samak ibn Kharsyah. Ialah sang pemilik ikat kepala merah dan pemegang pedang Rasulullah Saw. pada Perang Uhud. Setiap kali usai berjamaah shubuh, Abu Dujanah buru-buru keluar tidak mengikuti doa Rasulullah Saw.

Suatu hari Rasulullah Saw. menegurnya, “Apakah kau tidak butuh kepada Allah?”

“Tentu saja, ya Rasulullah,” jawab Abu Dujanah.

“Tetapi, mengapa kau tidak diam dulu sampai tuntas doaku?”

“Maafkan aku, wahai Rasulullah, aku ada keperluan.”

“Apa keperluanmu?”

Sejenak Abu Dujanah terdiam, lalu menuturkan, “Ya Rasulullah, rumahku berdekatan dengan rumah tetanggaku. Di rumahnya ada sebatang pohon kurma yang condong ke rumahku. Jika angin berembus di malam hari, buah kurma yang matang berjatuhan di

halaman rumahku. Bila anak-anakku bangun pagi dan merasa lapar, mereka akan makan apa yang mereka lihat di halaman rumah. Karena itulah, aku bergegas pulang sebelum mereka bangun untuk mengumpulkan kurma-kurma itu dan memberikannya ke tetanggaku.

Suatu hari, aku melihat seorang anakku memasukkan kurma ke mulutnya. Aku mengeluarkannya dengan jariku dan kukatakan kepadanya, 'Hai Anakku, jangan membuka aib ayahmu kelak di akhirat!' Ia menangis karena merasa sangat lapar. Aku berkata kepadanya, 'Aku tidak akan membiarkan barang haram memasuki perutmu!' Lalu, aku segera memberikan kurma-kurma itu kepada pemiliknya."

Mendengar penjelasannya, mata Rasulullah tampak berlinang dan beliau bertanya tentang siapa pemiliknya. Abu Dujanah mengatakan bahwa kurma itu milik seorang munafik. Maka, Rasulullah Saw. memanggilnya dan berkata, "Juallah pohon kurma di rumahmu itu dengan sepuluh kurma di surga yang akarnya berupa intan berlian putih beserta bidadari sebanyak bilangan kurma yang matang."

Orang munafik itu menjawab, "Aku bukan pedagang. Aku mau menjual pohon kurma itu jika kau membayarnya dengan harga yang tinggi dan kontan."

Abu Bakar menawarnya, "Maukah pohon kurmamu itu ditukar dengan sepuluh pohon kurma di tempat lain?"

Di antero Madinah tidak ada pohon kurma yang sebaik pohon kurma itu. Si pemilik mau menjualnya karena ditukar dengan sepuluh pohon kurma. Ia berkata, “Kalau begitu, baiklah, aku mau menukarnya.”

Abu Bakar berkata lagi, “Ya, aku membelinya!” Lalu, pohon kurma itu diberikan kepada Abu Dujanah.

Rasulullah bersabda, “Aku akan menanggung penggantinya, hai Abu Bakar.” Tentu saja Abu Bakar dan Abu Dujanah merasa senang mendengar ucapan beliau.

Orang munafik itu pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Sungguh kita telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar hari ini!” Lalu ia menceritakan apa yang baru saja terjadi, “Aku mendapat sepuluh pohon kurma yang ditukar dengan satu pohon kurma di samping rumah ini untuk selama-lamanya. Kita masih bisa makan kurma yang jatuh dari pohon kurma itu dan aku tidak akan mengembalikan sedikit pun kepada pemiliknya.”

Malam harinya, ketika Abu Dujanah tidur, dengan kuasa Allah, pohon kurma itu pindah ke samping rumah Abu Dujanah. Keesokan harinya, orang munafik itu terkesiap heran melihat pohon kurma itu tidak lagi ada di samping rumahnya. Inilah mukjizat Rasulullah Saw. Kekuasaan Allah lebih besar dari itu.[]

Bagian 2

Rasulullah Saw. Bersama Keluarga dan Anak-Anak
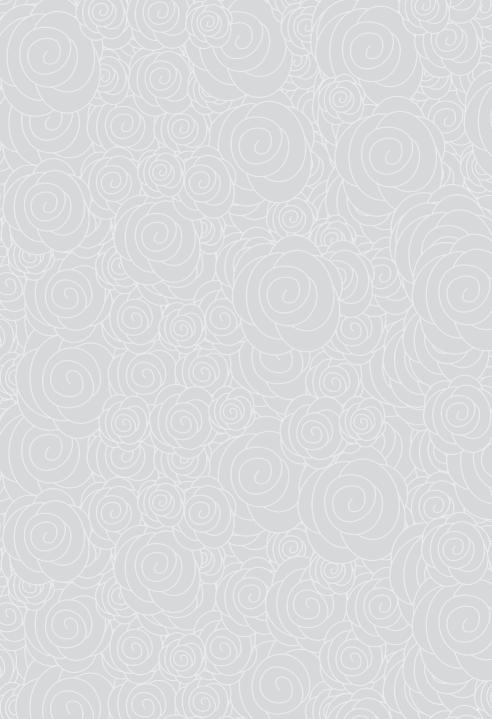
Satu Uqiyah yang Membuat Resah

Suatu hari seseorang menemui Rasulullah Saw. dan meminta beliau mendoakannya. Beliau berkata, “Duduklah. Allah akan mengaruniakan rezeki kepadamu.” Tidak lama kemudian, datang lagi orang kedua dan ketiga. Seperti kepada orang pertama, beliau berkata, “Duduklah. Allah akan mengaruniakan rezeki kepadamu.” Terakhir, datang orang keempat sambil membawa empat uqiyah. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku datang untuk menyerahkan sedekah.”

Rasulullah Saw. memanggil orang pertama dan memberinya satu uqiyah (40 dirham), begitu pula dengan orang kedua dan ketiga, masing-masing mendapatkan satu uqiyah. Masih tersisa satu uqiyah dan Rasulullah Saw. menawarkannya kepada semua yang hadir, tetapi tak seorang pun mau menerimanya.

Saat malam tiba, Rasulullah Saw. meletakkan satu uqiyah itu di bawah bantalnya. Namun, beliau tidak bisa memejamkan mata sehingga beliau bangkit dan

mendirikan shalat. Usai shalat, istri beliau, Aisyah r.a., bertanya, “Wahai Rasulullah, adakah sesuatu terjadi padamu?”

“Tidak,” jawab Rasulullah Saw.

“Apakah datang perintah dari Allah?”

“Tidak.”

“Malam ini aku melihatmu melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan sebelumnya,” ujar Aisyah seraya mengeluarkan uqiyah itu.

“Itulah yang membuatku resah. Aku takut datang perintah dari Allah, sedangkan aku belum mengerjakan perintah sebelumnya.”

Pada kesempatan yang berbeda, Rasulullah Saw. memasuki rumah salah seorang istrinya, Ummu Salamah. Wajah beliau tampak muram. Ummu Salamah sangat khawatir dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apa gerangan yang terjadi sehingga wajahmu muram?”

Rasulullah Saw. menjawab, “Karena masih ada tersisa tujuh dinar yang diberikan kepadaku kemarin, belum dibagikan dan masih tersimpan (di tempat tidurku).”[]

Makanan di Rumah Rasulullah

Sejak datang di Madinah, pernah selama tiga hari berturut-turut keluarga Rasulullah Saw. tidak makan kurma hingga mereka begitu menginginkannya. Namun, keinginan sederhana itu baru bisa terpenuhi setelah peristiwa penaklukan Khaibar.

Suatu hari Aisyah r.a. menuturkan, "Rasulullah Saw. tidak pernah makan sampai kenyang. Suatu ketika, aku mendapatkan perut beliau berbunyi pertanda lapar. Aku mengusap perutnya seraya berkata, 'Aku bersedia menjadi tebusanmu, kalau engkau menginginkan sesuatu yang dapat mengembalikan kesegaran dan membebaskanmu dari rasa lapar.'"

Rasulullah Saw. berkata, "Para sahabatku, kalangan *ulul 'azmi* dari para nabi, mampu bersabar dalam situasi yang lebih sulit dari ini. Mereka berhasil melalui cobaan itu, kemudian menghadap ke hadirat Allah. Karena itulah mereka mendapatkan kemuliaan dan pahala yang berlimpah. Aku malu jika lalai dengan kehidupanku

sehingga aku tidak dapat bertemu dengan mereka. Jadi, bersabar selama beberapa hari lebih kusukai daripada bagianku kelak berkurang. Tidak ada sesuatu yang lebih kusukai daripada pertemuan dengan para sahabatku."

Suatu saat Rasulullah Saw. berkata, "Aku merasa lapar sehari dan kenyang sehari. Ketika lapar, aku bisa bersabar dan menahan diri. Di saat kenyang, aku bersyukur."

Pernah suatu ketika selama 40 malam rumah Rasulullah Saw. tidak diterangi cahaya lampu.

"Bagaimana kalian makan?" tanya orang-orang.

"Kami makan kurma dan minum air," jawab Aisyah.

Untunglah Rasulullah Saw. memiliki seorang tetangga dari kalangan Anshar yang kerap memberikan makanan. Seorang tetangganya yang lain sering memberinya susu.

"Karena itulah kami menikmati keduanya," ujar Aisyah.[]

Minta Uang Belanja Lebih

Suatu hari semua istri Rasulullah Saw. berkumpul dan saling melontarkan keluhan. Mereka merasa tidak mendapatkan nafkah dan perhiasan yang laik. Mendengar keluhan mereka, Rasulullah Saw. memberi mereka dua pilihan: bersabar bersama beliau dengan kehidupan apa adanya, atau hidup serbamewah tetapi tanpa beliau (diceraikan).

Sebenarnya, jauh di lubuk hatinya, Rasulullah Saw. merasa gundah mendengar keluhan mereka. Perasaan ini tidak bisa beliau sembunyikan. Tidak lama setelah kejadian itu, Abu Bakar dan Umar memasuki rumah beliau.

Keduanya segera tanggap saat melihat Rasulullah Saw. berwajah muram dikelilingi istri-istrinya. Keduanya berpikir, kesedihan beliau pasti akibat ulah istri-istri beliau. Maka, keduanya berusaha meredakan kegundahan beliau.

Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, seandainya aku mendapati putriku menuntut nafkah kepadamu, aku pasti akan mencekik lehernya.”

Umar pun mengucapkan kata-kata yang sama berkaitan dengan putrinya, Hafshah.

Setelah itu, mereka menemui putrinya masing-masing. Tanpa pikir panjang, kedua sahabat ini mencekik leher putrinya seraya menghardik, “Kamu menuntut sesuatu yang tidak sepatutnya kepada Rasulullah Saw.!”

“Demi Allah, kami tidak akan menuntut sesuatu yang tidak dimiliki Rasulullah Saw.,” jawab mereka.

Buntut dari peristiwa ini, Rasulullah Saw. meninggalkan istri-istrinya selama satu bulan hingga turun firman Allah tentang masalah ini (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29). Setelah mendapatkan wahyu itu, Rasulullah Saw. mendatangi Aisyah dan berkata, “Aku ingin memberitahukan sebuah perkara dan aku ingin kau cepat-cepat meminta pendapat orangtuamu.”

“Perkara apakah gerangan, wahai Rasulullah?” tanya Aisyah.

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan ayat yang baru saja diterimanya.

“Perlukah aku meminta pendapat orangtuaku, wahai Rasulullah? Tentu saja aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta Hari Akhir,” jawab Aisyah tegas.

Kemudian, Rasulullah menemui istri-istri beliau yang lain dan mengajukan pilihan yang sama sebagaimana

disebutkan dalam wahyu Allah itu. Ternyata, mereka semua memutuskan pilihan yang sama. Mereka memilih Allah, Rasul-Nya, dan Hari Akhir. Mereka merasa cukup dengan kebahagiaan yang dinikmati bersama Rasulullah Saw.

Kenyataannya memang demikian, kebahagiaan hidup bersama Rasulullah Saw. tidak bisa ditukar dengan materi, sebesar apa pun materi yang mereka dapatkan. Sebab, semua kekayaan itu tidak akan dapat menggantikan kemuliaan mereka sebagai istri Rasulullah Saw.[]

Nabi Saw. Bersama Fatimah r.a. dan Aisyah r.a.

Suatu ketika Rasulullah Saw. beribadah selama beberapa hari tanpa makan sedikit pun hingga beliau merasa lapar dan kepayahan. Beliau Saw. mendatangi rumah istri-istrinya, tetapi tidak mendapatkan sesuatu pun untuk dimakan. Akhirnya, beliau mendatangi putrinya, Fatimah, dan berkata, "Putriku, apakah kau punya sesuatu yang bisa kumakan? Aku merasa lapar." Fatimah menjawab, "Demi Allah, engkau, dan ibuku, aku tidak punya apa-apa."

Ketika Baginda Nabi keluar dari rumah Fatimah r.a., seorang tetangganya datang membawa dua potong roti dan sekerat daging. Fatimah mengambilnya dan meletakkannya pada sebuah mangkuk. Ia berkata, "Demi Allah, aku akan mendahulukan Rasulullah untuk menyantap makanan ini daripada diriku dan keluargaku meski mereka juga membutuhkannya."

Kemudian, Fatimah mengutus Al-Hasan atau Al-Husain untuk mengundang Rasulullah Saw. Saat beliau datang, Fatimah berkata, "Demi ayah dan ibuku, Allah telah memberiku sesuatu, dan aku telah menyiapkannya untukmu."

Nabi Saw. bersabda, "Bawalah ke sini, wahai Putriku."

Fatimah bergegas mengambil mangkuk besar dan membukanya. Ternyata, mangkuk itu telah dipenuhi roti dan daging. Saat melihatnya, Fatimah terkejut dan sadar bahwa itu merupakan berkah dari Allah Swt. Fatimah memuji Allah dan memanjatkan shalawat kepada Nabi-Nya.

Kemudian, ia menghidangkan makanan itu di hadapan ayahnya. Saat melihatnya, beliau juga memuji Allah Swt. lalu bertanya, "Putriku, dari manakah engkau mendapatkan semua ini?"

Fatimah r.a. menjawab, "Ayah, semua ini berasal dari Allah Swt. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."

Mendengar jawaban putrinya, Rasulullah Saw. kembali memanjatkan pujian kepada Allah Swt. dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanmu, wahai Putriku, menyerupai pemimpin wanita Bani Israil. Ketika Allah Swt. menganugerahkan sesuatu kepadanya, lalu ditanya tentang makanan itu, ia menjawab, 'Semua ini berasal dari Allah Swt. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.'"

Rasulullah Saw. memanggil Ali r.a., kemudian beliau dan keluarga Fatimah makan bersama hingga kenyang. Fatimah r.a. menuturkan, “Setelah kami makan, mangkuk itu masih penuh dengan makanan seperti sedia kala.” Karena masih banyak tersisa, Fatimah membagikan makanan itu kepada tetangga-tetangganya. Allah menjadikan makanan di mangkuk itu penuh berkah dan kebaikan.

Keutamaan dan kemuliaan Rasulullah juga diceritakan oleh istri beliau, Aisyah r.a. Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Umar dan dua orang kawannya menemui Aisyah r.a. dan memintanya bercerita tentang Rasulullah Saw. Beberapa saat Aisyah termenung, kemudian menarik napas panjang beberapa kali. Air mata tampak tergenang di pelupuk matanya. Lalu ia berkata lirih, “Ah, semua perilakunya teramat memesona.”

“Ceritakan kepada kami yang paling memesona di antara semua yang pernah Ibu saksikan,” pinta Abdullah.

Maka, Aisyah menuturkan sepenggal kisahnya bersama Rasulullah Saw., “Suatu malam ketika beliau tidur bersamaku dan kulitnya bersentuhan dengan kulitku, beliau berkata, ‘Wahai Aisyah, apakah kamu rela jika di malam milikmu (giliranmu) ini aku beribadah?’

‘Aku sungguh senang berada di sisimu, tetapi aku juga senang melihatmu beribadah kepada Tuhanmu.’

Kemudian beliau bangun, mengambil wadah air, dan berwudhu. Aku mendengar beliau menangis dalam shalat. Suaranya terisak-isak. Setelah itu beliau duduk membaca ayat-ayat Al-Quran, juga sambil menangis hingga air mata membasahi janggutnya. Ketika beliau berbaring, air mata mengalir lewat pipinya membasahi bumi di bawahnya.

Di waktu fajar, Bilal datang dan masih melihat Rasulullah menangis. Bilal heran campur kaget melihat keadaan beliau. Saat itu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang kemudian?'

Rasulullah menjawab, 'Apakah kau tidak rela, aku menjadi hamba yang bersyukur? Aku menangis karena malam tadi turun wahyu kepadaku: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) Orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka"* (QS Âli 'Imrân [3]: 190-191).

Kemudian Rasulullah Saw. berpaling kepada Bilal dan berkata, 'Hai Bilal, rugilah orang yang membaca ayat ini tetapi tidak menghayati kandungannya.'"[]

Mangkuk, Madu, dan Sehelai Rambut

Suatu ketika Rasulullah Saw. mengajak Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. bertamu ke rumah putrinya, Fatimah r.a. Di saat yang sama, Ali ibn Abi Thalib juga ada di sana. Setelah semua orang duduk, Fatimah r.a. menghidangkan madu pada sebuah mangkuk yang cantik. Namun, ketika madu itu dihidangkan, sehelai rambut jatuh ke dalamnya.

Rasulullah Saw. meminta semua sahabatnya untuk membuat satu kalimat perbandingan untuk ketiga benda itu (mangkuk yang cantik, madu, dan sehelai rambut). Rasulullah Saw. meminta Abu Bakar yang mulai berbicara, disusul para sahabatnya yang lain.

Abu Bakar r.a. berkata, “Iman itu lebih cantik daripada mangkuk cantik ini. Orang yang beriman itu lebih manis dibanding madu, dan mempertahankan iman itu lebih sulit daripada meniti sehelai rambut.”

Umar r.a. berkata, “Kerajaan itu lebih cantik daripada mangkuk cantik ini. Seorang raja itu lebih manis dari

madu, dan memerintah dengan adil itu lebih sulit dibanding meniti sehelai rambut.”

Utsman r.a. tak mau kalah. Ia berujar, “Ilmu itu lebih cantik daripada mangkuk cantik ini. Orang yang menuntut ilmu itu lebih manis dari madu, dan beramal dengan ilmu yang dimiliki itu lebih sulit daripada meniti sehelai rambut.”

> “Menegakkan pilar-pilar agama itu lebih cantik daripada mangkuk cantik. Menyerahkan diri, harta, dan waktu untuk agama lebih manis dari madu, dan mempertahankan agama hingga akhir hayat lebih sulit daripada meniti sehelai rambut.”

Dan kemudian Ali r.a. berkata, “Tamu itu lebih cantik daripada mangkuk cantik ini. Menjamu tamu itu lebih manis dari madu, dan membuat tamu senang sampai kembali pulang ke rumahnya jauh lebih sulit daripada meniti sehelai rambut.”

Rasulullah Saw. berpaling kepada putrinya, Fatimah r.a., memintanya membuat perbandingan. Dengan tenang Fatimah berkata, “Seorang wanita itu lebih cantik daripada mangkuk cantik ini. Wanita yang berjilbab itu lebih manis dari madu, dan mendapatkan wanita yang tak pernah dilihat orang lain kecuali muhrimnya lebih sulit daripada meniti sehelai rambut.”

Akhirnya, Rasulullah Saw. berkata, “Orang yang mendapat taufik untuk beramal adalah lebih cantik

daripada mangkuk cantik ini. Beramal dengan amal yang baik itu lebih manis dari madu, dan beramal dengan ikhlas jauh lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Malaikat Jibril a.s. berkata, "Menegakkan pilar-pilar agama itu lebih cantik daripada mangkuk cantik. Menyerahkan diri, harta, dan waktu untuk agama lebih manis dari madu, dan mempertahankan agama hingga akhir hayat lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."

Dan, Allah berfirman, "Surga-Ku itu lebih cantik daripada mangkuk yang cantik itu. Nikmat surga-Ku lebih manis dari madu, dan menuju surga-Ku jauh lebih sulit daripada meniti sehelai rambut."[]

Ide Cerdas Seorang Istri

Pada tahun keenam Hijriah Rasulullah Saw. dan kaum Muslim hendak menunaikan umrah ke Kota Makkah, tetapi mereka tak bisa menunaikannya karena ditahan di perbatasan oleh kaum Quraisy. Mereka tidak membiarkan kaum Muslim memasuki Makkah meskipun hanya untuk menunaikan ibadah umrah. Menghadapi situasi yang menegangkan itu, Rasulullah melakukan berbagai upaya agar mereka dibiarkan memasuki Makkah dan menjalankan umrah. Namun, para pemuka Quraisy bersikukuh melarang mereka. Maka, berlangsunglah proses negosiasi dan perundingan yang sangat alot hingga kedua pihak menyepakati perjanjian yang dikenal dalam sejarah sebagai "Perjanjian Hudaibiyah".

Setelah kesepakatan dicapai antara Rasulullah dan utusan kaum Quraisy, banyak sahabat yang kecewa, karena beberapa butir perjanjian dianggap merugikan kaum Muslim. Mereka merasa, Rasulullah Saw. banyak mengalah terhadap kaum musyrik Quraisy sehingga

Umar ibn Khaththab r.a. bertanya kepada Abu Bakar r.a. dengan nada kecewa, "Bukankah beliau adalah Rasulullah?"

"Ya, tentu saja," jawab Abu Bakar.

"Bukankah kita ini kaum Muslim?"

"Ya!"

"Lalu, mengapa kita menerima begitu saja?"

Abu Bakar menjawab, "Hai Umar, tahanlah ucapanmu! Aku menjadi saksi bahwa beliau adalah utusan Allah."

Tentu saja Rasulullah Saw. mengetahui sikap kaum Muslim yang kecewa karena beliau dianggap banyak mengalah kepada kaum musyrik. Namun, beliau tetap sabar dan berlapang dada. Beliau berkata, "Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Dan aku tidak akan mengingkari perintah-Nya. Dia pun tidak akan membiarkan aku lenyap di jalan."

Di antara butir Perjanjian Hudaibiyah yang dianggap merugikan kaum Muslim adalah bahwa tahun itu kaum Muslim tidak boleh menjalankan umrah dan baru boleh mengerjakannya tahun berikutnya. Lalu, jika ada orang Madinah (Muslim) yang murtad dan pergi ke Makkah, ia tidak boleh dikembalikan ke Madinah. Sebaliknya, jika ada orang Makkah yang hijrah ke Madinah dan memeluk Islam, ia harus dikembalikan ke Makkah jika keluarga orang itu menghendakinya.

Usai perundingan, Rasulullah Saw. menyuruh mereka menyembelih kurban, memotong rambut (tahalul), dan

pulang ke Madinah. Namun, para sahabat mengacuhkan perintah beliau. Mereka masih dongkol dengan hasil Perundingan Hudaibiyah. Mereka enggan menjalankan perintah Rasulullah ini meskipun beliau menitahkannya berkali-kali.

Melihat keadaan itu, Rasulullah tampak berduka. Beliau memasuki kemah istrinya, Ummu Salamah. Dengan raut muka diliputi kesedihan, beliau menceritakan kegelisahannya. “Akan binasakah umatku ini?” tanya Rasulullah Saw.

Setelah mengetahui akar masalahnya, Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, bila kau ingin sahabatmu menjalankan semua yang engkau perintahkan maka keluarlah dan jangan katakan apa-apa. Lakukanlah tahalul, sembelih untamu, dan potonglah rambutmu!”

Rasulullah Saw. menerima usul istrinya. Beliau keluar dari kemahnya, tidak berbicara walau sepatah kata pun, lalu bertahalul, menyembelih untanya, dan mencukur rambutnya. Menyaksikan pimpinan mereka melakukan semua itu, para sahabat pun mengikutinya dengan lapang dada.

Kelak, sejarah membuktikan bahwa Perjanjian Hudaibiyah itu memberi banyak keuntungan kepada kaum Muslim. Ini menunjukkan betapa jauh visi politik Rasulullah Saw. ketika mengambil keputusan yang diragukan para sahabat.[]

Wirid Fatimah

Ali ibn Abi Thalib r.a. dan istrinya Fatimah r.a. hidup sangat sederhana. Ketika menikah, perlengkapan rumah tangga yang mereka miliki hanyalah dua buah batu penumbuk gandum, dua buah tempat air dari kulit kambing, bantal yang terbuat dari ijuk pohon kurma, dan sedikit minyak wangi.

Mereka juga tidak punya pembantu atau pelayan. Fatimah bekerja seorang diri hingga kedua tangannya kasar dan melepuh. Sering kali Ali r.a. membantu pekerjaan istrinya di rumah.

Suatu ketika Rasulullah Saw. pulang dari salah satu peperangan dengan membawa tawanan dan pampasan perang yang banyak. Ali r.a. menyarankan kepada istrinya untuk meminta seorang pembantu kepada beliau untuk meringankan pekerjaan rumah tangganya. Fatimah pun menyetujuinya.

Putri Rasulullah Saw. itu pergi menemui ayahnya. Tiba di hadapan Rasulullah Saw., Fatimah ditanya, “Apa keperluanmu, Putriku?”

Fatimah terdiam. Ia tidak kuasa mengatakan maksud kedatangannya. Ia hanya berkata, “Tidak ada, wahai Rasulullah. Aku ke sini hanya untuk menyampaikan salam kepadamu,” kemudian Fatimah beranjak pulang ke rumahnya.

Saat tiba di rumah, sang suami telah menunggunya. “Bagaimana hasilnya, wahai Istriku?” tanya Ali r.a.

“Aku tak kuasa mengatakannya kepada Rasulullah. Aku merasa malu meminta seorang pembantu kepadanya,” Fatimah menjawab pelan.

“Bagaimana kalau kita berdua mendatangi Rasulullah?”

Fatimah r.a. menganggukkan kepala, kemudian mereka pergi menghadap Rasulullah Saw. menyampaikan keinginan mereka. Namun, bagaimanakah tanggapan Rasulullah Saw.? Beliau berkata, “Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian, sementara banyak fakir miskin kaum Muslim dengan usus berbelit-belit karena kelaparan.”

Malam hari itu, Rasulullah Saw. mendatangi Fatimah dan Ali. Keduanya sudah berbaring di tempat tidur. Mereka berselimut sehelai kain pendek yang tidak cukup menutup tubuh mereka. Jika kepala tertutupi, kaki

mereka tersingkap. Kalau kaki ditutupi, kepala mereka tersembul.

Mereka bangkit menyambut kedatangan ayahanda yang mulia. Namun, beliau berujar lembut, “Tetaplah di tempat kalian!”

Setelah diam beberapa kejap, Rasulullah Saw. bersabda, “Maukah kalian kuajari beberapa kalimat sebagaimana yang diajarkan Jibril kepadaku, sesuatu yang lebih berharga daripada yang kalian minta tadi siang?”

“Tentu saja, wahai Rasulullah,” jawab mereka.

“Jibril mengajariku beberapa kalimat. Bacalah tasbih *(subhânallâh*) 10 kali, tahmid *(al-hamdulillâh)* 10 kali, dan takbir *(Allâhu akbar)* 10 kali, seusai shalat fardu. Dan bila kalian hendak tidur, bacalah tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, dan takbir 33 kali!”

“Sejak malam itu,” Ali menuturkan, “aku tidak pernah meninggalkan wiridan yang diajarkan Rasulullah.” Kelak di kemudian hari, wirid itu dikenal dengan nama “Wirid Fatimah”.

Pada kesempatan yang lain, Rasulullah Saw. mengunjungi rumah Fatimah Al-Zahra. Beliau melihat putrinya sedang menggiling gandum di penggilingan batu sambil menangis. Tentu saja Rasulullah heran dan bertanya, “Putriku, mengapa engkau menangis?”

"Duhai Ayah, aku menangis karena batu penggilingan ini, dan juga karena beratnya pekerjaan rumah," ujar Fatimah, "bagaimana jika Ayah meminta kepada Ali untuk membelikanku seorang budak perempuan untuk membantu pekerjaan rumah?"

Rasulullah Saw. yang sedari tadi duduk di dekat Fatimah berjalan mendekati penggilingan itu. Beliau mengambil setangkup gandum dengan tangannya yang penuh berkah, lalu meletakkan gandum itu kembali di penggilingan, seraya membaca *bismillâhir-rahmânir-rahîm*. Dengan izin Allah, penggilingan itu berputar sendiri menggiling gandum. Bahkan, si batu itu bertasbih kepada Allah dengan bahasa yang berbeda-beda.

Ketika dirasa sudah beres menggiling, Rasulullah Saw. berkata kepada batu itu, "Diamlah engkau, dengan izin Allah!" Seketika itu juga batu penggilingan itu tak bergerak. Namun, tak lama kemudian, si batu itu berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, "Wahai Rasulullah, demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar sebagai nabi dan rasul, sekiranya engkau memerintahkanku

> "... siapa pun wanita yang memasak untuk suami dan anak-anaknya, Allah akan menuliskan baginya dari setiap biji yang dimasaknya satu kebaikan dan menghapus darinya satu keburukan serta mengangkat baginya satu derajat ...."

untuk menggiling gandum yang ada di Timur dan Barat, niscaya akan kulakukan. Sungguh, aku telah mendengar firman Allah dalam kitab-Nya, *Wahai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang dijaga malaikat yang kuat dan keras yang tidak pernah menyalahi semua perintah Allah kepada mereka. Mereka selalu melaksanakan semua perintah-Nya* (QS Al-Tah̲rîm [66]: 6). Sungguh aku sangat takut, wahai Rasulullah, aku takut menjadi batu yang masuk neraka."

Rasulullah Saw. menjawab, "Bergembiralah, karena kau termasuk batu yang akan menjadi bagian istana Fatimah kelak di surga." Batu itu merasa gembira mendengarnya dan akhirnya ia diam.

Kemudian Baginda Nabi berkata kepada putrinya, "Wahai Fatimah, sekiranya Allah berkehendak, niscaya batu ini akan berputar sendiri untukmu. Tetapi, Allah ingin menuliskan kebaikan bagimu, menghapus kejelekanmu, dan mengangkat derajatmu, karena kau menggiling gandum dengan tanganmu sendiri. Putriku, siapa pun wanita yang memasak untuk suami dan anak-anaknya, Allah akan menuliskan baginya dari setiap biji yang dimasaknya satu kebaikan dan menghapus darinya satu keburukan serta mengangkat baginya satu derajat ...." *Wallâhu a'lam.*[]

Wanita Penghuni Surga

Seorang wanita datang menemui Rasulullah Saw. membawa anaknya. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, anakku ini sakit dan aku takut kehilangan ia. Sungguh, aku telah kehilangan tiga anakku sebelumnya.”

Rasulullah Saw. berkata, “Sesungguhnya kamu terlindung dengan tabir yang amat kukuh dari panasnya api neraka.”

Sabda Nabi Saw. itu mengandung arti bahwa setiap wanita yang ditinggal mati anaknya, kemudian ia bersabar atas ketentuan Allah tersebut, niscaya Allah memasukkannya ke surga.

Di lain hari seorang wanita miskin menemui Aisyah r.a. sambil membawa dua anak perempuannya. Aisyah r.a. memberinya tiga butir kurma. Wanita itu memberi kedua anaknya masing-masing sebutir kurma, dan satu lagi untuk dirinya. Namun, ketika si wanita ini hendak

memakannya, kedua anaknya itu memintanya lagi. Akhirnya, ia membelah kurma itu dan membagikannya kepada kedua anaknya.

Melihat pemandangan itu, Aisyah r.a. takjub dan mengagumi wanita itu. Kemudian, ia menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah Saw. dan beliau berkata, "Dengan perbuatannya itu, sungguh Allah akan menghadiahkan surga untuknya atau Dia akan membebaskannya dari siksa api neraka."

Kisah berikut ini masih tentang wanita penghuni surga. Suatu hari Rasulullah Saw. shalat di masjid seorang diri. Tiba-tiba, seorang wanita Badui lewat dan melihatnya dan ia pun shalat di belakang Rasulullah Saw., tetapi beliau tidak mengetahuinya. Dalam shalatnya, Rasulullah Saw. membaca ayat: *Jahanam itu memiliki tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka* (QS Al-Hijr [15]: 44).

Mendengar ayat itu dibacakan, sontak wanita Badui itu jatuh pingsan dan Rasulullah Saw. mendengarnya terjatuh di tanah. Maka, usai shalat Rasulullah Saw. pergi dan meminta air, lalu dibasuhkan ke muka wanita itu hingga ia tersadar dan duduk.

Rasulullah Saw. bertanya, "Hai Wanita, apa yang terjadi padamu?"

> Setiap wanita yang ditinggal mati anaknya, kemudian ia bersabar atas ketentuan Allah tersebut, niscaya Allah memasukkannya ke surga.

Ia menjawab, “Aku jatuh pingsan karena mendengar kitab Allah yang diturunkan. Apakah masing-masing anggota tubuhku akan disiksa di salah satu pintu itu?”

“Bahkan tiap-tiap pintu telah ditetapkan untuk golongan tertentu dari mereka. Penghuni tiap-tiap pintu disiksa berdasarkan amal mereka,” ujar Rasulullah Saw.

“Demi Allah, aku wanita yang miskin, hanya memiliki tujuh anak. Aku mempersaksikan kepadamu, wahai Rasulullah, bahwa masing-masing mereka yang ada di tiap-tiap pintu Neraka Jahanam dapat mengharap wajah Allah Taala.”

Jibril turun menemui Rasulullah Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, berilah kabar gembira kepada wanita Badui ini, karena Allah telah mengampuninya dan mengharamkannya pintu-pintu Jahanam serta membukakan pintu surga.”[]

Rasulullah dan Anak Yatim

Suatu pagi, usai shalat Idul Fitri, seperti biasanya, Rasulullah Saw. mengunjungi rumah demi rumah untuk mendoakan kaum Muslim. Mereka semua tampak senang dan bahagia terutama anak-anak. Mereka bermain sambil berlari-lari mengenakan pakaian bagus. Tiba-tiba, Rasulullah Saw. melihat di ujung jalan seorang gadis kecil duduk bersedih. Ia terlihat memakai pakaian tambal-tambal dan sepatu usang.

Rasulullah Saw. bergegas menghampirinya. Gadis kecil ini menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangannya, lalu menangis tersedu-sedu. Rasulullah meletakkan tangannya dengan penuh kasih pada kepala gadis kecil itu seraya bertanya dengan suara yang lembut, “Anakku, mengapa kamu menangis? Ini adalah hari raya bukan?”

Gadis kecil itu terkejut. Tanpa berani mengangkat kepala dan melihat siapa yang bertanya, ia menjawab terbata-bata, “Di hari raya ini semua anak merayakannya

penuh gembira bersama orangtuanya. Semua anak bermain senang. Namun, aku teringat ayahku yang telah tiada. Karena itulah aku menangis. Hari raya terakhir, ia masih ada bersamaku. Ia membelikanku gaun berwarna hijau dan sepatu baru. Saat itu, aku sungguh berbahagia. Lalu, suatu hari ayahku pergi berperang bersama Rasulullah hingga ia terbunuh. Kini, ayahku tiada. Aku menjadi anak yatim. Jika aku tidak menangis untuknya, lalu untuk siapa lagi?"

Mendengar penuturan gadis itu, seketika hatinya diliputi duka yang mendalam. Dengan penuh kasih sayang, beliau membelai kepalanya seraya berkata, "Anakku, hapuslah air matamu … apakah kau ingin aku menjadi ayahmu? Apakah kau suka jika Fatimah menjadi kakak perempuanmu dan Aisyah menjadi ibumu? Bagaimana, Anakku?"

Mendengar kata-kata itu, si gadis terhenyak dan berhenti menangis. Ia memandang takjub orang yang ada di hadapannya. Masya Allah! Benar, ia adalah Rasulullah Saw., orang yang baru saja menjadi tempat curahan duka dan kesedihannya.

Tentu saja ia sangat senang mendengar penawaran Rasulullah, tetapi entah mengapa, ia tidak bisa berkata sepatah kata pun. Ia hanya bisa menganggukkan kepala perlahan sebagai tanda setuju.

Kemudian, ia berjalan bergandengan tangan dengan Rasulullah Saw. ke rumah beliau. Hatinya

diliputi kebahagiaan yang sulit dilukiskan, karena ia diperbolehkan menggenggam tangan Rasulullah Saw. yang lembut bagai sutra.

Tiba di rumah, Fatimah membersihkan wajah dan kedua tangan gadis kecil itu lalu menyisir rambutnya. Ia dipakaikan gaun yang indah, diberi makanan, juga uang saku untuk hari raya. Kemudian ia diantar keluar, agar dapat bermain dengan anak-anak lain.

Tentu saja anak-anak lain merasa iri pada gadis kecil dengan gaun yang indah dan wajah yang berseri-seri itu. Dengan heran mereka bertanya, “Hai Gadis Kecil, apa yang terjadi padamu? Mengapa kau terlihat sangat senang?”

Sambil menunjukkan gaun baru dan uang sakunya, gadis kecil itu menjawab, “Akhirnya aku punya seorang ayah! Di dunia ini, tidak ada yang bisa menandinginya. Siapa yang tidak bahagia memiliki ayah seperti Rasulullah? Aku juga punya seorang kakak perempuan, namanya Fatimah. Ia menyisir rambutku dan memakaikan gaun yang indah ini. Aku merasa sangat bahagia dan ingin rasanya aku memeluk seluruh dunia beserta isinya.”[]

Dan, Rasulullah pun Menangis

Suatu hari Rasulullah Saw. dan beberapa sahabat berjalan untuk melihat putra beliau, Ibrahim, yang sedang sakit bersama ibu susuannya. Saat melihat putranya, beliau langsung memeluk dan menciuminya. Beberapa saat kemudian para sahabat memasuki kamar Ibrahim. Namun, mereka tak sempat bertemu dengannya karena Ibrahim yang mulia telah meninggal dunia. Kejadian ini meninggalkan duka kepedihan yang sangat dalam di hati Rasulullah Saw. Kedua mata beliau terus meneteskan air mata.

Abdurrahman ibn Auf bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau menangis?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Sesungguhnya tangisan adalah rahmah … kedua mata ini menangis ketika hati berduka. Dan tidaklah kami mengatakan apa-apa kecuali apa-apa yang diridhai Tuhan kami. Wahai Ibrahim, kami sungguh berduka dengan kepergianmu."

Rasulullah Saw. juga pernah menangis usai Perang Uhud. Setelah peperangan berakhir, dan pasukan Quraisy pulang ke Makkah, Rasulullah Saw. menyuruh para sahabat mengumpulkan syuhada yang gugur di medan perang. Ada banyak kaum Muslim yang gugur dalam peperangan hebat itu, salah seorang di antara mereka adalah Hamzah, paman Nabi Saw. Mereka kumpulkan jasad kaum Muslim untuk dikuburkan. Setelah beberapa saat, mereka menemukan jasad Hamzah di dasar lembah dengan kondisi yang sangat mengenaskan. Mereka bergegas memberi tahu Rasulullah Saw. Beliau menangis sedih ketika melihat kondisi jasad pamannya yang sangat mengenaskan—perutnya berlubang ditembus lembing milik Wahsyi dan dadanya terkoyak lebar disobek pisau milik Hindun yang kemudian merenggut jantungnya, mengunyahnya, dan memuntahkannya lagi. Ibn Mas‘ud menuturkan suasana saat itu.

"Kami belum pernah melihat Rasulullah Saw. menangis sesedih itu. Beliau meletakkan jasad Hamzah ke arah kiblat. Lalu, beliau berdiri di sampingnya dan menangis tersedu-sedu."

"Seandainya Shafiyyah, saudari Hamzah, tidak akan bersedih atau kalau saja aku tidak khawatir tindakanku akan menjadi Sunnah, pasti sudah kutinggalkan jenazahnya hingga dimakan binatang buas atau dimakan burung," ujar Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. berkata seperti itu karena tidak tahan melihat kondisi jenazah pamannya.

Ibn Mas'ud juga menuturkan hadis lain tentang tangisan Rasulullah Saw. Suatu ketika Rasulullah Saw. duduk bersama Abdullah ibn Mas'ud, lalu beliau berkata, "Bacakanlah Al-Quran untukku!"

"Bagaimana aku membacakannya kepada Tuan, sedangkan Al-Quran diturunkan kepada Tuan?" tanya Ibn Mas'ud.

"Aku senang mendengarnya dari orang lain," jelas Rasulullah Saw.

Maka, Abdullah ibn Mas'ud pun membacakan Surah Al-Nisâ' dari awal surah hingga ayat 41: *Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila Kami datangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)?*

Saat mendengar ayat itu dibacakan, Rasulullah Saw. berujar, "Cukup!"

Ibn Mas'ud menghentikan bacaannya dan melihat kedua mata beliau meneteskan air mata.[]

Sayangilah, Niscaya Kau Disayangi

Suatu ketika Rasulullah Saw. mencium cucunya, Al-Hasan ibn Ali r.a. Saat itu, seorang sahabat, Al-Aqra’ ibn Harits Al-Tamimi ada di samping beliau. Menyaksikan betapa Rasulullah sangat mengasihi cucunya, Al-Aqra’ berkata, “Aku punya sepuluh anak, tetapi tidak pernah aku mencium seorang pun di antara mereka.”

Rasulullah Saw. berujar, “Barangsiapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.”

Dalam kesempatan yang lain, seorang Arab Badui menemui Rasulullah Saw. dan berkata, “Aku melihatmu menciumi anak-anak kecil, sementara kami tidak pernah melakukannya!”

Rasulullah Saw. berkata, “Sungguh aku tidak punya kuasa sedikit pun untuk menolongmu seandainya Allah mencabut rahmat dari hatimu.”

Rasulullah Saw. merupakan sosok yang penuh kasih sayang. Setiap kali seseorang datang menemui beliau, pasti beliau memberinya harapan dan akan memenuhi harapannya jika beliau mampu dan memiliki apa yang diinginkan orang itu.

Salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis beliau, yakni Anas ibn Malik r.a. mengatakan, “Tidak pernah aku melihat orang yang paling mengasihi fakir miskin dibanding Rasulullah Saw.”

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang punya rahmat pasti akan dirahmati *Al-Rahmân Tabâraka wa Ta‘âlâ.* Rahmatilah makhluk di bumi, niscaya kalian akan dirahmati Dia yang di atas langit” (HR Ahmad).[]

Kasih Sayang Allah Lebih Besar

Setelah Perang Hawazin berakhir, sejumlah tawanan yang terdiri atas anak-anak dan para wanita dihadapkan kepada Rasulullah Saw. dan beliau memperhatikan mereka. Lalu, beliau dan para sahabat melihat seorang tawanan wanita tampak sibuk sendiri. Ia melangkah ke sana kemari mencari-cari putranya, belahan jiwanya. Ia tampak terguncang, berteriak-teriak, dan bertingkah seperti orang gila. Ia datangi setiap anak kecil yang sedang disusui ibunya. Ia periksa wajah mereka satu per satu. Payudaranya hampir saja pecah karena air susu yang tertahan. Ia berharap putranya ada di sisinya sehingga ia bisa memeluk dan menciuminya sepuas-puasnya, meskipun untuk itu ia harus korbankan nyawanya.

Beberapa saat kemudian, sang ibu menemukan putranya. Seketika, air matanya mengering, akal sehatnya kembali lagi. Ia langsung meraih dan mendekapkannya ke dadanya. Tangisan anak itu membuat kasih sayangnya meluap-luap. Sang anak dipeluk dan dicium dengan

lembut, lalu dirapatkan ke dadanya dan ia sodorkan payudaranya.

Rasulullah Saw. yang sangat penyayang dan pengasih melihatnya dengan tatapan penuh kasih. Beliau melihat sang ibu sangat letih. Begitu lama ia menanggung kerinduan yang sangat dalam kepada putranya. Derita ibu dan anak itu sungguh teramat besar. Para sahabat yang duduk bersama Rasulullah Saw. pun melihat tingkah ibu dan anak itu. Setelah si ibu terlihat tenang, Rasulullah berpaling kepada para sahabat dan bertanya, “Menurut kalian, apakah ibu itu akan rela jika anaknya dilemparkan ke dalam kobaran api?”

Para sahabat terkejut mendengar pertanyaan Rasulullah Saw. Bagaimana mungkin si ibu melempar anaknya ke dalam api? Bukankah anaknya itu adalah belahan jiwanya? Bagaimana bisa ia lemparkan anaknya ke dalam siksa? Mereka melihat ibu itu sangat mengasihi putranya sehingga mengabaikan penderitaan dirinya sendiri. Ia menciumi, memeluk, dan membasahi wajah anaknya dengan cucuran air matanya. Bagaimana mungkin ia melemparkan anaknya ke dalam api, padahal ia adalah ibu yang penuh kasih sayang?

Mereka menjawab, “Tentu saja tidak, wahai Rasulullah. Demi Allah, ibu itu pasti tidak akan rela. Ia tidak akan pernah bisa melakukannya.”

Rasulullah Saw. berkata, “Nah, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya lebih besar dibanding kasih sayang ibu itu kepada anaknya.”[]

Memenuhi Undangan Tetangga

Setelah pernikahan Rasulullah Saw. dan Aisyah r.a. diresmikan pada tahun kedua Hijriah, pasangan suami-istri itu pindah ke rumah (lebih tepatnya bilik) baru, yaitu ke salah satu bilik di samping Masjid Nabawi yang dibangun Rasulullah Saw. dari tanah liat dan beratapkan anyaman pelepah kurma. Tidak ada perlengkapan berharga di dalam bilik itu. Di dalamnya hanya ada sebuah tempat tidur dari kulit yang disamak, diisi bulu, dan di pintu bilik digantungkan tirai dari bulu.

Suatu hari, Rasulullah Saw. sedang bersama Aisyah r.a. di rumahnya. Ketika mengetahui bahwa Rasulullah Saw. ada di rumah Aisyah r.a., salah seorang tetangganya, yang berasal dari Persia dan dikenal piawai memasak segera menyiapkan hidangan. Setelah hidangan siap, ia lalu menemui dan mengundang Rasulullah Saw. untuk menyantap hidangan masakannya. Karena saat itu sedang bersama istri tercinta, beliau bertanya kepada

orang Persia itu, “Saudaraku, apakah Aisyah istriku, juga diundang?”

“Tidak, wahai Rasulullah,” jawab orang Persia itu. Ternyata, ia menyiapkan hidangan itu hanya untuk beliau.

Mendengar jawaban orang Persia itu, Rasulullah Saw. berkata kepada sang istri tercinta, “Wahai Aisyah, engkau tidak diundang.”

Merasa sungkan menerima undangan tanpa mengajak istri tercinta, Rasulullah Saw. lantas menolak dengan halus undangan tetangganya itu.

Merasa ingin sekali rumahnya didatangi Rasulullah Saw., orang itu mengundang lagi beliau untuk mencicipi hidangan yang telah disiapkan di rumahnya.

Rasulullah Saw. yang tidak biasa menolak undangan, bertanya kepada orang Persia itu dengan ramah dan santun, “Wahai Saudaraku, apakah Aisyah, istriku, juga diundang?”

“Tidak, wahai Rasulullah,” jawaban orang Persia itu sama seperti sebelumnya. Ia sama sekali tidak peka terhadap perasaan Rasulullah Saw. kepada istrinya tercinta. Beliau enggan memenuhi undangan tetangganya itu dan meninggalkan istrinya seorang diri di rumah.

Mendengar jawaban tetangga Persia tersebut, Rasulullah Saw. berkata kepada sang istri tercinta, “Wahai Aisyah, engkau tidak diundang.” Untuk kali kedua, beliau pun menolak dengan halus undangan itu. Rasulullah Saw. enggan menerima undangan tanpa mengajak Aisyah.

Namun, orang Persia ini bersikukuh ingin dikunjungi Rasulullah Saw., karena kedatangan beliau menjadi kehormatan baginya. Maka, untuk kali ketiga, ia mengundang lagi Rasulullah Saw. agar berkenan mencicipi hidangan yang telah disiapkannya.

Dan, untuk ketiga kalinya pula Rasulullah Saw. bertanya kepada orang Persia itu dengan ramah dan santun, "Apakah Aisyah, istriku, juga diundang?"

"Ya, wahai Rasulullah!" Tetangga Persia itu merasa bersalah dan menyesali kebodohannya.

Mendengar jawaban si tetangga Persia itu, Rasulullah Saw. langsung mengiyakan dan menyatakan akan segera mengunjungi rumah tetangganya itu. Beberapa saat kemudian, Rasulullah dan istrinya, Aisyah r.a. berjalan menuju rumah orang Persia itu.[]

Pemberian Nama yang Indah

Betapa senang Abu Usaid di hari itu, karena ia baru saja dikaruniai oleh Allah Swt. seorang putra. Saat bayinya lahir dengan selamat, Abu Usaid langsung ingat apa yang dilakukan Al-Zubair ibn Al-Awwam dan istrinya, Asma binti Abu Bakar. Suami-istri ini dikaruniai seorang putra bernama Abdullah, yang kelahirannya disambut penuh suka cita oleh kaum Muslim. Mereka bergembira karena kelahiran Abdullah mematahkan ramalan yang disebarluaskan kaum Yahudi bahwa kaum Muslim tidak akan pernah memiliki keturunan selama menetap di Madinah.

Abu Usaid pun ingat bagaimana pasangan itu membawa bayi mereka kepada Rasulullah Saw. agar beliau menyuapkan makanan awal dari kunyahan beliau kepada bayi mereka, kemudian memberinya nama yang indah.

Maka, Abu Usaid bergegas membawa bayinya kepada Rasulullah Saw. Kebetulan saat itu beliau sedang

ada di masjid bersama para sahabat. Betapa gembira beliau melihat Abu Usaid yang datang membawa bayinya. Rasulullah Saw. langsung mengambil bayi itu dan meletakkan di pangkuannya, sedangkan Abu Usaid duduk di samping beliau.

Namun, tidak lama kemudian tiba-tiba Rasulullah Saw. menyerahkan kembali sang bayi kepada Abu Usaid. Beliau berdiri dan meninggalkan masjid menuju rumah salah seorang istrinya. Tentu saja, Abu Usaid bingung melihat tindakan beliau. Ia tidak tahu apa yang terjadi dan apa yang beliau kehendaki. Ia terpaku diam ketika salah seorang sahabat menggendong bayinya.

Belum lenyap kebingungannya, tiba-tiba Rasulullah Saw. datang lagi ke masjid, mendekatinya, dan berkata, “Wahai Abu Usaid, di mana bayi tadi?”

“Itu, wahai Rasulullah,” ujar Abu Usaid.

Setelah menerima kembali bayi itu, Rasulullah Saw. menyuapinya dengan kunyahan kurma yang beliau ambil dari rumah salah seorang istri beliau, kemudian mengusap bayi itu dan mendoakannya.

“Siapa nama bayi ini?” tanya Rasulullah Saw.

“Fulan, wahai Rasulullah,” jawab Abu Usaid.

“Jangan! Berilah ia nama ‘Al-Mundzir’,” saran Rasulullah Saw.

Maka, Abu Usaid pun memberi nama putranya itu dengan nama indah yang diberikan Rasulullah Saw.: “Al-Mundzir”.[]

Cinta Rasulullah kepada Keluarganya

Ummul Mukminin, Aisyah r.a. menuturkan, “Tidak pernah aku melihat seorang pun yang paling mirip keadaannya dengan Rasulullah Saw. dalam cara berdiri dan cara duduknya seperti Fatimah, putri beliau. Bila ia datang, Rasulullah segera berdiri menyambutnya, menciumnya, dan mendudukkannya di tempat duduknya.”

Begitu sering Rasulullah Saw. mencium Fatimah sehingga Aisyah r.a. pernah menegurnya. Namun, Rasulullah yang mulia menjawab, “Wahai Aisyah, kalau aku merindukan surga, aku akan mencium Fatimah.” Bahkan, Rasulullah Saw. mengungkapkan kecintaannya kepada putrinya di hadapan para sahabatnya. Beliau sering berujar, “Sesungguhnya Fatimah adalah belahan jiwaku. Siapa pun menyakitinya, berarti ia menyakitiku. Siapa pun membuatnya marah, berarti ia membuatku marah.”

Rasulullah Saw. juga sangat mencintai cucu kesayangannya, Al-Hasan dan Al-Husain. Ibn Abbas r.a. bercerita, “Suatu hari, ketika kami berkumpul bersama Rasulullah, Fatimah datang sambil menangis. Tentu saja, Rasulullah kaget dan bertanya, ‘Biarlah Ayahmu ini menjadi tebusanmu, mengapa engkau menangis Putriku?’ Fatimah menjawab, ‘Al-Hasan dan Al-Husain pergi keluar rumah dan aku tidak tahu di mana mereka saat ini.’

Rasulullah berkata, ‘Jangan menangis, karena pencipta mereka lebih menyayangi mereka daripada engkau dan aku.’ Jibril pun turun dan berkata, ‘Wahai Muhammad, jangan berduka. Mereka ada di perkampungan Bani Najjar. Keduanya tertidur. Allah telah mengutus malaikat untuk menjaganya.’

Kemudian Rasulullah Saw. beserta beberapa sahabat berangkat menuju perkampungan Bani Najjar. Mereka mendapati keduanya tidur berpelukan dan malaikat menaungi mereka dengan kedua sayapnya. Rasulullah Saw. mengambil mereka dan memeluknya hingga mereka terbangun. Beliau meletakkan Al-Hasan di bahu kanannya dan Al-Husain di bahu kirinya. Abu Bakar yang melihatnya berkata, ‘Wahai Rasulullah, berikan salah seorang anak itu untuk kugendong.’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Alangkah indahnya kendaraan mereka dan alangkah indahnya para penunggangnya.’

Tiba di masjid, beliau berdiri dengan Al-Hasan dan Al-Husain masih berada di kedua bahunya. Kemudian beliau berkata, 'Wahai Muslim, maukah kutunjukkan kepada kalian orang yang paling baik, kakek dan neneknya?' Mereka menjawab, 'Tentu saja, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Al-Hasan dan Al-Husain. Kakek mereka Rasulullah, penutup para rasul, dan nenek mereka Khadijah binti Khuwailid, penghulu wanita ahli surga.'"

Suatu hari, Al-Hasan dan Al-Husain melihat rombongan kafilah lewat dan mereka melihat seorang anak kecil di atas seekor unta. Mereka pun merengek kepada sang kakek, Rasulullah Saw., agar bisa naik unta. Maka, Rasulullah Saw. membungkuk menjadikan tubuh beliau bagaikan unta dan menyuruh keduanya naik ke punggung. Kemudian, beliau merangkak keliling ruangan sehingga mereka tertawa-tawa senang. Kelak, beliau mengatakan betapa bahagianya menjadi tunggangan anak-anak yang sangat dicintainya.

Di lain kesempatan, Rasulullah Saw. pernah memanjangkan sujud ketika shalat isya sehingga jamaah menyangka beliau sedang menerima wahyu. Usai shalat, beliau menjelaskan, "Tidak, bukan karena itu. Anakku menunggangi punggungku. Aku tidak ingin menyegerakan sujudku sebelum ia memenuhi hajatnya."[]

Tempat Orang Kikir dan Dermawan

Aisyah r.a. menuturkan bahwa seorang wanita muda menghadap Rasulullah Saw. mengeluhkan tangan kanannya yang kaku tak dapat digerakkan. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar tanganku sembuh seperti sedia kala.”

“Apa yang menyebabkan tanganmu seperti ini?” tanya Rasulullah Saw.

“Aku bermimpi Kiamat tiba. Neraka Jahanam menyala-nyala. Pintu-pintu surga telah dibuka. Lalu, aku melihat ibuku berada di tepi Neraka Jahanam. Pada salah satu tangannya ada sepotong lemak hewan, dan di tangan lainnya sepotong kain yang dipakai untuk menangkis kobaran api yang menyambar-nyambar.

‘Mengapa Ibu berada di tepi neraka? Padahal, Ibu taat kepada Allah dan ayah ridha kepadamu,’ aku bertanya kepada ibuku.

"Mengapa Ibu berada di tepi neraka? Padahal, Ibu taat kepada Allah dan ayah ridha kepadamu," aku bertanya kepada ibuku. "Anakku, ketika di dunia aku adalah orang yang kikir! Tempat ini diperuntukkan bagi orang yang kikir."

'Anakku, ketika di dunia aku adalah orang yang kikir! Tempat ini diperuntukkan bagi orang yang kikir,' begitu ibuku menjawab.

'Apakah lemak dan kain yang ada di tanganmu itu?'

'Kedua benda inilah yang pernah ibu sedekahkan selama di dunia. Hanya kedua benda inilah yang pernah kusedekahkan sepanjang hidupku.'

'Lalu, di manakah Ayah?'

'Ayahmu berada di surga. Ia orang yang dermawan. Surga diperuntukkan bagi orang dermawan.'

Lalu, aku pergi ke surga menemui ayahku. Ternyata, ia sedang berdiri di sisi telaga, memberi minum orang-orang.

Lantas aku berkata, 'Ayah, ibuku adalah istrimu yang taat kepada Allah dan engkau ridha kepadanya. Sekarang, ia berada di tepi Jahanam. Api berkobar-kobar menyambar tubuhnya, sedangkan di sini Ayah memberi minum orang lain dari telaga Nabi. Berilah ibu seteguk air dari telaga ini!'

‘Wahai Putriku, Allah telah mengharamkan telaga Nabi ini untuk orang yang kikir dan berdosa,’ jawab ayahku.

Lalu, aku mengambil segelas air telaga itu tanpa seizin ayahku dan membawanya ke Neraka Jahanam. Aku meminumkannya kepada ibuku yang sangat kehausan. Tiba-tiba, aku mendengar suara, ‘Mudah-mudahan Allah menjadikan kaku tangan orang yang memberi minum orang kikir dengan air dari telaga Nabi!’

Sejak saat itulah tanganku menjadi kaku, wahai Rasulullah.”

Mendengar kisah wanita itu, Rasulullah Saw. meletakkan serbannya ke tangan wanita itu dan mendoakannya, “Ya Allah, demi kebenaran mimpi yang diceritakannya, sembuhkanlah tangan wanita ini!”

Seketika, tangan wanita itu kembali bisa digerakkan.[]

Bagian 3

Rasulullah Saw. Bersama Para Sahabat

Selamat Datang, Anakku

Rasulullah Saw. pernah menulis surat kepada seorang kepala suku yang bernama Habib. Ketika Habib, yang dikenal sebagai tiran yang kejam, membaca surat itu, ia memperlakukan utusan Nabi Saw. dengan kasar, bahkan membunuhnya.

"Singkirkan surat ini dari hadapanku!" teriaknya penuh kemarahan.

Para pembantunya segera menyingkirkan surat itu dan menyatukannya dengan surat-surat lain dalam sebuah kotak, lalu disimpan di ruang penyimpanan istana. Surat yang dikirimkan Nabi Saw. itu tidak pernah disentuh lagi.

Kepala suku itu memiliki seorang anak laki-laki yang tampan bernama Khabbab. Suatu hari Khabbab memasuki ruang penyimpanan istana untuk melihat-lihat beberapa dokumen. Ketika ia memeriksa kotak surat, ia melihat surat dari Nabi Saw. Surat itu menarik perhatiannya sehingga ia membuka dan membacanya.

Ketika itulah, api keimanan menyala-nyala dalam hatinya. Cahaya Islam membara dalam dadanya dan menyebar ke seluruh anggota tubuhnya.

Khabbab membaca surat itu berkali-kali. Sejak hari itu, ia kerap terlihat merenung dan berpikir khusyuk. Ia tidak makan, tidak minum, tidak pula tidur. Ia terus merenung seraya bertanya dalam hati, “Siapakah Muhammad yang telah menulis surat ini?”

Akhirnya, suatu hari Khabbab memberanikan diri berbicara kepada ayahnya tentang surat itu. Namun, sang ayah memarahinya, “Ya, aku menerima surat itu, tetapi aku tidak menyukai isinya. Surat itu bilang, agama dan keyakinan kita, serta patung-patung sesembahan kita adalah palsu. Penulis surat itu seorang penyihir yang ingin menaburkan benih perpecahan di antara bangsa Arab dengan menciptakan agama dan kepercayaan baru. Ia bilang, Islam adalah satu-satunya agama dan kepercayaan sejati. Ia tidak membedakan orang kaya dan miskin. Ia memandang sama antara budak dan orang merdeka. Berhati-hatilah Anakku, jangan sampai kau terpengaruh!”

Khabbab, yang hatinya telah disinari cahaya Ilahi dan kecintaan kepada Muhammad, sangat terkejut mendengar ucapan ayahnya.

“Ayah sungguh memalukan!” ujar Khabbab keras, “bagaimana bisa Ayah berkata seperti itu? Ayah telah membunuh utusan yang membawa pesan kebenaran.”

Sekalipun sang ayah menentangnya, keinginan Khabbab untuk memeluk Islam makin keras. Di malam dan siang hari, diam-diam ia berdoa kepada Tuhan, “Wahai Tuhan Yang Maha Melindungiku, Engkau Maha Mengetahui isi hatiku. Aku mencintai Rasul-Mu, meskipun aku belum melihat wajahnya. Aku ingin mempersiapkan diriku sehingga tak ada lagi keraguan. Jika saatnya tiba, jumpakan aku dengan kekasih-Mu. Tunjukkan kepadaku keindahannya, sekali saja. Setelah itu, biarkan aku mati. Aku tidak lagi memikirkan mahkota atau kekuasaan.”

Lalu Khabbab pergi ke tempat-tempat sepi, menangis tersedu. Ia tidak pernah berhenti menyebut nama Rasulullah. Ia tidak tidur, tidak bersenang-senang, dan tidak berkumpul dengan orang-orang. Ia menjauhi manusia.

Ayahnya murka ketika mengetahui tingkah aneh putranya itu. Suatu hari, ayahnya berkata, “Lihatlah Anakku, kau telah menghinakan dirimu dan membawa kesialan bagi kita semua. Kami benar-benar kecewa! Kuberikan penawaran terakhir sebelum kuserahkan dirimu kepada algojo. Kembalilah kepada agama dan kepercayaanmu. Jadilah kau raja sebagai penggantiku!”

Namun, Khabbab menjawab, “Ayah, apa yang Ayah katakan? Aku tidak akan menukar emas untuk kaleng rombeng. Aku adalah hamba Allah; Dia adalah Tuhan Yang Maha Melindungi seluruh alam. Aku adalah pencinta kekasih-Nya. Hatiku dipenuhi cinta kepadanya. Tak jadi

masalah bagiku, bagaimana kau akan menghukumku, bahkan jika kau memberi hukuman seribu kali lebih berat dari hukuman yang sekarang kuterima, atau jika kau memenggal semua anggota tubuhku, aku tidak akan pernah meninggalkan Islam."

Khabbab terdiam sejenak lalu melanjutkan, "Hukuman apa pun yang telah kausiapkan, lakukanlah! Inilah kepala, punggung, dan badanku. Aku di sini, di hadapanmu. Ayo teruskan! Hukumanmu tak akan berpengaruh apa-apa kepadaku. Cinta kasih telah menyelimuti diriku. Aku telah menyerahkan jiwa dan ragaku kepada jalannya. Api cinta telah menjadi sahabatku. Mereka yang mengikuti Muhammad, menyerahkan segala yang mereka punya demi ia. Ayah! Hancurkan keangkuhanmu, jangan merasa malu di hadapan rakyatmu. Kalau Ayah cerdas, peluklah Islam. Ayah telah menyeruku pada kekafiran dengan tangisan, sementara aku menyerumu menuju kebenaran dengan kata-kata manis."

Ayahnya sadar, tidak ada harapan lagi untuk mengembalikan anaknya. Ia tahu, Khabbab tidak akan pernah berada di sisinya lagi. Maka, ia pun memanggil para algojo dan berkata, "Siksa ia selama tiga hari, lalu bunuh di hari keempat!"

Tiga hari tiga malam mereka menyiksa Khabbab dengan berbagai siksaan. Kaki dan tangannya diikat dengan rantai besar. Saat mendekati waktu eksekusi,

algojo yang sedang bertugas diliputi rasa kantuk tak terhingga hingga ia jatuh tertidur.

Ketika Khabbab menimba air dari sumur, dengan tangan dan kaki dirantai, ia bermunajat, "Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, Engkau Mahakuasa dan Engkau Maha Esa. Engkau melihat keadaanku sekarang. Engkau adalah Yang Maha Menyembuhkan hamba yang berada dalam tekanan. Engkau pun telah mengetahui cinta kasihku. Bukakan bagiku jalan lurus menuju kekasih-Mu, Muhammad. Tunjukkan kepadaku keindahan wajahnya yang diberkahi. Aku memuji-Mu dalam rasa sakit dan aniaya yang kualami demi agama dan kepercayaanku. Apabila aku mati tanpa sempat bertemu Muhammad dan memandangnya dengan kedua mataku, sungguh aku akan tersiksa menunggu datangnya Hari Kebangkitan. Sedetik saja terpisah darinya, kurasakan bagai ratusan tahun. Ya Allah, yang menuntaskan segala persoalan, aku memohon, biarkan aku bertemu dengannya." Selesai berdoa, ia menarik napas panjang.

Usai Khabbab bermunajat, Allah memberikan apa yang Dia kehendaki, tentu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah berkata kepada Jibril, *"Khabbab telah menghadapi ujian yang pedih sebagai seorang pencinta. Pergilah dan lepaskan ikatannya. Aku akan menyebarkan cerita tentang cinta kasihnya terhadap kekasih-Ku, juga derita yang ditanggungnya demi Aku dan ia. Khabbab adalah teladan bagi seluruh hamba-Ku yang mengaku*

mencintai kekasih-Ku. Waktu perjumpaan telah tiba. Biarkan pencinta bersua dengan yang dicinta.” Serta merta, belenggu yang mengikat tangan dan kakinya lepas.

Kemudian, Khabbab pergi dari tempat itu. Ia tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh. Namun, jiwanya terus terbang bagaikan burung elang, meratap menyeru kekasihnya, “Duhai Pembimbingku, Nabiku, Kekasihku!” Dengan kuasa Allah, ia melewati jarak 80 hari perjalanan hanya dalam satu malam. Ia menunggang “kuda cinta” hingga akhirnya memasuki Madinah *Al-Munawwarah*. Ia telah berada di tempat cahaya yang tidak pernah redup.

Tiba di Madinah, salah seorang sahabat Nabi, Amr, bertemu dengannya. Ia melihat seorang pemuda yang terus menangis dengan wajah memancarkan kerinduan. Ia merangkulnya dan menanyakan sebab tangisannya,
“Hai Anak Muda, apakah kau lapar atau haus? Mari, aku akan memberimu roti dan air. Anakku, aku melihat tanda-tanda keimanan dalam dirimu.”

Khabbab menjawab, “Aku tidak ingin makan dan minum. Aku telah lama melupakannya, cinta telah mencukupiku.”

Amr sadar, pemuda ini seorang pencinta. “Kepada siapakah cintamu tertuju? Katakanlah kepadaku, Anakku ....”

Saat itu, Khabbab tidak tahu, di mana ia berada. Ia berusaha menjaga rahasianya, karena takut menyebabkan derita baginya. Amr memahami kondisi pemuda itu sehingga ia berkata, “Alhamdulillah, aku seorang Muslim. Jika kau percaya kepadaku, demi Muhammad, aku tidak akan memberitahukan rahasiamu kepada siapa pun.”

Khabbab merasa tiba-tiba hatinya diliputi berkah dan kebahagiaan tak terkira saat mendengar nama kekasihnya. Seketika ia larut dalam kerinduan cinta yang dalam.

Sementara, di saat yang sama, Jibril turun menemui Rasulullah Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku sampaikan salam kepadamu. Engkau harus keluar bersama sahabat-sahabatmu menyambut pencinta yang datang dari jauh untuk menemuimu. Ia begitu mencintaimu. Tampilan luarnya kumal, tetapi hatinya adalah istana megah. Ia telah banyak menderita, demi Islam. Allah berfirman: *Aku telah menganugerahkan kepada Khabbab kesabaran Ayyub a.s. Biarkan kekasih-Ku menyambutnya dan membawanya menuju berkahnya. Aku cinta kepadanya karena cintanya kepada kekasih-Ku.”*

Maka, Rasulullah Saw. dan para sahabat bergegas pergi menemui Khabbab. Beliau merangkulnya dan berkata, “Selamat datang duhai pencinta yang beriman, selamat datang Anakku ....”

Ketika Khabbab ingin mengusap wajahnya dari debu dengan kaki Baginda Nabi, beliau berkata ramah, “Anakku, apa yang telah engkau tanggungkan demi Islam?”

Maka, Khabbab menceritakan perjalanannya mencari Sang Kekasih. Mendengar penuturan Khabbab, Baginda Nabi dan semua sahabat mencucurkan air mata.

Itulah akhir perjalanan sang pencinta. Mereka berujung pada kebahagiaan luar biasa. Khabbab membuktikan cinta kasihnya, bertemu Rasulullah Saw. di dunia ini, dan akan bersamanya di akhirat nanti. Seorang pencinta Rasulullah Saw. akan mereguk kebahagiaan yang sedalam-dalamnya dan selamanya.[]

Menyambung Tangan yang Terputus

Suatu hari Rasulullah Saw. pergi keluar Madinah. Di tengah perjalanan, beliau melihat seorang laki-laki sedang menimba air untuk memberi minum untanya. Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah kau ingin mengupah seseorang untuk membantumu menimba air?"

"Ya benar, aku akan memberi tiga butir kurma untuk satu ember air."

Rasulullah Saw. setuju dan mulai menimba air untuk mendapatkan beberapa butir kurma. Setelah menimba beberapa ember air, tali timba terputus dan jatuh ke sumur. Lelaki itu marah dan melontarkan sumpah serapah kepada beliau. Bahkan ia menampar wajah Baginda yang mulia, lalu memberikan 24 butir kurma sebagai upah. Laki-laki itu menampar wajah yang mulia, padahal beliau telah berusaha keras mengambil kembali ember dan tali timba itu dari dalam sumur. Beliau telah melakukan berbagai upaya untuk mengambilnya.

Setelah Rasulullah Saw. pergi, laki-laki itu teringat pada keburukan yang telah dilakukannya. Ia telah menyakiti

seseorang yang sama sekali tidak bersalah. Ia menampar wajah orang itu, padahal ia sendiri melihat kesungguhan dan kesabaran orang itu saat berusaha mengambil ember yang terjatuh ke dalam sumur. Ia sadar, ia telah melakukan kejahatan dengan menampar wajah yang mulia. Ia sadar, orang yang diupahnya itu sama sekali tidak bersalah. Dirinyalah yang bersalah karena telah berbuat aniaya kepadanya. Maka, ia menghunus pedangnya sendiri dan menebaskannya pada tangan yang telah menampar wajah yang mulia itu. Seketika tangannya terputus. Darah mengucur deras, dan ia pun jatuh pingsan.

Tidak lama berselang datang melintas satu rombongan kafilah. Mereka melihat seorang laki-laki terkapar di tanah dengan tangan yang terputus. Mereka membalut dan berusaha menghentikan aliran darah laki-laki itu. Kemudian, mereka memercikkan air pada wajahnya sehingga ia siuman dari pingsannya.

Setelah laki-laki bangun, mereka bertanya, "Apa yang terjadi padamu?"

"Tadi aku menampar wajah seseorang yang ciri-cirinya anu dan anu. Namun, orang itu sama sekali tidak marah atau membalas perbuatanku. Sekarang aku takut akan mendapatkan siksa dan balasan sehingga kupotong sendiri tanganku."

"Tahukah kau, siapa orang yang tadi kautampar itu?" tanya mereka.

"Tidak."

"Ialah Muhammad, Nabi dan Rasul terakhir yang diutus Allah."

Mendengar keterangan kafilah itu, kontan saja ia terhenyak! Ia pun menanyakan keberadaan Rasulullah Saw.

Kemudian, ia mengambil potongan tangannya dan bergegas pergi menuju Madinah untuk menemui Rasulullah Saw. Tiba di Madinah, ia melihat para sahabat duduk bersama di suatu tempat.

Para sahabat bertanya, "Apa keperluanmu?"

"Aku ingin bertemu Muhammad. Aku ada suatu keperluan dengannya."

Salman Al-Farisi mengantar lelaki itu kepada Rasulullah Saw. Saat duduk berhadapan, ia mengungkapkan penyesalannya yang besar karena telah menampar wajah beliau.

"Mengapa kaupotong tanganmu?" tanya Rasulullah.

"Aku tidak menginginkan tangan yang telah kupakai untuk menampar wajahmu yang mulia," jelasnya.

"Masuklah agama Islam," ajak Rasulullah Saw.

"Jika kau benar-benar dalam kebenaran, sambungkanlah tanganku yang terputus ini."

Rasulullah Saw. mengucapkan "*Bismillâhir-rahmânir-rahîm*" sambil menyambungkan potongan tangan lelaki itu. Dan, tangan yang terputus itu menyatu kembali seperti tak pernah mendapatkan sedikit pun luka sebelumnya. Maka, laki-laki itu pun langsung mengucapkan dua kalimat syahadat.[]

Burung yang Berzikir dan Unta yang Menangis

Sahabat Anas ibn Malik r.a. menuturkan bahwa ia pergi ke gurun bersama Rasulullah Saw. Di sana, mereka menyaksikan seekor burung yang sedang berkicau. Beliau bertanya kepada Anas, “Apakah kau tahu, apa yang dikatakan burung ini?”

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

“Burung itu mengatakan, ‘Ya Allah, Engkau telah menghilangkan penglihatanku dan Engkau menciptakanku dalam keadaan buta. Maka, berilah rezeki kepadaku, karena aku lapar.”

Tiba-tiba, Rasulullah Saw. dan Anas r.a. melihat burung lain datang membawa belalang di mulutnya dan memasukkannya ke mulut burung yang buta itu. Setelah makan, burung itu kembali berkicau.

“Apakah kau tahu apa yang dikatakan burung ini barusan?” tanya Rasulullah Saw. lagi.

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

“Burung ini mengatakan, ‘Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan siapa pun yang mengingat-Nya,’” jelas beliau.

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa burung itu berkata, “Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya.”

Kisah yang nyaris serupa dialami sahabat Abdullah ibn Ja‘far. Ia menuturkan bahwa suatu hari ia menemani Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan. Di tengah perjalanan, Rasulullah Saw. ingin buang hajat. Biasanya, beliau suka dinding yang tinggi atau rerimbunan pohon kurma yang berdekatan sebagai tirainya. Maka, beliau pergi ke balik sebuah dinding (bangunan) milik orang Anshar. Ternyata, di dalamnya ada seekor unta jantan. Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, unta itu merintih seraya meneteskan air mata.

Melihat keadaannya, Rasulullah Saw. mendekatinya dan menghapus air matanya. Unta itu pun diam, tak lagi merintih.

Rasulullah Saw. bertanya, “Siapakah pemilik unta ini?”

Datang seorang pemuda Anshar dan berkata, “Ia milikku, wahai Rasulullah.”

“Apakah kamu tidak takut kepada Allah yang telah mengaruniakan unta ini kepadamu? Sungguh, unta ini mengadu kepadaku bahwa kau membuatnya lapar dan susah.”[]

Seorang Budak yang Mulia

Dikisahkan bahwa ada seorang budak yang hendak dijual di pasar. Para pembeli berdatangan menawarnya. Ketika para pembeli mengerumuninya, tiba-tiba budak itu berteriak lantang, "Barangsiapa ingin membeliku, aku mengajukan syarat, yaitu jika waktu shalat tiba, aku minta dibebaskan mengerjakan shalat berjamaah di belakang Rasulullah Saw. Siapa pun yang bersedia menerima syaratku ini, ia berhak membeliku."

Akhirnya, seseorang bersedia memenuhi syaratnya dan membeli budak itu. Sejak saat itu, ia dibebaskan mengerjakan shalat berjamaah bersama Rasulullah Saw. Ia selalu mendirikan shalat secara berjamaah dan tidak pernah ketinggalan.

Suatu hari, Rasulullah Saw. tidak melihatnya di barisan jamaah kaum Muslim. Beliau menanyakan keberadaannya dan para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, budak itu sedang sakit."

"Aku ingin menjenguknya," ujar Rasulullah Saw.

Meskipun ia seorang budak, Rasulullah melihat bahwa ia adalah kekasih Allah. Beliau bergegas pergi ke rumah majikan budak itu, menjenguknya, dan duduk di sampingnya. Setelah itu, beliau beranjak pergi meninggalkannya. Kemudian Rasulullah berpesan kepada para sahabat, “Kabarkan kepadaku keadaannya tiga hari ke depan.”

Tiga hari kemudian, para sahabat menyampaikan kabar, “Wahai Rasulullah, budak itu dalam keadaan sekarat!”

“Mari kita pergi menjenguknya,” ajak Rasulullah kepada para sahabat.

Rasulullah Saw. bergegas pergi menjenguknya. Namun, tidak lama budak itu bersua dengan Rasulullah, karena Allah telah memanggilnya. Rasulullah sendiri yang memandikan, mengafani, menshalati, dan menguburkannya.

Banyak sahabat yang merasa iri melihat perlakuan istimewa Rasulullah Saw. kepada budak berkulit hitam itu.

Menanggapi hal itu, Rasulullah Saw. membacakan ayat 13 Surah Al-Hujurât [49]: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*[]

Kata-Kata yang Diperebutkan Malaikat

Ketika Rasulullah Saw. beserta para sahabat menunaikan shalat berjamaah, tiba-tiba seorang pria berjalan cepat memasuki masjid. Ia bergabung dalam barisan shalat dengan napas masih tersengal-sengal, karena ia hampir berlari agar bisa shalat berjamaah. Lalu ia mengucapkan, *"Al-hamdu lillâhi hamdan katsîran thayyiban mubârakan fîh* (Segala puji bagi Allah dengan puji tak terhingga, yang baik, dan penuh berkah)."

Selepas shalat, Rasulullah Saw. menghadap ke arah jamaah dan bertanya, "Manakah orang yang tadi mengucapkan sesuatu saat aku shalat?"

Tidak ada seorang pun yang menjawab pertanyaan Rasulullah Saw. karena mereka tidak memahami maksudnya. Karena tak seorang pun menjawab, beliau bertanya lagi, "Manakah orang yang mengucapkan sesuatu ketika aku shalat tadi? Sesungguhnya ia tidak mengucapkan kata-kata yang buruk."

Laki-laki yang memasuki shalat dengan napas tersengal-sengal itu sadar, ialah yang beliau maksudkan. “Aku, wahai Rasulullah,” jawabnya dengan suara lirih sambil menundukkan kepala karena malu. Ia melanjutkan, “Aku datang ke masjid nyaris berlari. Akibatnya, napasku tersengal-sengal dan kemudian kuucapkan kata-kata tadi.”

“Sungguh, aku melihat dua belas malaikat berebut untuk menyampaikan kata-kata itu kepada Allah Swt.,” ujar Rasulullah Saw. dengan wajah berbinar-binar.

Dalam riwayat Bukhari dari Rifa‘ah diceritakan bahwa suatu hari para sahabat mendirikan shalat berjamaah bersama Rasulullah Saw. Ketika bangun dari rukuk, beliau mengucapkan, *“Sami‘allâhu liman hamidahu* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya).” Tiba-tiba, seorang sahabat berucap, *“Rabbanâ laka al-hamd hamdan katsîran thayyiban mubârakan fîh* (Wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu dengan puji tak terhingga, yang baik, dan penuh berkah).”

Usai shalat, Rasulullah Saw. menghadap kepada jamaah dan bertanya, “Siapakah orang yang tadi mengucapkan sesuatu ketika aku bangun dari rukuk?”

“Aku, wahai Rasulullah,” jawab sahabat itu.

Rasulullah Saw. bersabda, “Sungguh, aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama menuliskan kata-kata itu.”[]

Meminta Doa kepada Rasulullah

Rasulullah Saw. tak pernah malu dan bosan mendoakan para sahabat. Beliau juga tidak sungkan ketika diminta mendoakan mereka. Berikut ini beberapa kisah seputar doa beliau untuk para sahabat.

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki buta menemui Rasulullah Saw. dan berkata, “Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku!”

Rasulullah Saw. bersabda, “Jika engkau mau, aku akan mendoakanmu, dan jika engkau mau juga, engkau bisa bersabar.”

Lelaki itu bersikukuh, “Doakanlah aku, wahai Rasulullah.”

Maka, Rasulullah Saw. menyuruhnya berwudhu dengan baik dan kemudian berdoa dengan kalimat: *Allâhumma innî as’aluka wa atawajjahu ilayka binabiyyika, Muhammadin Nabiy al-rahmah. Ya Muhammadu, innî atawajjahu bika fî hâjjati hâdzihî, fataqdhi wa tasyfa‘ani fîhî wa tasyaffi’hu fîyya* (Ya Allah,

aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang pengasih. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu dalam kebutuhanku ini. Ya Allah, berikan izin kepadanya untuk memberikan syafaat kepadaku).

Ia membacakan doa itu berulang-ulang. Di saat pulang ke rumahnya, matanya sudah bisa melihat lagi.

Suatu hari Rasulullah Saw. melihat Abu Umamah dengan raut muka yang menampakkan kesusahan. Beliau bertanya, "Apa yang terjadi kepadamu?"

Abu Umamah menjawab, "Aku sedang menghadapi kesulitan dan utang yang harus kubayar."

"Maukah kuajarkan kepadamu kata-kata yang bila kauucapkan, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahan darimu dan melunasi utangmu?"

"Tentu saja, wahai Rasulullah."

"Ucapkanlah doa ini di pagi dan sore hari: *'Allâhumma innî a'ûdzu bika min al-hammi wa al-hazan, wa a'ûdzu bika min al-'ajzi wa al-kasal, wa a'ûdzu bika min al-jubni wa al-bukhl, wa a'ûdzu bika min ghalabah al-dayn wa qahr al-rijâl* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kedukaan, aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas, aku berlindung kepada-Mu dari takut dan kikir, dan aku

berlindung kepada-Mu dari kuasa utang dan paksaan orang-orang)'".

Abu Umamah menuturkan, "Maka, aku mengamalkan doa itu setiap pagi dan sore. Terbukti, Allah menghilangkan kesusahanku dan melunasi utangku."

Lain lagi dengan Qubaishah ibn Al-Makhariq. Ia datang menemui Rasulullah Saw. dan memberi salam. Beliau membalas salamnya dan menyambutnya.

"Apa yang membuatmu datang menemuiku, hai Qubaishah?" tanya Rasulullah Saw.

"Wahai Rasulullah, aku makin tua, kulitku telah menipis, tubuhku melemah, dan aku menjadi lunak di hadapan istriku, serta tidak sanggup lagi mengerjakan sesuatu yang dulu bisa kukerjakan. Maka, ajarkanlah kepadaku beberapa kata yang mudah-mudahan dijadikan Allah berguna bagiku, dan ringkaskanlah."

Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Qubaishah, ucapkan sebanyak tiga kali tiap usai mendirikan shalat shubuh: *'Subhânallâh wa bihamdih, subhânallâh al-'azhîm wa bihamdih, wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh al-'aliyy al-'adzhîm* (Mahasuci Allah dengan puji-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung dengan puji-Nya, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung).'"

“Jika kau mendawamkan doa ini,” kata Rasulullah Saw., “atas izin Allah kau akan aman dari kebutaan, penyakit kusta, dan lepra. Selain itu, ucapkan juga: *‘Allâhumma ihdinî min ‘indik, wa afidh ‘alayya min fadhlik, wansyur ‘alayya min rahmatik, wa anzil ‘alayya min barakatik* (Ya Allah, tunjukilah aku dengan petunjuk-Mu, curahkanlah karunia-Mu kepadaku, sebarkanlah rahmat-Mu kepadaku, dan turunkan berkah-Mu kepadaku.’”[]

Membeli Unta dengan Harga Lebih

Jabir ibn Abdullah pernah bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan. Unta yang ditunggangi Jabir tampak keletihan. Maka, ia membawa untanya menghadap Rasulullah Saw. dan beliau mendoakannya, kemudian berkata, "Tunggangilah kembali untamu!"

Jabir kembali menunggangi untanya, yang ternyata telah kembali bugar sehingga bisa mendahului rombongan yang lain. Saat beristirahat, Rasulullah Saw. bertanya kepada Jabir, "Bagaimana untamu sekarang?"

"Berkat Tuan, wahai Rasulullah, sekarang untaku kembali bugar."

"Apakah kau akan menjual untamu?" tanya Rasulullah Saw.

Tentu saja Jabir merasa malu menolaknya sehingga ia menjawab, "Ya."

Akhirnya, disepakati harganya sebesar satu kati emas. Setelah itu, Rasulullah Saw. berkata, "Kau boleh menungganginya sampai tiba di Madinah."

Sesampainya di Madinah, Rasulullah Saw. berkata kepada Bilal, "Berikan harga untanya, dan lebihi dari harganya, lalu kembalikan unta itu kepadanya!"

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa ketika Rasulullah Saw. berkumpul dengan para sahabat di Masjid Nabawi, tiba-tiba muncul seorang pria yang langsung menemui beliau. Saat berada di dekat Nabi Saw., dengan kata-kata yang kasar ia langsung meminta beliau melunasi utangnya berupa seekor unta.

Tentu saja para sahabat jengkel melihat tingkah laki-laki yang tak tahu adat itu. Mereka hampir saja melabraknya jika tidak dicegah Rasulullah Saw. Kemudian beliau berkata kepada mereka, "Tentu saja pemberi utang berhak menagih utangnya!"

> "Yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik dalam melunasi utangnya." (Al-Hadis)

Rasulullah Saw. diam sejenak, lalu melanjutkan, "Belilah seekor unta untuk orang ini, lalu serahkan kepadanya!"

Para sahabat segera meninggalkan masjid untuk membeli unta seharga unta milik orang itu, tetapi

mereka tidak mendapatkan unta yang cocok. Mereka mendapatkan unta yang lebih bagus dan lebih tinggi harganya. Maka, mereka menemui Rasulullah Saw. dan melapor, “Wahai Rasulullah, kami tidak mendapatkan unta seperti yang engkau inginkan. Kami mendapatkan unta yang lebih bagus dan lebih mahal harganya.”

“Belilah unta itu, lalu serahkan kepada orang ini. Perlu kalian ketahui, yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik dalam melunasi utangnya,” jawab Rasulullah Saw.[]

Rezeki dari Allah

Rombongan kabilah Asyari yang terdiri atas Abu Musa, Abu Malik, dan Abu Amir menempuh perjalanan untuk menemui Rasulullah Saw. Namun di tengah perjalanan, mereka kehabisan bekal sehingga mengutus salah seorang di antara mereka pergi lebih dulu untuk meminta bekal kepada Rasulullah Saw.

Ketika tiba di tempat Rasulullah Saw., orang itu mendengar beliau membacakan firman Allah: *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi yang tidak diberi rezeki oleh Allah …* (QS Hûd [11]: 6).

Mendengar ayat Al-Quran itu dibacakan, orang itu berkata dalam hati, "Kaum Asyari telah durhaka kepada Allah."

Ia bergegas kembali menemui kaumnya, tidak melanjutkan tugasnya untuk meminta bantuan bekal kepada Rasulullah Saw. Saat bertemu dengan rombongannya, ia berkata, "Bergembiralah, pertolongan

Allah telah tiba." Orang itu sengaja tidak menceritakan kejadian sebenarnya yang ia alami di tempat Rasulullah.

Teman-temannya menyangka, ia benar-benar telah memberitahukan keadaan mereka dan meminta bekal kepada Rasulullah Saw. Lalu, beberapa saat kemudian, datang dua orang membawa kantong besar berisi roti dan daging sehingga mereka bisa makan sampai kenyang.

Salah seorang dari mereka berkata, "Masih tersisa banyak makanan sehingga kita harus mengembalikannya kepada Rasulullah!"

Lalu rombongan Asyari ini menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami belum pernah merasakan makanan yang lebih baik dan lebih lezat daripada makanan yang engkau berikan kepada kami."

Tentu saja Rasulullah Saw. kaget dan berkata, "Aku tidak pernah mengirimkan makanan kepada kalian." Mereka pun kaget mendengar tuturan Rasulullah, lalu menceritakan apa yang telah mereka alami.

Maka, Rasulullah Saw. menanyai si utusan itu, "Apa yang telah kaulakukan?"

Ia menjawab, "Itu adalah rezeki yang telah dikirimkan Allah kepada kami sehingga kami dapat makan dan minum sampai puas."

Pada tahun delapan Hijriah, Rasulullah Saw. memberangkatkan ekspedisi yang dipimpin Abu Ubaidah ibn

Al-Jarah membawa pasukan berjumlah 300 orang. Beliau membekali mereka dengan sekarung kurma. Ekspedisi ini berangkat menuju ke sebuah pantai.

Di tengah perjalanan, Abu Ubaidah membagi pasukannya masing-masing satu buah kurma. Banyak di antara anggota pasukan itu yang mengeluh karena hanya diberi sebutir kurma. Namun, mereka baru akhirnya sadar bahwa bekal yang mereka bawa sangat sedikit sehingga setiap butir kurma sangatlah berharga.

Setelah bekal kurma itu habis tak tersisa, mereka makin ketat menahan lapar. Untuk mengganjal perut sepanjang perjalanan mereka kumpulkan dedaunan, lalu dibasahi, dan dijadikan makanan. Mereka bertahan seperti itu selama beberapa hari. Saat tiba di pantai, mereka menemukan seekor ikan paus yang terdampar. Mereka pun makan dagingnya yang mencukupi mereka selama setengah bulan. Bahkan, daging paus itu masih tersisa saat ekspedisi mereka di tempat itu berakhir. Maka, mereka membawa sisa daging itu sebagai bekal perjalanan pulang ke Madinah.

Saat Abu Ubaidah dan pasukannya tiba ke Madinah, mereka segera menghadap Rasulullah dan melaporkan ekspedisi serta pengalaman mereka. Beliau manggut-manggut lalu berkata, “Itu adalah rezeki dari Allah untuk kalian. Masih adakah sisa daging paus itu untuk kami makan?” Maka, mereka mengirim sisa daging paus itu kepada Rasulullah Saw., dan beliau pun memakannya.[]

Allah sebagai Penyelamat

Suatu hari, dalam sebuah perjalanan menuju Ghatafan, Rasulullah Saw. dan pasukan Muslim menghentikan perjalanan karena hujan turun dengan sangat lebat. Beliau berlindung di bawah sebatang pohon, sementara anggota pasukan lain berpencar, masing-masing mencari tempat bernaung dan beristirahat.

Namun, rupanya musuh yang bersembunyi di ketinggian bukit melihat Rasulullah dan pasukannya yang tengah berlindung dari hujan deras. Mereka juga melihat saat itu Rasulullah bernaung hanya seorang diri tanpa seorang sahabat pun melindunginya. Mereka melihat kesempatan emas untuk membunuh Muhammad. Maka, mereka mengutus seorang lelaki yang paling berani dalam peperangan, yaitu Du'tsur ibn Al-Harits. Ia menyelinap, berjalan mengendap-endap mendekati tempat Rasulullah Saw. beristirahat. Setelah dekat, ia mengawasi sekelilingnya, memastikan bahwa tak ada seorang sahabat pun yang mengawal Muhammad.

Dengan sikap yang waspada, ia berjalan perlahan dan saat jaraknya sangat dekat, ia cabut pedangnya dan mengacungkannya kepada Muhammad.

Tentu saja Rasulullah Saw. terkejut, tetapi tetap bersikap tenang. Sambil menghunus pedang yang mengilap, Du'tsur membentak, "Siapakah yang dapat menyelamatkanmu sekarang?!"

Rasulullah Saw. menjawab dengan tenang, "Allah!" Anehnya, mendengar jawaban beliau, tubuh Du'tsur bergetar hingga pedang di tangannya terjatuh. Dengan sigap, Rasulullah Saw. mengambil pedangnya lalu balik bertanya, "Sekarang, siapakah yang dapat menyelamatkanmu?"

Ia menjawab, "Tak ada seorang pun."

"Mengapa kau tidak katakan saja Allah?!" ujar Rasulullah Saw.

Kegaduhan itu didengar para sahabat sehingga mereka langsung mengepung Du'tsur. Mereka meminta kepada Rasulullah Saw. agar diperbolehkan membunuh orang itu. Du'tsur merengek dan mengiba meminta ampunan kepada Rasulullah Saw. sehingga beliau mengampuni dan membebaskannya.

Lalu, ia berlari ke markas pasukannya sendiri dan menceritakan apa yang baru saja dialaminya. Ia mengatakan bahwa Muhammad adalah orang yang sangat pemurah dan baik hati. Ia ceritakan berbagai

keutamaan Rasulullah sehingga mereka semua tertarik dan menyatakan masuk Islam.

Allah Swt. senantiasa menjaga dan memelihara Rasul-Nya dari makar dan reka-perdaya musuh-musuhnya, termasuk dari kejahatan kaum Yahudi. Ada banyak kisah tentang upaya Yahudi untuk menyakiti dan membunuh Rasulullah.

Usai Perang Uhud yang menorehkan duka mendalam di hati Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin, Yahudi Bani Nadir berkonspirasi untuk membunuh Rasulullah Saw. Kesempatan itu mereka dapatkan ketika beliau mendatangi perkampungan Yahudi itu untuk merundingkan sesuatu. Saat itu, beliau duduk di rumah salah seorang pemuka Yahudi Bani Nadhir ditemani beberapa orang sahabat.

Mereka melihatnya sebagai peluang emas untuk membunuh Muhammad. Maka, mereka memerintahkan salah seorang Yahudi untuk naik ke dinding rumah sambil membawa sebongkah batu besar untuk kemudian ditimpakan ke atas kepala Muhammad.

Namun, sesaat sebelum niat jahat orang Yahudi itu terlaksana, Rasulullah Saw. bangun dari tempat duduknya, kemudian langsung pergi meninggalkan perkampungan itu. Tentu saja mereka tidak tahu

bahwa Jibril telah mengabarkan niat jahat mereka dan menyelamatkan Rasulullah Saw.

Setelah peristiwa itu, Rasulullah Saw. mengumpulkan para sahabat dan bersepakat untuk mengusir orang Yahudi Bani Nadhir dari Madinah. Rasulullah Saw. mengirim utusan yang membawa surat ultimatum: "Keluarlah kalian dari Madinah, karena kalian telah berkhianat. Aku memberi kalian tempo sepuluh hari. Siapa pun yang masih tinggal di kampung itu setelah waktu yang ditentukan, ia akan dibunuh."

Namun, setelah waktu yang ditetapkan berakhir, mereka mengabaikan peringatan itu dan tetap bertahan di perkampungan itu. Maka, Rasulullah segera menghimpun pasukan Muslim untuk mengepung dan mengusir mereka dari Madinah. Mereka bersikukuh bertahan di balik benteng Bani Nadhir. Namun, setelah dua puluh hari pengepungan, mereka menyerah dan memohon ampunan kepada Rasulullah. Mereka meminta dibolehkan pergi meninggalkan perkampungan itu dengan membawa harta dan keluarga mereka.

Rasulullah Saw. mengizinkan mereka pergi dari Madinah. Akhirnya, Yahudi Bani Nadhir pergi dari Madinah meninggalkan bahan makanan, tanah pertanian, 50 baju besi, dan 340 bilah pedang.[]

Cinta kepada Rasulullah

Suatu hari seorang Arab Badui datang menghadap Rasulullah Saw. dan bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan Kiamat tiba?” Rasulullah Saw. tidak segera menjawabnya, karena waktu shalat telah tiba. Beliau segera mendirikan shalat bersama para sahabat.

Usai shalat, beliau berpaling kepada para jamaah dan bertanya, “Mana tadi orang yang bertanya tentang Hari Kiamat?”

“Aku, wahai Rasulullah,” jawab Arab Badui itu.

“Apa yang telah kau persiapkan untuk menghadapinya?”

“Demi Allah, aku tidak mempersiapkan amal shalat atau puasa yang banyak. Aku hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya.”

“Kau akan dikumpulkan dengan orang yang kaucintai.”

Anas ibn Malik yang meriwayatkan hadis ini berkomentar, “Aku belum pernah melihat orang Islam

begitu bahagia setelah masuk Islam, seperti saat kami mendengar pernyataan Nabi bahwa siapa pun yang mencintai Nabi maka ia akan digabungkan bersama beliau pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan dari Abu Abdillah bahwa di Madinah ada seorang penjual minyak wangi. Ia dikenal sangat mencintai Rasulullah Saw. Setiap kali punya keperluan, ia tidak akan pergi sebelum memandang wajah beliau. Di kalangan sahabat, ia terkenal sebagai orang yang suka menatap Rasulullah Saw. Setiap kali bersua, ia akan memandang wajah Rasulullah dengan pandangan yang lama dan dalam.

Suatu hari ia menemui Rasulullah Saw., berlama-lama duduk bersama beliau hingga ia merasa puas memandang wajah beliau. Setelah itu, ia beranjak pergi. Namun, tidak lama berselang, ia datang lagi menemui Rasulullah Saw., yang kemudian memberi isyarat dengan tangannya agar ia duduk. Maka, orang itu pun duduk di hadapan beliau.

Rasulullah bertanya, "Mengapa kau melakukan itu, padahal sebelumnya kau tidak bertingkah seperti itu?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, demi yang mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai Nabi, ketika tadi aku meninggalkanmu, hatiku dipenuhi ingatan kepadamu. Karenanya, aku tidak bisa bekerja karena

selalu teringat kepadamu. Karena itulah, aku buru-buru kembali menemuimu."

Kemudian, ia meminta izin Rasulullah Saw. untuk memandang wajahnya lagi. Beliau mendoakan kebaikan untuknya. Lama setelah kejadian itu Rasulullah Saw. tidak melihatnya.

Suatu hari, Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, "Ke mana orang itu?"

"Wahai Rasulullah, kami pun tidak melihatnya berhari-hari," ujar para sahabat.

Rasulullah Saw. mengambil sandalnya dan beranjak pergi ke pasar diikuti para sahabat, karena ia berjualan minyak wangi di sana. Namun, tiba di tokonya, si penjual minyak wangi itu tidak ada sehingga Rasulullah Saw. bertanya kepada orang-orang di sekitarnya.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, pedagang minyak wangi itu telah meninggal dunia." Orang-orang berkomentar tentang ia, "Wahai Rasulullah, kami mengenalnya sebagai pedagang yang jujur, tepercaya, dan amanah. Namun, ada satu kelemahannya."

"Apa itu?" tanya Rasulullah Saw.

"Ia senang perempuan (bukan melakukan maksiat)."

Rasulullah Saw. berujar, "Sungguh, ia sangat mencintaiku. Jika ia sedikit tidak jujur dalam berdagang, Tuhan akan mengampuninya karena kecintaannya kepadaku."[]

Berebut Berkah Rasulullah Saw.

Para sahabat teramat mencintai Rasulullah Saw. Mereka bersedia mengorbankan apa pun demi junjungan tercinta, termasuk harta, waktu, bahkan nyawa. Tidak hanya itu, mereka meyakini, apa pun yang berasal dari Rasulullah Saw. adalah kebaikan, penuh berkah. Karena itulah, banyak di antara sahabat yang berebut berkahnya. Nabi sendiri tidak melarang mereka melakukan itu. Beberapa hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan juga Ahmad menuturkan betapa para sahabat selalu mengharapkan berkah beliau. Misalnya, dikisahkan bahwa ketika Rasulullah Saw. berwudhu, para sahabat akan memperebutkan air bekas wudhu beliau. Bahkan, mereka nyaris berkelahi. Ketika ada sahabat yang tidak kebagian air bekas wudhu beliau, ia akan menggesekkan tangannya ke tangan sahabat lain yang mendapatkan air bekas wudhu beliau. Mereka lakukan semua itu karena yakin, apa pun yang

disentuh Rasulullah Saw. pasti mendatangkan berkah dan kebaikan.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu hari Rasulullah Saw. berwudhu kemudian memanggil dua orang sahabatnya, Amr ibn Al-Ash dan Bilal ibn Rabah. Selesai berwudhu, Rasulullah Saw. memercikkan ludahnya pada air bekas wudhunya, lalu menyuruh dua sahabat itu meminumnya. "Ada berkah di situ," ujar Rasulullah Saw. Tanpa ragu lagi, Amr ibn Al-Ash dan Bilal meminum air itu (HR Bukhari).

Suatu hari Rasulullah Saw. tidur siang di sebuah taman. Keringat beliau mengucur dari dahinya. Seorang sahabat perempuan yang melihat keringat menetes dari dahi Rasulullah Saw. bergegas mengambil wadah dan dengan hati-hati menadahinya. Tak lama kemudian Rasulullah Saw. terbangun dan bertanya, "Apa yang kaulakukan?"

Perempuan itu menjawab, "Ya Rasulullah, aku mengharapkan berkah dari keringat Tuan." Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa sepeninggal Nabi Saw., wadah tempat menghimpun tetesan keringat beliau itu sering dipinjam para sahabat. Kalau ada orang yang sakit, wadah itu dipinjam untuk diisi air lau diminumkan kepada si sakit. Banyak orang yang sembuh karena berkah air yang dimasukkan ke wadah yang pernah

menjadi wadah keringat Rasulullah Saw. (HR Muslim dan Ahmad).

Usai menyembelih kurban dalam peristiwa haji wadak, Rasulullah Saw. memanggil tukang pangkas. Dalam satu riwayat tukang pangkas itu bernama Ma'mar ibn Nadhlah. Rambut beliau dipangkas habis mulai dari bagian kanan kepala beliau. Setelah itu, Rasulullah Saw. membagi-bagikan rambutnya kepada orang-orang secara bergiliran. Menurut sebagian pendapat, beliau memberi satu atau dua lembar untuk setiap orang. Kemudian, beliau meminta si tukang pangkas untuk mencukur bagian kiri kepala beliau.

Semua orang berkumpul di sekitar beliau agar bisa memperoleh helai-helai rambut yang mulia. Mereka tidak membiarkan sehelai rambut pun jatuh ke tanah.

Selain jalur Imam Muslim, ada banyak jalur periwayatan lain mengenai peristiwa pembagian rambut ini.

Ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, seorang ibu datang membawa anak kecil dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini anakku. Izinkan ia berkhidmat menjadi pelayanmu." Kelak anak kecil ini menjadi salah seorang perawi hadis terkenal, yaitu Anas ibn Malik r.a.

Suatu hari Anas mengundang Rasulullah Saw. untuk makan di rumah orangtuanya. Beliau bertanya, “Di mana tempat shalatmu? Tunjukkan kepadaku!” Anas mengantarkan beliau menuju tempat shalat dan beliau mendirikan shalat di sana. Usai shalat, beliau minta bejana berisi air, lalu mencelupkan tangannya yang mulia ke dalam bejana itu dan memercikkannya ke sudut rumah.

Kelak setelah Rasulullah meninggal dunia, banyak sahabat dan juga tabiin yang tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah mendatangi rumah Anas r.a. hanya untuk mendirikan shalat di tempat beliau dulu mendirikan shalat. Mereka yakin, shalat di tempat itu memiliki keutamaan tersendiri karena tempat itu mendatangkan berkah.[]

Mencintai Surah Al-Ikhlâsh

Rasulullah Saw. mengutus seseorang untuk memimpin satu pasukan kecil. Ketika menjadi imam shalat, setelah membaca Surah Al-Fâtihah ia membaca Surah Al-Ikhlâsh. Tidak hanya sekali. Pada setiap shalat yang bacaannya dijaharkan, ia selalu membaca Surah Al-Ikhlâsh setelah surah Surah Al-Fâtihah, dan tidak hanya pada rakaat pertama, atau kedua, tetapi pada setiap rakaat.

Kebiasaannya itu menimbulkan tanda tanya dalam benak sebagian pasukan, sehingga mereka menyampaikan hal itu kepada Nabi Saw. saat mereka pulang ke Madinah. Mendengar laporan mereka, Rasulullah bersabda, “Tanyakan kepadanya, mengapa ia berbuat seperti itu?”

Ketika ditanya, ia menjawab, “Karena surah ini mengandung sifat Allah Yang Maha Penyayang dan aku sangat suka membacanya.”

Ketika mengetahui alasan orang itu, Rasulullah Saw. berkomentar, “Sampaikan kepadanya bahwa Allah Swt. mencintainya.”

Dikisahkan bahwa seorang sahabat Anshar menjadi imam di Masjid Quba’. Setiap kali usai membaca Surah Al-Fâtihah, ia membaca Surah Al-Ikhlâsh, lalu dilanjutkan dengan surah yang lain. Itu ia lakukan pada setiap rakaat. Tentu saja sebagian sahabat heran dengan kebiasaannya ini. Sebagian mereka meminta sang imam agar ia membaca surah yang berbeda, bukan hanya Surah Al-Ikhlâsh. Namun, tetap saja ia bersikukuh dengan kebiasaannya itu. Maka, ketika suatu hari Rasulullah Saw. datang di daerah itu, para sahabat menceritakan kebiasaan imam masjid itu. Rasulullah Saw. pun memanggilnya dan bertanya, “Hai Fulan, mengapa kau tidak mengindahkan permintaan kawan-kawanmu. Apa yang membuatmu selalu ingin membaca Surah Al-Ikhlâsh?”

Laki-laki itu menjawab, “Wahai Rasulullah, aku sangat mencintai surah ini.”

“Sungguh, dengan mencintainya, pasti Allah memasukkanmu ke surga.”[]

Alangkah Jauh Jarak di Antara Mereka

Al-Mubasysyirât adalah bagian yang tersisa dari kenabian hingga akhir zaman, biasanya berupa mimpi-mimpi baik yang dialami seseorang. Sahabat Anas r.a. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya risalah (Tuhan) telah berakhir. Maka, tidak ada lagi seorang rasul atau nabi setelahku, kecuali *Al-Mubasysyirât*'. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah *Al-Mubasysyirât* itu?' Beliau menjawab, '*Al-Mubasysyirât* adalah mimpi seorang Muslim yang saleh dan itu bagian Nubuwat (kenabian)'" (HR Ahmad dan Al-Turmudzi). Kisah berikut ini adalah contoh *Al-Mubasysyirât*.

Dikisahkan, ada dua orang dari Baliyyin menghadap Rasulullah Saw. Keduanya menyatakan masuk Islam dan salah seorangnya lebih rajin berjihad sehingga ia gugur

sebagai syahid dalam sebuah pertempuran. Sementara, orang kedua meninggal setahun kemudian.

Thalhah ibn Ubaidillah r.a. menuturkan, "Aku mimpi berada di halaman salah satu surga dan aku melihat dengan kedua orang Baliyyin itu. Lalu, dari arah surga terlihat seseorang berjalan keluar lalu menjemput orang yang terakhir meninggal untuk masuk surga dan ia mengantarnya ke dalam. Lalu orang itu kembali lagi mendekati orang yang mati syahid dalam pertempuran, dan berkata, 'Kembalilah, karena kamu belum saatnya menjadi penghuni tempat ini!'"

"Wahai Rasulullah, laki-laki yang disebutkan pertama itu lebih rajin berjihad hingga ia gugur sebagai syahid. Namun, mengapa orang kedua yang lebih dulu masuk surga?"

Suatu hari Thalhah menceritakan mimpinya itu kepada para sahabat lain sehingga mereka keheranan mendengar mimpi Thalhah itu. Lalu, Thalhah dan beberapa kawannya menuturkan keheranan mereka kepada Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bertanya, "Apa yang membuat kalian merasa heran?"

"Wahai Rasulullah, laki-laki yang disebutkan pertama itu lebih rajin berjihad hingga ia gugur sebagai syahid. Namun, mengapa orang kedua yang lebih dulu masuk surga?"

“Bukankah ia masih hidup selama setahun setelah kawannya itu meninggal?”

“Benar, ya Rasulullah.”

“Dengan sisa umurnya itu ia masih berjumpa dengan bulan Ramadhan dan ia berpuasa. Ia juga mendirikan shalat dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.”

“Benar, ya Rasulullah.”

Rasulullah Saw. berkata, “Alangkah jauh jarak di antara mereka berdua, seperti jarak antara langit dan bumi” (HR Ahmad).[]

Rasulullah Keluar karena Lapar

Suatu hari Abu Bakar r.a. keluar dari rumahnya menuju masjid. Di tengah jalan, Umar r.a. melihatnya dan bertanya, “Hai Abu Bakar, mengapa kau keluar rumah di saat seperti ini?”

“Aku keluar rumah karena merasa sangat lapar.”

“Demi Allah, aku juga merasa lapar,” timpal Umar.

Lalu, tidak lama berselang muncul Rasulullah Saw. menghampiri mereka. “Apa yang membuat kalian berdua keluar rumah di saat seperti ini?”

“Demi Allah, kami berdua keluar rumah karena merasa sangat lapar,” jawab Abu Bakar dan Umar.

“Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku pun merasa lapar seperti kalian. Ayo ikutlah bersamaku,” ajak Rasulullah Saw.

Kemudian mereka bertiga berjalan menuju rumah Abu Ayyub Al-Anshari r.a. Nabi Saw. pergi ke rumah Abu Ayyub karena biasanya ia mengantarkan makanan untuk beliau setiap hari.

Dari kejauhan Ummu Ayyub r.a. melihat kedatangan mereka dan bergegas menyambutnya, *"Marhaban* (Selamat datang), wahai Nabi Allah, dan orang yang bersamanya."

"Di manakah Abu Ayyub?" tanya Rasulullah Saw.

Ketika itu Abu Ayyub sedang bekerja di kebun kurmanya, tak jauh dari rumahnya. Mendengar suara Rasulullah Saw., buru-buru ia tinggalkan pekerjaannya dan menghampiri beliau.

"Marhaban, wahai Rasulullah, dan orang yang bersamanya. Ya Rasul, engkau datang bukan pada waktu yang biasanya."

"Engkau benar," ujar Rasulullah.

Tanpa bertanya lagi, Abu Ayyub bergegas pergi menuju kebun kurmanya, lalu memotong setangkai kurma. Pada tangkai kurma itu ada kurma yang sudah matang dan pula yang masih muda. Lalu, ia cepat-cepat menghidangkannya kepada Rasulullah.

"Mestinya kau tidak perlu memotong setangkai seperti ini. Cukup kauambil beberapa butir kurma yang telah matang untuk kami," ujar Rasulullah Saw.

"Wahai Rasulullah, aku lebih suka engkau makan kurma yang sudah matang dan yang masih muda. Aku juga akan menyembelih seekor kambing untukmu," kata Abu Ayyub.

"Jika kau ingin menyembelih kambing, janganlah yang banyak air susunya."

Lalu, Abu Ayyub menyembelih seekor kambing dan menyerahkan dagingnya kepada Ummu Ayyub, “Masaklah daging ini, dan buatlah roti diolesi mentega. Lalu, hidangkan kepada kami.”

Sebagian daging itu direbus, dan sebagian lainnya dibakar. Setelah matang, Ummu Ayyub segera menghidangkan masakannya ke hadapan Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar. Sebelum makan, Nabi Saw. mengambil sepotong daging dan menaruhnya di atas roti, dan berkata, “Hai Abu Ayyub, kirimkanlah daging ini kepada Fatimah. Ia belum makan selama beberapa hari.”

Lalu, Rasulullah Saw. dan kedua sahabatnya makan hingga kenyang. Usai makan, beliau berkata, “Roti … daging … dan kurma.” Kedua matanya tampak berkaca-kaca. “Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh ini adalah nikmat yang akan ditanya kelak pada Hari Kiamat. Jika kalian dapatkan makanan seperti ini, ucapkanlah *‘bismillâh’*. Setelah makan, ucapkanlah: ‘Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan dan memberi kami nikmat’. Itulah yang paling utama.”

Keesokan harinya Rasulullah Saw. memberi seorang budak perempuan yang masih kecil kepada Abu Ayyub. Beliau berpesan agar budak itu diperlakukan dengan baik. Setelah berunding dengan istrinya, Abu Ayyub memerdekakannya.[]

Rasulullah pun Bercanda

Anas ibn Malik r.a., sahabat yang tinggal di rumah Rasulullah Saw. sejak kecil, menuturkan, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. kerap bergaul dan main bersama kami (anak-anak kecil). Suatu hari beliau menyapa saudaraku yang masih kecil, 'Hai Abu Umair, apa yang telah dilakukan *nughair?" Nughair* adalah burung kecil miliknya yang biasa diajak bermain, tetapi burung itu telah mati.

Anas r.a. juga bercerita bahwa seseorang dari dusun terpencil yang bernama Zahir ibn Haram. Rasulullah Saw. menjulukinya "orang dusun". Ketika beliau mempersiapkan segala sesuatu untuk suatu perjalanan, beliau berkata, "Sesungguhnya Zahir adalah anak dusun kami."

Rasulullah Saw. menyukai Zahir, padahal rupanya tidak bagus sama sekali. Suatu hari beliau mendatanginya ketika ia menjual perhiasannya. Tanpa diketahui Zahir, Rasulullah Saw. mendekapnya dari belakang.

Zahir kaget dan berkata, “Lepaskan aku!” Lalu, ia menoleh ke belakang dan terkejut ketika melihat ternyata orang yang mendekapnya adalah Rasulullah Saw. Alih-alih melepaskan diri, Zahir melekatkan punggungnya pada dada Rasulullah Saw.

Kemudian Rasulullah Saw. berkata kepada orang banyak, “Siapa yang mau membeli budak ini?”

Namun, tak seorang pun menyahut. Maka, Zahir berkata, “Sepertinya, aku tidak laku, wahai Rasulullah.”

Rasulullah Saw. berkata kepadanya, “Di sisi Allah kau berharga mahal, wahai Zahir.”

Abu Hurairah r.a. menuturkan bahwa para sahabat berkata, “Hai Rasulullah, engkau mencandai kami.”

Beliau tersenyum dan berkata, “Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali yang benar.”

Hampir sama dengan kisah di atas, seorang wanita tua datang menemui Rasulullah Saw. lalu berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke surga.”

Rasulullah Saw. tersenyum seraya menjawab, “Nek, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh wanita tua!” Kontan saja wanita tua ini menangis sambil beranjak pergi.

Melihat wanita itu pergi sambil menangis, Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, “Katakan kepadanya bahwa ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua renta (tetapi dijadikan muda lagi). Bukankah Allah telah berfirman, *Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung. Lalu kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya*” (QS Al-Wâqi‘ah [52]: 35-37)?[]

Setan Tak Pernah Jera

Rasulullah Saw. menugaskan Abu Hurairah untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Suatu hari seseorang datang dan mengambil makanan dari tempat penyimpanan zakat. Abu Hurairah merebutnya kembali dan berkata, “Sungguh, aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah!”

Orang itu menjawab, “Tapi, aku sangat membutuhkannya! Aku punya tanggungan keluarga.” Karena kasihan, Abu Hurairah membiarkan orang itu mengambil makanan tersebut.

Keesokan harinya Rasulullah Saw. bertanya, “Hai Abu Hurairah, apa yang engkau lakukan kepada orang yang datang tadi malam?”

Abu Hurairah menjawab, “Wahai Rasulullah, orang itu mengeluhkan kebutuhan dan tanggungan keluarganya. Aku merasa kasihan sehingga membiarkannya mengambil makanan dan pergi begitu saja.”

“Ketahuilah! Ia berdusta dan akan kembali lagi,” ujar Rasulullah Saw.

Mendengar penuturan Rasulullah Saw., Abu Hurairah yakin bahwa orang itu akan kembali. Maka, ia pun siaga berjaga.

Benar saja. Malam harinya orang itu datang lagi dan mengambil makanan dari tempat penyimpanan zakat. Abu Hurairah langsung menegurnya dan berkata, “Sungguh, aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah!”

Orang itu menjawab, “Biarkan aku mengambil makanan ini. Sungguh, aku sangat membutuhkannya. Aku punya tanggungan keluarga. Setelah malam ini, aku tidak akan kembali lagi.”

Untuk kedua kalinya, Abu Hurairah membiarkan orang itu pergi karena merasa kasihan.

Esok harinya, Rasulullah Saw. bertanya kembali, “Hai Abu Hurairah, apa yang kaulakukan kepada orang yang datang tadi malam?”

Abu Hurairah menjawab, “Wahai Rasulullah, orang itu datang lagi. Ia mengeluhkan kebutuhan dan tanggungan keluarganya. Aku merasa kasihan sehingga membiarkannya mengambil makanan dan pergi begitu saja.”

Rasulullah Saw. berkata mengingatkan Abu Hurairah, “Sesungguhnya, ia telah berdusta dan akan kembali lagi.”

Pada malam ketiga, Abu Hurairah berjaga lagi. Ternyata benar, orang itu datang kembali dan mengambil makanan dari tempat penyimpanan zakat. Kali ini Abu

Hurairah memperingatkannya dengan keras, “Sungguh, aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah! Ini peringatan terakhir! Kau bilang tidak akan kembali lagi, tetapi ternyata kau datang lagi!”

Ia menjawab, “Biarkan aku memberitahukan kepadamu beberapa kata yang dengannya Allah akan memberimu manfaat. Jika kau akan tidur, bacalah ayat kursi. Maka, Allah akan memeliharamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari.”

Untuk ketiga kalinya, Abu Hurairah membiarkan orang itu pergi.

Ketika Abu Hurairah menyampaikan kejadian itu kepada Rasulullah Saw., beliau berkata, “Ketahuilah, ucapan orang itu benar, tetapi ia sendiri berdusta. Tahukah engkau siapa yang berbicara kepadamu sejak tiga malam yang lalu, hai Abu Hurairah?”

Abu Hurairah menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.”

“Ia adalah setan.”[]

Berbagi Peran dengan Sahabat

Suatu hari Rasulullah Saw. pergi bersama para sahabat. Ketika berhenti di suatu tempat, beliau memerintahkan untuk menyembelih seekor domba dan menghidangkannya untuk makan siang.

Seorang sahabat berkata, "Aku yang akan menyembelih domba itu."

Sahabat lainnya berkata, "Aku yang akan menguliti domba itu."

Dan yang lainnya berkata, "Aku yang akan memasaknya."

Melihat semangat mereka, Rasulullah menimpali, "Aku yang akan mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan apinya."

Sontak para sahabat berkata, "Biar kami saja yang melakukannya, wahai Rasulullah. Kami akan mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Kami tak mau menyusahkanmu." Para sahabat tidak ingin melihat Rasulullah Saw. bersusah payah dan kelelahan.

Namun, dengan lembut beliau berujar, "Aku tahu. Namun, aku tidak ingin melebihkan diriku atas kalian dan bergantung kepada orang lain. Sesungguhnya Allah tidak suka hamba-Nya bergantung kepada orang lain."

"Jika kedua teman saling mencintai satu sama lain maka yang paling dicintai oleh Allah di antara keduanya adalah yang paling mencintai temannya."

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. dan Hudzaifah Al-Yaman pergi ke luar Madinah. Di tengah perjalanan keduanya beristirahat. Ketika Rasulullah ingin mandi, Hudzaifah mengambil sepotong kain dan menjadikannya sebagai tabir. Usai mandi, beliau mengambil kain itu lalu berdiri menabiri Hudzaifah hingga ia selesai mandi.

Setelah mandi, Hudzaifah berterima kasih kepada Rasulullah Saw. atas kebaikan dan kerendahan hati beliau. Kemudian ia meminta maaf dan berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, janganlah engkau menyusahkan dirimu dengan melayaniku."

Namun, Rasulullah Saw. bersikukuh memberikan pelayanan kepada Hudzaifah, teman seperjalanannya, dan berkata, "Jika kedua teman saling mencintai satu sama lain maka yang paling dicintai oleh Allah di antara keduanya adalah yang paling mencintai temannya."[]

Bagian 4

Kisah-Kisah tentang Akhlak yang Terpuji
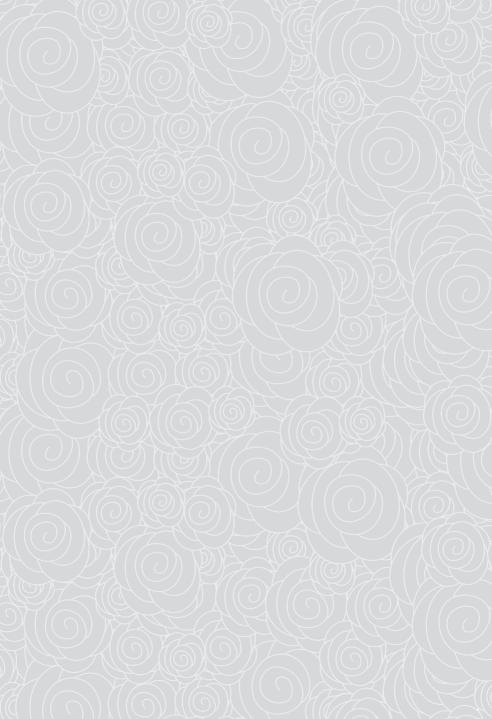
Dipelihara sejak Kanak-Kanak

Kondisi masyarakat Makkah sebelum Muhammad mendapatkan risalah sangatlah kacau. Masyarakatnya gemar berperang, berzina, berjudi, mabuk-mabukan hingga mengubur anak perempuan hidup-hidup. Kendati demikian, Allah selalu memelihara Muhammad dari semua keburukan itu sejak kanak-kanak. Beliau tidak pernah melakukan perbuatan yang menyimpang. Tak pernah terbetik dalam hatinya keinginan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kemanusiaan yang biasa dilakukan orang jahiliah, kecuali dalam dua kesempatan. Namun, kemudian Allah menurunkan sekat dan memalingkan beliau dari keinginan itu.

Kesempatan yang pertama adalah di malam ketika beliau beristirahat dari menggembala kambing. Saat itu beliau berkata kepada temannya sesama penggembala, "Tolong jaga kambing-kambing gembalaanku, karena aku ingin pergi ke kota dan bercengkerama di malam hari seperti yang dilakukan para pemuda lain."

"Baiklah, aku akan menjaganya."

Kemudian Muhammad beranjak pergi. Saat tiba di pinggiran kota, di samping sebuah rumah yang pertama dijumpainya, beliau mendengar tetabuhan rebana dan seruling. Beliau bertanya kepada seseorang, "Keramaian apakah itu?"

"Pesta pernikahan Fulan dengan Fulanah," ujar orang itu.

> "Tolong jaga kambing-kambing gembalaanku, karena aku ingin pergi ke kota dan bercengkerama di malam hari seperti yang dilakukan para pemuda lain."

Kemudian beliau duduk mendengarkan alunan musik itu. Namun, Allah menutup telinga beliau dan membuatnya mengantuk, lalu terjatuh tidur hingga matahari terbit. Beliau terbangun dan bergegas kembali ke tempat penggembalaan. Tiba di sana, temannya bertanya, "Apa yang engkau lakukan semalam?"

"Aku tidak melakukan apa-apa," jawab Rasulullah, lalu menceritakan apa yang dialaminya tadi malam.

Pada kesempatan kedua, Rasulullah kembali meminta temannya untuk menjaga kambing gembalaannya, dan kawannya itu menjawab, "Baiklah, aku akan menjaganya."

Kemudian beliau beranjak pergi menuju Kota Makkah dengan tujuan yang sama seperti beberapa waktu sebelumnya. Beliau kembali mendengar

alunan musik seperti di malam itu. Lalu beliau duduk mendengarkannya dan kembali jatuh tertidur, sama seperti di malam itu. Beliau baru bangun ketika cahaya matahari menyengat. Lalu, beliau bergegas kembali kepada temannya dan menceritakan peristiwa yang dialaminya semalam.

Setelah dua kejadian itu, beliau tak pernah punya keinginan lagi untuk melakukan perbuatan buruk hingga Allah Swt. memuliakan beliau dengan risalah-Nya.[]

Cinta Rasulullah kepada Umatnya

Setelah pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah meninggal dunia, dan setelah boikot kaum Quraisy terhadap Bani Hasyim yang berlangsung selama tiga tahun berakhir, tidak ada orang yang bisa dijadikan pelindung oleh Rasulullah Saw. Setelah kematian dua orang pelindungnya itu, kaum kafir Quraisy makin leluasa berbuat jahat dan menyakiti beliau. Mereka melakukan berbagai hal untuk mengusik dan menyakiti Muhammad. Misalnya, berkali-kali mereka menimpakan kotoran atau tanah ke atas kepala Rasulullah yang mulia ketika beliau shalat di dekat Ka'bah. Setiap kali Rasulullah mendapat perlakuan buruk seperti itu, Fatimah datang kemudian membersihkan kotoran itu sambil menangis.

Hari demi hari perlakuan buruk kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah Saw. makin menjadi-jadi. Nyaris setiap hari mereka menyakiti beliau. Para sahabat juga mendapat perlakuan serupa. Kaum Quraisy makin leluasa menekan dan menindas kaum Muslim. Maka,

suatu hari, Rasulullah memutuskan untuk pergi ke Thaif berharap para pemuka Bani Tsaqif mau menolongnya dan memberinya perlindungan. Namun, tiba di kota itu, mereka justru memperlakukan Rasulullah dengan sangat buruk. Mereka mengolok-olok, mengejar, bahkan melempari beliau dengan batu hingga kaki beliau terluka dan berdarah. Kemudian Rasulullah Saw. berlindung di kebun milik Utbah ibn Rabiah, seorang tokoh Quraisy. Menurut tradisi Arab, orang yang masuk pekarangan orang lain dianggap telah memperoleh perlindungan dari si pemilik rumah.

Sambil mengusap keringat dan menyeka darahnya, Rasulullah Saw. berdoa kepada Allah, "Ya Allah, hanya kepada-Mu kuadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya upayaku, dan hinanya pandangan orang kepadaku. Wahai Yang Maha Penyantun, Engkaulah Tuhanku dan Tuhan orang-orang yang tertindas. Kepada siapa Engkau akan serahkan aku? Kepada orang asing yang memperlakukanku dengan jahat, ataukah kepada saudara jauh yang mengusirku?"

Tak lama, Malaikat Jibril turun dan berkata, "Hai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu. Dan malaikat yang mengurus gunung-gunung telah diperintahkan oleh Allah untuk mematuhi semua perintahmu. Ia tidak akan melakukan apa pun, kecuali atas perintahmu."

Malaikat yang menjaga gunung berkata, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk berkhidmat kepadamu. Jika kau mau, biar kujatuhkan gunung itu kepada mereka. Jika engkau mau, akan kulempari mereka dengan bebatuan. Dan jika engkau mau, akan kuguncangkan bumi di bawah kaki mereka.”

Namun, apa jawaban Rasulullah Saw.? Beliau berkata, “Hai Malaikat Gunung, aku datang kepada mereka karena berharap mudah-mudahan akan keluar dari keturunan mereka orang yang mengucapkan *‘lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan selain Allah).”

Kemudian Malaikat Gunung berkata, “Engkau seperti disebutkan oleh Tuhanmu: *sangat penyantun dan penyayang*.”

Subhânallâh, lihatlah Rasulullah Saw.! Beliau tidak mengizinkan malaikat penjaga gunung untuk menyiksa Bani Tsaqif yang telah mengusir dan menyakitinya. Beliau berharap, meskipun mereka tidak mau beriman, keturunan mereka nanti akan beriman. Semua itu menunjukkan betapa Rasulullah Saw. sangat mencintai umatnya.

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw. pernah selama tiga hari berturut-turut hanya makan sedikit. Ketika istrinya, Aisyah, menanyakan sebabnya, beliau menjawab, “Selama masih ada *ahli shuffah* (orang miskin

yang tinggal di serambi masjid), aku tidak akan makan hingga kenyang." Ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Rasulullah Saw. kepada kaum fakir.

Tidak hanya itu, Rasulullah Saw. juga memikirkan umatnya di kemudian hari. Beliau khawatir sebagian umatnya makan kekenyangan, sedangkan sebagian lainnya kelaparan karena tidak mendapatkan makanan. Karena itulah Rasulullah Saw. berpesan, "Tidaklah beriman salah seorang dari kalian jika ia tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya kelaparan."[]

Kezuhudan Rasulullah Saw.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. sedang bersama Jibril di atas Bukit Shafa. Rasulullah Saw. berkata, "Hai Jibril, demi Dia yang mengutusmu dengan benar, keluarga Muhammad belum pernah makan berkecukupan, baik dengan tepung (yang buruk) maupun tepung (yang bagus)."

Segera setelah Rasulullah Saw. berkata begitu, terdengar suara gemuruh dari langit. Beliau bertanya kepada Jibril, "Apakah Allah telah memerintahkan tibanya Hari Kiamat?"

"Tidak," jawab Jibril, "Allah memerintahkan Israfil a.s. untuk turun kepadamu ketika mendengar ucapanmu."

Israfil pun datang dan berkata, "Allah mendengar apa yang engkau katakan. Aku diutus untuk membukakan pintu-pintu (kekayaan) bumi, dan memerintahkan kepadaku untuk memberimu pilihan, apakah Gunung Tihamah yang penuh dengan permata, berlian, emas, dan perak; ataukah kau menjadi seorang raja dan nabi;

ataukah kau menjadi seorang hamba biasa dan nabi?" Jibril memberikan isyarat kepada Rasulullah Saw. agar bersikap tawadhu.

Rasulullah Saw. menjawab, "Aku ingin menjadi seorang hamba biasa dan nabi." Beliau mengucapkannya tiga kali.

Suatu hari Ukaidir ibn Abdul Malik, seorang pemuda dari Dumatul Jandal, menghadiahkan pakaian sutra kepada Rasulullah Saw. Beliau memakainya—sebelum pakaian sutra diharamkan—lalu mendirikan shalat. Selang beberapa waktu, beliau tanggalkan baju sutra itu dengan kasar, seolah-olah membencinya. Beliau kemudian berkata, "Baju ini tidak pantas untuk orang-orang bertakwa."

Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa setelah menempuh suatu perjalanan Rasulullah Saw. hendak singgah di rumah putrinya, Fatimah. Namun, beliau mengurungkan niatnya saat melihat tirai yang menghiasi pintu rumah dan juga dua gelang perak yang melingkar di lengan putrinya. Tentu saja Fatimah berduka saat mengetahui bahwa Rasulullah enggan singgah di rumahnya.

Abu Rafi yang melihat kejadian itu merasa iba lalu menghampiri Fatimah dan menanyakan yang terjadi.

Sambil tetap menangis, Fatimah menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya. Ia masih belum mengerti, mengapa Rasulullah Saw. enggan singgah ke rumahnya?

Abu Rafi mengetahui penyebabnya dan berkata, "Itu karena tirai dan dua gelang yang melingkar di lenganmu!"

Fatimah pun sadar dan memahami mengapa ayahandanya urung singgah di rumahnya. Maka, ia langsung menanggalkan tirai dan juga gelang di tangannya. Kemudian ia memerintahkan Bilal untuk menyerahkan barang-barang itu kepada Rasulullah sambil berpesan, "Sampaikan kepada Rasulullah bahwa aku sudah bersedekah, dan ini hanya sisanya."

Saat Bilal menghadap Rasulullah, beliau berkata, "Pergi dan juallah barang itu, sedekahkan hasilnya kepada *ahlu shuffah* (kaum fakir yang tinggal di serambi Masjid Madinah)."

Lalu, Bilal menjual dua gelang perak milik Fatimah tersebut seharga dua setengah dirham. Setelah itu, ia menyedekahkannya kepada *ahli shuffah.* Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. masuk ke rumah Fatimah dan berkata, "Demi ayahku, engkau telah berbuat baik."[]

Rasulullah Seorang Pekerja Keras

Sejak kecil hingga beranjak dewasa Rasulullah Saw. bekerja mencari nafkah dengan menggembalakan kambing milik orang Makkah. Beliau pergi menggembala bersama saudara sesusuannya. Beliau juga pernah menggembalakan domba milik Bani Asad. Selanjutnya, beliau bekerja kepada penduduk Makkah dengan gaji tetap. Rasulullah Saw. kerap menggembalakan kambing-kambing itu hingga jauh di luar Kota Makkah.

Tentang pekerjaannya ini Rasulullah pernah berujar, “Tak seorang pun di antara para nabi yang tidak menggembalakan domba.”

Seorang sahabat bertanya, “Dan engkau juga, wahai Rasulullah?”

“Ya, aku juga.”

Ketika usia Rasulullah Saw. beranjak dewasa, beliau mencari nafkah dengan berdagang, atau mengelola barang dagangan orang lain. Karena keahliannya itulah beliau dipercaya oleh salah satu saudagar Makkah,

Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, untuk mengelola perdagangannya. Khadijah adalah saudagar kaya yang disegani, yang sering mempekerjakan para pemuda Makkah untuk mengelola usahanya. Saat mendengar keuletan, kejujuran, dan keluhuran akhlak Rasulullah, Khadijah memanggilnya, dan menyuruhnya untuk membawa barang dagangannya ke Negeri Syam (Suriah).

Khadijah memercayakan barang dagangan dalam jumlah yang banyak kepada pemuda Muhammad. Untuk menemani Muhammad dalam perjalanan niaga itu Khadijah memerintahkan salah seorang budaknya yang bernama Maisarah. Keduanya berangkat menuju Syam untuk berdagang. Muhammad menjalankan kepercayaan itu dengan sungguh-sungguh. Ia kerahkan segala kecakapannya berdagang disertai perilakunya yang jujur dan ramah. Maka, tidak mengherankan jika dalam perjalanan dagangnya itu Muhammad dan Maisarah mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat lebih besar dibanding modal yang dipercayakan Khadijah.

Dikisahkan bahwa ketika kaum Quraisy, yang bersekutu dengan kaum Yahudi, dan beberapa kabilah Arab lain berangkat untuk menyerang Madinah, Rasulullah Saw. menyuruh para sahabat untuk menggali parit, atas usul Salman Al-Farisi. Semua kaum Muslim bekerja keras menggali parit sebagai strategi pertahanan menghadapi

serangan kaum Quraisy dan sekutunya. Tidak ada seorang pun yang santai dan berleha-leha. Semua orang turun tangan menggali, termasuk Rasulullah sendiri. Beliau tidak hanya memerintah dan mengawasi. Beliau juga turun langsung ikut menggali bersama kaum Muslim.

Beliau mengangkut tanah juga bebatuan sambil menyembunyikan rasa laparnya. Beliau menyenandungkan syair berikut ini:

Tiada daya jika bukan karena-Mu
Kami takkan mendapatkan petunjuk
Takkan bersedekah dan takkan shalat
Berikan ketenangan dalam hati kami
Kukuhkan kaki kami saat hadapi mereka
Kaum musyrik telah berbuat melampaui batas
Jika mereka meniupkan fitnah, kami menepisnya.

Rasulullah Saw. sejak kecil dikenal sebagai pekerja yang tekun dan jujur, sehingga orang-orang Makkah menyukai dan memercayainya. Beliau juga tidak segan membantu dan berkorban demi orang lain. Bahkan, setelah diangkat sebagai Rasulullah dan menjadi pemimpin Madinah, beliau tidak segan atau malu bekerja keras dengan tangannya sendiri untuk membantu orang lain. Misalnya, beliau pernah bekerja mengumpulkan harta untuk membantu penebusan seorang budak dari majikannya.

Budak itu adalah Salman Al-Farisi, salah seorang sahabat besar yang dikenal dengan kecerdikan dan kegigihannya berjuang menegakkan kebenaran. Ia berasal dari tanah Persia. Didorong keinginan untuk mencari jalan yang benar dan lurus, ia tinggalkan tanah kelahiran hingga tiba di tanah Arab sebagai budak.

Salman menceritakan perjumpaannya dengan Rasulullah yang kemudian menyuruhnya untuk berusaha membebaskan diri dari majikannya yang beragama Yahudi. Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Tebuslah dirimu, hai Salman!"

Salman berusaha menebus kemerdekaannya dengan mengumpulkan upahnya dari mengurus kebun kurma. Ia bisa mengumpulkan 300 butir kurma yang disimpan dalam beberapa wadah berukiran indah, ditambah uang sebanyak 40 uqiyah. Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Pergilah, dan tebuslah kebebasanmu!"

Maka, Salman menemui majikannya dan menyampaikan maksudnya. Ia memberikan semua wadah berisi kurma itu kepadanya, dan majikannya menyimpan wadah itu. Dari urusan makanan pokok, utang Salman sudah lunas. Namun, uang sejumlah 40 uqiyah itu belum bisa menebus kemerdekaannya. Salman menemui Rasulullah dan mengadukan masalahnya. Kemudian Rasulullah Saw. memberikan emas berbentuk telur dan menyerahkannya kepada Salman, "Ambil ini, dan lunasi tebusanmu!" perintah Rasulullah. Salman

menerima benda itu dan menimbangnya kepada seorang tukang emas yang mengatakan bahwa emas itu berharga 40 uqiyah. Jumlah itu cukup untuk menebus kemerdekaannya. Maka, Salman bergegas menemui majikannya dan menyerahkan semua uang itu sebagai harga penebusan dirinya. Akhirnya, Salman, seorang Muslim asal Persia, keluar dari rumah orang Yahudi itu sebagai manusia yang merdeka. Ia sangat senang bisa mendampingi Rasulullah setiap saat. Ia bahagia bisa berperang di sisi Rasulullah dan kaum Muslim. Ia senang ketika usulannya untuk menggali parit di sekitar Madinah sebagai bentuk pertahanan dari serangan musuh diterima oleh Rasulullah dan kaum Muslim. Ia bahagia karena menjadi Muslim yang merdeka.[]

Suatu hari seseorang menemui Rasulullah Saw. dan wajahnya menampakkan bekas-bekas perjalanan jauh. Setelah beristirahat sejenak, ia mengutarakan keinginannya, "Wahai Rasulullah, saat ini aku ditimpa kesusahan. Aku sungguh merasa lapar!"

Tanpa bertanya lagi, Rasulullah Saw. langsung menemui istri-istrinya dan bertanya, "Adakah makanan untuk orang ini?" Sayang, semua istri beliau saat itu tidak memiliki apa-apa untuk dimakan. Mereka menjawab, "Kami tidak punya makanan. Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak punya apa-apa selain air (minum)."

Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, "Apakah ada salah seorang di antara kalian yang mau menjamu orang ini sebagai tamu? Jika ada, semoga Allah merahmatinya."

Abu Thalhah Al-Anshari bangkit dan berkata, "Aku, wahai Rasulullah."

Kemudian, ia bergegas membawa tamunya ke rumah. Ia temui istrinya dan menanyakan makanan untuk disuguhkan kepada tamu Rasulullah itu. Namun, istrinya menjawab bahwa mereka tidak memiliki persediaan makanan sedikit pun kecuali cadangan makan malam untuk anak-anaknya.

Abu Thalhah berpikir keras, lalu berkata kepada istrinya, “Wahai Istriku, bila makan malam tiba, tidurkanlah anak-anak, sediakan makanan untuk tamu kita, dan jangan lupa matikan lenteranya, agar ia mengira kita (juga ikut) makan.”

Istri Abu Thalhah mengerjakan pesan suaminya. Ia menidurkan anak-anaknya lebih dini, kemudian mereka duduk bersama tamunya, berpura-pura ikut makan. Mereka hanya membuat bunyi-bunyi seperti orang yang sedang makan. Jika tamu mereka makan hingga kenyang, Abu Thalhah dan keluarganya melewati malam dalam keadaan lapar.

Allah Swt. memberitahukan apa yang terjadi kepada Rasulullah Saw., dan beliau merasa sangat bahagia, lalu memberitahukan kepada Abu Thalhah bahwa Allah meridhainya.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa keesokan harinya Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Thalhah, “Hai Abu Thalhah, Allah amat takjub atas apa yang kalian berdua lakukan terhadap tamu kalian.”

Lain lagi dengan Abdullah Al-Bajali. Suatu ketika ia mendatangi majelis Rasulullah Saw., tetapi karena datang terlambat, ia tak kebagian tempat. Ia mondar-mandir mencari tempat duduk. Lalu, para sahabat terkejut ketika Rasulullah Saw. yang mulia bangkit dan membuka gamisnya. Dengan tangannya sendiri beliau melipat gamisnya lalu mengantarkannya kepada Abdullah dan berkata, "Jadikanlah ini untuk tempat dudukmu."

Namun, Abdullah enggan mendudukinya. Alih-alih, ia ciumi gamis Rasulullah Saw. dengan air mata berlinang, "Ya Rasulullah, semoga Allah memuliakanmu sebagaimana Tuan memuliakanku."

Dengan tersenyum beliau berujar, "Bila datang kepada kalian orang mulia dari suatu kaum, muliakanlah ia."[]

Berbaktilah kepada Kedua Orangtuamu

Suatu hari seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasul, kepada siapakah aku harus berbakti?”

“Ibumu,” jawab Rasulullah.

“Setelah itu, kepada siapa lagi?”

“Ibumu.”

“Lalu, siapa lagi?”

“Ibumu.”

Sahabat ini masih penasaran dan bertanya lagi, “Lalu, setelah itu?”

Rasulullah Saw. menjawab, “Lalu, kepada ayahmu.”

Dalam kesempatan yang lain seorang sahabat datang menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku akan berbaiat kepadamu untuk hijrah. Aku tinggalkan kedua orangtuaku disertai tangisan duka.”

Namun, bagaimanakah jawaban Rasulullah Saw.? Beliau berujar, “Kembalilah kepada kedua orangtuamu.

Buatlah mereka tertawa sebagaimana kau telah membuat keduanya menangis."

Selaras dengan kedua kisah di atas, Rasulullah menghimpun barisan kaum Muslim untuk berperang, seorang sahabat menghadap beliau meminta izin untuk ikut berjihad.

"Apakah kau masih punya ibu-bapak?" tanya Rasulullah Saw.

"Ya, masih ada," jawab sahabat itu.

"Berjihadlah untuk mereka," titah Rasulullah Saw.

Peristiwa serupa dialami Muawiyah ibn Jahimah Al-Sulami. Ia menuturkan bahwa ia menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, "Aku telah berniat untuk ikut berjihad bersamamu, wahai Rasulullah. Aku hanya mengharapkan ridha Allah dan pahala akhirat."

Namun, Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?"

"Ya, ia masih hidup."

"Pulanglah, dan berbaktilah kepadanya!"

Muawiyah beberapa kali datang memohon agar diizinkan ikut berjihad, tetapi Rasulullah selalu menyuruhnya berbakti kepada ibunya seraya berkata, "Hai Muawiyah, jagalah ibumu. Sebab, surga berada di bawah telapak kakinya."[]

Janganlah Berbuat Kasar

Rasulullah Saw. benar-benar merupakan pemimpin ideal yang dikenal dengan kejujuran dan keadilannya. Beliau juga tidak pernah mempersulit suatu persoalan. Bagi Rasulullah, apa yang bisa dipermudah, jangan dipersulit. Dalam segala urusan beliau juga menyukai yang pertengahan, atau yang sedang-sedang. Setiap kali mengutus sahabat ke suatu daerah, beliau berpesan, "Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Sampaikan kabar gembira dan jangan memicu kebencian. Ambillah jalan pertengahan, dan lakukanlah apa pun sesempurna mungkin sesuai dengan kemampuanmu!"

Rasulullah Saw. tidak pernah menyerang atau menyakiti orang lain untuk membela dirinya. Setiap kali diminta untuk memilih antara dua pilihan, beliau selalu memilih yang paling ringan, aman, dan bebas dari dosa.

Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah Saw. hendak mendirikan shalat bersama para sahabat. Tiba-tiba seorang Arab Badui kebelet kencing, lalu begitu saja

ia kencing di sudut masjid bagian belakang. Tentu saja para sahabat jengkel melihatnya dan hendak memukul orang itu. Namun, Rasulullah Saw. menahan mereka, "Biarkan ia tuntaskan hajatnya dulu!" Setelah orang Arab Badui itu menyelesaikan hajatnya, Rasulullah Saw. memanggilnya, "Agar kau tahu, tak sepantasnya kencing atau buang kotoran di masjid. Sebab, masjid itu tempat untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Quran."

Kemudian Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, "Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan mempersulit. Guyurlah air kencingnya dengan satu ember air!"

Mendengar ujaran Rasulullah, orang Arab Badui itu berdoa, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan Engkau rahmati selain kami seorang pun!"

Mendengar doa yang diucapkan orang itu, Rasulullah berpaling kepadanya dan berkata, "Sungguh kau telah mempersempit perkara yang luas (rahmat Allah)."

Dikisahkan pula bahwa suatu hari ketika Rasulullah Saw. berkumpul dengan para sahabat, seorang Arab Badui datang menghampiri beliau meminta sesuatu, dan beliau pun memberinya. Ketika si Badui ditanya, "Apakah kau puas dan merasa diberi anugerah?"

Ia menjawab, “Aku belum merasa bahwa Tuan sudah berbuat baik.”

Tentu saja para sahabat yang mendengar ucapannya merasa jengkel dan seseorang hendak memukulnya. Namun, Rasulullah Saw. menahan mereka. Lalu, beliau membawa orang itu ke rumahnya, dan di sana beliau menambah lagi pemberiannya. Barulah setelah itu ia berkata, “Semoga Allah membalas Tuan dengan sebaik-baik pemberian.”

Rasulullah Saw. berujar, “Lain kali, bila kau ada bersama sahabat-sahabatku, katakanlah seperti itu di hadapan mereka. Sebab, mereka agak tersinggung oleh ucapanmu tadi.”

Keesokan harinya, orang Badui itu berbuat seperti yang dianjurkan Rasulullah Saw. sehingga para sahabat merasa senang. Lalu, Rasulullah Saw. bersabda, “Perumpamaanku dan orang Badui ini adalah seperti seseorang dan untanya yang mengamuk. Ketika beberapa orang berusaha menjinakkannya, ia makin beringas. Maka, pemiliknya berkata, ‘Biarkan aku sendiri yang menjinakkannya!’ Dan dengan cara-cara seperti yang biasa ia lakukan, amukan unta itu mereda, lalu diam sehingga bisa dimuati barang-barang untuk diangkut.”[]

Tahanlah Amarah!

Suatu ketika Rasulullah Saw. sedang duduk bersama Abu Bakar r.a. Tiba-tiba, muncul seseorang yang mencela Abu Bakar. Menyaksikan tingkah orang itu, Rasulullah Saw. hanya diam dan tersenyum. Namun, Abu Bakar merasa jengkel dan kesal mendengar celaan orang itu sehingga ia pun balas mencelanya. Namun, Rasulullah tidak menyukai kelakuan Abu Bakar. Beliau bangkit berdiri dan merengkuh pundak Abu Bakar dengan raut muka yang menampakkan kemarahan.

Tentu saja Abu Bakar merasa heran dan bertanya, "Ya Rasul, ketika orang itu mencelaku kau tetap duduk dan diam. Namun, ketika aku membantah celaannya, engkau tampak marah dan berdiri?!"

Rasulullah Saw. menjelaskan, "Ketika kau diam tidak membalas, ada malaikat yang menyertaimu dan ialah yang membantah celaan orang itu. Namun ketika kau mulai membantahnya, malaikat itu pergi dan yang datang adalah setan."

Abu Bakar terdiam mendengar penjelasan Rasulullah Saw. kemudian beliau melanjutkan, “Hai Abu Bakar, ada tiga hal yang semuanya benar. *Pertama*, ketika seorang hamba dizalimi, kemudian ia memaafkannya karena Allah, niscaya Allah akan memuliakannya dengan pertolongan-Nya. *Kedua*, ketika seorang hamba memberi sedekah dan menginginkan kebaikan, Allah akan menambah banyak hartanya. *Ketiga*, ketika seorang hamba meminta harta kepada manusia untuk memperbanyak hartanya, niscaya Allah tambahkan kepadanya kekurangan.”

Dalam kesempatan lain, beliau bersabda, “Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah. Jika engkau marah, diamlah.”

Abu Dawud meriwayatkan dari Amr ibn Abi Qurrah bahwa ketika tinggal di Madain, Hudzaifah menceritakan berbagai hal yang disampaikan Rasulullah Saw. ketika beliau dalam keadaan marah. Tentu saja orang-orang merasa gentar, takut, dan kemudian mereka meninggalkannya seorang diri. Lalu, mereka datang menemui Salman Al-Farisi menceritakan segala yang dikatakan Hudzaifah dan bagaimana sikapnya ketika bercerita. Mereka menanyakan pendapat Salman tentang hal itu, dan ia menjawab, “Hudzaifah lebih tahu apa yang ia katakan.”

Salman tidak membenarkan dan tidak pula menyalahkan segala yang dikatakan Hudzaifah. Maka,

orang-orang itu kembali menemui Hudzaifah dan berkata, “Kami telah menemui Salman dan menceritakan apa yang engkau katakan. Namun, ia tidak membenarkan dan tidak pula menyalahkan.”

Maka, Hudzaifah bergegas menemui Salman yang sedang berada di kebunnya dan berkata, “Hai Salman, mengapa kau tidak membenarkan apa yang aku dengar dari Rasulullah?”

Salman menjawab, “Jika Rasulullah marah, beliau akan berkata kepada kaumnya dengan marah. Di saat senang, beliau akan berkata kepada kaumnya dengan hati yang senang. Jangan lagi berkata seperti itu hingga kau bisa menyampaikan kepada orang lain apa yang membuat mereka senang, dan tidak membuat mereka marah atau ketakutan. Atau memang kau menghendaki perbedaan dan perpecahan?”

Hudzaifah terdiam, dan Salman melanjutkan, “Aku pernah mendengar Rasulullah berkhutbah, ‘Siapa pun dari umatku yang pernah aku maki atau atau kukecam ketika aku marah, maka (maklumilah karena) aku adalah anak Adam yang bisa marah seperti mereka. Pada hakikatnya, aku diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Semoga Allah menjadikan (makian dan kecamanku) sebagai rahmat bagi mereka di Hari Kiamat.’ Hai Hudzaifah, berhentilah melakukan tindakan seperti itu. Jika tidak, aku akan melaporkanmu kepada Umar!”[]

Berbuat Baik pada Hewan

Dikisahkan bahwa suatu hari Rasulullah Saw. dan para sahabat menempuh suatu perjalanan. Di tengah perjalanan, Rasulullah memisahkan diri sebentar dari rombongan untuk suatu keperluan. Para sahabat melihat dua ekor anak burung *hammarah* (burung merah), lalu mengambilnya. Tidak lama kemudian, induknya datang dan tampak gelisah karena tidak menemukan kedua anaknya. Ketika Rasulullah Saw. datang dan melihat induk burung itu, beliau bertanya, "Siapakah yang telah menyusahkan burung ini? Segera kembalikan anak-anaknya!"

Di lain kesempatan, ketika melihat sarang burung yang dibakar, beliau bertanya, "Siapakah yang telah membakar sarang ini?"

Para sahabat menjawab, "Kami."

"Hanya *Rabb Al-Nâr* (Sang Pemilik Api, yakni Allah) yang pantas mengazab dengan api."

Suatu saat Rasulullah Saw. melihat seseorang menginjak perut seekor kambing, menajamkan pisaunya, dan memperlihatkan pisau itu di depan mata si kambing. Maka, Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah kau ingin membunuhnya dengan dua kematian? Asahlah pisaumu itu sebelum kau merebahkannya!”

Di lain kesempatan, beliau berpesan kepada para sahabat, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, perbaguslah caranya. Dan jika menyembelih, perbaguslah caranya. Tajamkanlah pisau kalian dan senangkanlah sembelihan kalian!” (HR Muslim).

Imam Al-Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah memiringkan bejana untuk seekor kucing agar ia bisa minum air darinya, kemudian beliau berwudhu dengan sisa air dari bejana itu.

Suatu saat Rasulullah Saw. bercerita kepada para sahabat bahwa dulu ada seorang pelacur yang merasa sangat kehausan sehingga ia bergegas mendekati sumur untuk mendapatkan air. Namun, di dekat sumur, pelacur itu melihat seekor anjing berjalan lemah mengitari sumur. Sepertinya, anjing itu pun kehausan. Ia ingin minum air dari sumur itu tetapi tidak bisa mengambilnya. Akhirnya, ia hanya bisa menjulur-julurkan lidahnya.

Pelacur itu merasa iba sehingga ia segera membuka sepatunya, mengikat sepatu itu dengan selendangnya, lalu

menurunkannya ke dalam sumur. Ujung lain selendang itu ia ikatkan pada tubuhnya. Setelah sepatunya terisi air, ia menariknya, lalu minum air dari sepatu itu dan kemudian memberi minum anjing itu hingga kenyang.

Karena kebaikannya itulah Allah mengampuni dosa-dosanya sebagai pelacur. Amal salehnya (bersedekah pada anjing) telah menghapus dosa-dosa yang ia lakukan di masa silam (HR Muslim).

Kisah serupa juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari, tetapi yang melakukannya adalah seorang laki-laki. Rasulullah Saw. bercerita bahwa ada seorang laki-laki yang berjalan di bawah terik matahari. Setelah lama berjalan, ia merasa sangat kehausan. Namun, bekal airnya telah habis dan sepanjang perjalanan ia tak menemukan sumber air. Maka, ia terus melanjutkan perjalanan dengan pikiran dipenuhi keinginan agar segera menemukan sumur untuk memuaskan dahaganya.

Ia sangat senang ketika dari kejauhan melihat sebuah oase di tengah gurun pasir yang terbentang luas. Tetapi, alangkah kecewanya saat menemukan ternyata oase itu hanya fatamorgana.

Ia kembali melanjutkan perjalanan hingga akhirnya ia menemukan sebuah perigi atau sumur. Para kafilah biasa berhenti dan beristirahat, lalu mengambil air untuk bekal perjalanan mereka di sekitar sumur ini.

Betapa senangnya sang musafir ketika melihat ke dalam sumur dan masih banyak air di sana. Namun, ia bingung, bagaimana cara mengambil air itu? Tidak ada ember dan tali timba di sana! Pinjam? Ia tak melihat seorang pun melintas di tempat itu. Hanya ia seorang di sana.

Akhirnya, ia putuskan untuk merangkak turun ke dasar sumur itu. Dengan susah payah ia jejakkan kedua kakinya ke dinding sumur hingga akhirnya ia tiba di dasar sumur dan minum hingga puas. Setelah merasa cukup, ia pun merangkak naik. Namun, ia terkejut ketika keluar dari sumur dan melihat seekor anjing di bibir sumur menjulur-julurkan lidahnya saking kehausan.

"Anjing ini benar-benar kehausan seperti aku tadi. Jika tidak segera minum, ia pasti mati, sepertiku," pikirnya dalam hati.

Tanpa pikir panjang, ia kembali menuruni sumur itu, membuka sepatunya dan mengisinya dengan air hingga penuh. Lalu, ia gigit kuat-kuat sepatunya itu dan perlahan merangkak naik. Akhirnya, ia sampai di luar sumur dan cepat-cepat meminumkan air itu pada anjing yang langsung mereguknya dengan rakus.

"Maka," kata Rasulullah Saw. di ujung ceritanya, "Allah berterima kasih kepadanya, karena ia telah menolong salah satu makhluk-Nya. Allah juga mengampuni dosa-dosanya sebagai balasan atas kebaikannya itu."[]

Mengambil Pelajaran dari Orang Lain

Suatu hari seorang laki-laki tua menemui Rasulullah Saw. dan mengadukan perilaku anaknya yang kaya raya tetapi kerap mengabaikannya. Ia menuturkan, "Wahai Rasulullah, anakku berbuat baik kepada semua orang dan mau membantu mereka, tetapi ia tidak mau membantuku sebagai orangtuanya. Bahkan, ia mengusirku dari rumahnya."

Mendengar laporan orangtua itu, Rasulullah Saw. segera mengutus seorang sahabat untuk menemui anak itu dan menasihatinya agar mau menerima dan mengurus ayahnya. Namun, pemuda itu berbohong kepada Rasulullah Saw. dengan mengatakan, "Aku tidak punya cukup harta untuk mengurusi ayahku."

Rasulullah Saw. berkata, "Aku tahu, kau punya gudang gandum dan kurma. Kau juga memiliki simpanan uang yang sangat banyak."

Pemuda itu tetap mengelak, "Wahai Rasulullah, siapa pun yang mengatakan hal itu kepadamu pasti telah berdusta!"

Rasulullah Saw. melihat bahwa semua nasihatnya tak dapat memengaruhi hati pemuda yang lebih keras dari batu itu. Maka, beliau bersabda, "Berdiri dan pergilah dari hadapanku. Ingatlah! Tak lama lagi kau akan menyesal dan di saat itu datang, penyesalanmu itu tak lagi berguna."

Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan hidup orangtua itu dari baitulmal agar ia tak lagi merasa kesusahan.

Sementara, si pemuda itu merasa senang setelah pergi dari hadapan Rasulullah Saw. karena sekarang ia telah lepas dari keharusan mengurusi ayahnya.

Beberapa waktu kemudian, ketika datang saat yang tepat untuk menjual kurma, pemuda itu membuka gudang tempat penyimpanan kurmanya. Namun, ia terkesiap saat mendapati semua kurma di dalam gudangnya telah habis dimakan ulat. Tak ada yang tersisa sedikit pun kecuali biji-biji kurma yang tidak akan laku dijual.

Kemudian, ia bergegas pergi menuju gudang tempat penyimpanan gandumnya. Lagi-lagi ia tersentak, kaget, dan marah saat melihat gandum di dalam gudangnya diserang serangga. Hewan kecil itu memakan gandum

di gudang itu hingga yang tersisa hanya batangnya. Ia melihat ada sebagian gandum yang belum diserang serangga. Namun, ternyata gandum-gandum itu pun telah rusak dan bau karena ditempeli banyak ulat. Tentu saja ia mengalami kerugian yang besar.

Ia telah mengeluarkan modal yang sangat besar untuk mengolah kurma dan gandum itu kemudian menyimpannya di gudang. Tak ada yang bisa ia lakukan kecuali membuang biji-biji kurma dan batang gandum yang tersisa.

Sayang, semua musibah itu tidak membuatnya sadar dan jera untuk kemudian meminta maaf kepada ayahnya. Sedikit pun ia tidak menyadari bahwa semua itu merupakan peringatan baginya. Ia pun tak ingat peringatan Rasulullah yang begitu keras. Ia tetap tidak mau menemui ayahnya dan meminta maaf. Akhirnya, beberapa hari setelah musibah itu, ia jatuh sakit. Dan ketika ia hendak mengambil uang yang selama ini disimpannya untuk berobat, lagi-lagi ia terkesiap karena semua uangnya telah berubah menjadi lempengan tembikar tak berharga.

Hari demi hari penyakitnya kian parah. Semua kawannya menjauhinya karena tahu bahwa kemiskinan dan penyakitnya itu akibat ia durhaka kepada ayahnya.

Dua tahun kemudian, tinggal kulit dan tulang yang tersisa pada tubuhnya. Ia berjalan sambil bertumpu pada tongkat dan meminta pertolongan kepada semua orang.

Suatu hari Rasulullah Saw. berjalan bersama beberapa sahabat. Beliau melihat pemuda itu duduk di pinggir gang dengan kondisi yang sangat mengenaskan. Beliau menoleh kepada sahabatnya dan berkata, "Hai orang-orang yang durhaka kepada ayah dan ibunya, ambillah pelajaran dari orang ini. Alih-alih mendapatkan kedudukan mulia di surga, itulah yang ia dapatkan. Ia merasa mampu membeli surga dengan harta dan kedudukannya. Ketahuilah! Sebentar lagi pemuda ini akan meninggal dunia dan masuk Neraka Jahanam."[]

Rasulullah Tak Pernah Menolak Permintaan

Rasulullah Saw. adalah sosok yang paling dermawan. Tak ada sedikit pun rasa takut menjadi fakir sehingga beliau sangat suka bersedekah. Kebahagiaannya ketika memberi jauh lebih besar daripada rasa senangnya ketika menerima pemberian dari orang lain. Tidak ada seorang pun sahabat yang dapat menandingi kedermawanannya. Rasulullah Saw. adalah orang yang paling pemurah, paling pengasih, dan paling dermawan.

Sahabat Anas r.a. menuturkan, "Setiap kali Rasulullah diminta sesuatu, beliau pasti memberikannya. Suatu ketika, datang seorang peminta-minta dan beliau memberinya kambing yang berada di antara dua bukit. Kemudian, orang itu kembali kepada kaumnya …."

Dalam kesempatan lain, seorang perempuan menemui Rasulullah Saw. sambil membawa kain tenun.

“Wahai Rasulullah, kain ini kutenun sendiri. Aku ingin memberikannya kepadamu,” ujar perempuan itu.

Rasulullah Saw. pun menerimanya, karena beliau memang membutuhkannya. Tidak lama setelah kedatangan perempuan itu, Rasulullah Saw. keluar rumah mengenakan sarung tenun itu. Namun, saat beliau berjalan, seseorang menyapanya dan berkata, “Alangkah bagusnya kain itu, wahai Rasulullah, seandainya saja aku bisa memilikinya.”

“Baiklah,” jawab Rasulullah Saw., sambil berbalik pulang, melipat kain itu, lalu mengirimkannya kepada orang itu.

Para sahabat yang mendengar kejadian itu menegur orang itu, “Jangan bertingkah seperti itu. Kain itu sedang dikenakan Rasulullah. Beliau membutuhkannya. Kau malah memintanya. Kau sendiri ‘*kan* tahu, Rasulullah tidak pernah menolak permintaan siapa pun.”

“Demi Allah, aku meminta kain ini bukan untuk kupakai, melainkan untuk kain kafanku kelak,” jawab lelaki itu.

Sahal yang meriwayatkan hadis ini berkata, “Ternyata benar. Kain itu, dipakai sebagai kafannya ketika ia meninggal dunia.”[]

Rasulullah dan Ahlu Shuffah

Suatu saat ketika sedang berjalan-jalan, Rasulullah Saw. melihat Abu Hurairah r.a. duduk di pinggir jalan dengan tubuh yang tampak lunglai. Beliau tahu, sahabatnya itu sedang kelaparan. Beliau tersenyum seraya memanggil, “Hai Aba Hirr (panggilan Abu Hurairah r.a.)!”

“Labbaika, yâ Rasûlullah.”

“Ikutilah aku,” titahnya.

Maka, Abu Hurairah mengikuti Rasulullah Saw. yang berjalan ke rumahnya. Setelah diberi izin, Abu Hurairah masuk di belakang Rasulullah. Di dalam rumah, Rasulullah Saw. melihat satu wadah dipenuhi susu dan beliau bertanya kepada istrinya, “Dari mana susu ini?”

“Seseorang mengirimkannya untukmu sebagai hadiah,” jawab istrinya.

Rasulullah Saw. memanggil Abu Hurairah, “Hai, Aba Hirr!”

“Labbaika, yâ Rasûlullah.”

“Panggillah *ahlu shuffah* (kaum fakir yang menetap di serambi masjid Nabi)!”

Seperti itulah kebiasaan Rasulullah Saw. Setiap kali mendapatkan sedekah, beliau langsung mengirimkannya kepada *ahlu shuffah*. Beliau tidak mengambil sedikit pun. Sementara jika mendapatkan hadiah, beliau akan memakan sebagian dan memberikan sebagian lainnya kepada para sahabat, terutama *ahlu shuffah*.

Ketika diperintahkan untuk memanggil *ahlu shuffah,* Abu Hurairah r.a. berkata dalam hati, “Aku berhak mendapat seteguk lebih dulu untuk mengembalikan tenagaku. Toh nanti, kalau *ahlu shuffah* datang, tentu aku yang akan disuruh melayani mereka. Pasti nanti aku akan mendapatkan sisanya.” Tetapi, ia tidak berani memintanya kepada Rasulullah Saw.

Abu Hurairah r.a. bergegas pergi memanggil *ahlu shuffah*. Saat tiba di rumah Rasulullah Saw., mereka langsung menempati tempat duduk masing-masing.

“Hai, Aba Hirr!”

“Labbaika, yâ Rasûlullah.”

“Terima ini dan bagikan kepada mereka!” perintah Rasulullah Saw.

Abu Hurairah pun menerima wadah susu itu. Lalu, ia memberikan kepada orang pertama untuk diminum sampai puas. Lalu, orang kedua, ketiga, keempat, sampai semuanya kebagian. Setelah itu, wadah dikembalikan

kepadanya, dan ia langsung memberikannya kepada Rasulullah Saw. Beliau menerimanya sambil tersenyum.

"Hai, Aba Hirr!"

"Labbaika, yâ Rasûlullah."

"Kini, tinggal aku dan engkau."

"Benar, ya Rasulullah."

"Duduklah dan minumlah," pinta beliau. Ia pun duduk dan minum susu itu. Rasulullah Saw. beberapa kali menyuruhnya: "Minumlah!" sehingga Abu Hurairah terus-terusan minum sampai kekenyangan.

"Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku sudah kenyang," ujar Abu Hurairah.

"Kalau begitu, berikan kepadaku!"

Abu Hurairah pun memberikan wadah itu. Rasulullah Saw. memuji Allah, membaca *basmallah,* lalu meminum susu itu.[]

Kebaikan untuk Orangtua

Suatu hari Rasulullah Saw. berkumpul bersama para sahabat, termasuk di dalamnya ada Buraidah ibn Al-Hushaib Al-Aslami. Saat beliau asyik menyampaikan tuntunan, tiba-tiba muncul seorang perempuan.

Setelah mengucapkan salam dan saling menyapa sejenak dengan Rasulullah Saw., ia bertutur dengan suara lirih, "Wahai Rasulullah, beberapa waktu lalu aku memberikan seorang budak perempuan kepada ibuku, tetapi sekarang ibuku telah meninggal."

Rasulullah Saw. bersabda, "Kau pasti mendapatkan pahala dan budak itu kini menjadi milikmu kembali sebagai warisan."

"Wahai Rasulullah," ucap perempuan itu melanjutkan, "Ibuku punya utang puasa sebulan, bolehkah aku berpuasa atas nama ibuku?"

"Berpuasalah atas namanya."

"Wahai Rasulullah, ibuku juga belum pernah menunaikan ibadah haji. Bolehkah aku berhaji atas nama ibuku?"

“Berhajilah atas namanya.”

Pada kesempatan yang lain seorang laki-laki datang dan bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, ibuku mendadak meninggal dunia. Aku menduga seandainya ia sempat bicara sebelum meninggal, tentu ia akan bersedekah. Jadi, apakah ia dapatkan pahala sedekah apabila aku bersedekah atas namanya?”

Rasulullah Saw. menjawab singkat, “Ya, dapat.”

Hampir senada dengan kisah di atas, seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, bapakku sudah meninggal. Ia meninggalkan harta tetapi tidak memberi wasiat berkaitan dengan harta peninggalannya. Dapatkah harta-harta itu menghapus dosa-dosanya jika kusedekahkan atas namanya?”

“Ya, dapat,” jawab Rasulullah Saw. singkat.

Sementara, berkaitan dengan nazar seseorang yang telah meninggal, diriwayatkan bahwa Sa‘d ibn Ubadah pernah meminta fatwa kepada Rasulullah Saw. tentang nazar ibunya yang telah meninggal, tetapi belum sempat ditunaikan.

Maka, Rasulullah Saw. bersabda, “Tunaikan olehmu atas namanya!”[]

Keutamaan Bagian Kanan

Ummu Sulaim adalah perempuan Anshar dari Bani Najjar yang menikah dengan Malik ibn Nadhr. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai seorang putra bernama Anas ibn Malik, yang kemudian menjadi pelayan Rasulullah Saw. dan kelak menjadi salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis beliau. Namun, suatu hari, karena bertengkar dengan istrinya, Malik pergi merantau ke Syiria dan akhirnya meninggal dunia di sana. Setelah itu, perempuan yang terkenal cerdas dan memiliki dua bola mata yang sangat indah itu menikah dengan Abu Thalhah, seorang Anshar yang terkenal dermawan.

Hari ini, perempuan yang terkenal tabah dan berhati mulia itu merasa sangat senang karena kedatangan tamu-tamu istimewa tanpa diduga. Mereka adalah Rasulullah Saw. disertai beberapa sahabat, termasuk Abu Bakar, Umar, dan seorang Arab Badui. Tentu saja, Ummu Sulaim dan keluarga senang bukan kepalang. Ia menyilakan

tamu-tamu istimewa itu masuk ke dalam rumah. Ketika Rasulullah Saw. duduk, orang Arab Badui itu duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan Abu Bakar dan Umar duduk di sebelah kiri beliau.

Kemudian, Ummu Sulaim segera menghidangkan kepada Rasulullah Saw. dan para sahabat susu kambing yang diperah oleh Anas ibn Malik. Beliau pun dengan suka cita menerima hidangan itu dan meminumnya. Setelah menikmati hidangan, Rasulullah Saw. menyerahkan wadah berisi susu itu kepada orang Arab Badui yang berada di sisi kanan beliau. Rupanya Umar ibn Khaththab kurang suka dan berujar, "Wahai Rasulullah, serahkanlah wadah itu kepada Abu Bakar lebih dulu ...."

Namun, Rasulullah Saw. tetap menyerahkan wadah susu itu kepada orang Arab Badui, bukan kepada Abu Bakar. Sesudah orang Arab Badui itu menerima wadah itu, beliau berkata kepada semua, "Dahulukanlah orang yang di sebelah kanan! Dahulukanlah orang yang di sebelah kanan! Dahulukanlah orang yang di sebelah kanan!"

Tidak hanya itu, dalam berbagai aktivitas sehari-hari Rasulullah Saw. menyuruh kita untuk mendahulukan yang kanan atau memulai sesuatu dengan tangan kanan, termasuk makan, minum dan sebagainya, kecuali ketika

memasuki kamar mandi atau WC. Maksudnya, agar kita tidak meniru setan yang selalu melakukan sesuatu dengan tangan kirinya.

Suatu ketika Rasulullah Saw. siap menyantap hidangan bersama anak tirinya, Umar ibn Abi Salamah. Anak itu kelihatan tak sabar untuk segera menikmati hidangan itu. Rasulullah berkata kepadanya, "Duduklah, wahai Anakku. Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu."

Setelah dewasa, Umar ibn Salamah berkata, "Demi Allah, sejak saat itu, aku senantiasa makan dengan cara seperti itu."[]

Memberi Kelonggaran kepada Tawanan

Rasulullah Saw. pernah mengirim pasukan berkuda ke wilayah Najd, lalu mereka menangkap seorang laki-laki Bani Hanifah yang bernama Tsumamah ibn Utsal, pemuka orang Yamamah. Mereka membawanya ke Madinah kemudian mengikatkannya pada salah satu tiang masjid. Beberapa saat kemudian Rasulullah Saw. menemuinya dan bertanya, "Apa yang kaumiliki, hai Tsumamah?"

Ia menjawab, "Hai Muhammad, aku memiliki kebaikan. Jika kau membunuhku, berarti kau membunuh orang yang terhormat. Jika kau membebaskanku, berarti kau membebaskan orang yang akan membalas budi. Jika kau menghendaki harta sebagai tebusan, mintalah sesukamu, pasti engkau akan diberi."

Rasulullah Saw. tidak meresponsnya dan beranjak pergi meninggalkan Tsumamah. Keesokan harinya Rasulullah Saw. kembali menemuinya dan bertanya, "Apa yang kaumiliki, hai Tsumamah?"

"Aku memiliki apa yang telah kukatakan kepadamu. Jika kau membebaskanku, berarti kau membebaskan orang yang akan membalas budi. Jika kau membunuhku, berarti kau membunuh orang yang terhormat. Jika kau menginginkan harta sebagai tebusan, mintalah sekehendakmu, pasti engkau akan diberi."

Seperti hari sebelumnya, Rasulullah Saw. tidak menjawab dan beranjak pergi meninggalkan Tsumamah. Esoknya, Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Apa yang kaumiliki, hai Tsumamah?"

"Aku memiliki apa yang telah kukatakan kepadamu. Jika kau membebaskanku, berarti kau membebaskan orang yang akan membalas budi. Jika kau membunuhku, berarti kau membunuh orang yang terhormat. Jika kau menginginkan harta sebagai tebusan, mintalah sekehendakmu, pasti engkau akan diberi."

Maka, Rasulullah Saw. berkata, "Bebaskanlah Tsumamah!"

Setelah dibebaskan, Tsumamah pergi ke pohon kurma dekat masjid, lalu mandi, kemudian memasuki masjid, menghadap Rasulullah, dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Hai Muhammad, demi Allah, semula di atas bumi ini tidak ada wajah yang lebih kubenci daripada wajahmu, tetapi sekarang wajahmulah yang paling aku cintai. Demi Allah, di atas bumi ini tadinya tidak ada agama yang paling

kubenci daripada agamamu, tetapi sekarang agamamulah yang paling kusukai. Demi Allah, semula tidak ada negeri yang lebih kubenci daripada negerimu, tetapi sekarang negerimulah yang paling kucintai. Ketahuilah, wahai Muhammad, pasukan berkudamu menangkapku ketika aku hendak menunaikan umrah. Bagaimanakah pendapatmu?" Maka, Rasulullah Saw. menghiburnya dan menyuruhnya kembali menunaikan umrah.

Setelah tiba di Makkah, seseorang bertanya, "Apakah kau pindah agama?"

Tsumamah menjawab, "Tidak, tetapi aku masuk Islam menyertai Rasulullah. Demi Allah, Yamamah tidak akan mengirim sebutir gandum pun kepada kalian kecuali setelah diizinkan Rasulullah."[]

Berkah Uang Delapan Dirham

Suatu hari Rasulullah Saw. hendak belanja. Dengan bekal uang delapan dirham, beliau ingin membeli pakaian dan peralatan rumah tangga. Belum juga sampai di pasar, beliau melihat seorang wanita sedang menangis.

"Mengapa kau menangis? Apakah kau sedang ditimpa musibah?" tanya Rasulullah Saw.

Wanita itu mengatakan bahwa ia adalah seorang budak. Ia menangis karena kehilangan uang dua dirham dan takut akan dipukuli majikannya. Maka, Rasulullah Saw. mengeluarkan dua dirham dan diberikan kepada budak wanita itu. Kini, uang beliau tinggal enam dirham lagi.

Rasulullah Saw. bergegas membeli gamis, pakaian kesukaannya. Namun, saat mau beranjak pulang, seorang laki-laki tua berteriak, "Barangsiapa memberiku pakaian, Allah akan mendandaninya kelak." Rasulullah Saw. memperhatikan orang itu. Ternyata benar, pakaiannya compang-camping, tak pantas lagi dipakai. Maka, beliau

memberikan gamis yang baru dibelinya itu dengan suka rela kepadanya.

Rasulullah Saw. pun meneruskan langkahnya hendak pulang. Namun, lagi-lagi beliau harus bersabar. Kali ini, budak wanita tadi mendatanginya dan mengeluh bahwa ia takut pulang. Ia khawatir akan dihukum majikannya karena terlambat pulang. Memang, di masa itu, seorang budak, apalagi wanita, tak ubahnya binatang. Hukuman fisik sudah lazim diterima. Dan Rasulullah Saw. diutus salah satunya untuk membela kaum tertindas. Akhirnya, beliau dengan senang hati mengantarkan budak wanita itu ke rumah majikannya.

Sampai di rumah orang itu, Rasulullah Saw. mengucapkan salam, tetapi tidak ada yang menjawab. Beliau kembali mengucapkan salam. Baru pada kali ketiga, penghuni rumah menjawabnya. Tampaknya, semua penghuni rumah adalah perempuan.

“Kenapa salam pertama dan keduaku tidak kalian jawab?” tanya Rasulullah.

“Kami sengaja diam karena ingin didoakan olehmu, wahai Rasulullah, dengan tiga kali salam.”

Kemudian beliau menyerahkan budak wanita itu kepada pemiliknya dan menjelaskan persoalannya seraya berpesan, “Jika budak wanita ini salah dan perlu dihukum, biarlah aku yang menerima hukumannya.”

Mendengar penuturan Rasulullah Saw. yang begitu tulus dan ikhlas, penghuni rumah terkesima dan terharu. Ia berkata, “Budak ini sekarang bebas karena Allah.”

Tentu saja Rasulullah Saw. sangat senang mendengarnya. Beliau bersyukur sambil berkata, “Tidak ada delapan dirham yang begitu besar berkahnya daripada delapan dirham ini. Dengannya Allah telah memberi rasa aman kepada orang yang ketakutan, memberi pakaian orang yang telanjang, dan membebaskan seorang budak.”[]

Adab Memelihara Masjid

Para sahabat sangat memahami adab di masjid, selalu mempelajarinya, dan kukuh menjalankannya. Mereka sangat tekun dan berlomba-lomba memelihara kebersihan masjid. Itu mereka lakukan setelah suatu hari melihat Rasulullah Saw. membersihkan dahak di masjid dengan ujung ranting, lalu beliau meminta minyak wangi kepada yang hadir. Lalu seorang pemuda memberikan parfum jenis *"khaluq"*, dan beliau langsung memercikkannya ke bekas dahak tadi.

Setelah kejadian itu, beliau berbicara di depan hadirin mengajarkan bagaimana mengatasi masalah mulut.

"Siapa di antara kalian yang ingin dibelakangi Allah?" tanya Rasulullah Saw.

Para sahabat diam, terkejut mendengar pertanyaan beliau.

Namun, setelah beliau mengulangi pertanyaannya, mereka menjawab, "Tidak ada, wahai Rasulullah!"

“Ingatlah,” lanjut beliau, “ketika kalian berdiri shalat, Allah Swt. ada di hadapan kalian. Maka, jangan meludah ke depan dan ke kanan. Jika mendesak ingin meludah, usaplah dengan pakaianmu, seperti ini ….” Rasulullah Saw. lalu melipat pakaian satu di atas yang lain.

Kemudian beliau juga memerintahkan agar masjid diberi harum-haruman dan dupa bakar, “Harumkanlah masjid kalian dengan asap dupa!”

Kemudian beliau berpesan agar masjid dibersihkan dari kotoran seraya bersabda, “Dipampangkan kepadaku seluruh pahala umatku, sampai pahala orang yang membuang kotoran dari masjid.”

Dikisahkan bahwa suatu ketika seorang wanita berkulit hitam tinggal di salah satu pojok masjid. Ia mendirikan sebuah kemah kecil di sana. Ia adalah seorang budak milik seorang penduduk Makkah. Suatu hari, sang majikan kehilangan barang, dan mereka menuduh budak itu sebagai pencurinya. Ia diperiksa dan ditelanjangi lalu dihina sejadi-jadinya. Setelah diketahui bahwa ia bukan pelakunya, budak wanita ini mereka tinggalkan sehingga akhirnya ia pergi ke Madinah.

Wanita ini sangat rajin menyapu dan membersihkan masjid. Rasulullah Saw. menyukai pekerjaan wanita itu hingga ketika suatu hari beliau tidak melihatnya, beliau

bertanya kepada para sahabat. “Ia sudah meninggal, wahai Rasulullah,” jawab para sahabat.

Rasulullah Saw. menegur keras mereka karena dianggap memandang remeh masalah ini. “Apakah (dengan tidak peduli terhadap wanita itu) kalian merasa tidak menyakitiku? Tunjukkan kepadaku, mana kuburannya?!” tanya beliau keras.

Para sahabat mengantarkan Rasulullah Saw. ke kuburan wanita itu, kemudian beliau mendirikan shalat di dekat kuburan wanita itu dan berdoa untuknya.[]

Bagian 5

Kisah-Kisah tentang Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

Keutamaan Sedekah
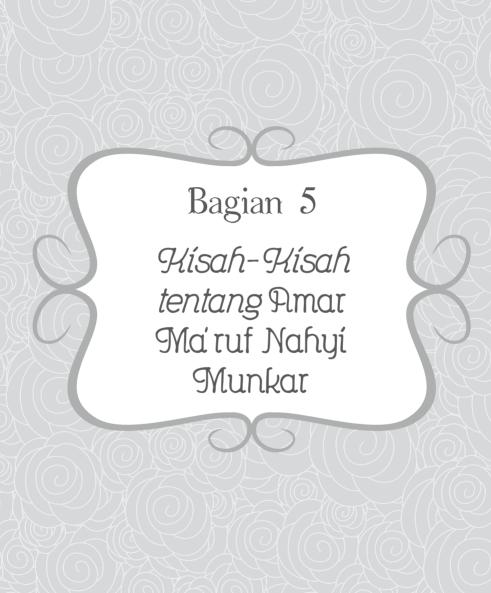
Suatu hari kabilah Mudhar datang menemui Rasulullah Saw. Mereka datang membawa pedang, tetapi berpakaian compang-camping terbuat dari kain kasar. Tubuh mereka nyaris tidak tertutup kecuali bagian aurat.

Rasulullah Saw. sedih melihat keadaan mereka. Wajah beliau berubah dan marah karena masyarakat melupakan mereka yang fakir. Namun, akhirnya beliau tahu bahwa mereka fakir bukan karena tidak punya apa-apa, melainkan karena mereka tidak mau memberi dan tidak mau meminta-minta kepada manusia. Mereka merasa cukup dengan keadaan mereka. Kalaulah bukan karena kumal dan rasa lapar yang tergambar pada wajah mereka, tentu tidak ada seorang pun yang mengetahui keadaan mereka.

Rasulullah Saw. memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan zhuhur. Usai shalat, beliau berkhutbah membaca Surah Al-Nisâ' ayat pertama dan Surah Al-Hasyr ayat 18. Kemudian beliau menyuruh para

sahabat untuk bersedekah dengan harta, baju, gandum, atau kurma. Beliau berkata, “Bersedekahlah, meskipun dengan sebiji kurma!”

Para sahabat menjawab seruan Rasulullah Saw. Mereka langsung pulang ke rumah dan kembali lagi membawa sedekah masing-masing. Ada yang membawa makanan, ada juga yang membawa pakaian. Wajah Rasulullah Saw. kembali bersinar karena senang lalu bersabda:

“Siapa yang menghidupkan suatu Sunnah yang baik dalam Islam, baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakannya setelah ia, tanpa dikurangi sedikit pun. Dan barangsiapa menghidupkan Sunnah yang jelek, baginya dosa dan dosa orang yang mengerjakannya setelah ia, tanpa dikurangi sedikit pun.”

Dalam riwayat Ahmad dan Thabrani diceritakan bahwa Rasulullah Saw. kedatangan 400 orang yang meminta makanan, sedangkan para sahabat yang ada di sana saat itu hanya berjumlah 40 orang. Saat mereka datang, Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, “Berdirilah dan berilah mereka makanan!”

Para sahabat menjawab, “Wahai Rasulullah, kami tidak punya makanan kecuali untuk bayi dan anak-anak.”

Namun, beliau tetap berkata, “Berdirilah dan berilah mereka makanan!”

Umar ibn Khaththab, yang juga hadir saat itu berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar dan kami taat."

Lalu, Umar dan para sahabat lainnya pergi ke tempat penyimpanan makanan. Umar mengambil kunci dan membuka pintunya. Ternyata, di dalamnya ada tumpukan kurma. Para sahabat berkata kepada para tamu, "Ambillah sesuka kalian!" Akhirnya, masing-masing lelaki mengambil sesuai dengan kebutuhannya. Ternyata, kurma itu tidak berkurang sedikit pun, meski telah diambil oleh 400 orang.[]

Janganlah Menipu!

Suatu hari Rasulullah Saw. melewati sebuah pasar bersama beberapa sahabat. Beliau ingin memastikan, tidak ada kecurangan dalam transaksi di pasar. Tiba-tiba, pandangan beliau tertuju pada tumpukan gandum milik salah seorang pedagang. Beliau mendekatinya dan memasukkan tangannya ke dalam tumpukan gandum itu. Ternyata, jari-jari beliau menyentuh bagian gandum yang basah dan hampir busuk di bagian bawah. Si penjual meletakkan gandum yang bagus di atas gandum yang sudah jelek sehingga tak seorang pun yang melihatnya. Dengan begitu, ia telah menipu manusia.

“Apa ini, hai Pemilik Gandum?” tanya Rasulullah Saw.

“Ini bagian yang terkena hujan, wahai Rasulullah,” jawab si pemilik gandum.

“Mengapa tidak kausimpan di bagian atas agar bisa dilihat para pembeli. Apakah kau sengaja menempatkan

gandum yang basah ini di bawah gandum yang bagus agar tidak ada orang yang melihatnya?”

Pedagang itu diam saja. Rasulullah kembali berujar, “Barangsiapa menipu kami maka ia tidak termasuk golongan kami.”

Dalam riwayat lain dikatakan, “Barangsiapa membunuh saudaranya sesama Muslim maka ia bukan termasuk golongan kami. Dan barangsiapa menipu kami, ia bukan golongan kami.”

Suatu hari seorang laki-laki menemui Rasulullah Saw. dan menuturkan bahwa ia tertipu dalam sebuah transaksi. Setelah mendengar pengaduannya, beliau bersabda, “Saat bertransaksi dengan siapa pun, katakan: ‘Jangan menipu!’”

Sejak saat itu, ia selalu mengatakan “jangan menipu!” setiap kali hendak bertransaksi.[]

Tentang Barang Temuan

Suatu hari seorang sahabat bernama Ayyub ibn Ka‘b menemukan sebuah bungkusan di jalan, yang setelah dibuka ternyata berisi uang sebanyak 100 dinar. Maka, Ayyub bergegas menghadap Rasulullah Saw. dan menceritakan pengalamannya.

Setelah mendengar penuturannya, beliau bersabda, “Umumkan kepada orang-orang!”

Ayyub segera menjalankan perintah Rasulullah Saw. Ia berkeliling Madinah sambil berteriak, “Siapa yang merasa kehilangan kantong berisi uang 100 dinar ini, ambillah sekarang juga!” teriaknya sambil mengacung-acungkan kantong tersebut. Namun, tak seorang pun yang datang dan mengakui benda itu.

Maka, Ayyub kembali menghadap Rasulullah Saw. dan beliau sekali lagi menyuruhnya untuk mengumumkan kepada orang-orang.

Untuk kali keduanya Ayyub berkeliling Kota Madinah dan mengumumkan temuannya. Tetap saja tidak ada seorang pun yang datang dan mengklaim kantong itu.

Sekali lagi Ayyub melapor kepada Rasulullah Saw. dan beliau bersabda, “Jagalah keutuhan dan jumlah barang itu. Apabila pemiliknya datang, berikan kepadanya. Tetapi jika tidak, kau boleh memanfaatkannya untukmu.”

Zaid ibn Khalid Al-Juhani r.a. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang *luqathah* (barang temuan) berupa emas atau perak. Beliau menjawab, “Kenalilah ikatan dan kantongnya (ciri-cirinya), lalu umumkan selama setahun. Jika tidak ada pemilik yang datang mengambilnya, pergunakanlah, tetapi statusnya sebagai barang titipan. Jika sewaktu-waktu pemiliknya datang mencarinya, berikanlah kepadanya.”

Lalu seseorang bertanya tentang penemuan unta. Beliau berkata, “Mengapa kau peduli dengan unta itu? Biarkan saja, karena unta itu punya kaki dan kantong air. Ia bisa mendatangi air dan makan pepohonan hingga si pemilik menemukannya.”

Lalu, seorang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang penemuan kambing. Beliau menjawab, “Kambing itu untukmu (jika tidak diketahui siapa pemiliknya setelah diumumkan setahun) atau untuk saudaramu yang kekurangan, atau untuk serigala (jika tidak kauambil).”

Di lain kesempatan, Rasulullah Saw. bersabda, “Siapa saja yang menyembunyikan barang temuan milik orang lain maka ia sesat selama ia tidak mengumumkannya.”[]

Jangan Sakiti yang Mati!

Beberapa waktu setelah Futuh Makkah, Rasulullah Saw. berangkat menuju Thaif ditemani Abu Bakar beserta putra-putri Said ibn Al-'Ash. Ketika mereka melewati kuburan Said ibn Al-'Ash, Abu Bakar bertanya, "Kuburan siapakah ini?"

"Kuburan Said ibn Al-'Ash," jawab yang lain.

"Semoga Allah melaknat penghuni kubur ini," hardiknya, "sungguh ia telah memerangi Allah dan utusan-Nya."

Mendengar ucapannya, Amr ibn Said naik pitam dan berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ini adalah kuburan orang yang lebih banyak bersedekah dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan Abu Quhafah."

Abu Bakar menukas, "Apakah kau rela ia berkata seperti itu kepadaku, wahai Rasulullah?"

"Bertuturlah yang sopan kepada Abu Bakar, hai Amr."

Karena merasa jengkel, Amr ibn Said memisahkan diri dari rombongan Rasulullah Saw. sehingga beliau memperingatkan Abu Bakar dengan berkata, “Wahai Abu Bakar, jika kau hendak menyebut orang kafir, sebutlah secara umum. Karena jika kau menyebut orang tertentu, itu akan menyakiti perasaan keturunannya.”

Sejak peristiwa itu, kaum Muslim tidak pernah menyebut lagi kejelekan orang kafir yang telah mati secara perorangan.

Rasulullah Saw. juga melarang kaum Muslim mencaci orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar. Beliau berkata, “Jangan menghina mereka, karena mereka tidak akan pernah menyukai apa yang kalian katakan. Kalian pun hanya akan menyakiti keluarganya yang masih hidup. Sesungguhnya hinaan adalah perkataan yang keji.”

Sejak kembali dari Perang Uhud, para sahabat terus mendesak Rasulullah Saw. agar mengutuk kaum kafir Quraisy. Namun, dengan bijak beliau mengatakan, “Sesungguhnya aku diutus dengan penuh rahmat, bukan untuk melaknat.”

Padahal, jika mau, beliau bisa saja memohon kepada Allah untuk membinasakan kafir Quraisy yang sangat memusuhinya.[]

Bekerjalah!

Suatu hari seorang sahabat datang menghadap Rasulullah Saw. untuk meminta sedekah. Beliau bertanya, "Adakah sesuatu di rumahmu?"

"Ada," jawabnya, "Kain yang sesekali dipakai dan sesekali dijadikan alas, dan sebuah cangkir untuk minum."

"Bawalah kepadaku!" pinta Rasulullah Saw.

Orang itu kemudian pulang ke rumahnya dan tak lama kemudian ia datang lagi membawa barang-barangnya.

"Siapa yang mau membeli barang-barangnya ini?" tanya Rasulullah Saw. kepada para sahabat lain.

"Aku akan membelinya seharga satu dirham," jawab seorang sahabat.

"Adakah yang mau membeli dengan harga yang lebih tinggi?" pancing Rasulullah Saw.

"Aku akan membayarnya seharga dua dirham," kata yang lain.

Rasulullah Saw. memberikan kain serta cangkir itu kepada sahabat yang mengajukan penawaran tertinggi, mengambil uang darinya, kemudian memberikannya kepada orang pertama seraya berkata, "Ini uangmu. Satu dirham untuk membeli makanan untukmu dan keluargamu. Sisanya untuk membeli kapak. Carilah kayu bakar, kemudian juallah. Aku tidak ingin melihatmu lagi selama lima belas hari."

Orang itu menjalankan nasihat Rasulullah Saw. Lima belas hari kemudian, ia datang lagi dan telah memiliki sepuluh dirham. Lima dirham ia belanjakan untuk membeli pakaian dan selebihnya untuk makanan bagi keluarganya.

"Ini lebih baik bagimu daripada kelak di Hari Kiamat kau bangkit dengan noda di wajahmu. Sesungguhnya noda itu hanya menempel pada wajah orang fakir yang hina. Mereka termasuk golongan orang yang sangat merugi," kata Rasulullah Saw.

Lebih lanjut beliau bersabda, "Sungguh, jika salah seorang di antara kalian mencari kayu bakar dan memikul ikatan kayu itu maka itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik orang itu memberinya atau tidak."[]

Cinta karena Allah

Ketika seseorang mencintai orang lain, hendaklah ia menyampaikannya kepada orang yang dicintainya. Dan hendaklah keduanya membangun hubungan cinta semata-mata karena Allah Swt. Tentang hal ini Rasulullah Saw. bersabda, “Jika seseorang mencintai saudaranya, hendaklah ia ungkapkan cintanya itu.”

Saat itu, ada seorang laki-laki yang duduk di sisi Rasulullah Saw. Lalu, seorang sahabat lewat dan orang yang duduk berujar, “Wahai Rasulullah, aku mencintai ia.”

Rasulullah Saw. bertanya, “Apakah sudah kaukatakan kepadanya cintamu itu?”

“Belum.”

“Sampaikanlah.”

Orang itu bangkit dan mendekati orang kedua lalu berkata, “Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah.”

Ia menjawab, “Semoga Allah mencintaimu sebagai-mana kau mencintaiku demi ridha-Nya.”

Senada dengan kisah di atas, suatu hari Rasulullah Saw. bersabda, “Seseorang pergi untuk menemui saudaranya di desa lain. Kemudian, Allah Swt. mengutus malaikat dalam rupa manusia untuk menghadangnya. Ketika bertemu orang itu, malaikat bertanya, “Mau ke mana kau?”

Ia menjawab, “Aku akan mengunjungi saudaraku yang tinggal di desa itu.”

“Apakah kau mengunjunginya karena suatu kebutuhan darinya?”

“Tidak, aku mengunjunginya sebab aku mencintainya karena Allah.”

Malaikat lalu berkata, “Sesungguhnya, aku adalah utusan Allah untuk menjumpaimu dan sesungguhnya Allah mencintaimu sebagaimana kau mencintai saudaramu karena Allah.”[]

Adab Bertetangga

Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya agar senantiasa menghormati dan memuliakan tetangga. Beliau berpesan, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya” (HR Muslim). Dalam redaksi lain, “... janganlah menyakiti tetangganya” (HR Bukhari-Muslim). Pada kesempatan yang lain beliau bersabda, “Jibril mewasiatkan kepadaku (agar menghormati) tetangga sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga akan mendapat warisan” (HR Bukhari-Muslim).

Suatu hari seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw. mengadukan tetangganya yang sering mengganggunya. Rasulullah Saw. berkata, “Pergilah dan bersabarlah!” Laki-laki itu pun beranjak pergi. Namun, keesokan harinya ia datang lagi menemui Rasulullah Saw. mengadukan hal

yang sama. Kali ini Rasulullah Saw. berkata, “Keluarkan barang-barangmu, lalu letakkan di jalan!”

Laki-laki itu pulang ke rumahnya dan melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah Saw. Ia mengeluarkan semua barang di rumahnya dan meletakkannya di tengah jalan. Tentu saja banyak orang yang berkumpul ingin mengetahui apa yang terjadi.

Mereka bertanya, “Apa yang terjadi pada dirimu?”

Ia menjawab, “Aku memiliki seorang tetangga yang selalu mengganggguku.”

Maka, orang-orang melaknati si tetangga usil itu: “Ya Allah, laknatilah ia!”

Ketika si tetangga itu mengetahui apa yang terjadi, ia segera menemui laki-laki yang kerap ia sakiti dan berkata, “Pulanglah ke rumahmu! Demi Allah, aku tidak akan mengganggumu lagi!”

Nasihat Rasulullah Saw. itu benar-benar efektif, sehingga membuat si tetangga yang usil menyadari kesalahannya dan meminta maaf.[]

Allah Itu Indah, Menyukai Keindahan

"Wahai Rasulullah, aku ingin memiliki rumah yang bagus dan memakai pakaian yang indah. Apakah itu termasuk kesombongan?" tanya seorang sahabat.

"Tidak," jawab Rasulullah, "sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Takabur (kesombongan) adalah menolak kebenaran dan menganggap rendah orang lain."

Suatu hari Rasulullah Saw. melihat Auf ibn Malik mengenakan baju yang lusuh dan kumal. Beliau bertanya, "Apakah kau memiliki harta?"

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku banyak harta, berupa unta dan kambing," jawab Auf.

“Gantilah bajumu!” pinta Rasulullah, “Allah itu indah dan menyukai keindahan, dermawan dan menyukai kedermawanan, bersih dan menyukai kebersihan.”

Aisyah r.a. pernah bercerita bahwa pada hari Jumat kaum Muslimin pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat. Sebagian mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh sehingga tubuh mereka mengucurkan keringat dan terkena debu. Akibatya, tubuh mereka mengeluarkan bau tak sedap. Ketika salah seorang di antara mereka menemui Rasulullah, beliau berujar, “Sebaiknya, bersihkan badanmu hari ini.”

Khusus untuk hari Jumat, Rasulullah Saw. berpesan kepada para sahabat, “Mandilah pada hari Jumat dan berkeramaslah walaupun kalian tidak junub. Lalu, pakailah wangi-wangian” (HR Bukhari).[]

Rasulullah Menyukai Wewangian dan Gosok Gigi

Rasulullah Saw. yang mulia menyukai wangi-wangian dan menjaga diri dari bau tak sedap. Beliau punya *sikkah* yang digunakan sebagai parfum. Beliau juga suka menerima hadiah berupa parfum. Beliau tidak pernah menolak jika seseorang menghadiahkan parfum.

Rasulullah Saw. memakai wangi-wangian ketika berihram dan membolehkannya hingga sebelum tawaf di *Al-Bait*. Tentang hal ini, Aisyah r.a. bertutur, "Aku mengusap Rasulullah dengan parfum terbaik yang kudapatkan. Aku melihat beliau lebih tampan dari sebelumnya. Minyak menjadikan rambut dan janggutnya mengilat, dan saat itu beliau sedang berihram."

Rasulullah Saw. memiliki serban tebal yang diolesi *za'faran.* Hanya beliau satu-satunya yang memakai serban jenis itu di antara sekian banyak jamaah yang mendirikan shalat bersamanya. Jadi, Rasulullah Saw.

sangat memperhatikan penampilan dan kebersihan dirinya.

"Aku tidak pernah mencium wangi yang lebih harum daripada wewangian yang dipakai Nabi," komentar Anas ibn Malik r.a.

Rasulullah Saw. juga suka menyisir rambut dan janggutnya serta meminyaki rambutnya. Pada waktu-waktu tertentu beliau menggunakan *hinnah* (pewarna rambut) pada kepala beliau. Adapun baju yang beliau miliki kebanyakan berwarna putih, karena beliau sangat menyukai warna putih.

Ketika bangun malam, Rasulullah Saw. serta-merta membersihkan mulutnya dengan siwak. Beliau selalu menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dengan bersiwak. Karena itulah suatu ketika beliau bersabda, "Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat." Sudah sepatutnya kita mengikuti jejaknya ini.[]

Jangan Dekati Dukun!

Ketika Rasulullah Saw. memimpin shalat jamaah di masjid, tiba-tiba seorang makmum bersin dan Muawiyah ibn Al-Hakam yang berada persis di sebelahnya menjawab, "*Yarhamukallâh* (Semoga Allah merahmatimu)."

Tentu saja orang-orang yang sedang shalat berpaling kepadanya dengan pandangan menyalahkannya. Muawiyah berkata, "Kenapa kalian melihatku seperti itu?"

Orang-orang memukulkan tangan mereka ke paha sebagai isyarat agar Muawiyah tak bicara. Maka, ia pun diam hingga shalat usai.

Setelah shalat, Rasulullah Saw. menghadap kepada jamaah dan berkata, "Ketika shalat, jangan sampai keluar satu ucapan pun. Dalam shalat hanya ada tasbih, takbir, dan bacaan Al-Quran."

Muawiyah yang merasa bersalah berkata, "Wahai Rasulullah, aku baru saja lepas dari keadaan jahiliah

dan memasuki Islam. Dan sesungguhnya, banyak di antara kami yang biasa mendatangi dukun yang mengaku memiliki ilmu gaib."

"Jangan datangi mereka!"

"Di antara kami juga ada orang suka ber-*tathayyur* (menganggap sial dengan sesuatu, seperti dengan suara burung, dll.)," tambah Muawiyah.

"Itu adalah sesuatu yang dibuat-buat dalam dada mereka. Jangan sampai semua itu menghalangi dari tujuan mereka, karena semua itu tidak berpengaruh, tidak mendatangkan manfaat maupun mudarat."

Suatu hari orang Yahudi mendatangi Rasulullah Saw. yang sedang bersama istrinya, Aisyah. Mereka berkata, *"Assamu 'alaikum!* (Kebinasaan bagimu)."

Rasulullah Saw. menjawab, *"Wa 'alaikum* (Dan atasmu juga)!" Aisyah r.a. juga menjawab, *"Assamu 'alaikum wa la'anakumullah wa ghadiba 'alaikum* (Kebinasaan bagi kalian, laknat, dan murka Allah atas kalian)."

"Tahan ucapanmu, hai Aisyah. Kau seharusnya berlemah lembut. Berhati-hatilah dari sikap keras dan keji!" tegur Rasulullah Saw.

"Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?"

"Apakah kau juga tidak mendengar apa yang kuucapkan? Aku telah membalas mereka. Ucapanku dikabulkan, sedangkan ucapan mereka tidak akan."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Janganlah kau (Aisyah) menjadi orang yang berbuat keji, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai perkataan yang keji dan kotor."[]

Tobat yang Diterima

Ma'iz adalah sahabat Rasulullah Saw. yang masih muda dan menikah di Madinah. Suatu hari, setan menggodanya sehingga ia jatuh hati pada tetangganya, istri seorang Anshar. Mereka kerap berdua-duaan tanpa seorang pun mengetahuinya. Lalu, hadirlah setan di antara mereka. Setan terus membujuk mereka hingga terjadilah perbuatan haram. Setan berhasil menggoda mereka dan setelah itu ia pergi meninggalkan mereka.

Ma'iz menangis saat menyadari keburukannya. Ia membayangkan dosa yang telah dilakukannya. Ia sangat takut terhadap azab Allah. Hidupnya menjadi sangat sempit dan sulit. Rasa berdosa terus membakar hatinya. Namun, ia tidak berputus asa. Ia segera mendatangi sang pengobat hati, berdiri di hadapan beliau, dan berkata lirih, "Wahai Rasulullah, orang hina ini telah melakukan zina, sucikanlah aku!"

Di luar dugaan, Rasulullah Saw. pergi menghindar sehingga Ma'iz mengejar beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berzina. Sucikanlah aku!"

Rasulullah Saw. berkata, "Hus, pulanglah kamu, mohon ampun kepada Allah, dan bertobatlah kepada-Nya!"

Ma'iz pun pulang. Namun, belum jauh melangkah, ia kembali mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sucikanlah aku!"

"Hus, pulanglah, mohonlah ampunan kepada Allah, dan bertobatlah kepada-Nya!"

Belum jauh melangkah, ia kembali lagi dan mengatakan perkataan yang sama.

Maka, Rasulullah Saw. berseru, "Sudahlah! Apakah kau tahu apa itu zina?"

Kemudian, beliau menyuruhnya keluar sehingga ia pun keluar. Ia kembali datang menemui Rasulullah Saw. lebih dari empat kali, sampai-sampai beliau bertanya kepada para sahabat, "Apakah ia sakit jiwa?"

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, setahu kami, ia baik-baik saja."

"Apakah ia minum arak?" tanya Rasulullah Saw. lagi. Seorang lelaki berdiri dan mengendus mulut Ma'iz. Ternyata, tidak tercium bau arak.

Rasulullah Saw. bertanya, "Tahukah kamu, apa zina itu?"

Ma'iz menjawab, "Ya. Aku mendatangi perempuan yang haram untukku seperti aku mendatangi istriku sendiri."

“Lantas, apa maumu dengan terus mengatakan yang kaukatakan?”

“Aku ingin engkau menyucikan diriku.”

“Baiklah,” ujar Rasulullah Saw., kemudian memerintahkan para sahabat untuk merajam Ma’iz hingga ia meninggal.

Usai dishalatkan dan dikubur, Rasulullah Saw. beserta sebagian sahabat berjalan melewati tempat perajaman. Beliau mendengar salah seorang dari mereka berbicara kepada temannya, “Lihatlah ini! Allah telah menutupi kehormatan orang ini, tetapi nafsunya tidak mau hingga ia dirajam seperti anjing.”

Rasulullah Saw. terdiam, lalu berjalan lagi sampai melewati bangkai keledai yang telah terbakar matahari, tubuhnya menggelembung dan kedua kakinya copot. Melihat bangkai itu, beliau bertanya, “Mana si fulan dan si fulan?”

Mereka berdua menyahut, “Kami, wahai Rasulullah.”

“Turunlah, lalu makan bangkai keledai ini!” suruh Rasulullah Saw.

Keduanya berkata, “Wahai Nabiyullah, semoga Allah mengampuni engkau. Siapa yang mau memakan bangkai ini!”

Rasulullah Saw. bersabda, “Apa yang kalian katakan tadi lebih buruk daripada makan bangkai ini. Saudara kalian itu telah mendapat karunia tobat yang besar, yang kalau dibagi-bagikan ke seluruh manusia, pasti

masih bersisa. Demi Allah, saat ini ia sudah berada di sungai surga. Berbahagialah Ma'iz ibn Malik. Benar, ia telah melakukan zina dan mengoyak tirai antara dirinya dan Tuhan. Namun, ia telah mendapat karunia tobat yang besar, yang kalau dibagi-bagikan ke seluruh umat manusia, pasti masih bersisa."

Pada kesempatan yang lain, seorang perempuan dari daerah Ghamid menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah berzina. Maka, sucikanlah diriku." Rasulullah Saw. menyuruhnya pulang. Keesokan harinya ia datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa Tuan menolak pengakuanku? Mungkin engkau akan menolak pengakuanku sebagaimana engkau menolak pengakuan Ma'iz? Demi Allah, aku hamil!"

Rasulullah Saw. menjawab, "Mungkin saja kau tidak hamil. Pergilah sampai kau melahirkan!"

Perempuan itu pun pulang. Setelah melahirkan, ia datang lagi kepada Rasulullah Saw. seraya membawa anaknya yang digendong dengan kain sehelai selendang. Ia berkata, "Inilah anak yang kulahirkan."

Rasulullah Saw. menjawab, "Pergilah dan susuilah anak itu hingga kau menyapihnya!" Perempuan itu pun pulang membawa anaknya.

Setelah disusui hingga disapih, ia datang lagi kepada Rasulullah Saw. dengan membawa anak itu yang memegang potongan roti. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, inilah anakku. Aku telah menyapihnya dan ia sudah bisa makan.”

Maka, Rasulullah Saw. menyerahkan anak itu kepada salah seorang Muslim, lalu beliau memerintahkan untuk menghukum perempuan itu. Maka, digalilah lubang sedalam dada perempuan tersebut dan beliau memerintahkan orang-orang untuk merajam sehingga mereka pun merajamnya.

Khalid ibn Walid datang membawa batu, lalu melempar kepala perempuan itu hingga darahnya memerciki wajah Khalid. Kemudian Khalid mencerca wanita itu, tetapi Rasulullah Saw. yang mendengar cercaannya berkata, “Jangan begitu, Khalid! Demi Allah yang diriku berada dalam kuasa-Nya, sungguh perempuan itu telah bertobat yang seandainya tobat ini dilakukan pemungut harta yang zalim, tentu ia akan diampuni.” Kemudian, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk merawat jenazah perempuan itu dan beliau menyalatinya. Setelah itu, jenazahnya dimakamkan seperti biasa.[]

Menyisir dan Menyemir Uban

Jabir ibn Abdullah bercerita, "Rasulullah Saw. mengunjungi tempat tinggal kami dan beliau melihat seseorang dengan rambut yang acak-acakan. Beliau bertanya, 'Apakah orang ini tidak punya sisir untuk merapikan rambutnya?'"

Lalu, ketika melihat seseorang mengenakan pakaian yang kotor, Rasulullah Saw. berkata, "Dan orang itu, apakah ia mendapatkan air untuk membersihkan pakaiannya?"

Dalam hadis lain, Jabir meriwayatkan bahwa Abu Quhafah (ayahanda Abu Bakar) didatangkan pada hari Futuh Makkah dengan jenggot dan rambut yang telah memutih semua.

Rasulullah Saw. mengomentarinya, "Ubahlah ini (warna rambutnya) dengan sesuatu, dan jauhi warna hitam!"

Suatu ketika lewat di hadapan Rasulullah Saw. seseorang yang rambutnya diwarnai dengan *hina'* (daun pacar). Melihat laki-laki itu, beliau berujar, "Alangkah bagusnya." Tidak lama kemudian lewat seseorang yang mewarnai rambutnya dengan *hina'* dan *al-katm* (sejenis tumbuhan untuk mewarnai rambut). Beliau berkata, "Ini lebih baik dari yang tadi."

Setelah itu, lewat lagi seseorang yang menyemir rambutnya dengan warna kuning. Beliau berkomentar, "Ini lebih baik dari dua sebelumnya."

Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. menyuruh para sahabat untuk menyemir rambut putih (uban) seperti yang beliau lakukan kepada orang-orang tua dari kalangan Anshar yang janggutnya telah memutih. Beliau bersabda, "Hai sekalian orang Anshar, ubahlah dengan warna merah atau warna kuning, dan bedakanlah dirimu dari ahli kitab" (HR Ahmad).[]

Kewajiban di Tepi Jalan

Selepas shalat berjamaah di masjid, Rasulullah Saw. menggelar pertemuan dengan para sahabat, termasuk di antaranya Abu Hurairah. Pada pertemuan itu, Rasulullah Saw. menasihati mereka agar jangan suka berkerumun di tepi jalan serta mengobrol atau *ngerumpi* tanpa arah. Beliau berbicara tentang hal itu karena melihat banyak di antara mereka yang sering melakukannya. “Hindarilah duduk di tepi jalan,” pesan Rasulullah Saw. kepada mereka.

Para sahabat terdiam mendengar pesan itu, terutama mereka yang tinggal di kawasan padat dengan lorong-lorong yang sempit. Maka, mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kami terpaksa duduk di tepi jalan dan mengobrol di situ?”

“Kalau kalian tidak mendapatkan tempat lain dan terpaksa duduk di tepi jalan maka penuhilah kewajiban kalian di tepi jalan!”

“Kewajiban apakah itu, wahai Rasulullah?”

Rasulullah Saw. melanjutkan, "Kewajiban kalian adalah menundukkan pandangan, menghindarkan terjadinya gangguan, menjawab salam, mengajak berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran."

Menundukkan pandangan di jalan merupakan keharusan agar kita terhindar dari fitnah dan godaan setan. Allah Swt. menjanjikan balasan kebaikan bagi orang yang menundukkan pandangan dan menggolongkan perilaku itu sebagai ibadah. Orang yang melakukannya akan merasakan manisnya keimanan dalam hati (HR Ahmad).

Dikisahkan bahwa Fadhl ibn Abbas r.a. pernah membonceng Rasulullah Saw. pada hari penyembelihan (di musin haji) dari Muzdalifah menuju Mina. Lalu, lewatlah beberapa wanita yang berada dalam sekedup unta. Saat mereka melintas, kontan Fadhl memandang ke arah mereka, tetapi cepat-cepat Rasulullah Saw. memalingkan kepala Fadhl ke arah lain.

Itulah beberapa adab di tepi jalan dan di dalam perjalanan. Sepatutnya kita selalu menundukkan pandangan ketika melihat atau berpapasan dengan lawan jenis yang bukan mahram, bahkan sekalipun orang itu adalah orang buta.

Dikisahkan bahwa suatu ketika Ummu Salamah dan Maimunah sedang bersama Rasulullah Saw., lalu datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum. Saat itu, telah turun perintah berhijab untuk kaum perempuan. Maka, Rasulullah Saw. berkata kepada keduanya, "Tutuplah (hijabilah) diri kalian darinya!"

Kedua istri Rasulullah Saw. berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah ia buta? Ia tidak dapat melihat dan mengenali kami?"

"Apakah kalian berdua buta? Bukankah kalian dapat melihatnya?" Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Ada tiga mata yang tidak akan melihat neraka: mata yang berjaga di jalan Allah Swt., mata yang menangis karena takut kepada Allah Swt., dan mata yang terjaga dari segala hal yang dilarang Allah Swt."[]

Jauhilah Semua Penyeru Menuju Neraka!

Sejak memeluk Islam bersama ayah dan saudaranya, Hudzaifah ibn Al-Yaman menjadi sahabat yang sangat dekat kepada Rasulullah Saw. Ia menjadi Muslim yang benar-benar taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia terus mempelajari dan menghayati setiap ajaran dan perintah junjungannya, Rasulullah Saw. Ia tidak hanya menaati dan mengamalkan segala perintah Allah dan Rasul-Nya dari sisi lahiriah, tetapi juga benar-benar menghayati makna dan hakikat setiap ibadah yang dilakukannya. Karena itulah, ia dikenal sebagai sahabat yang memiliki pengetahuan khusus tentang rahasia batin dan berbagai hal tersembunyi dalam diri manusia.

Hudzaifah mampu membedakan antara orang yang beriman dan munafik. Bahkan, sahabat Umar ibn Al-Khaththab tidak akan ikut menyalatkan seseorang yang mati jika Hudzaifah tidak ikut menyalatkannya. Hanya Hudzaifah yang diberi kabar oleh Rasulullah Saw. tentang

siapa saja orang yang benar-benar beriman dan siapa saja orang munafik. Setelah diberi tahu, ia berjanji tidak akan membocorkannya kepada siapa pun sepeninggal Rasulullah Saw.

Dalam majelis-majelis Rasulullah Saw., ia kerap bertanya tentang keburukan dengan maksud agar tidak tertimpa keburukan itu. Misalnya, ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., ia bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, dulu kami hidup dalam kebodohan dan keburukan. Kemudian Allah Swt. melimpahkan kebaikan (Islam) kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?"

"Ya, ada, hai Hudzaifah," jawab Rasulullah Saw.

"Ya Rasulullah, apakah setelah keburukan itu ada kebaikan lagi?"

"Ya, ada, hai Hudzaifah! Tapi, kebaikan itu akan disertai keburukan."

"Ya Rasulullah, apa keburukannya?" desak Hudzaifah.

Rasulullah Saw. diam sejenak. Pandangan beliau ke depan seakan-akan menerawang berbagai peristiwa yang akan menjelang, lalu berkata, "Yaitu orang yang mengikuti ajaran selain ajaranku dan memberikan petunjuk selain petunjukku. Mereka berbuat kebaikan, tetapi sesungguhnya melakukan keburukan."

"Ya Rasulullah, apakah setelah kebaikan akan ada keburukan lagi?" tanya Hudzaifah penasaran.

“Ya, ada, yaitu orang yang mengajak ke pintu neraka. Barangsiapa mengikuti ajaran itu, mereka akan terseret ke neraka,” jelas Rasulullah Saw.

“Bagaimana ciri-ciri mereka, ya Rasulullah?”

“Mereka berasal dari kalangan kita juga dan berkata-kata dengan bahasa kita,” tegas Rasulullah Saw.

Mendengar jawaban beliau, Hudzaifah ibn Al-Yaman tercenung. Setelah diam beberapa saat, ia bertanya lagi dengan penuh rasa ingin tahu, “Wahai Rasulullah, apakah yang harus kulakukan jika hidup di masa seperti itu?”

“Tetaplah bergabung dengan kelompok Muslim dan pemimpin mereka!”

“Tetapi bagaimana jika mereka tidak punya pemimpin?”

“Hindarilah seluruh kelompok itu, bahkan meskipun kau harus menggigit pangkal pohon sampai kau mati dalam keadan demikian,” ujar Rasulullah Saw. mengakhiri majelis hari itu.[]

Evaluasi Diri

Suatu hari seorang wanita menemui Rasulullah Saw. dan mengadukan suaminya, “Wahai Rasulullah, suamiku, Shafwan, menghardik dan memukulku bila aku shalat, memaksaku berbuka bila aku berpuasa (sunnah), dan ia tidak shalat shubuh kecuali setelah matahari terbit.”

Setelah mendengar tuturannya, Rasulullah Saw. berpaling dengan seluruh badannya—begitulah cara beliau menoleh—kepada suami wanita itu sambil bertanya, “Benarkah itu, hai Shafwan?”

“Benar, ya Rasulullah,” jawab Shafwan tenang, “tetapi aku menghardik dan memukulnya karena ia membaca dua surah (selain Al-Fâtiẖah) pada setiap rakaatnya. Aku telah berkali-kali menegurnya, tetapi tetap saja ia melakukannya. Aku juga menyuruhnya berbuka saat ia berpuasa sunnah, karena aku seorang pemuda sehat yang sering kali tak mampu menahan berahi. Juga benar bahwa aku tidak shalat shubuh kecuali setelah matahari

terbit, karena keluargaku terbiasa bangun kesiangan. Sungguh sulit bagiku bangun di waktu fajar.”

Rasulullah Saw. membenarkan sikap Shafwan, lalu berpesan, “Shalat shubuhlah segera setelah kau bangun!” Kemudian beliau menoleh kepada istri Shafwan dan berkata, “Persingkat shalatmu dan jangan berpuasa sunnah kecuali atas izin suamimu!”

Senada dengan kisah di atas, suatu ketika Abu Rafi mengeluarkan *hadats* (kentut) dalam shalatnya tetapi ia tetap melanjutkannya. Salma, istrinya yang mengetahui hal itu menyuruhnya berwudhu lagi. Namun, di luar dugaan, Abu Rafi justru memukulnya, karena ia merasa tersinggung. Ia merasa tersakiti dengan teguran istrinya itu.

Tentu saja, sang istri, tidak bisa menerima perlakuan suaminya itu dan mengadu kepada Aisyah r.a., yang kemudian menyuruhnya melaporkan kepada Rasulullah Saw.

Setelah menerima pengaduan tersebut, Rasulullah Saw. memanggil suami istri itu, lalu beliau bertanya kepada Abu Rafi, “Apa yang terjadi dengan istrimu, hai Abu Rafi?”

“Istriku telah melukaiku, wahai Rasulullah,” jawab Abu Rafi.

“Dengan apa kau melukainya, hai Salma?” tanya Rasulullah Saw.

Salma menjawab, “Aku tidak melukainya dengan apa pun. Saat itu, ia kentut dalam shalat sehingga kukatakan kepadanya, ‘Hai Abu Rafi, sesungguhnya Rasulullah telah memerintahkan orang Muslim apabila salah seorang di antara mereka kentut lalu hendak shalat, ia harus berwudhu.’ Akan tetapi, ia kemudian berdiri dan memukulku.”

Mendengar penuturan Salma, Rasulullah Saw. pun tersenyum dan berkata, “Wahai Abu Rafi, ia tidak menyuruhmu selain suatu kebaikan!”[]

Hari itu, Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya sedang berkumpul di Masjid Nabawi. Ketika semuanya sedang asyik tenggelam dalam majelis ilmu, tiba-tiba mereka dikagetkan dengan kemunculan seorang pria yang menyeret pria lainnya yang diikat tali. Setelah mengucapkan salam, pria di depan berkata marah, "Wahai Rasulullah, orang ini telah membunuh saudaraku!"

Rasulullah Saw. diam sejenak dan beberapa saat kemudian beliau berkata dengan nada yang lembut kepada orang yang diikat, "Benarkah kau telah membunuh saudaranya?"

"Kalau ia tidak mengaku, aku punya saksi, wahai Rasulullah!" sergah orang pertama menyela jawaban orang yang diikat. Kemudian, ia serahkan tali pengikatnya kepada Rasulullah Saw.

"Benar, wahai Rasulullah, aku telah membunuh saudaranya," jawab orang yang diikat itu dengan

suara lirih seraya menundukkan kepala menyesali perbuatannya.

“Bagaimana kau membunuhnya?” tanya Rasulullah Saw. tetap dengan nada yang lembut.

“Begini ceritanya, wahai Rasulullah Saw.,” tutur si pembunuh, “ketika aku dan saudaranya itu memetik dedaunan dari sebatang pohon, ia mencaci maki dan menghinaku. Aku tidak tahan mendengar caciannya. Aku marah dan kupukul kepalanya dengan kapak hingga ia terbunuh.”

Mendengar jawabannya yang jujur, Rasulullah Saw. diam sejenak, lalu beberapa saat kemudian berujar, “Apakah kau punya keluarga yang mungkin bisa membayar tebusan untuk membebaskanmu?”

“Wahai Rasulullah, di mata keluargaku, aku lebih hina daripada kapak itu,” jawab si pembunuh.

Rasulullah Saw. menarik napas dalam-dalam. Setelah itu, beliau menyerahkan kembali tali itu kepada keluarga si korban seraya berkata, “Terserah kalian, apa yang akan kalian lakukan terhadap temanmu yang telah membunuh saudaramu ini.”

Setelah menerima tali pengikat tersebut, keluarga si korban lalu mohon diri seraya menyeret si pembunuh. Baru saja beberapa langkah ia berlalu dari hadapan Rasulullah Saw., beliau berkata kepada para sahabat yang hadir kala itu, “Jika ia membunuh si pembunuh itu maka ia sama dengannya.”

Ternyata orang yang sedang menyeret si pembunuh itu mendengar ucapan Rasulullah Saw. itu sehingga ia menghentikan langkahnya, berbalik mendekati Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, barusan aku mendengar ucapanmu: 'Jika ia membunuh si pembunuh itu maka ia sama dengannya.' Kini, aku serahkan sepenuhnya persoalan ini kepadamu, ya Rasulullah."

Mendengar ucapannya, Rasulullah Saw. diam dan termenung. Beberapa saat kemudian beliau berkata kepada saudara si korban, "Maukah kau jika pembunuh ini memikul dosamu dan dosa saudaramu yang terbunuh?"

Laki-laki itu termenung mendapat pertanyaan yang tak terduga itu. Ia diam beberapa lama, sepertinya tak rela bila si pembunuh dibiarkan hidup. Namun, akhirnya ia menjawab, "Tentu saja aku mau, wahai Rasulullah!"

"Jika kau membebaskannya maka ia akan memikul dosamu dan dosa saudaramu yang terbunuh!"

Setelah mendengar penuturan Rasulullah Saw., laki-laki itu pun melepaskan tali yang mengikat si pembunuh dan membebaskannya pergi.[]

Bagian 6

Kisah-kisah Rasulullah Saw. dalam Peperangan

Memata-matai Musuh
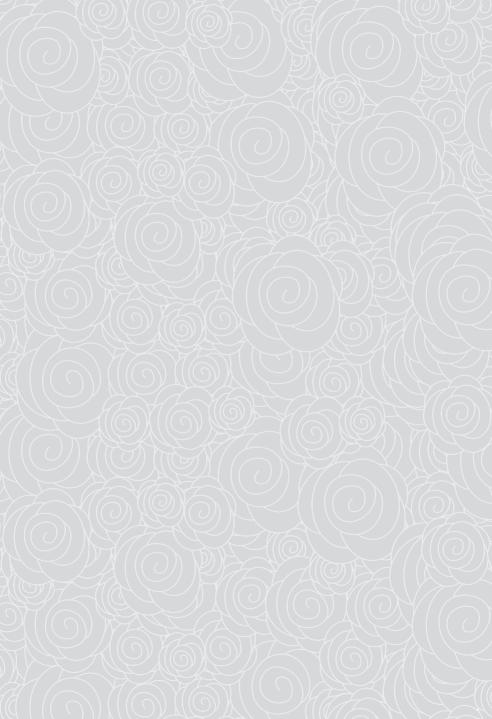
Menjelang terjadinya Perang Badar, Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar keluar dari tempat peristirahatan untuk mencari kabar tentang kekuatan dan persiapan pasukan Quraisy. Setelah berjalan agak jauh, mereka bertemu dengan seorang laki-laki tua bernama Sufyan Al-Dhamari. Rasulullah Saw. pura-pura bertanya tentang pasukan Quraisy dan pasukan Muhammad.

"Aku tidak akan memberi tahu sebelum kalian bilang siapa dan dari mana kalian datang!" kata orang tua itu.

Rasulullah Saw. menjawab, "Bila kau memberitahukannya maka kami akan katakan kepadamu siapa kami."

"Benarkah begitu?"

"Ya, betul."

"Aku mendengar Muhammad dan para sahabatnya telah keluar pada hari anu. Jika kabar itu benar, tentu sekarang mereka sudah berada di tempat anu. Aku juga

mendengar pasukan Quraisy telah keluar pada hari anu. Jika ini benar maka kini mereka berada di tempat anu."

Ia menerangkan keadaan pasukan Muhammad dan pasukan Quraisy, lalu bertanya, "Nah, sekarang, dari pihak manakah kalian berdua?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Kami dari *ma'* (air)." Kemudian, beliau dan Abu Bakar pergi meninggalkan orang tua itu yang diam terpaku mendengar jawaban Rasulullah Saw.

Saat tiba waktu sore, Rasulullah Saw. mengutus Ali ibn Abi Thalib, Al-Zubair ibn Al-Awwam dan Sa'd ibn Abi Waqqash untuk memata-matai musuh. Ketiganya menjumpai dua orang yang sedang mengambil air untuk pasukan Quraisy. Kedua orang ini dibawa untuk menghadap Rasulullah Saw., tetapi dihadang kaum Muslim yang langsung menginterogasi keduanya. Ketika ditanya berbagai pertanyaan, mereka menjawab, "Kami hanya pemberi minum kaum Quraisy." Namun, orang-orang tidak memercayai ucapan mereka sehingga terus mendesak bahkan memukuli mereka.

Ketika itu terjadi, Rasulullah Saw. sedang mendirikan shalat. Usai shalat, beliau segera menemui mereka dan berkata, "Jika kalian benar, kalian boleh memukul keduanya. Namun, jika kalian salah, tinggalkan mereka. Demi Allah, mereka berdua hanyalah pemberi minum

untuk kaum Quraisy." Kemudian Rasulullah Saw. berpaling kepada kedua orang itu dan berkata, "Sekarang, ceritakanlah tentang kaum Quraisy!"

Mereka menjawab, "Pasukan Quraisy ada di balik bukit ini."

"Berapa jumlah mereka?"

"Banyak."

"Kira-kira berapa?"

"Kami tidak tahu."

"Berapa mereka menyembelih unta setiap hari?"

"Sembilan hingga sepuluh ekor!"

"Kalau begitu, jumlah mereka antara 900 hingga seribu orang."

"Siapa para pemimpin Quraisy yang ikut?"

"Utbah ibn Rabiah, Saibah ibn Rabiah, Abu Al-Bukhturi ibn Hisyam, Hakim ibn Hizam ...."

Kemudian Rasulullah Saw. berkata kepada semua orang, "Perhatikanlah! Pasukan Makkah telah datang kepada kalian."[]

Membuat Tuhan Tersenyum

Menjelang Perang Badar, kaum Muslim tidak merasa gentar sedikit pun meskipun mereka tahu bahwa Makkah datang membawa pasukan yang jauh lebih besar dibanding pasukan Muslim dan perlengkapan perang yang lebih sempurna. Kaum Muslim bersiap-siap menghadapi peperangan dengan hati dipenuhi keimanan serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Salah seorang sahabat, Auf ibn Al-Harits, bertanya kepada Rasulullah sebelum perang berkecamuk, “Wahai Rasulullah, apakah perbuatan seorang hamba yang akan membuat Tuhan tersenyum?”

Maksudnya, perbuatan apakah yang paling disukai Allah sehingga Dia tersenyum saat seorang hamba melakukannya?

Rasulullah menjawab, “Jika seorang hamba menyerang musuh tanpa tameng pelindung (perisai dan baju perang).”

Mendengar jawaban Rasulullah, Auf langsung menanggalkan baju zirahnya dan membuangnya jauh-jauh. Kemudian, ia menghunus pedangnya dan terjun ke medan perang tanpa pelindung.

Ia berperang dengan keberanian luar biasa. Allah pun mengabulkan cita-citanya untuk mati syahid dalam keadaan tanpa baju perang. Ia gugur setelah membunuh sekian banyak orang musyrik.

Dalam setiap peperangan, kaum Muslim berlomba-lomba meraih kesyahidan. Mereka menghendaki kematian yang indah sebagai syahid di medan perang, termasuk di antaranya Umair ibn Himam. Sesaat sebelum Perang Badar dimulai, Rasulullah Saw. sebagai panglima perang memeriksa pasukan Muslim.

"Luruskan barisan kalian dan bersiaplah untuk berperang. Demi Allah, seseorang yang berperang di hari ini dengan sabar, mengharap ridha Allah, dan tidak lari dari medan perang, Allah akan memasukkannya ke surga."

Rasulullah Saw. terus membangkitkan semangat mereka, "Raihlah surga yang luasnya seluas langit dan bumi!"

"Bakh! ... Bakh!!" teriak Umair ibn Himam menjawab seruan Rasulullah.

“Apa yang membuatmu berteriak, ‘Bakh! ... bakh!!’?” tanya Rasulullah Saw.

“Tidak, wahai Rasulullah. Demi Allah, aku hanya berharap menjadi salah seorang penghuni surga.”

“Demi Allah, kau akan menjadi penghuni surga.”

Kemudian Umair mengeluarkan beberapa butir kurma dari kantongnya dan berniat memakannya, tetapi tiba-tiba ia berubah pikiran: “Jarak antara aku dan saat memasuki surga adalah ketika aku memerangi kaum musyrik. Demi Allah, waktu untuk makan kurma ini sangat lama!” ujar Umair sambil melemparkan kurma-kurma itu. Lalu, ia melangkah cepat merangsek ke medan perang sambil bersyair:

“Aku melompat ke surga Allah tanpa bekal
Aku hanya berbekal ketaatan dan kebaikan
serta kesabaran untuk berjihad karena Allah.
Sesungguhnya segala perbekalan akan habis,
kecuali perbekalan kebaikan dan kebenaran.”

Suatu hari Rasulullah Saw. bersabda, “Allah tertawa kepada dua orang yang saling membunuh dan keduanya masuk surga.”

Para sahabat bertanya, “Apakah maksudnya, wahai Rasulullah?”

“Orang pertama (Muslim) terbunuh (dalam perang di jalan Allah), lalu masuk surga. Kemudian orang kedua (kafir), bertobat dan tobatnya diterima Allah, lalu ditunjukkan oleh Allah ke dalam Islam, kemudian ia berjihad di jalan Allah, dan mati syahid.”[]

Tewasnya Abu Jahal

Dikisahkan bahwa ada dua orang remaja yang bersemangat terjun ke medan Perang Badar. Mereka adalah Muaz ibn Amr ibn Jamuh dan Mu'awwaz ibn Afra. Abdurrahman ibn Auf menuturkan kisah tentang mereka:

"Aku berada dalam barisan kaum Muslim pada Perang Badar. Tiba-tiba, aku melihat dua remaja belia di sebelah kanan dan kiriku. Aku nyaris tidak memercayai penglihatanku. Salah seorang dari mereka berbisik kepadaku, 'Hai Paman, tunjukkan kepadaku, mana orang yang bernama Abu Jahal?'

'Wahai Anakku, apa yang akan kamu lakukan kepadanya?'

'Aku mendapat kabar, ia telah menghina Rasulullah. Aku telah bersumpah, jika melihatnya, aku pasti akan menyerangnya sampai mati.'

Tentu saja aku sangat mengagumi semangat dan keberaniannya. Lalu, remaja lainnya mengatakan ucapan yang sama. Tak lama kemudian, aku melihat Abu Jahal

di antara kerumunan musuh. ‘Kalian lihat orang itu? Ialah orang yang kalian tanyakan tadi,’ kataku kepada keduanya.

Maka, kedua remaja itu mencabut pedang masing-masing dan merangsek maju mendekati Abu Jahal dan bersama-sama menyerangnya hingga ia tewas.

Seusai perang, Rasulullah Saw. memerintahkan kaum Muslim untuk mencari mayat Abu Jahal. Ibn Mas’ud membawa kepala Abu Jahal ke hadapan Rasulullah Saw. seraya meneriakkan takbir. ‘Inilah Fir‘aun umat ini,’ tegas Rasulullah Saw. ‘Siapakah yang telah membunuhnya?’

‘Kudengar, ada dua orang remaja yang mengaku telah membunuhnya, yaitu Muaz dan Mu’awwaz,’ jawab salah seorang sahabat.

‘Suruh kedua remaja itu menghadap kepadaku sekarang juga!’ perintah Rasulullah Saw.

Mereka pun dihadapkan kepada Rasulullah Saw. dan kemudian menceritakan apa yang telah mereka lakukan.

‘Siapakah di antara kalian yang telah membunuhnya?’ tanya Rasulullah Saw.

Masing-masing mengaku bahwa ialah yang telah membunuh Abu Jahal.

‘Apakah kalian sudah membersihkan pedang kalian?’

‘Belum!’ jawab keduanya serentak.

‘Kalian berdua telah membunuhnya,’ ujar Rasulullah Saw. setelah memeriksa pedang mereka.”[]

Ingin Berjihad Lagi

Jabir ibn Abdullah menangis sambil memandangi wajah ayahnya yang terbunuh pada Perang Badar. Para sahabat melarang Jabir menangis, sementara Rasulullah Saw. tidak berkomentar. Bibinya juga menangisi kematian ayah Jabir. Setelah beberapa saat, Rasulullah Saw. mendekati Jabir dan menghiburnya: "Engkau tangisi atau tidak, malaikat tetap akan menaungi ayahmu dengan sayap-sayapnya hingga kalian mengangkatnya."

Jabir berujar, "Wahai Rasulullah, ayahku baru saja syahid di Badar. Ia meninggalkan keluarga dan utang yang banyak."

Beliau berujar, "Maukah kau menerima kabar gembira tentang bagaimana Allah menyambut ayahmu?"

"Tentu, wahai Rasulullah!" jawab Jabir senang.

"Allah tidak pernah berbicara dengan makhluk-Nya kecuali melalui tirai. Dia menghidupkan ayahmu dan berbicara dengannya berhadap-hadapan. Dia

berfirman, ‘Hai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, Aku akan memberimu.’

Ayahmu berkata, ‘Tuhanku, hidupkan aku lagi, biar aku berjihad di jalan-Mu untuk kedua kalinya.’

Allah berfirman, ‘Sudah berlaku ketentuan-Ku, orang yang sudah terbunuh tidak akan kembali lagi ke dunia.’

Ayahmu berkata, ‘Jika begitu, sampaikan, duhai Tuhanku, kepada orang yang di belakangku tentang kebahagiaan yang kuperoleh.’”

Lalu turunlah ayat: *Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka hidup di hadapan Tuhan mereka dan diberi rezeki. Mereka bergembira dengan apa yang Allah berikan sebagai anugerah-Nya kepada mereka. Mereka berbahagia demi orang yang belum menyusul mereka di belakang mereka. Tidak ada rasa takut bagi mereka dan tidaklah mereka berduka cita* (QS Âli ‘Imrân [3]: 169-170).

Itulah kenikmatan yang diperoleh Abdullah ibn Haram, ayahanda Jabir.[]

Hak Pedang Rasulullah

Ketika pasukan Muslim yang dipimpin Rasulullah Saw. telah siap menghadapi pasukan musuh dalam Perang Uhud, beliau berseru, "Siapakah yang siap mengambil pedangku ini dan memenuhi haknya?"

Beberapa orang sahabat bangkit untuk menyambut amanah tersebut, tetapi Rasulullah Saw. tidak juga menyerahkan pedangnya. Lalu, bangkitlah Abu Dujanah seraya bertanya, "Apakah hak pedang ini, wahai Rasulullah?"

"Pergunakan pedang ini untuk menebas musuh sampai mereka menyingkir."

Abu Dujanah, alias Samak ibn Kharsyah berkata, "Aku yang akan mengambil pedang ini dan memenuhi haknya."

Rasulullah Saw. pun menyerahkan pedangnya kepada Abu Dujanah. Ia dikenal sebagai lelaki pemberani yang terlihat angkuh ketika berjalan, dan kukuh dalam peperangan. Rasulullah Saw. mengomentari

cara berjalannya Abu Dujanah yang terlihat angkuh, "Cara berjalan seperti itu sangat dibenci Allah, tetapi dibolehkan dalam situasi perang seperti ini."

Zubair ibn Al-Awwam yang hadir di sana, merasa kecewa karena Rasulullah Saw. enggan memberikan pedang kepadanya, malah menyerahkannya kepada Abu Dujanah. Zubair berbisik dalam hati, "Demi Allah, aku akan memperhatikan apa yang ia (Abu Dujanah) perbuat dengan pedang itu."

Kemudian Zubair mengikuti gerak-gerik Abu Dujanah dengan ujung matanya. Ia memperhatikan bagaimana Abu Dujanah mengambil ikat kepala merah lalu memakainya di kepala. Orang Anshar berkata, "Abu Dujanah telah mengeluarkan ikat kepala kematian!"

Lalu Abu Dujanah berjalan gagah sambil bersenandung:

Akulah orang yang telah berjanji kepada sang kekasih
Ketika kami beristirahat di bawah sebatang pohon kurma
Aku berjanji takkan ada di barisan akhir sepanjang masa
Aku akan menyerang dengan pedang Allah dan Rasul-Nya

Lalu, ia terjun ke medan perang dengan gagah berani, menebas dan menyerang setiap musuh yang ditemuinya. Tidak terlihat gentar atau takut sedikit pun pada setiap gerak dan sorot matanya.

Ibn Ishak meriwayatkan bahwa setelah pulang dari medan Perang Uhud Rasulullah Saw. memberikan pedangnya kepada Fatimah, sang putri tercinta, seraya berkata, "Putriku, cucilah darah pada pedang ini!" Dan Ali (suami Fatimah) juga memberikan pedangnya kepada Fatimah seraya berkata, "Wahai Fatimah, bersihkan darah dari pedang ini. Demi Allah, sesungguhnya pedang ini telah berbuat jujur kepadaku hari ini."

Mendengar ujaran Ali, Rasulullah Saw. bersabda, "Jika hari ini kau berlaku jujur dalam berperang maka sesungguhnya Sahl ibn Hanif dan Abu Dujanah pun berbuat jujur."[]

Jangan Salahi Perintah Rasul!

Rasulullah Saw. merupakan teladan utama bagi semua Muslim tidak hanya dari sisi akhlak dan keutamaan ibadahnya, tetapi juga dalam keberanian, ketangkasan, dan kecerdikannya. Dalam berbagai peperangan, beliau tak pernah menunjukkan rasa gentar sedikit pun. Beliau menjadi teladan dalam keberanian dan kewiraan. Tidak pernah sekalipun Nabi Saw. melarikan diri dari medan perang. Sikap dan perilakunya selalu menampilkan ketenangan dan kewaspadaan. Semua itu bersumber dari keyakinan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Beliau selalu yakin, jika kaum Muslim memegang teguh keimanan dan kesabaran, kekuatan mereka pasti akan melebihi kekuatan musuh meskipun musuh lebih banyak dan peralatan perangnya lebih lengkap.

Tidak hanya itu, kepintaran dan kecerdikan beliau telah teruji dalam berbagai medan perang. Karena itulah,

Rasulullah dikenal sebagai ahli perang yang istimewa dan perancang strategi militer yang ulung. Medan Perang Badar telah menjadi bukti nyata keistimewaan sang panglima yang mulia. Begitu pula medan perang berikutnya, yaitu di Uhud yang terjadi pada tahun ketiga Hijriah.

Dalam Perang Uhud, pasukan Muslim yang hanya berjumlah 750 orang harus berhadapan dengan tiga ribu pasukan musuh. Maka, Rasulullah Saw. segera mengatur posisi dan strategi perang yang terbukti efektif. Beliau menempatkan 50 orang pemanah di atas sebuah bukit di garis belakang pasukan Islam, seraya berpesan kepada mereka:

"Lindungilah punggung kami, dan tetaplah bertahan di pos kalian. Meskipun kalian melihat kami berhasil memorak-porandakan barisan musuh dan mereka lari tunggang-langgang, jangan tinggalkan posisi kalian. Sebaliknya, walaupun kalian melihat musuh berhasil menerobos dan membuat kami porak-poranda, jangan pernah mencoba-coba turun untuk menolong kami. Tetaplah pada tugas kalian: hujani mereka dengan anak panah kalian. Bidik kuda mereka, karena pasukan berkuda tak akan sanggup melawan hujan panah."

Pada awalnya pasukan Muslim berhasil memukul mundur pasukan Quraisy. Namun, pasukan pemanah

yang ditempatkan Rasulullah Saw. di bukit sebagai kunci strategi tidak menaati perintah Rasulullah Saw. Ketika melihat pasukan Muslim berhasil menerobos dan memorak-porandakan barisan musuh, mereka menuruni bukit mengikuti kawan-kawan mereka yang sibuk mengumpulkan pampasan perang yang ditinggalkan pasukan Quraisy.

Mereka sama sekali tidak sadar bahwa posisi pasukan Muslim belum sepenuhnya aman. Mereka tinggalkan pos yang sangat strategis itu demi mengejar pampasan perang. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa di balik bukit, kavaleri musuh di bawah pimpinan Khalid ibn Walid tengah mengintai kelengahan mereka. Khalid tahu, barisan Quraisy porak-poranda bukan hanya akibat serangan pasukan infanteri kaum Muslim, tetapi juga karena hujan anak panah yang dilontarkan dari atas bukit. Maka, saat melihat sebagian besar pemanah menuruni bukit, Khalid memerintahkan pasukannya untuk menyerang mereka dari belakang. Tentu saja dengan langkah mudah, pasukan Khalid berhasil menyapu bersih pasukan pemanah yang telah bubar. Dalam waktu yang singkat, kavaleri Quraisy berbalik menguasai bukit dan menyerang pasukan Muslim yang tengah sibuk mengumpulkan pampasan perang.

Tentu saja, pasukan muslim yang sama sekali tidak mengira akan mendapat tikaman dari belakang, langsung kocar-kacir. Akhirnya, dalam waktu sekejap,

pihak pemenang berubah menjadi pihak yang kalah dan porak-poranda.

Kini, kita mengetahui penyebab kekalahan Muslim dalam Perang Uhud. Di babak awal, mereka memenangi perang dan menghancurkan barisan musuh sehingga mereka lari tunggang langgang. Mereka menang karena patuh dan taat kepada komando panglima perang. Sebaliknya, ketika mereka menyalahi perintah pimpinan, yaitu menuruni bukit sebagai pos yang harus dipertahankan, seketika itu juga mereka dilanda kekalahan dan kehancuran.[]

Pahlawan-Pahlawan Uhud

Akibat pasukan pemanah yang tidak mematuhi perintah Rasulullah Saw., pasukan musyrik Quraisy dapat memukul mundur pasukan Muslim pada Perang Uhud. Kavaleri Quraisy menghantam pasukan Muslim dari belakang, dan pasukan infanteri Quraisy, yang sebelumnya melarikan diri berbalik menghadang pasukan Muslim ketika melihat pasukan Khalid menyerang pasukan Muslim. Akibatnya, pasuk Muslim terjepit di tengah-tengah. Saat itu, banyak pasukan Muslim yang terbunuh dan sebagian lainnya lari menghindari musuh.

Hanya sembilan orang sahabat yang tersisa di sekitar Rasulullah Saw. Tujuh orang Anshar dan dua orang Muhajirin. Melihat kaum Muslim melarikan diri, Rasulullah Saw. berteriak, “Kemarilah, hai kaum Muslim. Aku, Rasulullah, di sini!”

Mendengar teriakan Rasulullah Saw., kaum kafir segera menyerang beliau. Mereka terus melancarkan

serangan sebelum pasukan Muslim berbalik kembali ke medan perang.

Sembilan orang sahabat berusaha melindungi Rasulullah Saw. dari gempuran pasukan kafir Quraisy.

“Siapa yang berani melindungiku dari serangan mereka, ia berhak mendapatkan surga! Ia akan menjadi temanku di surga!” seru Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya.

Lalu, tampil ke muka seorang laki-laki dari Anshar. Ia maju dan bertempur dengan sengit hingga terbunuh. Begitulah seterusnya, satu demi satu kaum Anshar maju menjadi tameng pelindung Rasulullah hingga semuanya gugur sebagai syuhada. Orang yang terakhir adalah Umarah ibn Yazid ibn Al-Sakan.

Kini yang tersisa hanya dua orang Muhajirin di sisi Rasulullah Saw., yaitu Thalhah ibn Ubaidillah dan Sa‘d ibn Abi Waqqash. Kaum musyrik tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Utbah ibn Abi Waqqash melemparkan batu ke arah Rasulullah Saw. hingga mengenai wajah beliau dan menanggalkan gigi geraham dan melukai bibir bawah beliau. Lalu, serangan berikutnya dilancarkan Abdullah ibn Syihab Al-Zuhri yang berhasil melukai kening Rasulullah Saw.

Kemudian seorang penunggang kuda dari Quraisy, Abdullah ibn Qum‘ah, menghantam pundak Rasulullah Saw. dengan pedangnya. Namun, beliau tidak terluka

parah karena memakai baju zirah. Ia juga memukul pipi Rasulullah Saw. bagian atas dengan keras.

"Terimalah itu. Aku adalah Ibn Qum'ah," sesumbar Abdullah dengan sombong.

Rasulullah Saw. lalu mengusap darah dari wajahnya sambil berseru, "Semoga Allah menghinakanmu!"

Doa Rasulullah Saw. ini terbukti di kemudian hari. Ketika Abdullah keluar rumah menuju ternaknya di bukit, ia terjatuh ke lembah dan tewas.

Dua orang sahabat Muhajirin yang melindungi Rasulullah Saw. bertarung sekuat tenaga. Mereka terus berperang dengan gagah berani. Bahkan, Thalhah sampai tidak menyadari jari-jari tangannya putus dan mendapat luka lebih dari 35 tikaman pedang serta lembing. Kelak, Thalhah terkenal dengan sebutan "Syahid yang hidup."

Sementara, Sa'd ibn Abi Waqqash dikenal sebagai pemanah ulung. Ia melindungi Rasulullah Saw. dengan melontarkan anak panah kepada setiap musuh yang mendekat dan menyerang beliau. Di saat genting itulah, pertolongan Allah datang. Sa'd menceritakan apa yang dilihatnya saat itu: "Aku melihat Rasulullah pada Perang Uhud ditemani dua orang laki-laki berpakaian putih. Keduanya berperang dengan hebat. Keberanian dan ketangkasan keduanya belum pernah kulihat sebelum atau sesudah peristiwa itu."

Mereka adalah Malaikat Jibril dan Mikail. Jibril berperang di sebelah kanan Rasulullah Saw. dan Mikail di sebelah kiri beliau.

Beberapa saat kemudian, mulailah para sahabat yang lain berkumpul di sekitar Rasulullah Saw., termasuk di antaranya Abu Dujanah, si pemilik ikat kepala merah dan pemegang pedang Rasulullah Saw. Ia melindungi beliau dengan punggungnya. Ia terus bertarung tidak memedulikan rasa sakit, meskipun beberapa anak panah menancap di tubuhnya. Ada juga Hatib ibn Abi Balta'ah yang membunuh Utbah ibn Abi Waqqash dengan pedangnya.

Sahabat lainnya adalah Sahl ibn Hanif, pemanah ulung. Juga ada Abdurrahman ibn Auf, yang mendapatkan lebih dari dua puluh luka. Tak kalah hebatnya, Malik ibn Sinan, atau Abu Sa'id Al-Khudri. Ia membersihkan darah dari pipi Rasulullah Saw., kemudian berperang dengan hebat hingga gugur sebagai syahid.

"Siapa yang ingin melihat seorang lelaki penduduk surga, lihatlah orang ini," kata Rasulullah Saw. tentang Malik ibn Sinan.

Mush'ab ibn Umair juga tampil melindungi Rasulullah Saw. dari serangan kaum musyrik. Saat itu, ia memegang panji pasukan Muslim. Ketika tangan kanannya putus, ia pegang bendera dengan tangan kirinya sambil memukulkannya ke arah orang kafir. Saat tangan kirinya juga putus, ia mendekap panji itu dengan kedua pangkal lengannya hingga akhirnya ia terbunuh. Selanjutnya,

Rasulullah Saw. memberikan bendera itu kepada Ali ibn Abi Thalib.

Setelah itu, datanglah Utsman ibn Abdullah ibn Al-Mughirah, seorang penunggang kuda musyrik. Ia menyerang Rasulullah Saw., tetapi kuda yang ditungganginya terperosok ke lubang. Saat itulah, Al-Harits ibn Al-Shamit menyergapnya dan berhasil melukai kakinya.

Melihat hal itu, Abdullah ibn Jabir, penunggang kuda terakhir kaum musyrik, memacu kudanya mendekati Al-Harits dan memukul pundaknya hingga terluka. Namun, dengan sigap Abu Dujanah menghadang Ibn Jabir, bertarung, dan membunuhnya.

Seusai perang, para sahabat mengumpulkan syuhada yang gugur maupun yang terluka ....

"Hai Zaid, carilah Sa'd ibn Rabi! Jika kau menemukannya, sampaikan salam dariku! Katakan kepadanya, Rasulullah menanyakan keadaannya," pesan Rasulullah Saw. kepada Zaid ibn Tsabit.

Maka, Zaid bergegas mencari Sa'd ibn Rabi di antara syuhada. Akhirnya, Sa'd ditemukan dalam keadaan terluka parah. Ia mendapatkan tujuh puluh luka, baik akibat sabetan pedang, lemparan lembing, maupun lontaran anak panah musuh. "Hai Sa'd, Rasulullah menyampaikan salam untukmu. Beliau juga menanyakan keadaanmu," ujar Zaid dengan lembut.

“Semoga Rasulullah senantiasa mendapatkan keselamatan. Katakan kepada beliau, ‘Ya Rasulullah, aku telah mencium wangi surga.’ Katakan juga kepada kaumku, orang-orang Anshar, ‘Jangan kalian ragu. Kalian tidak pantas melarikan diri dari peperangan jika mencintai Rasulullah dengan tulus meskipun kalian punya pilihan!’” ujar Sa‘d.

Setelah itu, ia mengembuskan napasnya yang terakhir. Ruhnya terbang menuju surga yang penuh kenikmatan.

Para sahabat juga menemukan Amr ibn Tsabit di antara orang-orang yang terluka. Ia sedang menghadapi sakratulmaut. Ia adalah orang Madinah yang ikut berperang, tetapi belum masuk Islam. Hingga saat itu, ia masih menolak untuk masuk Islam. Karena itulah, Rasulullah Saw. menyuruh orang untuk menanyainya: “Apakah yang membuatmu berperang bersama kami? Apakah karena kaummu atau karena Islam?” tanya sahabat.

“Aku berperang karena Islam. Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu aku berperang bersama Rasulullah hingga terluka seperti yang kalian lihat,” jawab Amr. Tidak lama kemudian, ia mengembuskan napasnya yang terakhir. Para sahabat melaporkan keadaannya kepada Rasulullah Saw. sehingga beliau bersabda, “Ia termasuk ahli surga.”

“Padahal, ia belum pernah shalat sekali pun,” tutur Abu Hurairah.[]

Jasad yang Dimandikan Malaikat

Salah seorang sahabat yang juga gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud adalah Hanzhalah. Ketika perang usai, para sahabat menemukan jasadnya basah dan masih meneteskan air. Para sahabat segera melaporkan keadaannya kepada Rasulullah Saw.

"Jasadnya dimandikan malaikat. Tanyakanlah kepada istrinya, mengapa bisa demikian?" ujar Rasulullah Saw.

Maka, tiba di Madinah, para sahabat menceritakan keadaan Hanzhalah kepada istrinya, Jamilah binti Ubay ibn Salul:

"Suamimu telah gugur sebagai syahid di medan perang kemarin. Bersabarlah, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan suamimu. Allah akan membalasnya dengan surga."

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan suamiku syahid di medan perang. Insya Allah, aku bersabar," ujar Jamilah tegar.

“Kami ingin bertanya kepadamu tentang suamimu.”

“Memangnya, ada apa dengan suamiku?”

“Kami menemukan jasad suamimu basah dan masih meneteskan air. Lalu, kami laporkan kepada Rasulullah dan beliau bilang, suamimu telah dimandikan malaikat. Selanjutnya, Rasulullah menyuruh kami untuk menanyakannya kepadamu, mengapa bisa demikian?”

“Oh … itu,” kata Jamilah agak malu, “sebenarnya, aku dan suamiku baru saja menikah. Sebagai pengantin baru, kami lalui malam-malam laiknya orang yang baru menikah. Beberapa hari kemudian, kami mendengar seruan untuk berjihad. Tanpa pikir panjang, suamiku bergegas bangun, mengenakan baju zirah, mengambil pedang, lalu keluar menuju medan perang dalam keadaan junub.”

“Sekarang, kami tahu mengapa suamimu dimandikan malaikat setelah ia berperang dengan gagah berani dan akhirnya gugur sebagai syahid,” kata para sahabat.

“Ini adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Allah adalah pemilik karunia yang besar,” tutur Jamilah dengan wajah berseri.[]

Prajurit yang Menjadi Ahli Neraka

Suatu ketika pasukan Muslim yang dipimpin Rasulullah Saw. berhadapan dengan pasukan musyrik dalam sebuah peperangan. Ketika sebagian orang beristirahat, Rasulullah pergi ke markas pasukan Muslim. Di antara pasukan Muslim saat itu ada seorang laki-laki yang tampak sangat bersemangat dalam peperangan. Ia tidak membiarkan seorang musuh pun lepas dari sabetan pedangnya. Para sahabat berkomentar tentang orang ini, "Betapa besar pahala si fulan itu pada hari ini dibandingkan kita."

Mendengar komentar mereka, Rasulullah Saw. menanggapinya, "Sesungguhnya ia termasuk ahli neraka." Karena heran mendengar ucapan Rasulullah, salah seorang sahabat berkata, "Aku adalah temannya dan aku akan mengikuti gerak-geriknya."

Kemudian, ia pergi memperhatikan segala gerak-gerik orang yang disebut sebagai ahli neraka itu. Jika

orang itu maju, ia pun maju, dan jika temannya itu berhenti, ia juga berhenti.

Selang beberapa waktu, orang yang disebut ahli neraka itu mendapat luka yang sangat parah akibat tebasan musuh. Namun, alih-alih bersabar, ia malah mempercepat kematiannya dengan menancapkan pangkal pedangnya ke tanah dan mengarahkan hulu pedangnya yang runcing ke ulu hatinya, dan ia hempaskan tubuhnya ke pedang itu. Ternyata, ia memilih jalan pintas: bunuh diri.

Setelah melihat dengan mata kepala sendiri apa yang dilakukan orang itu, sahabat yang tadi mengawasi dan mengikutinya segera menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, "Aku bersaksi, engkau adalah utusan Allah."

"Sesungguhnya ada laki-laki yang tampak oleh manusia melakukan amal ahli surga, tetapi sebenarnya ia termasuk ahli neraka. Dan sesungguhnya ada laki-laki yang tampak oleh manusia melakukan amal ahli neraka, tetapi sebenarnya ia termasuk ahli surga."

Rasulullah Saw. bertanya, "Ada apa?"

"Tentang laki-laki yang engkau sebutkan sebagai ahli neraka tadi sehingga orang-orang terkejut mendengarnya. Aku mengatakan kepada mereka bahwa aku akan mengikutinya dan mengabarkan keadaannya.

Maka, aku mengawasi gerak-geriknya hingga ia terluka parah. Namun, ia mempercepat kematiannya dengan cara menancapkan tungkai pedangnya ke tanah dan mengarahkan hulunya ke ulu hatinya, lalu menghempaskan tubuhnya ke pedang itu hingga ia tewas akibat bunuh diri."

Mendengar cerita sahabat itu Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya ada laki-laki yang tampak oleh manusia melakukan amal ahli surga, tetapi sebenarnya ia termasuk ahli neraka. Dan sesungguhnya ada laki-laki yang tampak oleh manusia melakukan amal ahli neraka, tetapi sebenarnya ia termasuk ahli surga."[]

Rasulullah Kehilangan Julaibib

Julaibib adalah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang terkenal berani. Suatu hari Rasulullah Saw. menempuh perjalanan menuju satu peperangan bersama kaum Muslim. Kemudian, Allah memberikan karunia berupa pampasan perang kepada pasukan Muslim.

"Apakah kalian kehilangan salah seorang teman kalian?" tanya Rasulullah Saw. kepada para sahabat.

Para sahabat menjawab, "Benar, kami kehilangan fulan, fulan, dan fulan ...."

Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Apakah kalian kehilangan salah seorang teman?"

"Benar, kami kehilangan fulan, fulan, dan fulan ...," jawab para sahabat.

Untuk kali ketiga, Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Apakah kalian kehilangan salah seorang teman?"

"Tidak," ujar para sahabat.

Maka, Rasulullah Saw. berkata, "Akan tetapi, aku kehilangan Julaibib. Jadi, kalian carilah ia sampai ketemu!"

Para sahabat segera mencari Julaibib dan mereka menemukannya tergeletak bersama tujuh orang musuh yang berhasil ia bunuh. Mereka bergegas melaporkan keadaannya kepada Rasulullah Saw. yang melangkah cepat mendatangi tempatnya, lalu berkata, "Julaibib telah membunuh tujuh musuh kemudian ia terbunuh. Ia merupakan bagian dari diriku dan aku bagian dari dirinya."

Selanjutnya, Rasulullah Saw. mengangkat Julaibib dengan kedua tangan beliau dan menguburkannya tanpa memandikan jenazahnya terlebih dahulu.[]

Dikafani dengan Baju Zirah Nabi

Ada seorang laki-laki Badui (pedalaman Arab, yang tinggal nomaden di kemah-kemah) datang menemui Rasulullah Saw., lalu menyatakan beriman dan mengikuti beliau. Ia berkata, “Aku akan berhijrah bersamamu.” Rasulullah Saw. dan para sahabat memberikan nasihat agama kepadanya.

Tidak lama setelah menyatakan keislamannya, orang Arab Badui ini ikut berperang bersama Rasulullah Saw. daam Perang Khaibar. Ketika kaum Muslim menang dan mendapatkan ganimah, Rasulullah Saw. membagikannya kepada para sahabat, termasuk laki-laki Badui itu. Semua sahabat yang kebagian ganimah tentu saja bergembira, tetapi tidak dengan laki-laki Badui itu. Ia bertanya, “Apa ini?”

Para sahabat menjawab, “Ini adalah bagian ganimah untukmu dari Rasulullah.”

Ia menerima bagian ganimahnya, tetapi kemudian menghadap Rasulullah Saw. seraya berkata, “Harta apakah ini?”

“Ini adalah bagian ganimah yang kuberikan sebagai bagianmu,” jawab Rasulullah Saw.

“Ya Rasulullah, bukan karena urusan ini aku mengikutimu. Tetapi aku ingin agar suatu saat nanti aku terkena tancapan di sini—sambil menunjuk ke lehernya—sehingga aku terbunuh dan masuk surga.”

“Jika kau menepati janjimu kepada Allah, Dia juga akan menepati janji-Nya kepadamu,” tegas Rasulullah Saw.

Setelah kaum Muslim beristirahat, mereka kemudian bangkit untuk melanjutkan penyerbuan. Di tengah kecamuk peperangan, para sahabat menggotong laki-laki Badui ini menghadap Rasulullah Saw. Lehernya terkena anak panah–di tempat yang sesuai dengan yang ia tunjukkan sebelumnya.

Melihat keadaan laki-laki itu, Rasulullah Saw. bertanya, “Apakah ini orang yang kemarin?”

“Benar,” jawab para sahabat.

Rasulullah Saw. bersabda, “Ia telah menepati janjinya kepada Allah. Maka, Allah pun menepati janji-Nya kepada laki-laki ini.”

Kemudian, Rasulullah Saw. mengafaninya dengan baju zirah milik beliau.

“Ya Allah, ini adalah hamba-Mu. Ia keluar untuk hijrah di jalan-Mu dan terbunuh sebagai syahid. Maka, akulah yang menjadi saksi atasnya,” ujar Rasulullah Saw. usai menguburkannya.

Lain lagi nasib yang dialami seorang penggembala milik Jabir. Ia syahid setelah minta didoakan oleh Rasulullah Saw. dalam suatu peperangan melawan Bani Amar.

Di tengah perjalanan, para sahabat beristirahat sejenak di bawah sebatang pohon. Tiba-tiba, Rasulullah Saw. menghampiri mereka. Jabir, yang duduk bersama para sahabat lain saat itu berkata kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, mari berteduh.”

Beliau berjalan mendekat, memberi salam, dan berteduh di sana. Kemudian Jabir mengeluarkan mentimun kecil dan menghaturkannya kepada Rasulullah Saw. Beliau bertanya, “Dari mana kalian mendapatkan ini?”

“Kami membawanya dari Madinah,” ujar Jabir.

Tidak lama kemudian, seorang penggembala milik Jabir datang dengan mengenakan dua burdah yang telah usang. Rasulullah Saw. melihat kepadanya, kemudian bertanya kepada Jabir,

“Bukankah ia punya baju selain yang dipakainya itu?”

“Betul, ia punya dua kain yang kuberikan kepadanya,” jawab Jabir.

“Panggil ia, dan suruh memakai dua pakaian itu!” pinta Rasulullah Saw.

Maka penggembala itu pun mendatangi Rasulullah, lalu memakai dua pakaian itu dan beranjak pergi. Rasulullah Saw. bertanya, “Bagaimana keadaannya sekarang? Semoga Allah memuliakannya! Bukankah ini lebih baik?”

Si penggembala itu mendengar ucapan Rasulullah Saw. Ia mengharapkan kebaikan sehingga berkata, “Di jalan Allah, wahai Rasulullah.”

“Di jalan Allah,” timpal beliau.

Dan, laki-laki penggembala itu pun akhirnya terbunuh di jalan Allah.[]

Seorang Badui Beristri Bidadari

Suatu hari Rasulullah Saw. berjalan melewati tenda seorang Arab Badui. Saat itu, beliau tengah menempuh perjalanan bersama para sahabat menuju Khaibar untuk berperang. Mendengar ada orang yang lewat di dekat tendanya, orang Badui itu segera membuka penutup tenda dan bertanya, "Siapakah kalian?"

Seorang sahabat menjawab, "Rasulullah dan para sahabatnya dalam perjalanan untuk berperang."

"Apakah jika aku bergabung, aku akan mendapatkan sesuatu dari keuntungan dunia?" tanya Badui itu.

"Benar, siapa pun yang ikut serta akan mendapatkan bagian ganimah yang dibagi di antara kaum Muslim," ujar seorang sahabat.

Mendengar jawaban itu, ia bergegas menuju untanya yang terikat, lalu menungganginya, dan bergabung dengan pasukan Islam. Dalam perjalanan, ia mendekatkan untanya di samping unta Rasulullah Saw.

Melihat perbuatannya, para sahabat yang bersikap waspada, berusaha menghalaunya dari sisi Rasulullah Saw. Namun, beliau menahan mereka seraya berkata, "Biarkan ia mendekatiku. Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya ia adalah salah seorang penghuni surga."

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa orang Badui itu berasal dari Habsyi dan berkulit hitam. Ia bekerja sebagai penggembala kambing milik seorang Yahudi. Ketika bertemu Rasulullah, ia tertarik pada Islam, lalu menyatakan keimanannya. Rasulullah Saw. pun menerangkan Islam kepadanya dan beliau tidak pernah meremehkan siapa pun yang memeluk Islam.

Kemudian, terjadilah peperangan antara kaum Muslim melawan Yahudi Khaibar. Orang Badui itu pun tak mau ketinggalan. Ia ikut berperang di pihak Islam. Tak lama kemudian, ia mendapatkan anugerah syahid, terkena lemparan batu yang menewaskannya, padahal ia belum pernah mendirikan shalat sekali pun.

Peristiwa syahidnya orang Badui itu disampaikan kepada Rasulullah Saw., yang bergegas mendatanginya, dan duduk di sisi kepalanya. Rasulullah Saw. tersenyum dan tampak gembira … tetapi kemudian beliau memalingkan wajahnya.

Para sahabat heran, lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, kami melihatmu tersenyum, tetapi kenapa setelah itu engkau berpaling?”

Rasulullah Saw. menjawab, “Apabila kalian melihatku bergembira, itu karena kemuliaan ruhnya di hadapan Allah Swt. Aku memalingkan kepala karena saat ini istrinya dari kalangan bidadari sedang berada di dekat kepalanya.”

Kisah hampir sama dialami Jabir. Ia lebih memlilih 72 bidadari surga daripada wanita dunia. Mari kita simak kisah kepahlawanannya!

Suatu hari, pada musim semi yang cerah, Jabir duduk-duduk di samping *shuffah,* yaitu rumah di samping masjid yang khusus disediakan bagi kaum fakir tunawisma, dan Jabir adalah salah seorang penghuninya. Ketika ia khusyuk mengasah pedangnya, seseorang datang dan bertanya, “Assalamu‘alaikum, hai Jabir. Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Wa‘alaikumussalam, wahai Rasulullah. Aku sedang mengasah pedang,” jawab Jabir terkejut karena yang datang adalah Rasulullah Saw.

“Aku tahu, kamu masih sendirian.”

“Allah bersama kita.”

"Tentu. Tapi, yang kumaksud, mungkin kau membutuhkan seorang pendamping hidup," ujar Rasulullah Saw.

Jabir heran mendengar ujaran Rasulullah Saw. "Ya Rasulullah, di kota ini, mana ada orang yang mau memberikan putrinya kepada orang yang miskin, jelek, hitam, dan tunawisma seperti aku ini?"

"Allah bersama kita. Kau adalah seorang pemuda Muslim dan pemberani. Di dalam Islam, derajat manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Nah, atas namaku, pergilah temui Ziad ibn Labid dan pinanglah putrinya yang bernama Zulfah untukmu."

Maka, Jabir segera pergi ke rumah Ziad untuk meminang putrinya atas nama Rasulullah Saw. untuk dirinya. "Rasulullah menyuruhku datang ke sini menemui Tuan dan, atas nama beliau, meminang putri Tuan, Zulfah, untukku," ujar Jabir.

Tentu saja Ziad terkejut. Ia tak menyangka bahwa Rasulullah Saw. berpesan seperti itu. Ia tampak kebingungan. *Bagaimana mungkin Zulfah, putrinya yang cantik jelita, menikah dengan Jabir yang kondisinya seperti itu?* Begitulah jeritan hatinya.

Maka, ia bertanya meyakinkan dirinya, "Apakah Rasulullah sendiri yang mengatakan itu kepadamu?"

"Semua orang tahu siapa aku," ujar Jabir, "aku adalah seorang Muslim dan tak pernah sekali pun berdusta."

"Aneh. Menurut adat istiadat, kita hanya mengawinkan putri-putri kita dengan laki-laki yang sederajat. Rasulullah pasti mengetahui hal ini. Baiklah, sekarang, pergilah dulu, dan aku akan menemui Rasulullah sendiri," ucap Ziad.

Zulfah, yang mendengarkan percakapan ayahnya dengan Jabir dari dalam kamar, segera menjumpai ayahnya. "Ayah, mungkin ia berkata jujur. Jika ia benar jujur, penolakan Ayah berarti penolakan terhadap Rasulullah. Ayah, segera susul ia sebelum pergi jauh. Dan, segeralah Ayah temui Rasulullah."

Ziad bergegas menyusul Jabir dan memintanya kembali. Ia juga meminta Jabir untuk menunggu di rumah hingga ia menemui Rasulullah Saw. dan membicarakan pinangannya. Setelah bertemu Rasulullah, Ziad berkata, "Ya Rasulullah, tadi Jabir datang ke rumahku. Atas nama engkau, ia meminang putriku. Bukankah menurut adat, kita menikahkan putri-putri kita hanya dengan laki-laki yang sederajat?"

"Hai Ziad, Jabir adalah orang yang bertakwa. Apa yang kamu pikirkan tentang derajat itu tidak ada hubungannya dengan Islam. Dalam Islam, laki-laki takwa sama sederajat dengan wanita takwa," ujar Rasulullah Saw.

Pada awalnya Ziad enggan menikahkan putrinya, Zulfah, dengan Jabir. Tetapi setelah mendengar

penjelasan Rasulullah Saw., Ziad ridha menerima pinangan Jabir.

Namun, sesaat sebelum akad nikah dilangsungkan, tiba-tiba Bilal ibn Rabah berseru agar kaum Muslim bersiap-siap pergi ke medan perang. Jabir yang mendengar seruan ini tidak berpikir panjang. Ia langsung bergabung bersama Rasulullah Saw. beserta para sahabat lainnya untuk berjihad dan meninggalkan calon pengantinnya.

Jabir pergi ke medan perang bersama pasukan Muslim. Di medan perang, ia bertempur gagah berani. Pedangnya yang tajam mengilat berkelebat ke sana kemari mencari mangsa. Akhirnya, Jabir terkena sabetan pedang musuh yang mengantarkannya pada kesyahidan.

Usai peperangan, para sahabat menemukan Jabir, sang pengantin, terbujur kaku sebagai syahid di antara para syuhada lain. Sungguh, Jabir lebih memilih 72 bidadari surga yang dijanjikan Allah bagi para syuhada daripada wanita di dunia.[]

Benteng Terakhir Khaibar

Setelah pasukan Quraisy dan sekutu mereka pulang dengan wajah tertunduk karena tidak bisa menyerang Madinah dalam Perang Ahzab, Rasulullah memerintahkan kaum Muslim untuk bergerak menuju Khaibar. Beliau memerintahkan kaum Muslim untuk mengepung dan menyerang perkampungan Yahudi itu karena berkhianat dan menikam kaum Muslim dari belakang.

Maka, selama beberapa hari kaum Muslim mengepung Khaibar dan menjatuhkan benteng-benteng mereka. Setelah beberapa hari pengepungan, semua Benteng Khaibar telah dikuasai kaum Muslim kecuali Benteng Al-Wathih dan Al-Sulalim. Inilah benteng Yahudi terbesar di Khaibar, yang paling sulit ditembus. Rasulullah Saw. beserta kaum Muslim mengepung benteng ini hingga dua minggu lamanya.

Suatu hari, seorang Yahudi bernama Marhab keluar dari benteng itu menantang duel, “Siapakah di antara kalian berani berduel melawanku?!”

“Siapakah yang berani menghadapinya?” tanya Rasulullah Saw. kepada pasukan Muslim.

“Aku yang akan menghadapinya, wahai Rasulullah,” tegas Muhammad ibn Maslamah, “Demi Allah, aku akan mengalahkannya. Kemarin saudaraku telah gugur.”

Maka, Rasulullah Saw. berkata, “Hadapilah ia. Ya Allah, tolonglah Muhammad untuk mengalahkannya!” Muhammad pun melangkah cepat menyambut kedatangan Mahrab. Keduanya bertarung dengan sengit dan Muhammad ibn Maslamah berhasil membunuh musuhnya.

Tidak lama kemudian saudaranya Marhab, Yasir, keluar dan berteriak, “Siapakah di antara kalian yang berani berduel melawanku?!”

Zubair ibn Al-Awwam, langsung menyambutnya tegas, “Aku akan menghadapimu!”

Namun, ibunda Zubair, Shafiyyah, yang merupakan bibi Rasulullah Saw. berkata, “Jangan, wahai Rasulullah. Ia akan membunuh anakku.”

Rasulullah Saw. menukas, “Bahkan anakmulah yang akan membunuhnya, insya Allah.” Rasulullah memberi isyarat kepada Zubair untuk maju melayani tantangan Yahudi itu. Zubair pun maju, bertarung, dan membunuh Yasir. Setelah duel itu, perang pun berkecamuk hebat antara pasukan Muslim dan pasukan Yahudi Khaibar.

Panji perang pasukan Muslim dipegang oleh Abu Bakar yang sekaligus menjadi komandan perang. Abu

bakar berperang dengan hebat, tetapi sejauh ini belum berhasil menaklukkan benteng itu. Hari kedua, Umar mengambil alih bendera dan maju berperang dengan hebat, lebih hebat dari hari pertama. Namun, Umar pun tidak berhasil menembus benteng itu.

Malamnya, Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, “Sungguh, aku akan memberikan bendera ini besok pagi kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan lewat tangannya dan ia tidak akan lari dari medan perang.” Tentu saja, semua sahabat berharap ialah orang yang dimaksud Rasulullah Saw.

Keesokan harinya semua Muslim berkumpul menanti titah Rasulullah Saw. Setelah semua bersiap-siap, beliau bertanya, “Di manakah Ali ibn Abi Thalib?”

Orang-orang menjawab, “Ya Rasulullah, ia sedang sakit mata.”

Beliau meminta mereka untuk membawa Ali ke hadapan beliau. Setelah berhadapan, Rasulullah membalurkan ludahnya ke mata Ali dan mendoakannya. Seketika itu juga kedua mata Ali sembuh seakan tidak pernah sakit sebelumnya.

Kemudian, Rasulullah Saw. memberikan bendera kepada Ali seraya berpesan, “Ambillah bendera ini dan berperanglah. Jangan pernah sekali pun kau berpaling hingga Allah memberimu kemenangan!”

Ali segera menyiapkan pasukannya dengan tangkas dan terjun ke medan perang dengan gagah berani. Ia tancapkan bendera pasukan Muslim di sela-sela batu di bawah benteng Yahudi. Dalam satu perang tanding, perisai Ali terlepas sehingga ia menyentakkan salah satu pintu Benteng Khaibar yang dipakainya sebagai tameng. Ali mengangkat pintu gerbang dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memegang pedang. Ia terus bertarung hingga berhasil membunuh Salam ibn Misykam dan Al-Harits ibn Abi Zainab, dua pimpinan pasukan Yahudi. Ali terus memegang erat tameng dari pintu gerbang itu hingga Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslim.

Usai perang, sepuluh orang sahabat mencoba mengangkat pintu gerbang benteng yang dijadikan tameng oleh Ali ibn Abi Thalib. Namun, mereka tak mampu mengangkatnya. *Wallâhul musta'ân.*[]

Ya Allah, Ridhailah Ia!

Seorang pemuda bergelar Dzul Bajadain (pemilik baju yang dibelah dua), datang ke Madinah setelah melewati *warqon*—sebuah gunung di kanan jalan antara Madinah dan Makkah. Ia tiba di Madinah pada waktu sahur dan langsung beristirahat di masjid. Pagi hari itu, seperti biasa, Rasulullah Saw. memperhatikan setiap orang yang hadir di masjid setelah mereka menunaikan shalat shubuh. Lalu pandangan beliau jatuh pada wajah pemuda ini sehingga beliau bertanya, "Hai Anak Muda, siapakah engkau?" Ia menyebutkan nasabnya, lalu menyebutkan namanya: Abdul Uzza.

Setelah pemuda itu menyebutkan namanya, Rasulullah langsung menegurnya dan mengatakan, "Tidak! Namamu adalah Abdullah (hamba Allah), Dzul Bajadain." Kemudian beliau melanjutkan, "Tinggallah di sebelah rumahku!"

Sejak hari itu, si pemuda menjadi tamu Rasulullah Saw. Ia menjadi Muslim yang saleh dan tekun belajar.

Ia juga rajin menghafal Al-Quran. Para sahabat memanggilnya "Abdullah" seperti nama yang diberikan Nabi Saw.

Ketika kaum Muslim bersiap-siap menuju medan perang Tabuk, Dzul Bajadain berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar memberiku kesyahidan!"

Rasulullah Saw. mengikatkan seutas tali berwarna coklat (terbuat dari kulit pohon), lalu berdoa, "Ya Allah, aku mengharamkan darahnya untuk orang kafir!"

Namun, Dzul Bajadain berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah, bukan itu yang kuinginkan!"

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya jika kau telah bertekad keluar untuk berperang, lalu kau jatuh sakit hingga mati, atau terlempar dari hewan tungganganmu hingga lehermu patah dan mati, kau adalah syahid."

Dalam ekspedisi itu, kaum Muslim berkemah di Tabuk selama beberapa hari. Di hari-hari itulah Dzul Bajadain jatuh sakit, dilanda demam tinggi, hingga akhirnya meninggal dunia di sana.

Bilal ibn Harits berkata, "Aku menyertai Rasulullah bersama Bilal ibn Rabah di samping kuburnya. Waktu itu Bilal membawa lampu. Kami berdiri di sana. Tiba-tiba, Rasulullah berkata, 'Dekatkan jenazah saudara kalian kepadaku!'"

Saat hendak meletakkannya di liang lahat, beliau berkata, “Ya Allah, sesungguhnya sore tadi aku telah ridha kepadanya, maka ridhailah ia.”

Ibn Mas‘ud yang menyaksikan pemakaman Dzul Bajadain berkomentar, “Demi Allah, sungguh aku berangan-angan seandainya aku berada di posisinya. Padahal, aku masuk Islam 15 tahun lebih dulu dibanding pemuda itu.”[]

Kalimat yang Menjadi Cahaya

Rasulullah Saw. pernah mengirim satu unit pasukan. Di antara mereka ada seseorang bernama Hudhair. Lantaran tahun itu paceklik (sedikitnya persediaan makanan), Rasulullah Saw. memberikan bekal kepada setiap personil pasukan, tetapi beliau lupa memberikan bekal kepada Hudhair, karena ia berada di barisan paling belakang.

Meski demikian, Hudhair tetap ikut berangkat sambil mengharap pahala dari Allah dan bersabar. Ia terus mengulang-ulang kalimat *thayyibah*, *"Lâ ilâha illallâh wallâhu akbar wa al-hamdu lillâh wa subhâna allâh wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (Tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, dan tiada daya serta kekuatan kecuali bersama Allah)". Hudhair juga melafalkan, "Ya Allah, Tuhanku, inilah sebaik-baik bekal."

Lantaran wiridannya itulah, Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah Saw. seraya berkata, "Rabbku

mengutusku menemuimu, untuk menyampaikan bahwa engkau memberi bekal semua sahabatmu, tetapi lupa membekali Hudhair. Ia berada di barisan paling belakang dan terus mengucapkan, *‘Lâ ilâha illallâh wallâhu akbar wa al-hamdu lillâh wa subhâna allâh wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh’.* Ia juga berkata, ‘Ya Allah, Tuhanku, inilah sebaik-baik bekal.’”

Jibril melanjutkan, “Sungguh, ucapannya itu akan menjadi cahaya baginya pada Hari Kiamat yang terbentang antara langit dan bumi. Maka, kirimkanlah bekal kepadanya.”

Mendengar penuturan Jibril, Rasulullah Saw. langsung memanggil seseorang dan menyuruhnya memberikan bekal kepada Hudhair. Beliau berpesan kepada si utusan agar jika telah menemuinya, hendaklah ia menghafal kalimat-kalimat yang diwiridkan Hudhair. Beliau juga berpesan agar utusan itu menyampaikan salam darinya dan mengatakan bahwa beliau lupa memberinya bekal, dan Allah mengutus Jibril untuk mengingatkannya.

Jibril memberi tahu Rasulullah Saw. tentang posisi Hudhair yang masih tetap melafalkan kalimat-kalimat itu.

Setelah bertemu, utusan Rasulullah itu mendekatinya dan berkata, “Rasulullah menyampaikan salam untukmu. Beliau mengutusku untuk memberikan bekal ini kepadamu. Beliau lupa memberimu bekal, lalu Jibril datang kepada beliau mengingatkan hal itu.”

Hudhair hanya bisa memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah Saw., lalu berujar, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Rabbku mengingatku dari atas tujuh lapis langit sana dan dari atas Arasy-Nya. Dia mengasihani rasa lapar dan kelemahanku. Ya Rabb, sebagaimana Engkau tidak melupakan Hudhair, jangan jadikan Hudhair lupa kepada-Mu!"

Si utusan menghafal apa yang diucapkan Hudhair, lalu bergegas kembali menghadap Rasulullah Saw. dan menyampaikan apa yang didengarnya dari Hudhair. Maka, Rasulullah Saw. bersabda, "Kalau saja saat itu kau tengadahkan kepalamu ke langit, pasti kau akan menyaksikan kata-katanya itu terbang seperti cahaya yang terang, terbentang antara langit dan bumi."[]

Rasulullah Sang Pemberani

Setelah penaklukan Makkah, Rasulullah Saw. tinggal beberapa waktu di kota itu. Tak lama kemudian, beliau mendengar bahwa suku Hawazin yang dipimpin Malik ibn Auf Al-Nashri telah menghimpun pasukan untuk menyerang Rasulullah Saw. didukung suku Tsaqif dan beberapa suku lainnya di sekitar Makkah.

Maka, Rasulullah segera memobilisasi pasukan dan segera bergerak meninggalkan Makkah. Pasukan Muslim saat itu berjumlah sekitar 12.000 orang. Dua ribu orang dari penduduk Makkah yang baru masuk Islam dan 10.000 lagi pasukan Muslim dari Madinah, dari Muhajirin dan Anshar.

Kedua pasukan bertemu di daerah Hunain, sebuah lembah di jalan menuju Thaif. Ketika pasukan Islam bergerak melintasi sebuah lembah yang dihimpit bukit-bukit, pasukan Hawazin menyergap mereka tiba-tiba. Pasukan Muslim dihujani anak panah di tengah kegelapan di pagi buta itu sehingga barisan umat Islam

kocar-kacir dan banyak di antara mereka yang lari dari medan perang.

Melihat pasukan Islam lari berhamburan, beberapa orang Quraisy—yang masih kafir dan membenci Islam—yang bergabung dalam pasukan Islam karena menginginkan ganimah berkata, “Kini, sihir si juru tenung itu telah batal!” Sebagian lainnya berkata, “Ooooh, mereka akan terus melarikan diri. Mereka baru akan berhenti berlari jika telah sampai di laut.”

Lalu, apa yang dilakukan Rasulullah Saw. ketika menyaksikan pasukannya kocar-kacir? Apa yang beliau lakukan saat 12.000 orang pasukannya, hasil perjuangan puluhan tahun itu nyaris hancur dan musnah?

Rasulullah Saw. tetap bertahan!

Beliau berusaha menyadarkan pasukannya yang kehilangan keseimbangan karena sergapan musuh yang datang tiba-tiba. Ketika pasukan Muslim kocar-kacir melarikan diri ke berbagai arah, pasukan Hawazin mulai bergerak menuruni bukit untuk menghancurkan pasukan Muslim. Rasulullah Saw. berseru, “Hai manusia, kembalilah! Akulah Rasulullah, aku Muhammad ibn Abdullah!”

Kemudian beliau meminta Al-Abbas memanggil orang-orang yang lari, karena Al-Abbas memiliki suara yang kuat dan keras. Maka, Al-Abbas pun berseru lantang, “Hai orang-orang Anshar! Hai para pejuang

Badar! Hai ahli baiat Al-Ridhwan! Kemarilah, Muhammad ada di sini!”

Dari sini kita bisa mengetahui keteguhan dan keberanian Rasulullah Saw. Dalam keadaan apa pun beliau tetap bertahan, tabah, dan gagah berani.

Setelah seruan Al-Abbas, sedikit demi sedikit pasukan Muslim kembali ke dalam barisan. Jika hewan tunggangannya tidak mau dibelokkan, si penunggang turun dan menghelanya menuju Rasulullah Saw. sambil berseru, *“Labbaika, yâ Rasûlullâh! Labbaika, yâ Rasûlullâh!* (Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah).”

Selanjutnya, peperangan berlangsung sengit. Konon, dalam peperangan ini dua suku bangsa Arab punah seluruhnya. Pasukan Islam memenangi perang dan menahan ribuan orang, 22.000 ekor unta, 40.000 ekor kambing, dan 4.000 ons emas. Semuanya digiring ke Lembah Ji’ranah.[]

Bagian I

Kisah-Kisah tentang Keimanan dan Ketakwaan

Pelajaran dari Jibril
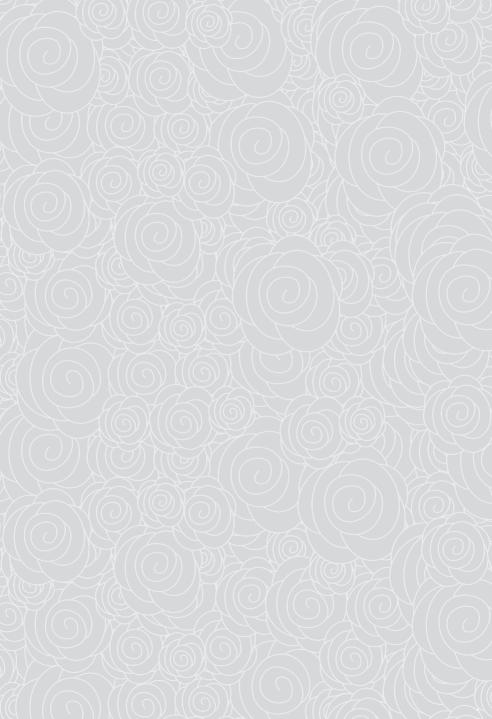
Suatu hari Rasulullah Saw. duduk bersama Umar ibn Al-Khaththab dan beberapa orang sahabat lainnya. Tiba-tiba, muncul seorang laki-laki dengan pakaian yang sangat putih, rambut yang sangat hitam, dan wajahnya tidak menampakkan jejak-jejak perjalanan. Tidak ada seorang sahabat pun yang mengenalinya. Laki-laki itu duduk di hadapan Rasulullah Saw. Ia sandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Rasulullah Saw., dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha beliau. Selanjutnya, laki-laki ini berkata, “Hai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam.”

Rasulullah Saw. menjawab, “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, serta mengerjakan haji ke Baitullah bila engkau mampu.”

Laki-laki itu berkomentar, “Engkau benar, hai Muhammad!”

Komentar laki-laki itu membuat para sahabat heran, karena ia yang bertanya, tetapi ia juga yang membenarkannya.

Laki-laki ini bertanya lagi, “Terangkanlah kepadaku tentang iman!”

Rasulullah Saw. menjawab, “Iman adalah kau beriman (percaya) kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan kau percaya pada takdir Allah yang baik maupun yang buruk.”

“Engkau benar, hai Muhammad,” komentar laki-laki itu. Lalu ia bertanya lagi, “Terangkanlah kepadaku tentang ihsan!”

Rasulullah Saw. menjawab, “Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Lagi-lagi laki-laki ini berkomentar, “Engkau benar, hai Muhammad!” Lalu ia bertanya lagi kepada Rasulullah Saw., “Beritahukan kepadaku tentang (kapan tibanya) Hari Kiamat!”

Kali ini Rasulullah Saw. menjawab, “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.”

“Kalau begitu, ceritakanlah kepadaku tanda-tanda (datangnya) Hari Kiamat itu!” pinta laki-laki tersebut.

Rasulullah Saw. berkata, “Apabila seorang budak perempuan melahirkan majikannya, apabila orang telanjang dan tidak beralas kaki menjadi pemimpin manusia, dan apabila para penggembala telah bermewah-mewahan dengan gedung-gedung yang megah. Itulah di antara tanda-tanda Kiamat. Ada lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.”

Kemudian Rasulullah Saw. membaca firman Allah: *Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang Kiamat, Dialah yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim, tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* (QS Luqmân [31]: 34).

Lalu, laki-laki itu meninggalkan majelis. Rasulullah Saw. berpaling kepada para sahabat, “Bawalah kembali laki-laki itu kepadaku!” Maka, para sahabat berusaha mengejarnya, tetapi mereka tak mendapati jejak-jejak kepergiannya.

Rasulullah Saw. bertanya kepada Umar, “Wahai Umar, tahukah engkau siapakah yang bertanya tadi?”

Umar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

“Ia adalah Jibril yang datang mengajarkan agama kepada manusia.”[]

Nasihat Rasulullah kepada Muaz dan Abu Dzarr

Muaz ibn Jabal pernah duduk berboncengan dengan Rasulullah Saw. sehingga jarak antara keduanya hanya seujung pelana. Ketika itu Rasulullah Saw. berkata, "Hai Muaz ibn Jabal."

"*Labbaika*, *yâ Rasûlullâh*," jawab Muaz.

Kemudian Rasulullah Saw. berjalan sesaat dan memanggil lagi, "Hai Muaz ibn Jabal."

"*Labbaika*, *yâ Rasûlullâh*," jawab Muaz lagi.

Beliau berjalan sesaat, kemudian berkata lagi, "Hai Muaz ibn Jabal."

Muaz pun menjawab, "*Labbaika*, *yâ Rasûlullâh*."

"Apakah kau mengetahui kewajiban manusia terhadap Allah?"

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

"Sesungguhnya kewajiban manusia terhadap Allah adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Beliau berjalan sesaat, lalu kembali menyeru, “Hai Muaz ibn Jabal.”

Muaz menjawab, “*Labbaika, yâ Rasûlullâh*.”

“Apakah kamu tahu apa hak yang pasti dipenuhi oleh Allah terhadap manusia apabila mereka telah melakukan kewajibannya?”

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

Rasulullah Saw. bersabda, “Allah tidak menyiksa mereka.”

Suatu saat Abu Dzarr bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?”

“Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya,” jawab Rasulullah Saw.

Abu Dzarr bertanya lagi, “Budak apa yang paling utama dimerdekakan?”

Beliau menjawab, “Budak yang paling bernilai menurut pemiliknya dan paling tinggi harganya.”

“Seandainya aku tidak bisa melakukan itu?”

“Kaubantu kaum buruh atau kau menolong orang bodoh.”

Abu Dzarr masih bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Tuan jika aku tidak mampu dalam beberapa amal perbuatan itu?”

Rasulullah Saw. bersabda, “Cegahlah dirimu dari berbuat buruk kepada orang lain. Itu adalah sedekahmu terhadap dirimu sendiri.”[]

Takdir Baik dan Buruk

Ali ibn Abi Thalib r.a. menuturkan bahwa suatu hari ia dan para sahabat lain pernah melayat jenazah di Baqi Gharqad. Tidak lama kemudian datang Rasulullah Saw., yang kemudian duduk bersama para sahabat. Saat itu beliau memegang sebatang ranting, lalu menggaris-gariskan dan memukul-mukulkannya di tanah. Kemudian beliau berkata, "Tidaklah seseorang diciptakan kecuali Allah telah menentukan tempatnya di surga atau di neraka, serta telah ditentukan pula celaka atau bahagia."

Kemudian seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu, kami berdiam diri saja tanpa berbuat apa-apa!"

"Barangsiapa tergolong bahagia (beruntung) maka ia akan beruntung, dan barangsiapa tergolong celaka maka ia akan mengerjakan amal orang celaka."

Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda, "Berbuatlah! Masing-masing dimudahkan (untuk berbuat sesuai dengan ketentuan celaka dan bahagianya). Orang yang

tergolong bahagia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal orang yang bahagia (beruntung), dan orang yang tergolong celaka akan dimudahkan untuk mengerjakan amal orang yang celaka.”

Setelah itu, Rasulullah Saw. membaca ayat: *Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga) maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang yang pelit dan merasa dirinya cukup serta mendustakan adanya pahala yang terbaik maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar* (QS Al-Lail [92]: 5-10).[]

Membuat Perhitungan dengan Allah

Suatu hari ketika Rasulullah Saw. khusyuk bertawaf di Ka‘bah, beliau mendengar seorang Arab Badui di hadapannya berzikir, “*Yâ Karîm … yâ Karîm* ….” Rasulullah Saw. meniru bacaan orang Badui itu: “*Yâ Karîm … yâ Karîm* ….” Kemudian, orang itu berhenti di salah satu sudut Ka‘bah dan kembali melafalkan Asma Allah itu. Rasulullah Saw. yang mengikuti di belakangnya ikut berhenti dan melafalkan: “*Yâ Karîm … yâ Karîm* ….”

Merasa seperti dipermainkan, orang itu menoleh ke belakang dan ia melihat seorang laki-laki yang gagah dan tampan, tetapi ia tidak mengenalinya.

Orang Arab Badui itu berkata, “Hai orang tampan! Apakah kau sengaja mengolok-olokku karena aku orang Badui? Seandainya bukan karena ketampanan dan kegagahanmu, pasti sudah kuadukan kelakuanmu kepada kekasihku, Muhammad Rasulullah.”

Mendengar perkataan orang Badui itu, Rasulullah Saw. tersenyum lalu bertanya, “Apakah engkau mengenali nabimu, hai orang Arab?”

“Belum.”

“Jadi, bagaimana kau beriman kepadanya?”

“Aku percaya sepenuhnya terhadap kenabian dan kerasulannya meskipun aku belum pernah melihatnya sekali pun. Aku membenarkan setiap ketetapannya meskipun aku belum pernah bertemu dengannya,” ujar orang Badui itu.

Maka, Rasulullah Saw. berkata kepadanya, “Hai orang Badui! Ketahuilah, akulah nabimu di dunia dan penolongmu kelak di akhirat!”

Laki-laki itu terkesiap, takjub. Pandangannya tak lepas dari wajah Rasulullah Saw. Akhirnya, ia yakin, laki-laki di hadapannya adalah Rasulullah.

Ia bertanya dengan suara bergetar, “Tuan ini benar Nabi Muhammad?!”

“Ya,” jawab Rasulullah Saw.

Ia langsung merunduk untuk mencium kedua kaki Rasulullah Saw. Namun, secepat kilat Rasulullah Saw. menarik tubuh orang Arab itu, seraya berkata kepadanya, “Hai orang Arab! Jangan berbuat seperti itu! Perbuatan seperti itu hanya dilakukan seorang budak kepada majikannya. Ketahuilah, Allah mengutusku bukan untuk menjadi orang yang takabur, yang meminta dihormati atau diagungkan, melainkan untuk menyampaikan kabar

gembira bagi orang yang beriman dan membawa peringatan bagi yang mengingkari-Nya.”

Ketika itulah Malaikat Jibril turun dan berkata, “Ya Muhammad, *Rabb Al-Salâm* menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, ‘Katakanlah kepada orang Badui itu, agar tidak terpesona dengan belas kasih Allah. Ketahuilah, Allah akan menghisabnya (menghitung amal perbuatannya) di akhirat nanti, akan menimbang semua amalnya, baik yang kecil maupun yang besar!’”

Setelah menyampaikan berita tersebut, Jibril pun pergi. Orang Badui kemudian berkata, “Demi keagungan serta kemuliaan Allah, jika Allah akan membuat perhitungan atas amalanku maka aku pun akan membuat perhitungan dengan-Nya!”

“Apa yang akan kamu perhitungkan dengan Allah?” tanya Rasulullah Saw.

“Jika Allah akan memperhitungkan dosa-dosaku maka aku akan memperhitungkan betapa besar ampunan-Nya. Jika Dia memperhitungkan kemaksiatanku maka aku

> “Jika Allah akan memperhitungkan dosa-dosaku maka aku akan memperhitungkan betapa besar ampunan-Nya. Jika Dia memperhitungkan kemaksiatanku maka aku akan memperhitungkan betapa luas pengampunan-Nya. Jika Dia memperhitungkan kekikiranku maka aku akan memperhitungkan pula betapa agung kedermawanan-Nya!”

akan memperhitungkan betapa luas pengampunan-Nya. Jika Dia memperhitungkan kekikiranku maka aku akan memperhitungkan pula betapa agung kedermawanan-Nya!"

Mendengar ucapan orang Badui itu, Rasulullah Saw. menangis mengingat betapa benarnya ucapan orang Badui itu. Air mata beliau meleleh membasahi janggutnya.

Lantaran itu, Malaikat Jibril turun lagi menemui Rasulullah Saw. seraya berkata, "Ya Muhammad, *Rabb Al-Salâm* menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, 'Hentikan tangisanmu! Sungguh karena tangisanmu, penjaga Arasy lupa akan bacaan tasbih dan tahmidnya, hingga Arasy berguncang. Katakanlah kepada temanmu itu bahwa Allah tak akan menghisab dirinya, juga tak akan memperhitungkan kemaksiatannya. Allah telah mengampuni semua kesalahannya dan ia akan menjadi temanmu di surga nanti!'"

Betapa bahagia orang Badui itu. Ia pun lalu menangis karena tidak kuat menahan haru.[]

Keberanian Qais

Suatu hari datang rombongan utusan menemui Rasulullah Saw. dipimpin Qais ibn Harsyah. Setelah berhadapan, Qais ibn Harsyah berkata, “Ya Rasulullah, aku membaiatmu atas apa-apa yang diturunkan Allah kepadamu dan bahwa aku tidak akan berkata kecuali yang benar.”

Rasulullah Saw. menimpali, “Suatu ketika, setelah lewat beberapa masa sepeninggalku, kau akan diuji Allah dengan satu penguasa yang kau tidak mampu mengatakan yang benar kepadanya.”

Qais menjawab, “Demi Allah, saat aku membaiatmu dengan suatu janji, pasti aku akan menepatinya.”

“Kalau begitu,” ujar Rasulullah Saw., “Kau tidak akan dapat dicelakakan oleh manusia.”

Sepeninggal Rasulullah Saw., Qais selalu mengkritik penguasa di negerinya, yaitu Ziyad dan putranya yang kerap bertindak sewenang-wenang dan menyimpang dari agama. Perilakunya itu didengar oleh Ubaidillah ibn

Ziyad sehingga ia memerintahkan bawahannya untuk menangkap Qais.

Setelah keduanya berhadapan, Ubaidillah bertanya, “Engkaukah yang telah berbuat dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya?”

Qais menjawab, “Tidak, tetapi jika kau ingin tahu, akan kukatakan siapa sebenarnya yang telah berbuat kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya!”

“Katakanlah, siapakah orang itu?”

“Orang itu adalah engkau, ayahmu, dan orang-orang yang kalian jadikan gubernur,” jawab Qais tegas.

“Aku mendengar bahwa kau menganggap dirimu tidak dapat dicelakakan oleh manusia. Benarkah itu?”

“Benar.”

Maka, Ubaidillah berkata, “Sekarang kau akan tahu bahwa kau sebenarnya pendusta,” ujar Ubaidillah, lalu berpaling kepada pengawalnya: “Panggil algojo!”

Ketika pengawalnya pergi untuk memanggil algojo, Qais berkata, “Demi Allah, tidak ada jalan bagimu untuk mencelakakanku.”

Belum lama pengawal itu berlalu, tubuh Qais, sahabat Rasulullah Saw. yang jujur dan tegas itu, jatuh tersungkur ke lantai. Ketika para pengawal memeriksa dan menggoyang-goyangkan tubuhnya, ternyata ia telah meninggal. Semoga Allah menyayangi dan mengampuninya. Sungguh benarlah apa yang telah dikatakan Rasulullah Saw.: tak ada manusia yang bisa mencelakainya.[]

Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislamannya. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, ia berkata, “Wahai Rasulullah, sebenarnya aku orang yang selalu berbuat dosa dan merasa sangat susah meninggalkannya.”

Rasulullah Saw. berujar, “Maukah kau berjanji kepadaku untuk meninggalkan dusta?”

“Ya, aku berjanji,” jawab lelaki itu, “apakah hanya itu yang harus kulakukan?!”

“Ya, benar,” jawab Rasulullah Saw.

“Kalau hanya meninggalkan dusta, itu mudah sekali. Aku bisa melakukannya,” pikir lelaki itu ketika beranjak pergi meninggalkan Rasulullah Saw. dan pulang ke rumahnya.

Memang, riwayat menuturkan bahwa sebelum memeluk Islam ia dikenal sebagai orang jahat. Kegemarannya adalah mencuri, berjudi, dan mabuk. Maka, setelah memeluk Islam, ia berupaya meninggalkan

segala keburukan itu. Karena itulah, ia menemui Rasulullah Saw. dan meminta nasihat beliau.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, laki-laki ini berpikir, “Rasanya berat juga meninggalkan kebiasaan berbohong seperti yang dikehendaki Rasulullah itu.”

Benar saja, setiap kali muncul dorongan untuk melakukan kejahatan, hatinya berbisik, “Jika kau berani berbuat jahat lagi, apa yang akan kaukatakan ketika Rasulullah bertanya kepadamu? Apakah kau akan berbohong kepadanya?”

Setiap kali hendak berbuat jahat, ia ingat pesan Rasulullah Saw. dan hati kecilnya berbisik, “Kalau aku berbohong kepada Rasulullah, berarti aku telah mengkhianati janjiku. Sebaliknya, jika jujur, berarti aku akan menerima hukuman karena aku telah menjadi Muslim. Oh Tuhan … sungguh dalam pesan Rasulullah itu terkandung hikmah yang sangat agung.”

Setelah sekian lama berjuang melawan dorongan nafsunya, akhirnya ia bisa meninggalkan kebiasaan jahatnya.

Sejak ia mendapat nasihat Rasulullah itu, ia telah memulai babak baru dalam kehidupannya. Ya, ia telah berhijrah dari kejahatan menuju kemuliaan hidup seperti yang digariskan Rasulullah Saw. hingga ia benar-benar berubah menjadi Muslim yang saleh dan mulia.

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. berpesan kepada para sahabatnya, “Hendaklah kalian selalu jujur. Kejujuran akan menunjukkan seseorang kepada kebaikan dan kebaikan akan menuntun pelakunya menuju surga. Sebaliknya, jauhilah perkataan bohong. Sebab, kebohongan akan menunjukkan seseorang pada kejahatan, dan kejahatan akan menuntun pelakunya menuju neraka.”

Dalam redaksi lain dikatakan, “Sesungguhnya jujur itu akan membawa pelakunya menuju kebaikan, dan kebaikan akan membawanya menuju surga. Sungguh, seseorang yang berlaku jujur akan ditetapkan di sisi Allah sebagai *“shiddîq”* (orang jujur). Sesungguhnya kebohongan itu akan membawa pelakunya menuju kejahatan, dan kejahatan akan membawanya menuju neraka. Sungguh, seseorang yang suka bohong akan ditetapkan di sisi Allah sebagai *“kadzdâb”* (pembohong)” (HR Muslim).[]

Keimanan yang Kukuh

Suatu ketika Abu Thalib, paman Rasulullah Saw. yang menjadi pelindung dan pembela beliau, didatangi para pemuka Quraisy. Mereka mengancam dan memperingatkan Abu Thalib. Dengan lantang mereka berkata, “Hai Abu Thalib! Kau sudah tua dan memiliki kedudukan terhormat. Kami menghormatimu dan kami segan kepadamu. Kami telah memintamu untuk memperingatkan keponakanmu agar menghentikan dakwahnya, tetapi kau membiarkannya. Kami tak bisa bersabar dan menahan diri lagi menghadapi tingkahnya mencaci-maki Tuhan kami, merendahkan akal kami, dan mengecam leluhur kami. Seharusnya kau melarangnya melakukan semua itu. Jika tidak, kami akan memeranginya dan juga dirimu hingga salah satu dari dua golongan kita binasa!”

Lalu mereka pergi meninggalkan Abu Thalib. Sepertinya Abu Thalib merasa berat juga jika harus

bertentangan dengan para pemuka Quraisy, sukunya sendiri sehingga akhirnya ia menemui keponakannya, Muhammad, dan berkata, “Tadi para pemuka Quraisy mendatangiku, meminta agar kau tidak lagi meneruskan dakwakmu. Jika kau bersikukuh, mereka akan memerangimu dan juga keluarga kita. Cobalah kau perhatikan peringatan mereka, Anakku. Aku mohon, janganlah engkau membebaniku lebih dari kemampuanku.”

Rasulullah Saw. tertegun sejenak merenungkan ucapan dan keadaan pamannya yang sudah tua itu. Roda dakwah seakan-akan terhenti sejenak menantikan keputusan apa yang akan diambil Rasulullah Saw. Akhirnya, dengan mata berlinang, Rasulullah Saw. menjawab:

“Paman, seandainya mereka (mampu) meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku menghentikan dakwah ini, aku tidak akan pernah meninggalkannya hingga aku menang atau aku mati mempertahankannya.”

Ya, seperti itulah besarnya kekuatan iman! Abu Thalib gemetar mendengar jawaban keponakannya. Ia diam tertegun cukup lama. Akhirnya, ia sadar, ia tengah berhadapan dengan kekuatan suci serta kehendak yang sangat agung dan mulia. Keteguhan sosok di hadapannya melebihi segala tenaga hidup yang ada.

Rasulullah Saw. kemudian beranjak pergi meninggalkan pamannya dengan hati iba. Melihat keteguhan iman Rasulullah Saw., akhirnya Abu Thalib mengalah. Ini adalah kali kedua Abu Thalib mengalah kepada keponakannya setelah melihat linangan air matanya. Dulu, ia juga mengalah ketika keponakannya yang masih belia ingin ikut bersamanya berdagang ke Negeri Syam ….

Setelah merenung cukup lama, Abu Thalib pun bangkit dan melangkah cepat menyusul keponakannya, Muhammad Saw. lalu berkata, "Anakku, teruskanlah! Lanjutkan perjuangan dakwahmu, dan berkatalah sesuka hatimu. Demi Allah, aku takkan menyerahkanmu kepada mereka selama aku masih hidup."

Dengan demikian, usaha kaum Quraisy untuk membujuk Abu Thalib agar keponakannya itu menghentikan dakwah, gagal total.[]

Keimanan yang Menakjubkan

Pada suatu penghujung malam, menjelang shubuh, Rasulullah Saw. hendak berwudhu. Beliau bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah masih ada air untuk berwudhu?” Ternyata, tidak ada seorang sahabat pun yang memiliki air. Namun, mereka mendapatkan satu kantong yang masih menyisakan sedikit tetesan air, dan mereka membawanya kepada Rasulullah Saw. Kemudian, beliau memasukkan jari-jemarinya ke dalam kantong air itu. Saat beliau mengeluarkan tangannya, terpancarlah air dari sela-sela jarinya dengan deras. Para sahabat berbaris untuk berwudhu dengan air tersebut. Bahkan, Abdullah ibn Mas‘ud tidak hanya berwudhu, tetapi juga minum darinya. Setelah semua berwudhu, Rasulullah Saw. dan para sahabat mendirikan shalat shubuh berjamaah.

Sesudah shalat, Rasulullah Saw. duduk menghadap ke arah para sahabat, lalu bertanya, “Tahukah kalian, siapa yang paling menakjubkan imannya?”

“Para malaikat,” jawab para sahabat.

“Bagaimana mungkin mereka tidak, sedangkan mereka adalah pelaksana perintah Allah? Mereka terus-terusan menjalankan perintah Allah dan menunaikan amanah-Nya,” ujar Rasulullah Saw.

“Kalau begitu, para nabi,” tebak para sahabat.

“Bagaimana mungkin para nabi tidak beriman, sedangkan mereka menerima wahyu dari Allah Swt.?!”

Para sahabat terdiam sejenak, lalu berkata, “Kalau begitu, kami, para sahabatmu.”

Rasulullah Saw. berkomentar, “Bagaimana mungkin kalian tidak beriman, sementara, baru saja kalian menyaksikan sendiri apa yang baru saja terjadi.” (Maksudnya, para sahabat menyaksikan sendiri mukjizat yang ditampakkan Rasulullah Saw.).

“Kalau begitu, siapakah manusia yang paling menakjubkan imannya itu, wahai Rasulullah?” tanya para sahabat makin penasaran.

Rasulullah Saw. bersabda, “Mereka adalah kaum yang datang sesudahku. Mereka tidak pernah berjumpa denganku, tidak pernah melihatku. Namun, ketika menemukan Al-Quran terbuka di hadapan mereka, mereka lalu mencintaiku. Mereka mencintaiku dengan kecintaan yang luar biasa sehingga sekiranya mereka harus mengorbankan seluruh hartanya agar bisa berjumpa denganku, mereka akan menyerahkan seluruhnya.”

Mudah-mudahan kita termasuk kelompok ini, kelompok yang tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah Saw. dan tidak pernah hidup sezaman, tetapi sangat mencintainya. Kita mengenalnya dari Al-Quran yang terbuka di depan kita. Kita mengetahuinya dari para ulama yang menyampaikan isi Al-Quran itu kepada kita.[]

Jika Jujur, Ia Pasti Masuk Surga

Suatu ketika para sahabat menghadiri majelis Rasulullah Saw. dan tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kedatangan seorang laki-laki Badui. Ia datang dan langsung menghadap Rasulullah Saw. kemudian terjadilah dialog di antara keduanya.

Orang Badui itu berkata, “Wahai Muhammad, utusanmu telah datang kepada kami. Ia menyampaikan ucapanmu bahwa ‘Sesungguhnya Allah telah mengutusmu’. Benarkah seperti itu?”

“Ia benar,” jawab Rasulullah Saw.

“Jadi, siapakah yang menciptakan langit?”

“Allah.”

“Siapakah yang meninggikan gunung-gunung dan menjadikan apa yang ada di dalamnya?”

“Allah.”

“Demi Allah yang telah menciptakan langit dan meninggikan gunung-gunung, apakah Allah telah mengutusmu?”

“Ya,” jawab Rasulullah Saw. singkat.

"Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Benarkah begitu?"

"Ia benar."

"Demi Allah yang telah mengutusmu, apakah Allah memerintahkan ini kepadamu?"

"Ya."

"Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib membayar zakat atas harta kami. Benarkah begitu?"

"Ia benar."

"Demi Allah yang telah mengutusmu, apakah Allah memerintahkannya?"

"Ya."

"Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib berpuasa di bulan Ramadhan. Benarkah begitu?"

"Ia benar."

"Demi Allah yang telah mengutusmu, apakah Allah memerintahkannya?"

"Ya."

"Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib berhaji bagi orang yang mampu. Benarkah begitu?"

"Ia benar."

Kemudian orang itu berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi semua itu."

Setelah orang itu pergi, Rasulullah Saw. berpaling kepada para sahabat dan bersabda, "Sungguh, jika ia jujur, ia pasti masuk surga."[]

Rasulullah Senang Bercerita

Berbagai sirah Nabawiyah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pun suka bercerita. Biasanya, beliau bercerita kepada umatnya tentang kisah umat-umat terdahulu, umat para nabi sebelum beliau. Tentu saja Rasulullah Saw. mengetahui semua kisah itu melalui wahyu dari Allah Swt.

Suatu hari Rasulullah Saw. dikelilingi para sahabat. Tak lama kemudian beliau bercerita, "Ada seorang laki-laki sebelum kalian yang menderita sakit. Karena tidak sabar menahan penyakitnya, ia memotong urat nadinya hingga mengalirlah darahnya tanpa henti. Akhirnya, laki-laki itu mati.

Kemudian Allah berfirman, 'Hambaku ini mempercepat kematiannya (bunuh diri) sehingga haram baginya surga.'"

Di lain waktu Rasulullah Saw. bercerita lagi, “Ada seorang laki-laki yang berlebih-lebihan memperlakukan dirinya sendiri. Ketika ia merasa bahwa kematiannya telah dekat, ia berpesan kepada anak-anaknya: ‘Nanti, jika aku telah mati meninggalkan kalian, bakarlah tubuhku hingga menjadi abu. Lalu biarkan angin menerbangkan abu jasadku itu. Demi Allah, sekiranya Allah berkenan menyiksaku, tentu aku akan disiksa dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada selainku.’”

Rasulullah Saw. melanjutkan, “Setelah ia mati, anak-anaknya benar-benar melaksanakan wasiatnya. Kemudian Allah Swt. memerintahkan bumi agar mengumpulkan seluruh abu jasadnya yang telah berhamburan di muka bumi. Lalu, bumi menjalankan perintah-Nya, dan tiba-tiba tubuh laki-laki itu berdiri tegak.

Allah Swt. bertanya kepadanya, ‘Apa yang menyebabkanmu melakukan itu?’

Laki-laki itu menjawab, ‘Karena rasa takutku kepada-Mu, wahai Tuhanku.’”

Akhirnya, apa yang terjadi dengan laki-laki tersebut? Rasulullah Saw. mengakhiri ceritanya, “Kemudian Allah mengampuni dosa orang itu (karena rasa takutnya kepada Allah)” (HR Bukhari-Muslim).[]

Kesucian Kalimat Lâ Ilâha Illallâh

Seorang sahabat, bernama Al-Miqdad ibn Al-Aswad r.a. bertanya kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Tuan jika aku bertemu dengan orang kafir lalu ia menentangku, lalu ia menebas satu tanganku dengan pedang hingga putus, kemudian ia berlindung dari seranganku di balik sebatang pohon seraya berkata, *'Aslamtu* (aku berislam)'. Apakah boleh aku membunuhnya, setelah ia mengucapkan kata-kata tersebut?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Jangan membunuhnya."

Al-Miqdad melanjutkan, "Ya Rasulullah, namun ia telah menebas salah satu tanganku, lalu mengucapkan kata-kata masuk Islam. Bolehkah aku membunuhnya?"

"Jangan membunuhnya! Jika kau membunuhnya maka ia berada dalam kedudukanmu sebelum kau membunuhnya. Dan kau berada dalam kedudukannya sebelum ia mengucapkan kata-kata masuk Islam," ujar Rasulullah Saw.

Seorang sahabat lainnya, yaitu Usamah ibn Zaid, mengalami hal serupa. Hanya saja, Usamah telah membunuhnya. Kejadian itu bermula ketika Usamah dikirim oleh Rasulullah Saw. menuju suatu peperangan. Pasukan Muslim tiba di Al-Huruqat, daerah Juhainah, di saat shubuh. Dalam situasi perang, Usamah berhadapan dengan seorang laki-laki yang kemudian mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh,* tetapi Usamah tetap menyerangnya hingga ia terbunuh.

Kejadian ini tak bisa lepas dari ingatan Usamah. Akhirnya, saat tiba di Madinah, ia melaporkan kepada Rasulullah apa yang telah ia lakukan terhadap laki-laki itu. Setelah mendengar penuturan Usamah, beliau bertanya, "Orang itu telah mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* dan kau tetap membunuhnya?"

"Benar, wahai Rasulullah, tetapi ia mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* hanya karena takut pedangku," ujar Usamah membela diri.

Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Mengapa tidak kau belah hati orang itu sehingga kau tahu apakah hatinya mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* atau tidak?" Beliau terus mengulang-ulang pertanyaannya itu kepada Usamah sehingga sepanjang hari itu Usamah diliputi penyesalan mendalam dan berharap ia belum menjadi seorang Muslim dan ingin masuk Islam.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada Usamah, "Apakah kau membunuhnya?"

“Ya,” jawab Usamah.

Lalu beliau bertanya lagi, “Bagaimana kau mempertanggungjawabkan perbuatanmu kepada orang yang telah mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* apabila Hari Kiamat tiba?”

“Ya Rasulullah, mohonkan ampunan untukku,” suara Usamah bergetar.

Rasulullah Saw. mengulang-ulang pertanyaan di atas tanpa menghiraukan permintaan Usamah ibn Zaid.[]

Keadilan Tak Pandang Bulu

Dikisahkan ada seorang wanita dari keluarga terhormat dan disegani yang berasal dari Bani Makhzum telah mencuri. Maka, ia harus dihukum sesuai dengan perbuatannya: tangannya harus dipotong. Namun, kaum dan keluarga wanita itu merasa keberatan karena hukuman itu akan menjadi pukulan berat. Mereka akan merasa terhina. Karena itulah, mereka melakukan berbagai upaya agar Rasulullah memaafkan wanita itu dan membatalkan hukuman potong tangan.

Mereka mencari orang yang bisa dimintai tolong untuk menyampaikan keinginan mereka dan membujuk Rasulullah. Mereka bertanya satu sama lain, “Siapakah yang akan berbicara kepada Rasulullah?”

Sebagian mereka menjawab, “Tidak ada yang bisa dipercaya selain Usamah ibn Zaid, kekasih Rasulullah!” Mereka tahu, Usamah adalah putra Zaid, sahabat yang dekat dan dicintai Rasulullah.

Akhirnya, mereka menemui Usamah dan memohon kepadanya untuk menghadap Rasulullah Saw. dan menyampaikan maksud mereka.

Maka, Usamah beranjak pergi menemui Rasulullah dan menyampaikan keinginan keluarga wanita itu. Mendengar permintaannya, Rasulullah terlihat marah, lalu berkata, “Apakah kau meminta keringanan atas hukum yang telah ditetapkan Allah?” Kemudian, beliau berdiri dan berkhutbah di hadapan kaum Muslim hingga sampai pada sabdanya:

“Sesungguhnya yang telah membinasakan umat sebelum kalian adalah jika ada orang terhormat dan mulia di antara mereka mencuri, mereka tidak menghukumnya. Sebaliknya, jika orang rendahan yang mencuri, mereka tegakkan hukuman terhadapnya. Demi Allah, bahkan seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya!”

Tidak ada yang berubah pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada yang bisa mengubahnya. Wanita dari keluarga yang terhormat itu tetap harus menjalani hukuman: tangannya dipotong. Aisyah r.a. menuturkan, “Wanita itu kemudian bertobat, memperbagus tobatnya, dan menikah. Ia pernah datang dan menyampaikan hajatnya kepada Rasulullah.”

Keadilan Rasulullah Saw. juga terlihat jelas dalam peristiwa Perang Badar. Dalam peperangan yang dimenangi kaum Muslim ini, banyak sekali orang Quraisy yang ditawan. Mereka semua diikat dengan tali agar tidak bisa melarikan diri. Di antara para tawanan itu terdapat Al-Abbas, paman Rasulullah Saw.

"Sesungguhnya yang telah membinasakan umat sebelum kalian adalah jika ada orang terhormat dan mulia di antara mereka mencuri, mereka tidak menghukumnya. Sebaliknya, jika orang rendahan yang mencuri, mereka tegakkan hukuman terhadapnya. Demi Allah, bahkan seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya!"

Dalam peperangan itu, Al-Abbas belum menjadi Muslim dan ia bergabung dengan pasukan Quraisy hingga akhirnya tertangkap dan tangannya dibelenggu. Tali yang mengikat tangan para tawanan begitu kuat sehingga mereka mengerang kesakitan. Mereka dikumpulkan di dekat masjid, dekat rumah Rasulullah Saw. sehingga beliau mendengar suara erangan para tawanan itu, termasuk suara pamannya. Erangan Al-Abbas itu membuat beliau tidak bisa tidur. Rupanya para sahabat menyadari perasaan Rasulullah Saw. sehingga mereka melonggarkan ikatan pada tangan Al-Abbas.

Setelah itu, tak terdengar lagi erangan kesakitan dari mulutnya.

Tentu saja Rasulullah Saw. heran. Maka, beliau menyuruh seseorang untuk pergi memeriksa mengapa suara pamannya tak terdengar lagi. Si utusan menyampaikan bahwa Al-Abbas tidak lagi mengerang kesakitan karena ikatan di tangannya telah dilonggarkan. Mengetahui hal itu, beliau langsung berkata kepada para sahabat, “Semua tawanan harus diperlakukan sama. Longgarkan ikatan semua tawanan. Jangan membeda-bedakan antara yang satu dan yang lain. Atau, ketatkan lagi ikatan pada tangan Al-Abbas agar semuanya mendapat perlakuan yang sama.”

Akhirnya, ikatan pada tangan semua tawanan itu dilonggarkan.[]

Keseimbangan dalam Memenuhi Hak

Sahabat Anas r.a. menuturkan bahwa ada tiga orang yang datang bertamu ke rumah istri-istri Rasulullah Saw. untuk bertanya tentang ibadah beliau.

Ketika diberi tahu tentang bagaimana ibadah beliau, ketiganya sadar, ibadah mereka sungguh tidak ada apa-apanya dibanding Rasulullah Saw. Setelah keluar dari rumah Rasulullah, mereka berkata, “Di manakah kita jika dibandingkan dengan ibadah Rasulullah? Padahal, beliau adalah hamba yang telah dijamin mendapatkan ampunan dari seluruh dosa, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.”

Lalu salah seorang di antara mereka berkata, “Aku akan terus mendirikan shalat malam sepanjang hidupku.”

Orang kedua berkata, “Aku akan terus berpuasa setiap hari sepanjang tahun tanpa berhenti, meski satu hari.”

Tidak mau kalah, orang ketiga berkata, “Aku akan menjauhi perempuan dan tidak akan menikah sepanjang hidupku.”

Rupanya, Rasulullah Saw. mendengar kabar tentang ketiga orang itu sehingga suatu hari beliau menemui mereka dan berkata, “Hai kalian yang mengatakan begini dan begitu! Demi Allah, bukankah aku orang yang paling takut di antara kalian kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya? Meski demikian, aku berpuasa dan aku juga berbuka, dan aku juga menikahi wanita! Barangsiapa tidak menyukai Sunnahku maka ia bukanlah golonganku!”

Kisah hampir sama dialami Salman Al-Farisi dan Abu Darda. Kedua sahabat ini dipersaudarakan oleh Rasulullah Saw. Suatu hari, Salman mengunjungi Abu Darda dan melihat istri Abu Darda mengenakan pakaian yang sangat sederhana tanpa hiasan sedikit pun.

Karena terharu, Salman bertanya, “Mengapa keadaanmu seperti ini?”

Sang istri menjawab, “Saudaramu itu, Abu Darda, sama sekali tidak punya hasrat terhadap kenikmatan dunia.”

Tidak lama kemudian, datang Abu Darda untuk membuatkan makanan. Setelah itu ia berkata kepada Salman, “Makanlah, hari ini aku sedang berpuasa.”

Salman menjawab, "Aku tidak akan makan kecuali kau makan bersamaku!"

Ketika malam tiba, sebelum Abu Darda pergi untuk shalat, ia berkata kepada Salman, "Tidurlah!"

Salman pun tidur. Namun, tidak lama kemudian ia bangun lagi dan berkata kepada Abu Darda, "Tidurlah!"

"Wahai Rasulullah, tali ini milik Jainab. Apabila ia lelah dan mengantuk saat melaksanakan shalat malam, ia bergelayut dan bersandar pada tali ini agar tetap bisa mendirikan shalat." Rasulullah Saw. berkomentar, "Tingkah seperti itu tidaklah baik. Jika ia lelah dan mengantuk, tidur dan beristirahatlah. Jangan dipaksakan!"

Pada akhir malam, Salman bangun, kemudian membangunkan Abu Darda, "Bangunlah sekarang!" Lalu, mereka berdua shalat bersama.

Salman berkata kepada Abu Darda, "Sesungguhnya, Rabb-mu memiliki hak atas dirimu. Namun, dirimu juga memiliki hak atas dirimu, begitu juga, keluargamu. Mereka punya hak atas dirimu. Maka, berikanlah hak itu kepada setiap yang mempunyai hak."

Keesokan harinya Abu Darda menemui Rasulullah Saw. dan menceritakan apa yang dikatakan Salman. Beliau menjawab singkat, "Salman benar."

Hal di atas berlaku juga untuk wanita sebagaimana terungkap dalam kisah berikut. Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah Saw. memasuki masjid untuk mengimami shalat. Namun, di dalam masjid beliau melihat seutas tali terbentang dari satu tiang ke tiang lainnya. Beliau pun bertanya kepada para sahabat, “Tali apa ini?”

Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, tali ini milik Jainab. Apabila ia lelah dan mengantuk saat melaksanakan shalat malam, ia bergelayut dan bersandar pada tali ini agar tetap bisa mendirikan shalat.”

Rasulullah Saw. berkomentar, “Tingkah seperti itu tidaklah baik. Jika ia lelah dan mengantuk, tidur dan beristirahatlah. Jangan dipaksakan!”[]

Bersama Penghuni Surga

Suatu hari Rasulullah Saw. duduk-duduk bersama para sahabat, kemudian beliau berkata, "Sebentar lagi akan muncul di hadapan kalian seorang laki-laki ahli surga." Tiba-tiba, muncul seorang sahabat Anshar yang janggutnya masih basah oleh air wudhu. Ia mengapit kedua sandalnya dengan tangan kirinya.

Keesokan harinya Rasulullah Saw. berkata seperti kemarin, "Sebentar lagi akan datang seorang laki-laki penghuni surga." Lalu muncullah laki-laki yang sama. Begitu juga ada hari ketiga. Rasulullah Saw. mengulangi ucapan seperti di hari sebelumnya, dan tidak lama kemudian para sahabat melihat laki-laki yang sama.

Ketika majelis Rasulullah Saw. usai, Abdullah ibn Amr ibn Al-'Ash r.a. mengikuti laki-laki itu untuk mengetahui keadaannya. Saat tiba di depan rumah laki-laki itu, Abdullah mendekatinya dan berkata, "Aku sedang bertengkar dengan ayahku. Aku berjanji kepada ayah

tidak akan menemuinya selama tiga hari. Bolehkah jika aku menginap di rumahmu selama tiga hari?"

"Oh ya, silakan. Aku tidak keberatan," orang Anshar itu menerimanya dengan ramah. Abdullah pun mengikutinya memasuki rumah itu dan menginap di sana selama tiga malam. Selama itu Abdullah terus mencari tahu, ibadah apa gerangan yang dilakukan orang itu sehingga Rasulullah Saw. menyebutnya sebagai ahli surga. Namun, selama tiga hari itu Abdullah tidak melihatnya melakukan suatu ibadah yang istimewa.

"Selama tiga hari ini aku tidak melihatnya melakukan amalan yang istimewa, sampai-sampai aku hampir saja meremehkan amalannya," kata Abdullah dalam hati.

Akhirnya, Abdullah merasa penasaran dan berkata terus terang kepada orang itu, "Hai hamba Allah, sebenarnya, aku tidak bertengkar dengan ayahku. Aku juga tidak menjauhinya. Aku mengikutimu karena mendengar Rasulullah Saw. berkata tentang dirimu sampai tiga kali, 'Akan datang seorang laki-laki penghuni surga.' Dan yang kemudian datang adalah engkau. Aku ingin melihat amalanmu agar aku bisa menirunya. Mudah-mudahan, dengan amalan yang sama, aku bisa mencapai kedudukanmu."

Laki-laki Anshar itu menjawab, "Engkau sendiri telah melihat apa yang kulakukan selama ini, tidak kurang tidak lebih."

Ketika Abdullah ibn Amr hendak pulang, laki-laki itu memanggilnya, dan berkata, “Demi Allah, amalanku tidak lebih dari apa yang telah kaulihat. Hanya saja, aku tidak pernah menyimpan niat buruk terhadap kaum muslim. Aku tidak pernah menyimpan rasa dengki kepada mereka atas kebaikan yang diberikan Allah kepada mereka.”

“Ah, hatimu bersih dari perasaan buruk dan rasa dengki terhadap kaum Muslim. Itulah rupanya yang membuatmu mencapai kedudukan yang terpuji itu. Sikap seperti itulah yang justru tidak kami miliki,” kata Abdullah pada akhirnya.[]

Berkat Rahmat Allah Semata

Suatu ketika Rasulullah Saw. keluar menemui para sahabatnya. Setelah berada di tengah-tengah mereka, beliau menyampaikan suatu berita:

"Baru saja yang kukasihi, Malaikat Jibril, beranjak pergi dari hadapanku. Ia memberitahuku, 'Hai Muhammad, demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran. Sesungguhnya Allah memiliki seorang hamba, di antara sekian banyak hamba-Nya, yang beribadah kepada-Nya selama 500 tahun. Ia hidup di puncak gunung yang ada di tengah laut. Lebarnya 30 hasta dan panjangnya 30 hasta juga. Sementara, jarak lautan itu dari masing-masing arah mata angin sepanjang 4.000 farsakh.

Allah mengalirkan mata air di puncak gunung itu hanya seukuran jari. Airnya sangat segar, mengalir sedikit demi sedikit, hingga menggenang di bawah kaki gunung. Allah juga menumbuhkan pohon delima. Setiap malam, ada delima yang matang untuk dimakan di siang hari.

Ketika hari menjelang petang, hamba itu turun ke bawah untuk berwudhu, lalu memetik buah delima untuk dimakan. Setelah itu, ia mendirikan shalat.

Setiap hari ia berdoa kepada Allah Swt. agar diwafatkan dalam keadaan bersujud. Ia juga memohon agar jasadnya jangan sampai rusak dimakan tanah dan binatang. Ia juga ingin agar kelak dibangkitkan dalam keadaan bersujud.'"

Rasulullah Saw. menghentikan ceritanya sejenak.

Para sahabat bertanya, "Selanjutnya bagaimana, wahai Rasulullah?"

"'Ketika hamba itu dibangkitkan pada Hari Kiamat, ia dihadapkan kepada Allah Swt., yang berfirman kepada malaikat, "Masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam surga karena rahmat-Ku."

Namun, hamba Allah ini membantah, "Ya Rabbi, aku masuk surga karena ibadah yang kulakukan sepanjang hidupku."

"Masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam surga karena rahmat-Ku," firman Allah Swt. lagi.

"Ya Rabbi, masukkanlah aku ke surga karena amalku," lagi-lagi ia membantah.

"Cobalah kalian timbang, lebih berat mana antara nikmat yang Aku berikan kepadanya dan amal kebaikannya!" perintah Allah Swt. kepada para malaikat.

Ternyata, setelah ditimbang, nikmat penglihatan yang diberikan Allah kepada hamba itu lebih berat

dibandingkan ibadahnya selama 500 tahun. Belum lagi nikmat anggota tubuh yang lainnya.

"Sekarang, masukkan hamba-Ku ini ke dalam neraka!" perintah Allah Swt.

Maka, ia pun diseret untuk dimasukkan ke dalam neraka. Kontan saja ia merengek, memelas, memohon agar tidak dimasukkan ke neraka: "Ya Rabbi, Engkau benar. Aku masuk surga hanya karena rahmat-Mu. Masukkanlah aku ke dalam surga-Mu!"

"Kembalikanlah ia!" perintah Allah Swt.

Ia pun dihadapkan lagi kepada Allah: "Hai hamba-Ku, siapa yang menciptakanmu ketika kamu belum menjadi apa-apa?"

"Engkau, wahai Tuhanku."

"Itu karena keinginanmu sendiri atau karena rahmat-Ku?"

"Semata-mata karena rahmat-Mu."

"Siapa yang memberi kekuatan kepadamu sehingga bisa mengerjakan ibadah selama lima ratus tahun?"

"Engkau, ya Rabbi."

"Siapa yang menempatkanmu di gunung yang dikelilingi lautan? Kemudian, siapa yang mengalirkan air segar untukmu di tengah laut yang airnya asin? Lalu, siapa yang setiap malam memberimu buah delima yang seharusnya berbuah hanya satu tahun sekali? Di samping itu semua, kamu memohon agar Aku mencabut

nyawamu ketika bersujud dan Aku telah memenuhi permintaanmu! Siapa yang melakukan semua itu?"

"Engkau, ya Rabbi."

"Itu semua karena rahmat-Ku. Dan hanya dengan rahmat-Ku pula Aku memasukkanmu ke surga. Sekarang, masukkanlah hamba-Ku ini ke surga! Hamba-Ku yang paling banyak memperoleh kenikmatan adalah kau, wahai hamba-Ku!"

Allah Swt. menyuruh malaikat untuk memasukkannya ke surga.'

Jibril menuntaskan ceritanya, kemudian berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya segala sesuatu itu terjadi hanya karena rahmat Allah Swt.'"

Dalam kesempatan yang berbeda, Rasulullah menuturkan kisah heroik tentang keimanan dan ketakwaan seorang pemuda yang berpengaruh besar terhadap suatu kaum. Para mufasir menceritakan kisah tentang pemuda ini ketika menafsirkan firman Allah:

Binasalah orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman). Yang berapi (yang punya) kayu bakar. Ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang mukmin. Dan mereka menyiksa orang mukmin

itu hanya karena (mereka) beriman kepada Allah yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji. (QS Al-Burûj [85]: 4-8)

Dahulu kala, hiduplah seorang raja yang mempunyai seorang penyihir. Ketika usia si penyihir itu beranjak makin tua, ia berkata kepada raja, "Paduka, usiaku makin renta. Untuk menyiapkan penggantiku, datangkan padaku seorang anak muda yang akan kuajari dan kulatih berbagai ilmu sihir." Raja mengabulkan permintaannya, kemudian ia memilih seorang anak muda yang dianggap paling berbakat untuk diajari ilmu sihir.

Keesokan harinya mulailah pemuda itu belajar sihir di rumah si penyihir itu. Setiap pagi anak muda itu berangkat dari rumahnya menuju rumah si penyihir. Namun, dalam perjalanannya menuju rumah si penyihir, ia melewati tempat seorang pendeta yang sedang berceramah. Ia merasa tertarik pada si pendeta itu sehingga ia berhenti dan mendengarkan ceramahnya. Begitulah hari-hari yang dilalui anak muda itu. Setiap pagi ia pergi dari rumahnya, berjalan, berhenti dan mendengarkan ceramah si pendeta, lalu melanjutkan perjalanan menuju rumah ahli sihir untuk mempelajari sihir.

Karena sering terlambat datang, si penyihir memukul anak muda ini. Keesokan harinya, anak muda itu mengadukan kepada pendeta apa yang dialaminya kemarin. Si pendeta menasihatinya: "Jika kau takut

kepada si tukang sihir, katakanlah kepadanya: ‘Aku ditahan keluargaku sehingga terlambat datang.’ Dan jika kamu merasa takut kepada keluargamu, katakanlah, ‘Aku ditahan oleh si tukang sihir.’”

Suatu hari, anak muda itu melihat binatang besar yang menghalangi jalan orang-orang. Maka, ia berkata, “Ini kesempatan bagiku untuk mengetahui, mana yang lebih baik, ilmu yang diajarkan sang penyihir ataukah ajaran sang pendeta?”

Lalu ia mengambil batu dan berdoa, “Ya Allah, jika si pendeta itu lebih Engkau sukai daripada si tukang sihir, bunuhlah binatang ini agar orang-orang bisa lewat.”

Kemudian, ia lemparkan batu di tangannya kepada binatang itu dan binatang itu mati. Maka, orang-orang bisa melewati jalanan itu dengan aman dan leluasa.

Keesokan harinya si anak muda menceritakan kejadian tersebut kepada si pendeta. Sang pendeta berkata, “Anakku, kini kau lebih baik dibanding aku. Menurutku, kelak kau akan mendapat cobaan. Jika kau mendapat cobaan, jangan sebutkan namaku kepada siapa pun!”

Allah menganugerahkan karunia yang besar kepada anak muda itu sehingga ia memiliki kemampuan mengobati yang luar biasa. Dengan izin Allah, ia bisa menyembuhkan kebutaan, penyakit kusta, dan penyakit-penyakit lain.

Suatu hari salah seorang teman raja yang tidak bisa melihat mendengar kabar tentang keahlian anak muda itu. Maka, ia bergegas pergi menemui anak muda itu sambil membawa berbagai hadiah yang berharga. Setelah bertemu, ia berkata, “Jika kau dapat menyembuhkanku, kuberikan semua hadiah ini kepadamu!”

Anak muda itu menjawab, “Aku tidak bisa menyembuhkan siapa-siapa. Sesungguhnya hanya Allah yang menyembuhkan. Jika Tuan mau beriman kepada Allah, aku akan mendoakan kesembuhan untukmu.” Akhirnya, teman raja itu menyatakan keimanannya kepada Allah. Lalu, anak muda itu mendoakan kesembuhannya dan Allah mengabulkan doanya sehingga teman sang raja itu bisa melihat kembali.

Setelah pandangannya pulih seperti semula, ia datang menemui raja sebagaimana biasanya. Tentu saja sang raja heran melihat temannya yang kini telah sembuh dan bisa melihat kembali. Sang raja bertanya, “Siapa yang telah berhasil memulihkan penglihatanmu?”

Temannya itu menjawab, “Tuhanku.”

Raja kembali bertanya, “Apakah kau punya tuhan selain diriku?”

“Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu,” tegasnya.

Tentu saja sang raja murka sehingga ia menyiksa temannya itu seraya menekannya agar berterus terang, siapa yang telah memengaruhi dan membuatnya beriman kepada Tuhan selain dirinya. Akibat tekanan dan siksaan

sang raja serta para pengawalnya, ia bercerita tentang ajaran yang diterimanya dari si anak muda murid sang penyihir. Mendengar penuturan temannya itu, sang raja langsung memerintahkan para pengawal untuk menangkap si anak muda dan menyeretnya ke istana.

Ketika anak muda itu tiba di istana, sang raja bertanya, “Anakku, kemampuan sihirmu sungguh hebat. Kau telah mampu menyembuhkan kebutaan, penyakit kusta, dan penyakit lainnya.”

Anak muda itu menjawab, “Aku tidak bisa menyembuhkan penyakit apa pun. Satu-satunya yang bisa menyembuhkan adalah Allah.”

Raja murka mendengar ucapan anak muda itu sehingga ia disiksa dengan siksaan yang sangat keras. Ia dipaksa menyebutkan orang yang telah memengaruhinya dan membuatnya beriman kepada Tuhan selain sang raja. Setelah mendapat berbagai macam siksaan, akhirnya anak muda itu bercerita tentang pendeta yang mengajarinya keimanan.

Maka, raja memerintahkan para pengawal untuk menyeret sang pendeta ke hadapannya. Setelah pendeta itu tiba, sang raja langsung menekannya dengan perintah yang tegas: “Keluarlah dari agamamu!”

Namun, sang pendeta bergeming. Dengan tegas ia menolak perintah sang raja. Maka, raja memerintahkan para pengawalnya untuk menggergaji kepala si pendeta itu hingga terbelah dua. Setelah si pendeta mati, raja

berpaling kepada temannya yang telah sembuh dari kebutaan. Ia pun diperintahkan untuk meninggalkan agama Tuhan. Namun, sebagaimana si pendeta, ia pun menolak perintah sang raja sehingga sebagai akibatnya, ia mendapat nasib yang sama dengan si pendeta.

Lalu, didatangkanlah si anak muda yang telah belajar sihir. Raja menyuruhnya kembali kepada agama leluhurnya. Namun, anak muda itu pun menolak perintah sang raja. Maka, raja memerintahkan para pengawalnya untuk menyeret anak muda itu ke atas bukit: "Bawalah ia ke atas bukit. Sampai di puncak bukit, tawarkan lagi kepadanya untuk kembali pada agama leluhur. Jika ia menolak, lemparkan ia dari puncak bukit!"

Mereka pun menyeret anak muda itu ke atas bukit. Dalam perjalanan, anak muda ini berdoa, "Ya Allah, binasakanlah mereka dengan kehendak-Mu!"

Mendadak seketika itu juga bukit tersebut berguncang dan para pengawal itu berjatuhan satu demi satu. Lalu, anak muda yang telah bebas itu berjalan menuruni bukit dan kembali menemui raja.

Tentu saja sang raja heran dan bertanya, "Apa yang terjadi dengan para pengawalku yang tadi menyeretmu?"

"Allah telah membinasakan mereka semua," jawab anak muda itu.

Mendengar ucapannya, raja menyuruh para pengawalnya yang lain untuk membawa anak muda itu ke tengah laut dengan sebuah perahu kecil.

Raja berpesan: “Jika kalian tiba di tengah samudra, tawarkan kepadanya untuk kembali ke agama lamanya. Jika ia menolak, lemparkan ke laut!”

Para pengawal membawa anak muda itu ke tengah samudra. Dalam perjalanan, anak muda kembali berdoa, “Ya Allah, binasakanlah mereka dengan kehendak-Mu!”

Usai berdoa, perahu yang ditumpangi mereka terbalik hingga semua pengawal itu mati tenggelam, sedangkan si anak muda dapat menyelamatkan diri dan kembali menemui raja.

Tentu saja sang raja terkesiap heran, lalu bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi dengan para pengawalku yang membawamu ke tengah samudra?”

Pemuda itu menjawab, “Mereka telah dibinasakan Allah.” Kemudian ia berkata lagi, “Kau tidak akan bisa membunuhku, kecuali jika kau memenuhi keinginanku.”

“Apa yang kau inginkan?” tanya raja.

Pemuda itu menjawab, “Kumpulkanlah manusia di sebuah bukit. Lalu, saliblah tubuhku pada sebatang pohon kurma. Lalu, ambillah anak panah dan letakkan di tengah-tengah busurnya. Sebelum kaulontarkan anak panah itu, katakanlah: ‘Dengan menyebut nama Allah, Tuhan si anak muda.’ Jika kau melakukannya, kau pasti bisa membunuhku.”

Akhirnya, raja tersebut mengumpulkan orang-orang di sebuah bukit. Setelah mereka berkumpul, raja memerintahkan pasukannya untuk menyalib pemuda itu pada sebatang kurma. Kemudian raja mengambil busur dan sebuah anak panah dari sarungnya, meletakkannya di tengah-tengah busur, lalu berkata: "Dengan nama Allah, Tuhan anak muda ini."

Dan, anak panah di tangan sang raja terlontar dengan sangat cepat menuju sasarannya. Anak panah itu tepat menembus jantung pemuda itu hingga ia terkulai mati.

Menyaksikan kejadian tersebut, semua orang yang berkumpul di bukit berkata: "Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini. Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini. Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini."

Tentu saja peristiwa itu mengejutkan sang raja dan membuatnya murka. Ia perintahkan semua prajuritnya untuk menggali sebuah parit yang sangat besar dan dalam. Setelah parit itu siap, raja memerintahkan pasukannya untuk mengumpulkan kayu bakar dan meletakkannya di dasar parit. Setelah itu, ia memerintahkan mereka untuk membuat api dari tumpukan kayu bakar itu sehingga parit yang besar itu menjadi lubang api yang sangat panas. Setelah itu, raja berpaling kepada semua orang dan berkata, "Siapa pun di antara kalian yang tidak mau kembali kepada agama lamanya, terjunlah ke dalam parit itu!"

Ternyata tidak ada seorang pun yang mau kembali pada agama lamanya. Alih-alih kufur dari agama Allah, mereka melangkah mantap menceburkan dirinya ke dalam parit api yang berkobar-kobar hebat. Orang yang terakhir berjalan menuju parit api adalah seorang ibu yang menggendong bayinya. Wanita itu melangkah pelan karena merasa kasihan kepada bayinya yang masih menyusui. Ia tak sampai hati membawa bayinya ke dalam kobaran api. Namun, tiba-tiba—dengan izin Allah—bayi itu berkata, "Wahai Ibu, bersabarlah! Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran." Dan dengan langkah yang mantap, wanita itu pun terjun ke dalam kobaran api.[]

Perbanyak Amal Sebelum Ajal

Ketika salah seorang sahabatnya meninggal, Rasulullah Saw. mengantarkan jenazahnya hingga pemakaman. Pulang dari pemakaman, Rasulullah Saw. melayat keluarga almarhum. Beliau menghibur mereka dan berpesan agar tetap bersabar dan tawakal menghadapi musibah itu.

"Apakah sebelum meninggal, almarhum mewasiatkan sesuatu?" tanya Rasulullah Saw.

"Aku mendengar ia mengatakan sesuatu di antara napasnya yang tersengal-sengal menjelang ajal," jawab istrinya.

"Apa yang dikatakannya?"

"Aku tidak tahu, wahai Rasulullah. Apakah ucapannya itu sekadar rintihan sebelum meninggal, ataukah ia kesakitan karena dahsyatnya sakratulmaut. Aku tidak bisa menangkap ucapannya lantaran terputus-putus."

"Apa yang ia ucapkan?"

“Ia mengatakan, ‘Andai lebih lama lagi …. Andai yang masih baru …. Andai semuanya ….’ Hanya kata-kata itu yang tertangkap telingaku. Sungguh aku tidak tahu maksudnya.”

Rasulullah Saw. tersenyum, lalu bersabda, “Sungguh, ucapan suamimu itu benar adanya. Begini ceritanya. Suatu hari, ia berjalan cepat ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan orang buta yang juga hendak ke masjid. Orang buta itu berjalan tersandung-sandung karena tidak ada yang menuntun. Maka, suamimu membimbingnya sampai ke masjid. Ketika hendak mengembuskan napas terakhirnya, ia melihat pahala amal salehnya itu sehingga ia berkata, ‘Andai lebih lama lagi ....’ Maksudnya, seandainya dulu ia menuntun orang buta itu lebih lama lagi, pasti pahalanya lebih besar.”

“Terus, ucapannya yang lain, ya Rasulullah?” tanya si istri penasaran.

“Kalimatnya yang kedua ia ucapkan karena suatu hari ia pergi ke masjid pagi-pagi di tengah cuaca yang sangat dingin. Di tepi jalan, ia melihat seorang laki-laki tua duduk dengan tubuh menggigil. Hampir saja, orang tua itu mati kedinginan. Kebetulan, suamimu mengenakan dua buah mantel: yang lama dan yang baru. Ia mencopot mantelnya yang lama, lalu memberikannya kepada lelaki tua itu, dan ia sendiri mengenakan mantel yang baru. Nah, menjelang kematiannya, suamimu melihat balasan

amal salehnya itu. Ia menyesal dan berkata, ‘Andai yang masih baru yang kuberikan kepadanya, pasti pahalaku jauh lebih besar.’”

“Kemudian, ucapannya yang ketiga, apa maksudnya, wahai Rasulullah?”

“Apakah kau masih ingat, suatu hari suamimu datang dalam keadaan sangat lapar dan minta disediakan makanan? Kau pun bergegas menghidangkan sepotong roti yang telah dicampur daging dan mentega. Namun, saat hendak memakannya, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu dan meminta makanan. Suamimu lantas membagi rotinya menjadi dua potong. Sepotong diberikan kepada musafir itu dan sepotong lainnya ia makan sendiri. Menjelang wafat, suamimu menyaksikan betapa besar pahala amalnya itu sehingga ia menyesal dan berkata, ‘Kalau aku tahu begini hasilnya, musafir itu tidak hanya kuberi separo. Sebab, andai semuanya kuberikan kepadanya, sudah pasti pahalaku akan berlipat ganda.’”[]

Kepustakaan

Abdul Azhim ibn Abdul Qawi, *Mukhtashar Shahîh Muslim,* cet. ke-1, (Riyadh, KSA: Dar Ibn Khuzaimah, 1414 H/1994 M).

Abdul 'Aziz Al-Darini, *Thahârah Al-Qulûb wa Al-Khudû' li 'allâm al-Ghuyûb.* (Edisi Indonesia: *Terapi Menyucikan Hati: Kunci-Kunci Mendekatkan Diri kepada Ilahi*, cet. ke-2, Bandung: Al-Bayan, Mizan, 1424 H/2004 M).

Abdullah Al-Talidi, *Al-Mubasysyirûn bi Al-Jannah,* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1992 M).

Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Ukhuwwah Al-Islâmiyyah.* (Edisi Indonesia: *Merajut Keping-Keping Ukhuwwah*, cet. ke-2, Solo, CV. Ramadhani, September 1990 M).

Abdul Aziz Ahmad, *All About Selingkuh, Problematika dan Jalan Keluarnya,* cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Hidayah, Ramadhan 1430 H/Agustus 2009 M).

Abdurrahman Ra'fat Basya, *Shuwarun min Hayât Al-Shahâbah*, cet. ke-1, (Kairo Mesir: Darul Adab Al-Islami, 1418 H/1997 M).

Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn,* jilid 2, cet. ke-2, (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 1411 H/ 1991 M).

Abil Abbas Ahmad Al-Zubaidi, *Mukhtashar Shahîh Bukhârî,* cet. ke-1, (Kairo Mesir: Darul Hadits, 1425 H/2005M).

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Hadza Al-Habîb Muhammad Rasûlillah Saw. Ya Muhibb,* cet. ke-9, (Kairo Mesir: Dar As-Salam, 1428 H/2007 M).

______, *Minhaju Al-Muslim,* cet. ke-4, (Kairo Mesir: Dar as-Salam, tt.)

Abu Ja'far Al-Warraq Al-Thahawi, *Al-Aqîdah Al-Thahawiyyah,* tp.tt.

Abu Islam Ahmad ibn Ali, *'Ala Mâ'idah Al-Nabîy Saw.,* cet. ke-1, (Riyadh KSA: Dar Al-Qasim, 1429 H/2008 M).

Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Ahâdits* Al-*Nabawiyyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyyah,* (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, tt.).

Ahmad Muhammad Al-Khufi, *Min Akhlâq Al-Nabîy,* cet. ke-1, (Kairo Mesir: Nahdhah Mash, 1992 M).

Ahmad Muhammad Hasan, et al, *Adzkiyâ' Al-Shahâbah*, (Mimbar Tauhid wa Al-Jihad tt.), (Edisi Indonesia: *Hikayat Orang-Orang Cerdik*, cet. ke-1, Solo: Pustaka Arafah, 2005 M).

Ahmad Mir Khalaf Zadeh & Qasim Mir Khalaf Zadeh, *Kisah-Kisah Bismillah,* cet. ke-4, (Jakarta: Qorina, Ramadhan 1428 H).

______, *Kisah-Kisah Allah,* cet. ke-3, (Jakarta: Qorina, Agustus 2006 M).

Ahmad Rofi' Usmani, *Wangi Akhlak Nabi,* cet. ke-1, (Bandung: Mizania, September 2007 M/ Ramadhan 1428 H).

'Aidh ibn Abdullah Al-Qarni, *La Tahzan,* cet. ke-20, (Riyadh KSA: Maktabah Al-'Ubaikan, 1427 H/ 2006 M).

______, *Muhammad Saw. Kaannaka Tarahu,* (Beirut Libanon: Dar Ibn Hazm).

Amatul Hadi Rasyiduddin, *Hadhrat Rasul-i-Karim Saw. Awur Bachche,* (Edisi Indonesia: Rasulullah dan Anak-Anak, cet. ke-2, Jakarta, PT. Arista Brahmatyasa, Januari 1995 M).

Amin ibn Abdullah Al-Syaqawi, *Durusun Yawmiyyah,* jilid 1-3, cet. ke-4, (Riyadh KSA: Muassasah Fuad, 1427 H/2006 M).

Anonim, *Majmû'ât Al-Mawâlid,* (Bandung: Dahlan, tt.)

Bambang Q. Anees, *Ya Rasul, Izinkan Aku Mencintaimu,* cet. ke-1, (Bandung: Makrifat, 2008 M).

Fadhl Al-Haj Muhammad, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah (Li Al-Syabâb),* cet. ke-1, (Riyadh KSA: Dar Al-Thuwaiq, 1427 H/ 2006 M).

Faridah A.W. Malangyudo, *Kisah-Kisah Patriot Muslim,* cet. ke-1, (Jakarta: PT. Arista Brahmatyasa, November 1993 M).

Fuad Abdurahman, *Kehebatan Sedekah,* cet. ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Ramadhan 1430 H/Sepetember 2009 M).

______, *Keajaiban Maaf,* cet. ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Dzulhijjah 1430H/Desember 2009 M).

______, *Dahsyatnya Jujur,* cet. ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Shafar 1431 H/ Januari 2010 M).

______, *Kisah Menakjubkan Para Syuhada,* cet. ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Shafar 1431 H/ Januari 2010 M).

______, *Senyumlah Bunda,* cet. ke-1, (Bandung: DAR! Mizan, Jumada Al-Ula 1431 H/Mei 2010 M).

Habiburrahman El-Shirazy, *Di atas Sajadah Cinta,* cet. ke-XXII, (Jakarta: Republika, April 2008 M).

Hani Al-Hajj, *Alfu Qishsh wa Qishshati min Qishashi Al-Shâli<u>h</u>în wa Al-Shâli<u>h</u>ât wa Nawâdir Al-Zâhidîn wa Al-Zâhidât,* (Al-Maktabah Al-Taufiqiyyah, tt.)

Hasan ibn Ahmad Hasan Himam, *Mawâqif Al-Nabîy ma'a Al-Athfâl,* cet. ke-2, (Riyadh KSA: Dar Al-Hadharah, 1427 H/ 2006 M).

Hilmi ibn Muhammad, *Rawdh Al-Riyâhîn fî Qishash Al-Mujâhidîn,* (Edisi Indonesia: *Kisah-Kisah Pahlawan Generasi Pilihan,* cet. ke-1, Klaten, Wafa Press, Juni 2007 M).

Imam Bukhari, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhârî,* jilid 1-4, tt. (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr).

______, *Al-Adab Al-Mufrad,* cet. ke-1, (Makkah KSA: Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz, 1425 H/2004 M).

Imam Muslim, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim,* jilid 1-2, cet. ke-1, (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 1412 H/1992 M).

Ibnu Abi Jamrah, *Mukhtashar Shaẖîẖ Bukhârî,* (Terjemah Indonesia oleh Penerbit Alif Media Bandung, dengan judul *296 Mutiara Hadis Bukhari,* April 2005 M).

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'a Al-Azhîm,* jilid 1-4, cet. ke-8, (Kairo Mesir: Dar Al-Hadis, 1418 H/1998 M).

______, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* jilid 6, cet. ke-1, (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M).

______, *Qishash Al-Anbiyâ',* cet. ke-1, (Beirut Libanon: Muassasah Al-Ma'arif, 1424 H/ 2003 M).

Imam Turmudzi, *Al-Syama'il Al-Muhammadiyyah wa Khashâ'ish Al-Mushthafawiyyah,* cet. ke-2, (Makkah KSA: Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz, 1425 H/2004 M).

Imam Nawawi, *Riyadh Al-Shâliẖîn*, cet. ke-2, (Makkah KSA: Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz, 1425 H/2004 M).

______, *Hadits Al-Arba'în Al-Nawawiyyah,* tt. tp.

K.H. Habib Syarief Muhammad Alaydarus, *135 Shalawat Nabi,* cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Hidayah, Dzul Qa'dah 1428 H/Desember 2007 M).

M. Quraish Shihab, *Lentera Hati,* cet. ke-5, (Bandung: Mizan, 1416 H/1995 M).

Majdi Muhammad Al-Syahrawi, *Miata Qishshah wa Qishshah min Qishashi Al-Shâliẖîn wa Nawadi Al-Zâhidîn,* (Kairo Mesir: Al-Maktabah Al-Taufiqiyyah, tt).

Muhyiddin Sulaimah & Muhammad Muwaffiq Sulaimah, *Qishashun wa Azhar, min Al-Rawdh Al-Nabawy,* cet. ke-2, (Riyadh KSA: Dar Al-Huda, 1427 H/2006 M).

Mushaf Al-Nur, Al-Qur'an Terjemahan Perkata, cet. ke-1, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, Oktober 2010 M/Dzulqa'dah 1431 H).

Mushtafa Mahmud, *Muhammad Saw., Muhawalah lifahmi Sirah Al-Nabawiyyah,* (Edisi Indonesia: Muhammad Saw., Sebuah Upaya untuk Memahami Sejarah Rasulullah, cet. ke-2, Jakarta, tp. 1981 M).

Muhammad Abu Al-Yusr Abidin, *Hikayat Al-Shufiyyah,* (Kairo Mesir: Dar Al-Basyair, 1997, tt.)

Muhammad Husain Haikal, *Hayât Muhammad,* cet. ke-2, (Kairo Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1935 M).

Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayâtu Al-Shahâbah,* (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 2002 M).

Muhammad ibn Hamid Abdul Wahab, *Sittûna Qishshah Rawaha Al-Nabi Saw. wa Al-Shahâbah Al-Kiram,* cet. ke-1, (Riyadh KSA: Dar Al-Thuwaiq, 14323 H/2002 M).

Muhammad Tamur, *Al-Ahâdîts* Al-Qudsiyyah *Al-Shahîhah wa Syuruhuha,* cet. ke-1, (Makkah KSA: Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz, 1425 H/2004 M).

Muhammad ibn Jamil Zainu, *Quthufun min Al-Syamâ'il AL-Muhammadiyyah wa Al-Akhlâq Al-Nabawiyyah wa Al-Adab Al-Islamiyyah,* Dar Wathan.

Muhammad Nur Ali, *Antara Ahli Surga dan Ahli Neraka,* cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Hidayah, Mei 2003 M/ Shafar 1429 H).

Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhshiyyah Al-Muslim,* cet. ke-10, (Beirut Libanon: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 1423 H/2002 M).

Muhammad Al-'Ariefi, *Fî Bathni Al-Hut,* (Edisi Indonesia: *Di dalam Perut Ikan Paus*, cet. ke-1, Jakarta, Qisthi Press, September 2006 M).

Muhammad Ridha Al-Hakimi, *Saluni Qabla an Tafqiduni,* (Beirut Libanon: Muassasah Al-A'lami, 1399 H).

Muhammad ibn 'Alwi Al-Maliki, *Abwab Al-Faraj,* tt. tp.

Muhammad ibn Abdul Wahab, *Mukhtashar Sirah Al-Rasûl,* cet. ke-1, (Beirut Libanon: Dar Kitab Al-Arabi, 1424 H/2004 M).

Musa Al-Khatib, *Du'a Al-Hasyarat wa Al-Thair wa Al-Jibal fî Al-Qur'ani Al-Karim,* cet. ke-1, (Kairo Mesir: Dar Al-Afaq Al-Arabiyyah, 1423 H/2003 M).

Nizar Abazhah, *fî Madinah Al-Rasul,* (Edisi Indonesia: *Ketika Nabi di Kota*, cet. ke-1, Jakarta: Zaman, 2010 M).

______, *Fî Bayt Al-Rasul,* (Edisi Indonesia: *Bilik-bilik Cinta Muhammad*, cet. ke-3, Jakarta: Zaman, 2010 M).

______, *Fî Shuhbati Al-Rasul Saw.,* (Edisi Indonesia: *Sekolah Cinta Rasulullah*, cet. ke-1, Jakarta: Zaman, 2010 M).

Nurhayati Amir, *Kaca-kaca Berdebu,* cet. ke-4, (Bandung: Mizan, 1991 M).

Sa'id Abdul Azhim, *Al-Atqiya' Al-Akhfiya',* (Kairo Mesir: Dar Al-Iman Iskandariyyah).

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum,* (Makkah KSA: Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz, 1424 H).

Yusuf ibn Abdullah Al-Wabil, *Asyrat Al-Sa'ah,* cet. ke-28, (Damam KSA: Dar Ibn Al-Jauzi, 1426 H).

Fuad Abdurahman, lahir di Cianjur pada 24 Mei. Sejak kecil, lulusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN (sekarang UIN) SGD, Bandung ini sangat menggandrungi buku. Hobinya membaca dan menulis. Penulis—yang juga juara kaligrafi tingkat nasional—ini lulus pada 1996 dengan yudisium *cumlaude.* Ia sempat mengabdi di almamaternya, MTs. Manarulhuda Cianjur, kemudian menjadi pengajar di Pesantren Terpadu Serambi Makkah, Padangpanjang, Sumatera Barat, antara 2000-2002.

Penulis pernah bekerja di *Maktabah* dan *Tidzkar Gallery* di Al-Zulfi, Riyadh KSA, dari 2004 hingga 2007. Kemudian ia pulang ke tanah air dan bekerja sebagai penulis buku, penerjemah, dan *kaligrafer* Arab untuk beberapa penerbitan, selain menjadi *Tour Leader* umrah. Ia juga menjadi Dewan Hakim tetap cabang kaligrafi pada MTQ tingkat Kabupaten Cianjur. Pada waktu-waktu tertentu, penulis menerima pesanan lukisan kaligrafi dan dekorasi kaligrafi di masjid-masjid (Indonesia dan Malaysia).

Pada 2011, penulis meraih IBF Award dari IKAPI lewat bukunya *Senyumlah Bunda,* sebagai buku Islam Terbaik kategori Fiksi Anak. Buku *"Membuat Tuhan Tersenyum"* ini merupakan buku *bestseller*-nya yang telah mengalami cetak ulang. Saat ini, ia fokus menulis buku-buku tentang sejarah Rasulullah Saw., tokoh-tokoh hebat Dunia Islam, dan novel.

Kini, penulis tinggal bersama istri tercinta, Siti Noor Aisah, dan kedua putranya, Faiz Zainulfikri Sulthoni dan Muhammad Farhan Rasyidi, di Komplek Perumahan Taman Cileunyi, Blok J-2, Cileunyi Kulon, Cileunyi Bandung.

Penulis bisa dihubungi melalui email: *abufaizfarhan571@gmail.com*

Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.